

**STRUKTUR NARATIF PADA KUMPULAN CERPEN *CARI AKU DI CANTI* KARYA WA ODE WULAN RATNA TERHADAP PEMBELAJARAN MEMAHAMI SAstra DAN IMPLIKASINYA PADA SISWA KELAS XI SMA**



*Building  
Future  
Leaders*

Oleh:

**JUHAERINA**

**2115076489**

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan

**JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2011**

## LEMBAR PENGESAHAN

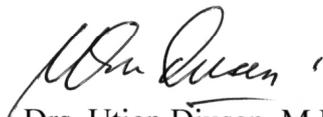
Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Juhaerina  
No. Reg. : 2115076489  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Struktur Naratif pada Kumpulan Cerpen Cari Aku di Canti Karya Wa Ode Wulan Ratna terhadap Pembelajaran Memahami Sastra dan Implikasinya pada Siswa Kelas XI SMA

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji, dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

### DEWAN PENGUJI

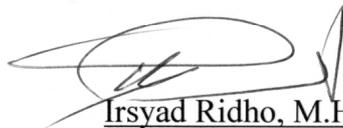
#### Pembimbing I

  
Drs. Utjen Djusen, M.Hum  
NIP.194806051975031001

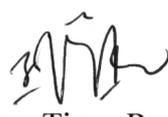
#### Penguji I

  
Siti Gomo Attas, M.Hum  
NIP.197008281997032002

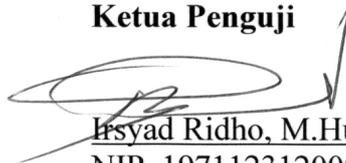
#### Pembimbing II

  
Irsyad Ridho, M.Hum  
NIP.197112312000031001

#### Penguji II

  
Helvy Tiana Rosa, M.Hum  
NIP.197004022005012002

#### Ketua Penguji

  
Irsyad Ridho, M.Hum  
NIP. 197112312000031001

Jakarta, Agustus 2011  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Banu Pratitis, Ph.D  
NIP.195206051984032001

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Juhaerina  
No. Registrasi : 2115076489  
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul Skripsi : Struktur Naratif pada Kumpulan Cerpen *Cari Aku di Canti Karya Wa Ode Wulan Ratna Terhadap Pembelajaran Memahami Sastra dan Implikasinya Pada Siswa Kelas XI SMA*

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas dan Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian ini saya buat pernyataan ini sesungguhnya.

Jakarta, 29 Juli 2011

Juhaerina  
NIM.2115076489

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Juhaerina  
No. Registrasi : 2115076489  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul Skripsi : Struktur Naratif pada Kumpulan Cerpen *Cari Aku di Canti* Karya Wa Ode Wulan Ratna Terhadap Pembelajaran Memahami Sastra dan Implikasinya Pada Siswa Kelas XI SMA

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian saya buat ini dengan sebenarnya

Jakarta, 29 Juli 2011  
Yang menyatakan,

Juhaerina

NIM.2115076489

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Tugas kita bukanlah untuk berhasil. tugas kita adalah untuk mencoba, karena dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil .

Orang-crang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu.Orang-orang yang masih terus belajar akan menjadi pemilik masa depan.

**Skripsi ini kupersembahkan  
Untuk Orang terkasih yaitu kedua orang tuaku  
Yang senantiasa mendoakanku setiap waktuSerta  
Supportnya yang membuatku beusahaUntuk meraih gelar Sarjan**

## ABSTRAK

**JUHAERINA, 2011.** *Struktur Naratif pada Kumpulan Cerpen Cari Aku di Canti Karya Wa Ode Wulan Ratna dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra pada Siswa Kelas XI SMA.* Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Juli 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur naratif dalam kumpulan cerpen cari aku di Canti. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan baru bagi guru bahasa dan sastra Indonesia terutama mengenai struktur naratif khususnya bagi pembelajaran sastra.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal 2011, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tipe analisis isi. Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti*, terdapat 12 cerpen di dalamnya. Fokus penelitian ini adalah struktur naratif yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti*.

Pengambilan data dilakukan secara berurutan, sedangkan pengolahan data dalam penelitian ini meliputi pendeskripsian struktur naratif. Hasil analisis memberi kesimpulan bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* memiliki persamaan pola pada beberapa cerpen. Pada setiap cerpennya memiliki diksi yang sensual, selain itu tema umum yang diangkat pada kumpulan cerpen ini adalah tentang Alam (hutan) yang dibubuhi dengan kisah percintaan di dalam cerita tersebut.

Menurut Todorov satu sekuen di tandai oleh keadaan seimbang awal, kemudian keadaan seimbang itu mendapat gangguan yang mengakibatkan keadaan menjadi tidak seimbang, kemudian muncul tindakan atau kekuatan dari pengubah sehingga keadaan tidak seimbang menjadi seimbang lagi, keadaan seimbang baru ini memang tidak seperti keadaan seimbang awal. Keadaan seimbang awal berubah menjadi keadaan seimbang baru inilah yang disebut riwayat.

Pola yang terdapat pada kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* merupakan pola yang diawali oleh keadaan seimbang yaitu jatuh cinta, kemudian ada gangguan yang menghalangi kisah percintaan itu sehingga keadaan menjadi tidak seimbang, yang menjadi penghalang atau membuat keadaan tidak seimbang, dari keadaan tidak seimbang muncul tindakan yang mengubah keadaan menjadi seimbang lagi, keadaan seimbang baru ini tidak sama persis dengan keadaan seimbang awal, keadaan baru ini ada yang pergi dari rumah untuk hidup bersama kekasihnya, namun, ada pula yang memilih untuk tidak memperjuangkan cintanya dan memilih untuk berpisah.

Adapun cerpen yang memiliki pola berbeda dari cerpen-cerpen yang lainnya yaitu cerpen *Catatan Harian Hans Mandosir*. Cerpen ini tidak mengandung unsur percintaan, pada cerpen ini unsur pendidikan dan perekonomian.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan seluruh nikmat dan kemudahan-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan dan memberikan penghargaan kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, bimbingan, dukungan, dan semangat sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan dan penghargaan ini diberikan kepada:

1. Bapak Drs. Utjen Djusen, M.Hum., pembimbing materi yang telah banyak memberikan waktunya dengan tulus, sabar dan bijaksan memberikan bimbingan, arahan, saran, dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Irsyad Ridho, M.Hum., pembimbing metodologi yang telah membimbing dan banyak memberikan masukan, saran, serta arahan kepada penulis, hingga skripsi ini selesai.
3. Bapak Drs. Sam Mukhtar Chaniago, M.si., pembimbing akademik yang telah membimbing selama menjalani masa studi dan selalu memberikan motivasi.
4. Ibu Dra. Hj. Suhertuti, M.Pd., Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memotivasi penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta yang telah memotivasi penulis.
6. Ibu Siti Gomo Attas, M.Hum., dosen penguji materi skripsi yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
7. Ibu Helvy Tiana Rosa, M.Hum., dosen penguji metodologi skripsi yang telah member saran dan masukan kepada penulis, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
8. Keluarga H.M Sudisman yang telah banyak membantu dan mendoakan. Penulis sampaikan terima kasih atas.
9. Kakak, adik-adikku tersayang, nenek, dan keluarga besar yang selalu memotivasi dan mendoakanku.

10. Bapak Tarwa Suma dan keluarga yang banyak membantu selama ini. Peneliti sampaikan Terima kasih.
11. Sahabat-sahabatku tersayang Famela dan Dwi Riska yang telah banyak memotivasi dan selalu setia menemaniku. Terimakasih atas kasih sayang kalian yang tercurah untukku.
12. Teman-teman seperjuanganku, Nurul Aini, Ria, Nikmatun, Margi, Gesa Putri, Suci, Fitri, Hifziah, Diani, dan semua angkatan 2007, juga senior dan junior. Terima kasih atas doanya.
13. Serta seluruh pihak yang telah membantu yang tidak dapat disebutkan satu persatu, penulis sampaikan terima kasih.

Secara khusus dengan seluruh kasih sayang, cinta, dan pengabdian, penulis sampaikan terima kasih teruntuk Bapak dan Mamah tercinta. Dengan kasih sayang, kesabaran, perjuangannya, yang tidak pernah mengenal lelah dan tanpa pamrih untuk selalu memotivasi dan memberikan kasih sayang tulus untukku dan iringan doa yang tak habis-habisnya serta keridhoannya. Penulis ucapkan terima kasih untuk segalanya.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda, kesehatan, panjang umur, banyak rejeki, serta kemakmuran kepada mereka semua atas kebaikan dan perhatiannya kepada penulis. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak lainnya yang berkepentingan.

Jakarta, Agustus 2011

Penulis

J

## DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
LEMBAR PERNYATAAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI AKADEMIS.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	8
1.3 Pembatasan Masalah .....	9
1.4 Perumusan Masalah .....	9
1.5 Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
2.1 Kajian Teori .....	10
2.1.1 Hakikat Cerpen .....	10
2.1.2 Hakikat Struktural .....	13
2.1.3 Hakikat Pembelajaran Sastra .....	32
2.2 Kerangka Berpikir .....	34
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Tujuan Penelitian .....	36
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
3.3 Metode Penelitian .....	36

3.4 Objek Penelitian .....	36
3.5 Fokus Penelitian.....	37
3.6 Instrumen Penelitian.....	37
3.7 Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.8 Teknik Analisis Data.....	40
3.9 Kriteria Analisis .....	40

#### BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Analisis Struktur Riwayat.....	41
4.1.1 Analisis Aspek Pola Peristiwa (plot).....	42
4.1.2 Analisis Aspek Aktan .....	75
4.2 Analisis Struktur Teks.....	87
4.2.1 Analisis Pencirian Tokoh.....	87
4.2.2 Analisis Waktu Teks .....	98
4.2.3 Analisis Tatanan.....	287
4.2.4 Analisis Kekerapan.....	288
4.3.5 Analisis Tempo .....	291
4.3 Interpretasi Data.....	294
4.4 Keterbatasan Penelitian .....	295

#### BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

1.1 Kesimpulan .....	297
1.2 Implikasi .....	299
1.3 Saran.....	301
DAFTAR PUSTAKA .....	302

#### LAMPIRAN

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Model Aktan

Tabel 2 Pencirian Tokoh

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran 2 Cover Kumpulan Cerpen Cari Aku di Canti

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sastra adalah wujud ungkapan manusia yang berupa ekspresi, penghayatan, dan pengalaman batin terhadap masyarakat dalam suatu situasi dan waktu tertentu di dalamnya dilukiskan keadaan kehidupan sosial suatu masyarakat, ide-ide, nilai-nilai, kejadian-kejadian yang membangun cerita, serta bahasanya mencerminkan kehidupan suatu masyarakat.

Karya sastra merupakan gabungan antara imajinasi pengarang dengan realitas kehidupan. Artinya, segala yang dihasilkan oleh seorang pengarang biasanya bersumber dari realitas kehidupan. Oleh karena itu, hal-hal yang terdapat dalam sebuah karya sastra sering pula dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, karya sastra bukan sekedar catatan kumpulan kejadian apa yang sebenarnya terjadi. Karya sastra juga dapat memberikan manfaat yang tidak sedikit kepada pembacanya atau penikmat sastra. Selain sebagai sarana hiburan, karya sastra juga memberikan wawasan atau pemahaman tentang kehidupan.

Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam

interaksinya dilingkungan sesamanya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang karya sastra, diperlukan sebuah telaah atau kajian agar manfaat karya sastra tersebut benar-benar dapat dirasakan oleh penikmat sastra. Tingkat pemahaman sebuah karya sastra oleh seorang pembaca dapat berbeda jika dibandingkan dengan pembaca yang lain. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sastra serta pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang yang menjadi bekal dalam memahami sebuah karya sastra berbeda-beda pula.

Pada saat ini telah banyak ditawarkan berbagai pendekatan untuk memahami sebuah karya sastra, salah satunya adalah pendekatan struktural. Pendekatan ini dapat dijadikan alternatif dalam pengkajian karya sastra. Dalam penelitian ini, metode struktural digunakan bukanlah untuk mencari makna dari suatu karya sastra. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini untuk mencari pola atau struktur pembentuk dari karya sastra tersebut. Tentu saja hal ini dilihat karena pendekatan struktural memahami bahwa sebuah teks sastra merupakan sebuah karya yang otonom atau utuh yang dibangun oleh unsur-unsurnya.

Pendekatan struktural terhadap karya sastra sebenarnya diadopsi dari bidang ilmu linguistik, tepatnya linguistik struktural yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Melalui beberapa penerusnya, seperti Claude Levi Strauss, Roland Barthes, dan Tzvetan Todorov, mencoba mengembangkan dan mengadopsinya ke dalam ilmu sastra. Oleh karena itu, terlihat adanya kesamaan istilah struktur

dalam bidang linguistik dan sastra. Misalnya, dalam linguistik ada yang dinamakan tatabahasa, maka dalam bidang sastra terdapat tata sastra. Tatabahasa melihat bagaimana sebuah kalimat dibangun, sedangkan dalam bidang sastra, tata sastra melihat bagaimana sebuah karya sastra dibangun. Tata sastra inilah yang hendak dikaji dalam penelitian ini dengan menggunakan kumpulan cerpen sebagai objeknya.

Penelitian ini mencoba mengembangkan struktur yang dikembangkan oleh penerus Saussure, terutama Tzvetan Todorov. Strukturalisme Todorov berorientasi pada hubungan sintagmatik. Hubungan sintagmatik merupakan hubungan unsur-unsur yang terdapat dalam satu konstruksi.

Pendekatan ini lebih banyak memfokuskan diri pada pengkajian internal (intrinsik) atau bentuk (*form*) cerita, sebelum dihubungkan dengan dimensi eksternalnya (ektrinsik). Kajian cerita dengan pendekatan struktural ini disebut juga dengan nama naratologi. Dalam naratologi, konsep “struktur” yang ditawarkan strukturalisme sangat berguna untuk memahami seluk-beluk internal dan mengurai kaidah atau antar-unsur yang membangun cerita. Ada tiga kategori penting yang dikemukakan strukturalisme dalam mengkaji cerita, yaitu pembedaan tataran analisis menjadi tiga tataran yakni, riwayat (*story*), teks (*text*), dan penceritaan (*narration*).<sup>1</sup>

Dalam kajian ini akan difokuskan untuk mempelajari struktur masyarakat, yakni masyarakat patriarki di Indonesia, dalam beberapa momen historis yang berbeda sejak masa kolonial hingga sekarang. Konsep-konsep struktur yang penting dalam hal ini, seperti struktur sosial, lembaga sosial, dan agensi akan

---

<sup>1</sup> Rimmon-kenan, Slomith, *Narative Fiction*, (London: Routledge, 2002).

digunakan untuk memahami kondisi historis yang berbeda-beda itu. Hubungan struktur masyarakat dengan cerita tidak terjadi secara langsung, melainkan diperantarai oleh teks-teks yang beredar dalam masyarakat. Salah satu teks yang penting untuk dipelajari adalah cerita.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen atau cerita pendek. Sebagai sebuah cerita di dalamnya terdapat kejadian atau peristiwa yang dialami tokoh cerita bersumber dari kehidupan yang dialami atau disaksikan oleh pengarangnya. Cerita pada dasarnya dapat diungkapkan melalui berbagai media, tidak hanya melalui kata-kata (cerpen, novel), tetapi juga melalui gambar yang bergerak (film) maupun yang diam (komik).

Cerpen sebagai salah satu karya jenis prosa fiksi yang di dalamnya digambarkan kehidupan sehari-hari dan berisi nilai-nilai kehidupan. Kehidupan manusia dengan beraneka ragam watak, tingkah laku, sikap dan keinginan. Maka, apa yang disajikan oleh pengarang tidak selalu sisi yang baik, tetapi ada pula sisi buruknya. Semua itu tak lain agar penikmat sastra selain dapat benar-benar menikmati cerpen sebagai hiburan juga dapat mengambil hikmah, pelajaran atau contoh dari isi cerita melalui tokoh-tokoh yang ada. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan kembali melalui sarana fiksi sesuai pandangannya. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dilingkungan sesamanya. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan, sehingga seorang pengarang akan mengajak pembaca memasuki pengalaman atau imajinasi melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra.

Oleh karena itu, penulis merasa terpanggil untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur naratif dalam kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* karya Wa Ode Wulan Ratna. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana struktur yang membangun cerita tersebut. Penulis memilih kumpulan cerpen ini karena dirasakan lebih banyak mengungkapkan penceritaan yang memiliki persamaan pada tiap-tiap cerpennya, yaitu memiliki satu sekuen. Dalam setiap cerpennya diawali oleh keadaan seimbang awal kemudian diikuti oleh beberapa peristiwa yang mengubah menjadi keadaan tidak seimbang, lalu ada beberapa tindakan dari salah satu tokoh yang membuat keadaan itu menjadi keadaan seimbang baru. Sebelum menganalisis lebih jauh dan mendalam tentang kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* maka harus mengetahui strukturnya dahulu, mengetahui penceritaannya terlebih dahulu agar mempermudah menganalisis tahap selanjutnya. Selain itu, penulis memilih kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* karena cerpen-cerpen ini banyak memenangkan penghargaan, dan setelah penulis baca semua cerpennya penulis menemukan banyak persamaan kasus yang bisa menunjukkan pola cerita tersebut. Selain itu banyak juga pesan-pesan moral yang dapat diterima oleh pembaca. Adapun beberapa penulis lain yang telah menganalisis kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* yaitu menganalisis pendekatan mimetik dan sosiologi sastra yang telah dianalisis oleh Syarif Hidayatullah. Hasil analisisnya yaitu tentang kelokalan budaya dan sosiologi yang menitik beratkan analisisnya pada bentuk, tema, dan gaya bahasanya yang di kaji menggunakan struktur naratif Todorov. Selain Syarif, yang mengkaji struktur naratif Todorov adalah Firmansyah dari Universitas Negeri Jakarta yang telah lulus pada tahun 2002, yang menjadi bahan kajiannya adalah cerpen-cerpen

populer dengan menganalisis dari aspek sintagmatik dan paradigmatis yang mengacu pada teori Todorov.

Ada pula skripsi Suharyanto (2003) berjudul *Struktur Cerita Adipati Wirasaba*. Skripsi ini menyimpulkan bahwa struktur cerita *Adipati Wirasaba* terdiri dari ceritame-ceritame atau unit terkecil dari cerita. Adapun struktur cerita berupa “Struktur Sejarah Kehidupan” yang menceritakan sejarah tokoh utama (Adipati Wirasaba) semenjak masa kepemimpinannya sampai masa akhir hidupnya. Melalui struktur cerita ini dapat di cari motif-motif perkawinan, motif upeti, motif balas dendam, motif kemarahan, motif pembunuhan, motif larangan, serta motif penamaan tempat. Selain itu, melalui struktur itu pula cerita itu dapat diketahui fungsi mitos cerita itu, yakni untuk mengatur segala aktivitas masyarakat eks Karisidenan Banyumas.

Dalam skripsi Darwati (2006) yang berjudul *Struktur Cerita Ki Ageng Pandanarang dalam Babad Tanah Jawi II*. Skripsi ini bertujuan untuk mengungkap struktur teks, simbol, dan makna dalam *Cerita Ki Ageng Pandanarang dalam Babad Tanah Jawi II*. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme semiotic model Todorov. Teori strukturalisme semiotic model Todorov terdiri dari tiga aspek, yaitu sintaksis, aspek semantik, aspek karya sastra, sedangkan hubungan *in absentia* mengacu pada unsur-unsur yang hadir dan unsure yang tidak hadir dalam karya sastra.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode strukturalisme semiotik model Todorov dengan pendekatan struktural, digunakan sebagai langkah awal analisis dengan kajian unsur-unsur struktur teks, kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik.

Wa Ode Wulan Ratna lahir di Jakarta 23 Agustus 1984. Lulusan Universitas Negeri Jakarta Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sering berprestasi dalam berbagai sayembara penulisan cerpen. Cerpen-cerpennya pernah menjuarai penulisan cerpen diantaranya sayembara *Creative Writing Institute* (CWI) 2005, sayembara cerpen tema Melayu Dewan Kesenian Riau (DKR) 2005, sayembara cerpen Krakatau Award Dewan Kesenian Lampung (DKL) 2005, sayembara cerpen bertema HAM yang diselenggarakan kedutaan Swiss bekerjasama dengan Forum Lingkar Pena (FLP) 2005, sayembara cerpen bertema pemuda Bulan Bahasa 2003, sayembara cerpen bertema edukatif 2005, dan sayembara cerpen pers mahasiswa 2005, serta sayembara penulisan cerita rakyat bulan bahasa oleh pusat bahasa 2007. Pada tahun 2008 kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* memenangkan Khatulistiwa Literary Award. Cerpen-cerpennya tersebar di berbagai media nasional dan lokal serta terangkum di beberapa antologi. Senang berhubungan dengan seni tulis menulis; cerpen, puisi, naskah drama, drama dan monolog. Selain itu bergiat pula dalam Komunitas Teater Zat (KTZ) dan komunitas Ontel Batavia (KOBA). *Cari aku di Canti* ini adalah kumpulan cerpen pertamanya.

Kaitannya dengan pembelajaran sastra di SMA adalah karena cerpen merupakan bacaan yang tidak membutuhkan waktu lama untuk membacanya dan dalam setiap ceritanya tidak panjang. Sementara itu biasanya siswa lebih gemar membaca cerpen, komik, novel remaja, maka peneliti menjadikan cerpen sebagai alternatif pembelajaran sastra. Dengan menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen maka akan lebih mudah untuk memahami isi cerpen tersebut sehingga dapat mengetahui makna dan pelajaran kehidupan yang tersirat dalam

cerita tersebut yang merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarangnya kepada pembaca.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang muncul sebagai berikut:

- 1) Apakah manfaat yang dapat diperoleh siswa SMA dari membaca karya sastra?
- 2) Pendekatan apakah yang mudah diterapkan oleh guru dalam menelaah sastra?
- 3) Bagaimanakah pola atau struktur karya sastra cerpen jika diakaji dengan pendekatan struktural?
- 4) Dapatkah cerpen dijadikan sebagai bahan materi ajar di SMA?
- 5) Bagaimanakah mengimplikasikan hasil penelitian terhadap cerpen dengan pendekatan struktural bagi pembelajaran sastra di SMA?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat banyaknya masalah yang muncul maka penelitiain ini dibatasi pada analisis struktur cerpen dengan pendekatan struktural serta mengimplikasikan dalam pembelajaran.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi “Bagaimanakah struktur cerita pendek dalam kumpulan cerpen *Cari Aku Di Canti* karya Wa Ode Wulan

Ratna dengan pendekatan struktural serta implikasinya bagi pembelajaran sastra di SMA?

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keasastraan khususnya bagi peneliti sendiri, dalam memahami struktur cerpen. Umumnya bagi para penikmat sastra penelitian ini dapat menjadi alternatif sebagai alat mengapresiasi sebuah sastra.

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti yang lain, tentunya penulisan tentang struktur sebuah cerita (karya sastra). Untuk para guru Bahasa Indonesia di SMA hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan tentang pendekatan struktural dalam sastra dan menjadikan cerpen sebagai alternatif bahan ajar.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

Pada bab ini diuraikan tentang kajian teori yang terdiri dari hakikat cerpen, hakikat pendekatan struktural, hakikat pembelajaran sastra, serta landasan berpikir.

#### **2.1 Kajian Teori**

Sebagai landasan teoritis diambil pendapat beberapa pakar yang relevan dengan penelitian ini. Hal tersebut sangat diperlukan agar hasil penelitian lebih akurat.

##### **2.1.1 Hakikat Cerpen**

Karya sastra dapat digolongkan ke dalam jenis atau genre sastra adalah, prosa, puisi, dan drama. Prosa memiliki genre yang beragam pula, salah satunya adalah cerita pendek. Dalam kesusastraan Indonesia istilah cerita pendek lebih dikenal dengan istilah singkatnya yaitu cerpen. Singkatan ini untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Ayip Rosidi. Cerita pendek (cerpen) bukanlah cerita yang semata-mata berbentuk pendek atau singkat, melainkan merupakan bentuk cerita yang memiliki ciri-ciri khusus sehingga dapat dibedakan dengan genre prosa lainnya seperti novel dan novelet.

Menurut Jakob Sumardjo dalam bukunya *Apresiasi Kesusastaan*, cerpen adalah cerita atau narasi yang fiktif dan relatif pendek.<sup>2</sup> Pendapat tersebut dengan kata lain mengatakan bahwa cerpen memiliki tiga ciri penting yang membangunnya, yaitu (1) cerita, (2) fiktif, (3) pendek. Yang dimaksud dengan cerita adalah sebuah cerita naratif bukan analisis argumenetasi. Fiktif artinya cerita tersebut tidak benar-benar terjadi tetapi dapat terjadi kapan saja dan di mana saja karena bersifat fiktif. Faktor pendeknya cerpen dapat dilihat dari beberapa aspek, yang menghasilkan adanya perbedaan dengan genre prosa lainnya.

M. Atar Semi memiliki kecenderungan mendefinisikan cerpen dengan memfokuskan pada peristiwa dan tokoh yang terdapat dalam suatu cerpen. Dikatakannya bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang memusatkan pada suatu peristiwa pokok yang menuntut adanya perwatakan yang jelas pada tokoh cerita.<sup>3</sup> Dengan kata lain, sebuah peristiwa pokok yang terdapat dalam cerpen itu, menjadi landasan dalam pengembangan cerita dengan menempatkan tokoh-tokoh yang memiliki perwatakan yang jelas.

Muchtar Lubis lebih jelas mengatakan bahwa sebuah cerpen dapat diartikan dengan melihat unsur-unsur yang terdapat dalam cerpen itu sendiri, yaitu:

- 1) Cerpen mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) Cerpen mengandung perincian dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja.
- 3) Sebuah insiden utama yang menguasai cerita.

---

<sup>2</sup> Jakob Sumardjo, *Apresiasi Kesusastaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 37

<sup>3</sup> M. Atar Semi, *Anatomi sastra* (Padang: Angkasa Raya, 1988), hlm. 34.

- 4) Seorang pelaku yang utama.
- 5) Jalan cerita yang padat.<sup>4</sup>

Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar adalah cerpen. Sebagai sebuah cerita, cerpen dapat dibaca hanya dalam waktu singkat karena cerpen hanya mengandung satu ide cerita seperti yang diungkapkan Ayip Rosidi, cerita pendek adalah cerita yang pendek dan mempunyai satu ide. Dalam kesingkatannya dan kepadatannya itu terikat satu kesatuan jiwa, pendek, padat, dan lengkap.<sup>5</sup>

Dalam cerpen, walaupun hanya terdiri dari satu ide, isinya tetap menggambarkan kehidupan yang ada dengan berbagai masalah yang mungkin ada seperti menurut Korrie Layun Rampan, sebuah cerpen yang baik biasanya bukanlah sekedar cerita. Cerpen yang baik selalu mengacu ke suatu hakikat hidup yang ada di dalamnya. sebuah dunia yang dirancang atau suatu pengertian tentang kehidupan.<sup>6</sup>

Jadi, walaupun cerpen hanyalah sebuah cerita yang hanya mengandung satu ide cerita, isinya tetap tidak boleh terlepas dari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan ini, sesederhana apa pun nilai itu, baru dapat dikatakan sebagai cerpen yang baik.

Dari pendapat-pendapat tersebut di atas dikatakan bahwa cerpen merupakan cerita fiktif yang berupaya menarik perhatian pembaca dengan unsur-

---

<sup>4</sup> Mughtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), hlm. 93.

<sup>5</sup> Ayip Rosidi dalam Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip dasar sastra*, (Bandung: Angkasa 1985), hlm. 176.

<sup>6</sup> Korrie Layun Rampan, *Suara Pancaran Sastra* (Jakarta: Dian Tujuh Belas, 1982), hlm. 12.

unsur yang lebih sederhana jika dibandingkan dengan prosa lainnya dan merupakan interpretasi pengarang tentang kehidupan.

### **2.1.2 Hakikat Pendekatan Struktural**

Selain dinikmati sebagai sarana hiburan, karya sastra dapat pula dijadikan sarana keilmuan. Salah satu cara adalah dengan menelaah atau mengkaji karya tersebut. Telaah atau kajian suatu karya akan mudah dilakukan jika menggunakan suatu metode yang sistematis. Kesistematian dalam menelaah karya sastra telah banyak ditawarkan oleh pendekatan yang ada. Salah satu pendekatan tersebut adalah pendekatan struktural.

Menurut Fanannie, strukturalisme adalah pendekatan yang mendasarkan pada suatu struktur cerita.<sup>7</sup> Dengan kata lain, pendekatan ini menitikberatkan pada susunan-susunan atau rangkaian peristiwa yang membangun suatu cerita. Sementara itu, Piaget memandang strukturalisme merupakan paham yang tidak hanya dapat dipergunakan oleh bidang sastra sebagai bahan telaah. Khusus tentang strukturalisme yang berkaitan dengan karya sastra, Piaget berpendapat bahwa hal itu merupakan paham yang mendasarkan struktur sebagai sebuah sistem transformasi yang mengandung kaidah sebagai sistem melalui peran transformasi tanpa keluar dari batas-batasnya.<sup>8</sup> Dengan kata lain, Piaget menyatakan bahwa paham ini mengandung struktur yang mampu membuat sebuah sistem dari transformasi unsur-unsurnya. Sementara struktur yang dimaksud adalah bagian-bagian yang membentuk keseluruhan karena adanya

---

<sup>7</sup> Zaenuddin Fanannie, *Telaah sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 114.

<sup>8</sup> Piaget, *Strukturalisme* Hermoyo (terj.) (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1995). Hlm. 3.

relasi timbal balik. Ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Jan van Luxemburg, yang mengatakan struktur merupakan sebuah karya atau peristiwa di masyarakat yang menjadi suatu keseluruhan karena adanya relasi timbal balik antara bagian dengan bagian dan bagian dengan keseluruhan.<sup>9</sup>

Strukturalisme telah menawarkan konsep “struktur” yang sangat berguna untuk memahami seluk-beluk internal cerita dan mengurai kaidah atau hubungan antar-unsur yang membangun cerita. Ada tiga kategori penting yang dikemukakan strukturalisme dalam mengkaji cerita yaitu, pembedaan tataran analisis menjadi tiga tataran yakni, riwayat (*story*), teks (*text*), dan penceritaan (*narration*). Tiga tataran analisis cerita tersebut merupakan bagian dari penerapan konsep struktur itu. Dengan memperhitungkan struktur tataran tersebut, para ahli kemudian beranjak menganalisis struktur yang ada dalam unsur-unsur cerita di dalam setiap tataran tersebut. Namun, struktur apapun yang digali oleh para ahli struktural, lingkupnya tetap terbatas pada dimensi internal cerita saja.

Ada empat hal dalam memahami pengertian cerita. *Pertama*, cerita harus dipahami sebagai rekaman kejadian, bukan kejadian itu sendiri. Karena itu, cerita dapat diungkapkan melalui berbagai media rekam. *Kedua*, karena cerita merupakan rekaman kejadian, ia dengan sendirinya merupakan kenangan terhadap sesuatu yang sudah terjadi. *Ketiga*, karena cerita adalah kenangan, ia dengan sendirinya lahir dari perspektif pemaknaan si pembuat cerita terhadap kejadian yang dikenangnya. *Keempat*, karena ada si pembuat cerita, maka cerita itu tentu dimaksudkan untuk disampaikan kepada pihak lain, yaitu penerima cerita. Cerita

---

<sup>9</sup> Jan van Luxemburg, Pengantar Ilmu sastra Dick Hartoko (Terj.) ((Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1986), hlm. 38.

merupakan representasi kejadian, maka cerita itu beda dengan kejadian *realnya* yang sudah berlalu. Oleh karena itu, para ahli naratologi telah sepakat untuk mendefinisikan cerita sebagai *representation of a sequence of event* (representasi rangkaian kejadian).<sup>10</sup> Pada pendefinisian tersebut, analisis dibatasi hanya pada cerita sebagai rekaman kejadian. Pendekatan inilah yang dikehendaki oleh pendekatan struktural yang mendekati ilmu cerita (naratologi). Menurut salah satu naratolog kontemporer, mendefinisikan *story* (riwayat) sebagai berikut.

*Story designates the narrated events, abstracted from their disposition in the text and reconstructed in their chronological order, together with participants in these events.*<sup>11</sup>

(riwayat adalah kejadian yang diceritakan, yang diabstraksi dari tatanannya dalam teks yang ditata kembali ke dalam urutan kronologisnya, beserta para pelaku yang terlibat dalam kejadian tersebut).

Setelah membaca cerpen, kita dapat meringkaskan riwayat (*story*) yang terjadi dalam teks cerpen tersebut, yaitu seperti yang telah didefinisikan oleh Rimmon-Kenan di atas sebagai “kejadian-kejadian yang diceritakan, yang diabstraksi dari tatanannya dalam teks dan ditata kembali ke dalam urutan kronologisnya beserta para pelaku yang terlibat pada kejadian tersebut.” Rimmon-Kenan mendefinisikan sebagai berikut.

*By ‘narrative fiction’ I mean the narration of the succession of the fictional event.... The term narration suggests (1) a communication process in which the narrative as message is transmitted by addresser to addressee and (2) the verbal nature of the medium used to transmit the message. It is this that distinguishes narrative fiction from narratives in other media, such as film, dance, or pantomime.*<sup>12</sup> (yang saya maksud dengan “cerita fiksi” adalah penceritaan kejadian fiksi.... Istilah penceritaan mengandung arti (1) proses komunikasi yang berlangsung ketika cerita sebagai pesan disampaikan oleh pencerita kepada penerita dan (2) medium verbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Medium inilah yang

<sup>10</sup> Ryan, Marie-Laure. *Toward A Definition of Narrative*. Dalam David Herman (Ed), *The Cambridge Companion to Narrative* (Cambridge: Cambridge University Press, 2007), hlm. 23.

<sup>11</sup> Rimmon-kenan, Slomith, *Narrative Fiction, Second Edition* (London: Routledge, 2002), hlm. 3.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

membedakan cerita fiksi dengan cerita lain, seperti film, tari, atau pantomim.)

Jika dua definisi di atas dihubungkan, kita dapat menyimpulkan bahwa istilah “representasi” dalam definisi singkat di atas merujuk pada pengertian “penceritaan” dalam definisi yang lebih luas. Adapun istilah “serangkaian kejadian fiksi” merujuk pada pengertian “riwayat.”

Di samping “riwayat” dan “penceritaan”, terdapat satu konsep lain yang juga sangat penting dalam memahami pengertian cerita yaitu “teks” (*text*). Teks dalam cerita adalah ungkapan utuh dari riwayat (*story*). Dengan kata lain, jika riwayat adalah hasil abstraksi, maka teks adalah sumber abstraksi itu. Jika dihubungkan dengan konsep penceritaan (*narration*), maka teks dapat dipahami sebagai hasil dari proses penceritaan oleh pencerita kepada pecerita. Adapun rumusan pengertian “teks” menurut Rimmon-Kenan, yaitu:

*Text is what we read. In it, the events don't necessarily appear in chronological order, characteristics of the participants is dispersed throughout, and all the items of narrative content all filtered through some prism or perspective ('focalizer').*<sup>13</sup> [Teks adalah apa terbaca oleh kita. Di dalamnya, rangkaian kejadian tidak mesti muncul dalam urutan kronologis, karakteristik para pelaku tertera di mana-mana dan semua butir isi cerita disaring melalui semacam prisma atau perspektif ('fokaliser')].

Menganalisis tataran riwayat. Konsep penting dalam menganalisis riwayat yaitu kejadian (*events*). Menurut KBBI, kejadian didefinisikan sebagai “sesuatu yang terjadi”. “Sesuatu yang terjadi” itu berlangsung pada sebuah cerita, maka kejadian dapat didefinisikan sebagai “*the transition from one state to another state caused or experienced by actors.*”<sup>14</sup> (perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain yang disebabkan atau dialami oleh tokoh). Dalam definisi ini,

<sup>13</sup> Rimmon-Kenan, op.cit., hlm. 4.

<sup>14</sup> Mieke Bal, *Narratology: Introduction to the Theory of Narrative, Second Edition* (Toronto: University of Toronto Press, 1997), hlm. 182.

kejadian dipahami sebagai “perpindahan”, yaitu suatu proses sesuatu yang berlangsung atau keberlangsungan.

Sebuah karya sastra fiksi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Pendekatan strukturalisme dinamakan juga pendekatan objektif, yaitu pendekatan dalam penelitian sastra yang memusatkan perhatiannya pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Strukturalisme berpandangan bahwa untuk menanggapi karya sastra secara objektif haruslah berdasarkan teks karya sastra itu sendiri. Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yaitu membicarakan cipta sastra itu dari dalam karya sastra sebagai karya yang otonom terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang, dan lain-lain yang ada di luar karya sastra.

Strukturalisme dalam perkembangannya tidak dapat dilepaskan dari penggagas utamanya, yaitu Ferdinand de Saussure. Agaknya lewat dialah strukturalisme menjadi lebih berkembang . tidak hanya dimanfaatkan dalam bidang linguistik sebagai dasar paham ini. Lewat penerusnya strukturalisme terus ditransformasikan ke dalam bidang-bidang yang lain. Salah satunya dalam bidang sastra yang telah memanfaatkan paham ini. Telah banyak penelitian sastra dengan mengambil model penelitian bahasa.

Beberapa pendapat Saussure yang dijadikan dasar pengembangan strukturalisme antar lain: penanda dan petanda; parol dan language; serta sintagmatik dan paradigmatic.

Penanda adalah kesan psikologis bunyi yang timbul dalam seseorang yang memiliki bentuk atau materi, sedangkan petanda merupakan kesan makna yang ada dalam pikiran seseorang yang berupa ide.<sup>15</sup> Petanda dan penanda dalam bahasa, seperti dua buah sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Artinya penanda dan petanda hadir bersamaan dalam suatu bahasa. Kaitannya dengan karya sastra, bahasa dan karya sastra sama-sama merupakan gejala sosial. Timbulnya karya sastra sudah pasti merupakan penanda dari petanda ide yang ada, atau hidup pada suatu masyarakat waktu itu.

Hal kedua adalah langue dan parol. Bahasa merupakan gejala sosial yang memiliki dua aspek, yakni langue dan parol. Lebih lanjut Saussure mengatakan, langue adalah sebuah sistem atau aturan yang bersifat tidak disadari. Sementara itu, parol merupakan wujud atau artikulasi dari langue dalam rupa lisan maupun tulisan.<sup>16</sup>

Agaknya hal ini diadopsi oleh tokoh sastra. Mereka beranggapan bahwa karya sastra merupakan langue karena karya sastra memiliki sistem seperti dalam bahasa, Dengan kata lain, ada suatu sistem yang hidup seperti halnya sistem fungsi dalam bahasa yang mendasari sebuah karya sastra. Misalnya saja adanya unsur yang membangun karya tersebut sebagai unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Hubungan sintagmatik adalah hubungan unsur dengan unsur yang berada di depan atau di belakangnya dalam suatu tuturan atau suatu karya sastra. Contohnya, hubungan kalimat-kalimat dalam suatu sekuen pada cerpen-cerpen yang diteliti. Pada cerpen-cerpen itu terdapat kalimat yang menduduki urutan

---

<sup>15</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 347.

<sup>16</sup> Chaer, *op.cit.*

pertama, kedua, dan seterusnya sampai urutan kelima. Kalimat-kalimat dalam satu sekuen itu, jika kita bandingkan sama halnya dengan hubungan kata-kata pada sebuah kalimat dalam linguistik. Kumpulan kata-kata ini memiliki hubungan yang tidak seenaknya. Kumpulan kata ayah, bola, bermain jika dihubungkan dengan sistem yang tepat maka akan menghasilkan kalimat yang benar. Sebaliknya jika disusun seenaknya tanpa melihat kaidah bahasa maka akan kacau maknanya.

Hubungan sintagmatik oleh Todorov dikatakan sebagai *in praesentia* atau hubungan yang hadir bersamaan dalam suatu karya sastra.<sup>17</sup> Hubungan ini merupakan hubungan konfigurasi atau hubungan konstruksi.

Untuk dapat melihat hubungan ini maka harus diketahui terlebih dahulu apa yang menjadi unsur pembentuk suatu karya. Menurut Todorov dalam *Tata Sastra*, unsur dalam cerita merupakan unsur yang berurutan. Ada yang berupa urutan logis, dan temporal, ada yang berurutan spasial, dan ada yang bersifat indeks. Urutan logis dan temporal biasa digunakan dalam cerita. Sedangkan, urutan spasial biasa digunakan dalam puisi.<sup>18</sup>

Bal mengemukakan bahwa ada tiga kriteria yang dapat kita gunakan untuk mengabstraksikan kejadian dari teks, yaitu perubahan (*change*), pilihan (*choice*), dan pertentangan (*confrontation*).<sup>19</sup> Ketiga kriteria ini tidak dipilih semuanya untuk menentukan kejadian. Artinya, jika dengan salah satu kriteria kita sudah dapat mengambil keputusan, kriteria lain tidak perlu digunakan. Para ahli naratologi beranggapan bahwa kejadian-kejadian dalam riwayat pasti berkaitan satu sama lain karena diikat oleh kaidah tertentu. Berdasarkan pandangan para

<sup>17</sup> Tzvetan Todorov, *Tata Sastra* (Jakarta: Djembatan, 1985) hlm. 12

<sup>18</sup> *Ibid.* hlm. 12.

<sup>19</sup> Mike Bal, *op.cit.*, hlm. 183-187.

ahli naratologi sebelumnya, Rimmon-Kenan kemudian meringkaskan bahwa kejadian-kejadian dalam riwayat berkombinasi satu sama lain menurut kaidah urutan temporal (*temporal succession*) dan hubungan kausal (*causality*).<sup>20</sup>

Teori naratif strukturalis berkembang dari analogi-analogi linguistik dasar tertentu. Sintaksis (aturan konstruksi kalimat) adalah model dasar aturan naratif.

Adapun Vladimir Propp membandingkan proposisi cerita (*narrative proposition*) dari semua teks dongeng yang sudah ditelitinya itu, dan menemukan unsur-unsur yang berubah dan unsur-unsur yang tetap dalam dongeng-dongeng tersebut. Misalnya, tokoh-tokoh dalam dongeng seringkali berubah-ubah, tetapi tindakan yang mereka lakukan menyiratkan suatu gejala yang sama atau tetap. Akan tetapi perbedaan atau keragaman dalam unsur-unsur tersebut mengandung suatu fungsi yang sama. Menurut Propp, cerita itu dibangun atas perangkat dasar yang sama yaitu tiga puluh satu “fungsi”. Sebuah fungsi adalah satuan dasar “bahasa” naratif dan menerangkan kepada tindakan yang bermakna yang berbentuk naratif. Tindakan ini mengikuti sebuah pertuturan yang masuk akal. Meskipun tidak ada dongeng yang meliputi semuanya, dalam tiap dongeng fungsi-fungsi itu selalu dalam pertuturan yang tetap. Propp kemudian memfokuskan pada fungsi yang berulang-ulang ini karena di sinilah kaidah atau pola umum yang melandasi teks dongeng dapat dirumuskan. Propp mendefinisikan fungsi sebagai tindakan tokoh. Tentu saja tindakan tokoh ini hanya dapat ditentukan sebagai fungsi dengan mempertimbangkan kedudukannya dalam arus lakuan (*action*) atau rangkaian kejadian. Dengan kata lain, tindakan yang satu tidak dapat didefinisikan secara terpisah dari tindakan

---

<sup>20</sup> Rimmon-Kenan, op.cit. hlm. 16-17.

yang lain dalam kesatuan cerita. Propp memberi contoh sebagai berikut: Jika suatu ketika jagoan mendapat uang 100 rubel, kemudian dengan uang itu dia membeli seekor kucing yang cerdik, sedangkan pada saat yang lain jagoan dihadahi sejumlah uang karena telah melakukan tindakan yang berani, maka pada saat itu kita mengalami dua tindakan yang berbeda pada arus lakuan, meskipun tampaknya kedua tindakan ini sama, yaitu pemindahan uang, oleh karena itu, dua tindakan itu harus dianggap sebagai dua fungsi. Jadi, fungsi itu adalah tindakan tokoh yang dilihat dari sudut kepentingannya dari arus lakuan dan merupakan unsur yang tetap dari cerita dongeng.<sup>21</sup> Menurut Propp ada 31 fungsi yang terdapat pada dongeng, tetapi Todorov mengkritik 31 fungsi Propp, itu karena menurutnya 31 fungsi itu terlalu terbatas pada jenis dongeng saja. Todorov menyadari bahwa teori fungsi Propp tidak dapat diterapkan secara umum untuk berbagai cerita. Menurut Todorov, dengan mengajukan kriteria *tetap* dan *berubah*, Propp sebenarnya telah keluar dari puitika yang umum dan masuk ke dalam puitika khusus, yakni berkenaan dengan jenis cerita tertentu saja, terutama dongeng Rusia. peran tokoh yang diidentifikasi oleh Propp itu pun mendapat kritik dari ahli naratologi yang lain dengan alasan kurang lebih sama. Kritik itu datang dari naratolog Perancis yang bernama Algirdas Julien Greimas (1917-1992), yang kemudian pada tahun 1966 mengemukakan suatu model lain untuk menganalisis peran tokoh, yaitu Model Aktan.

Urutan logis disebut juga urutan kausalitas atau sebab akibat yang dapat membentuk alur. Urutan kausalitas membentuk unsur yang menyebabkan dan disebabkan. Oleh Todorov unsur ini dikatakan sebagai fungsi, sedangkan urutan

---

<sup>21</sup> Propp, Vladmir. 1928/1987. *Morfologi Cerita Rakyat* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia), hlm. 24.

temporal dapat disebut juga urutan tempo atau waktu yang dapat membentuk jalan cerita.<sup>22</sup>Sebaliknya indeks tidak mengacu pada sifat-sifat tokoh, keterangan tentang tokoh, atau catatan mengenai suasana dan sebagainya. Lebih jauh tentang pembagian unsur dalam karya sastra, Todorov membagi ke dalam tiga bagian.

Bagian pertama adalah kalimat cerita. Kalimat cerita adalah unsur terkecil dalam riwayat, Seperti halnya kalimat dalam linguistik yang tersusun atas fungsi-fungsi, demikian pula kalimat yang dimaksudkan oleh Todorov. Ia mengatakan kalimat dalam wacana karya sastra dibangun oleh aktan dan predikat. Aktan biasanya berwujud manusia (tokoh). Kalimat atributif menunjukkan suatu keadaan tertentu, sementara keadaan verbal menunjukkan tindakan aktan (pelaku). Menurut Todorov, satu sekuen biasanya terdiri dari lima kalimat walalupun tidak semuanya begitu. Menurutnya, satu sekuen ditandai oleh perubahan kalimat, satu riwayat dapat dibangun oleh lima sekuen atau lebih. Dalam pandangan Todorov, di mulai dengan keadaan seimbang, kemudian terjadi tindakan perubahan hingga timbul keadan tidak seimbang. Namun tindakan perubahan lagi membuat keadaan menjadi seimbang baru, tetapi tidak sama persis dengan keadaan seimbang awal. Perubahan seimbang awal menjadi perubahan seimbang baru inilah yang di sebut riwayat menurut Todorov.

Bagian kedua adalah sekuen. Sekuen adalah satuan yang lebih besar dari kalimat. Batas sekuen ditandai oleh pengulangan kalimat yang tidak lengkap atau perubahan awal kalimat. Biasanya sebuah cerita yang ideal diawali oleh keadaan seimbang yang merupakan keadaan awal, kemudian terjadi gangguan pada keadaan tersebut sehingga menjadi tidak seimbang, lalu adanya pemulihan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 41.

terhadap keadaan seimbang tadi, dan pada akhirnya keadaan seimbang tercipta kembali. Akan tetapi keadaan seimbang kedua tidak sama dengan keadaan seimbang pertama.

Bagian ketiga adalah wacana sastra. Seperti halnya dalam bidang linguistik yang dibangun oleh paragraf dan kalimat, wacana sastra pun dibangun oleh kalimat dan sekuen.<sup>23</sup> Kendatipun demikian, Todorov tidak mengatakan bahwa suatu wacana sastra harus memiliki beberapa sekuen. Dapat saja terjadi satu sekuen menunjukkan satu wacana sastra.

Setelah melakukan tahap-tahap analisis dan mempelajari tataran riwayat sebagai kejadian-kejadian yang diabstraksi dari tatanannya dalam teks, dan di tata kembali ke dalam urutan kronologisnya, beserta para pelaku yang terlibat dalam kejadian tersebut, begitu pun mengurutkannya secara kronologis. Maka tahap yang harus dianalisis selanjutnya yaitu para pelaku yang terlibat dalam kejadian.

Para ahli naratologi ketika mengkaji tokoh cerita lebih cenderung memandang tokoh sebagai konstruksi struktural. Artinya, yang dipersoalkan adalah bagaimana tokoh dalam cerita berfungsi demi struktur cerita itu sendiri. Artinya, tokoh ada karena susunan menghendaknya demikian. Perspektif semacam ini menganggap kejadian bahwa kejadianlah yang menentukan tokoh, bukan sebaliknya. Oleh karena itu, dalam konteks analisis riwayat, tokoh hanya dipandang sebagai pelaku, yaitu pihak yang melakukan suatu tindakan sesuai dengan batas fungsinya dalam cerita. Naratolog Perancis, Algirdas Julain Greimas

---

<sup>23</sup> Ibid, hlm. 52.

(1917-1992), pada tahun 1996 mengemukakan suatu model lain untuk menganalisis peran tokoh, yaitu model Aktan.

Asumsi dasar model aktan adalah bahwa tindakan manusia itu mengarah pada tujuan tertentu. Misalnya, X ingin mencintai M, D ingin menjadi X, D ingin memiliki M dan seterusnya. Dalam ungkapan filsafat sering pula dikatakan bahwa tindakan manusia itu bersifat telologis (berasal dari bahasa Yunani *telos* yaitu ujung, akhir). Asumsi ini kemudian digunakan untuk menyusun hubungan antara tokoh cerita dan tindakannya yang membentuk pola peran tertentu atau aktan tertentu. Dalam hal ini aktan didefinisikan sebagai berikut .

*An actant is a class of actors that shares a certain characteristic quality. That shared characteristic is related to the teleology of the fabula as a whole. An actant is therefore is a class of actors whose members have an identical relation to the aspect of telos which constitutes the principle of the fibula. That relation we call the function.*<sup>24</sup>

(Aktan adalah sekelompok pelaku yang memiliki suatu ciri yang sama. Ciri tersebut terkait dengan teleologi riwayat secara keseluruhan. Jadi, aktan ialah kelompok pelaku yang anggota-anggotanya memiliki hubungan yang sama dari segi tujuan yang menentukan tatanan riwayat. Hubungan tersebut kita sebut fungsi).

Menurut penjelasan Bal, adapun pasangan aktan yaitu subyek-obyek, pengirim-penerima, dan penolong-penentang. Subyek dan obyek adalah aktan yang paling utama dalam cerita, karena pada aktan inilah asumsi tentang hubungan antara tokoh dan tujuannya atau asumsi tentang tindakan yang bertujuan itu dapat dilihat dengan jelas. Sebaliknya aktan objek tidak selalu berupa tokoh, bias juga berwujud sesuatu yang abstrak, seperti keadaan atau kualitas tertentu.

---

<sup>24</sup> Bal, Op.Cit., hlm. 197.

Pengirim dan penerima. Menurut Bal, istilah “pengirim” (aslinya *destinateur* dalam bahasa Perancis) sebaiknya diterjemahkan sebagai *power* (kuasa) karena aktan ini tidak selalu diisi oleh tokoh tertentu yang konkret, tetapi seringkali berwujud abstrak yang member kemungkinan ataupun ketidakmungkinan pada subyek untuk mencapai tujuannya, seperti struktur masyarakat, ketentuan takdir, obsesi, tekad, usia, kecerdasan, dan keegoisan.<sup>25</sup> Aktan penerima adalah yang menerimanya.

Penolong dan penentang. Dalam sebuah cerita tidak akan seru kalau tidak ada penolong dan penentang. Kita sebagai pembaca terkadang sering kali dipermainkan oleh pengarangnya melalui penolong dan penentang. Dalam jenis cerita seperti itu, aktan penentang bisa memperdayai kita karena di dalam cerita ditampilkan justru sebagai penolong, sedangkan aktan penolong yang sesungguhnya malah dirahasiakan atau ditampilkan secara misterius sehingga kita terus menerus ragu apakah dia penolong atau bukan. Suatu tokoh cerita akan kita tentukan aktannya (apakah penolong atau penentang) melalui hubungannya dengan proses pencapaian atau tujuan subyek. Jika tokoh itu mempermudah tujuan pencapaian subyek, dia adalah aktan penolong. Sebaliknya, jika dia mempersulit pencapaian tujuan subyek, maka dia adalah aktan penentang.

Dalam naratologi setelah menganalisis cerita dari tataran riwayat, level berikutnya yang harus dianalisis adalah tataran teks. Pada tataran teks yang akan dianalisis adalah karakterisasi (pencirian tokoh). Dalam dongeng biasanya peran penjahat selalu di cirikan dengan wajah jelek, mengerikan, sedangkan peran pahlawan diidentikan dengan wajah rupawan walaupun kadang ada yang jelek.

---

<sup>25</sup> Mieke Bal, Op.Cit., hlm. 198.

Diakhir cerita akan berubah menjadi rupawan, tampan atau cantik. Jika hubungan tersebut merupakan suatu kaidah dalam cerita dongeng, maka dari perspektif teori struktural dapat dikatakan bahwa ciri tokoh di dalam teks dongeng pada dasarnya berfungsi sebagai penanda (*signifier*) peran tokoh. Dengan kata lain, “keburukrupan” dan “ketampanan” tidak memiliki makna dalam dirinya sendiri, tetapi dalam relasinya dengan peran tokoh yang dicirikannya. Posisi peran tokoh yang berlawanan itulah yang membuat “keburukrupan” dan “ketampanan” diberi arti yang juga berlawanan. Dalam istilah teknisnya dikatakan bahwa keduanya merupakan oposisi-biner.

Dalam sebuah cerita novel atau cerpen tentu ada tokohnya. Kaum struktural menegaskan tokoh dan orang jelas berbeda. Tokoh adalah mahluk dalam dunia kata, mahluk dalam dunia cerita, sedangkan orang memiliki darah, daging, jiwa, tentu tokoh tidak memiliki itu semua. Para strukturalis menganggap tokoh itu menganggap semata-mata sebagai salah satu unit tanda dalam teks cerita. Keberadaannya sangat tergantung pada sejauh mana deskripsi atau pencerian diberikan tentangnya di dalam teks.

Berbagai macam pencerian tokoh yang terdapat dalam cerita. Menganalisis pencerian tokoh berarti menentukan unsur pembeda tokoh itu dengan yang lain. Perbedaan tersebut umumnya mempunyai tiga aspek, yaitu ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial. Pembagian ini dibuat berdasarkan dengan ciri orang dalam kehidupan nyata meskipun harus tetap diingat bahwa tokoh bukanlah orang itu sendiri. Pembagian ini merupakan pembagian yang saling berhubungan satu sama lain.

Dalam menganalisis ciri tokoh, sebelum kita dapat menghubungkan ketiga jenis ciri tersebut, kita perlu memperhatikan bagaimana atau melalui cara apa ciri-ciri tokoh tersebut muncul atau hadir dalam teks cerita. Rimon-Kenan menyebutkan hal ini sebagai indikator tokoh (*character-indicator*).<sup>26</sup> Pertama-tama, kehadiran tokoh dapat kita ketahui dengan nama, kata ganti (pronominal), dan kata sapaan. Namun, ada juga yang namanya tidak disebut dalam cerita tersebut, tetapi kita dapat mengetahui keberadaannya melalui kata sapaan misalnya, ayah, ibu, adik, kaka, paman dan sebagainya. Kata sapaan ini kadang-kadang dapat digabungkan dengan nama tokohnya. Dari kata sapaan yang digunakan untuk menyebut tokoh, kita dapat menarik kesimpulan tentang ciri sosial tokoh tersebut, seperti posisi atau perannya dalam keluarga atau dalam lembaga sosial lainnya. Selain itu,

ada pula penggunaan kata ganti untuk menyebut tokohnya, seperti aku, saya, anda, mereka, ia, kau, engkau, kamu, dan perbedaan seperti ini membawa dampak tertentu dalam signifikansi pencirian tokoh. Terlepas dari hal itu, pada dasarnya penggunaan nama, kata sapaan, kata ganti untuk menyatakan tokoh merupakan pintu masuk pertama untuk menganalisis pencirian tokoh secara lebih lanjut. Pencirian tokoh dengan ketiga cara ini diistilahkan sebagai penyebutan.

Selain dengan cara penyebutan, tokoh juga dihadirkan atau dicirikan dalam teks cerita melalui cara pendeskripsian. Yang dimaksud dengan pendeskripsian di sini adalah segala penambahan informasi tentang tokoh yang dibubuhkan pada penyebutan. Deskripsi tindakan tokoh hanyalah salah satu cara pendeskripsian tokoh, di samping cara deskripsi yang lain. Pada umumnya

---

<sup>26</sup> Rimon-Kenan, Op.Cit., hlm. 59.

pendeskripsian tokoh dibagi menjadi dua jenis, yaitu pendeskripsian langsung dan tidak langsung.

Seperti halnya dalam tataran riwayat, kejadian-kejadian diurut secara kronologis. Seperti yang telah kita ketahui bahwa kronologis adalah urutan waktu yang linier satu arah yang bergerak dari satu momen awal ke momen tengah hingga ke momen akhir. Urutan waktu semacam ini sering kali dianggap sebagai urutan yang normal dan alamiah meskipun jika kita perhatikan secara seksama, waktu pada dasarnya juga bergerak secara serempak dan banyak arah (multilinear) dalam kejadian-kejadian yang dikandungnya. Oleh karena itu, Rimon-Kenan menyatakan bahwa kronologi dalam tataran riwayat yang disebut juga dengan **waktu riwayat** sebenarnya hanyalah sebuah konvensi, yakni sebuah kesepakatan sosial tentang bagaimana waktu sebaiknya dilihat agar pembicaraan tentangnya dapat dilakukan lebih mudah.<sup>27</sup>

Dalam bagian ini, penataan waktu dalam tataran teks, yang disebut juga dengan istilah **waktu teks**. Dalam tataran teks, kejadian-kejadian tidak mesti berurutan secara kronologis. Penyimpangan dari urutan kronologis ini disebut *anakroni*.<sup>28</sup> Jadi, peristiwa anakronilah yang diteliti dalam waktu teks, yaitu bagaimana penataan kejadian di dalam tataran teks menyimpang dari urutan kronologis dalam tataran riwayat. Teknik penyimpangan tersebut seringkali dipandang oleh para kritikus sastra sebagai salah satu kriteria penting untuk menentukan keindahan cerita.

---

<sup>27</sup> Rimon-Kenan, Op.Cit., hlm.44.

<sup>28</sup> Mieke Bal, Op.Cit., hlm. 83.

Urutan dalam waktu teks dibagi menjadi tiga, yaitu pertama adalah tatanan (*Order*). Tatanan yang dimaksud di sini adalah urutan kejadian di dalam teks yang berbeda dengan kejadian di dalam riwayat. Salah satu jenisnya yaitu analepsis (istilah *flashback* dalam cerita verbal). Jadi, analepsis dapat didefinisikan sebagai peletakan suatu kejadian berasal dari tataran riwayat, misalnya, adalah x-y-z, sedangkan urutan dalam teksnya adalah y-z-x, maka kejadian x mengalami analepsis. Jadi, analepsis dapat didefinisikan sebagai peletakan suatu kejadian yang berasal dari tataran riwayat (yaitu x) ke posisi tertentu di dalam tataran teks yang berasal dari tataran riwayat (yaitu y-z) lebih dulu diceritakan.

Selain *analepsis*, ada juga kebalikannya, yaitu *prolepsis* atau *antisipasi*. Jika urutan kejadian dalam teksnya adalah z-x-y, maka z adalah mengalami *prolepsis*. Jadi, analepsis dapat didefinisikan sebagai peletakan suatu kejadian yang berasal dari tataran riwayat (yaitu z) ke posisi tertentu di dalam tataran teks sebelum kejadian-kejaidan yang lebih awal (yaitu x-y) diceritakan.

Urutan kedua yaitu kekerapan (*Frequency*). Jika di dalam tataran yang menjadi persoalan adalah **kapan** suatu kejadian diceritakan dalam teks. Pada umumnya, dalam kebanyakan cerita, sebuah kejadian yang berlangsung sekali dalam riwayat akan diceritakan sekali juga dalam tataran teks. Kejadian ini disebut *singulatif*. Namun, jika kejadian sebuah riwayat berlangsung sekali, diceritakan lebih dari satu kali di dalam tataran teks, maka fenomena ini disebut *repetitif*. Adapun fenomena lain disebut *iteratif*, yaitu penceritaan sebuah kejadian sebanyak sekali saja dalam tataran teks, padahal sebenarnya kejadian itu dapat dibayangkan berlangsung-berkali-kali dalam riwayat. Misalnya, kejadian yang

berlangsung secara rutin, seperti bangunnya seseorang di pagi hari, datangnya musim kemarau, matahari terbenam, dan lain sebagainya bias saja diceritakan hanya sekali dalam tataran teks.

Urutan ketiga yaitu tempo (*Duration*). Yang dipersoalkan dalam aspek durasi adalah **berapa lama** suatu kejadian berlangsung dalam teks cerita. Durasi ini membawa efek tempo dalam waktu, seberapa cepat atau lambat suatu kejadian berlangsung. Jika kita biasa menonton film tentu tidak asing dengan fenomena *slow motion* (pemerlambatan atau *slow down*). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana durasi sebuah kejadian di dalam tayangan film dibuat lebih lambat daripada durasi sebenarnya. Selain pemerlambatan, ada juga pemercepatan (*speed up*) ketika kejadian dibuat lebih cepat daripada durasi sebenarnya. Fenomena ini juga terjadi di dalam cerita verbal, seperti cerpen dan novel.

Selain pemerlambatan dan pemercepatan terdapat pula jenis durasi yang lain yaitu *ellipsis* (penghilangan), *pause* (penghentian), dan *scene* (pengadeganan). Dalam penghilangan, durasi sebuah kejadian yang harusnya ada justru ditiadakan dengan cara menghilangkan kejadian itu sendiri dari tataran teks. Misalnya, kejadian orang ditabrak mobil, kejadian selanjutnya tiba-tiba saja sudah terbaring di rumah sakit. Bagaimana proses ia dibawa ke rumah sakit tidak diceritakan. Maka telah terjadi penghilangan.

Selain penghilangan ada juga jenis lain, yaitu penghentian (*pause*). Penghentian adalah berlangsungnya pendeskripsian atau penceritaan pada tataran teks, tetapi tidak ada kejadiannya dalam tataran riwayat. Hal ini terjadi ketika yang terbaca ditekst hanyalah deskripsi sosok tokoh, gambaran alam, gambaran

latar historis, dan sebagainya yang tidak memperlihatkan gerak kejadian atau aksi apa-apa.

Selanjutnya, jenis tempo (*durasi*) atau durasi adalah penggandengan (*scene*). Jika durasi kejadian dalam riwayat dan kejadian dan durasi kejadian dalam teks tidak berbeda atau hampir sama atau dapat dikatakan sama, maka kita bertemu dengan fenomena *scene* (pengadeganan). Biasanya hal ini terjadi ketika kejadian dilangsungkan melalui dialog tokoh-tokohnya secara rinci. Rincian kejadian yang diungkapkan dalam teks tersebut dapat dikatakan mengandung waktu yang kurang lebih sama dengan waktu kejadian sesungguhnya jika kejadian tersebut diadegankan. Inilah yang disebut dengan gejala pengadeganan. Jadi, kesimpulannya adalah jika hubungan kelima jenis durasi di atas digambarkan dalam satu garis linier, maka semakin ke kanan semakin cepat tempo ceritanya, dan semakin ke kiri semakin lambat tempo ceritanya.

### **2.1.3 Hakikat Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa, memperluas wawasan, dan pengetahuan siswa. Menurut Bambang Kaswanti Purwo, pengajaran sastra adalah memperkenalkan kepada siswa-siswi yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa ikut mengahyati pengalaman-pengalamanyang disajikan itu. Pengajaran sastra itu bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai inderawi, nilai akali, nilai afektif, nilai keagamaan dan sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhan itu sebagaimana

yang tercermin didalam karya sastra.<sup>29</sup> Jelas bahwa pengajaran sastra pada dasarnya untuk memperkenalkan kepada siswa pengalaman-pengalaman yang terdapat dalam karya sastra yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Perkenalan terhadap karya sastra dapat diawali dengan membacakarya tersebut. Proses membaca akan sulit dilaksanakan jika tidak terdapat dorongan yang kuat pada diri siswa. Oleh karena itu, perlu diberikan rangsangan dan motivasi kepada siswa sehingga timbul keinginan untuk membaca karya sastra tersebut. Kebiasaan membaca dapat menimbulkan kepekaan.

Tujuan yang ingin dicapai selain memperkenalkan nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra, yaitu pembelajaran sastra meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan ini berkaitan dengan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya masyarakat, dan lingkungan hidup.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra sebuah proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra sehingga mampu mengenal dan memahami nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Nilai-nilai sastra yang terdiri dari nilai etis, dan nilai estetis mengandung manfaat yang sangat besar bagi siswa untuk menimbuklan kepekaan terhadap kehidupan.

---

<sup>29</sup> Bambang Kaswanti Purwo, *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa: Pembaharuan Pengajaran* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 61.

## 2.2 Kerangka Berpikir

Cerpen salah satu karya sastra yang mengangkat tema sederhana misalnya tentang persoalan kehidupan, lingkungan, percintaan, dan persoalan-persoalan lainnya yang biasa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh siswa. Penceritaannya pun tidak terlalu panjang, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk membaca cerpen tidak membutuhkan waktu lama. Maka dari itu peneliti mengambil objek cerpen untuk dikaji atau dinalisis dan diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran sastra serta dapat meningkatkan imajinasi dan minat baca siswa.

Kendatipun demikian, cerita ini menurut strukturalis merupakan bagian dari cerita-cerita yang hidup dalam suatu masyarakat. Artinya cerita merupakan cerita umum yang hidup dalam masyarakat tersebut. Oleh karena itu, struktural sebagai salah satu pendekatan teoritis mencari sistem atau struktur secara umum dalam suatu masyarakat dimana cerita itu berada. Pada penelitian ini, guna mencari struktur tersebut dipergunakanlah struktur naratif dengan menggunakan analisis struktur riwayat (story), analisis aspek aktan, pencirian tokoh dan analisis waktu dalam tataran teks.

Dalam pembelajaran sastra pengetahuan penelaahan karya sastra dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih tertarik membaca karya sastra. Dengan membaca karya sastra dilanjutkan dengan kegiatan menganalisis, siswa dapat memahami nilai-nilai yang bermanfaat yang terdapat dalam karya tersebut. Manfaat selanjutnya adalah menjadi lebih peka terhadap kehidupan. Manfaat penelitian mengenai struktur cerpen ini terutama ditujukan bagi guru, agar

mengenali cara mencari pola atau struktur pembentuk karya sastra. Dengan demikian diharapkan guru dapat membelajarkannya kepada siswa sebagai alternatif pendekatan dalam memahami karya sastra.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria penelitian.

#### **3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan struktur kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* karya Wa Ode Wulan Ratna serta mengimplikasinya pada pembelajaran sastra di SMA.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian ini tidak memerlukan waktu khusus. Waktu penelitiannya dimulai pada Februari 2011 sampai dengan Juni 2011.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi

#### **3.4 Objek Penelitian**

Objek penelitiannya ini berupa kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* karya Wa Ode Wulan Ratna yang memuat 12 cerpen berjudul (1) “*La Runduma*,” (2) “*Cari Aku di Canti*,” (3) “*Bula Malino*,” (4) “*Bulan Gendut di Tepi Gangsal*,” (5)

“Perempuan Nokturia,” (6) “Catatan Hatian Hans Mandosir,” (7) “Kembang Sri Gading,” (8) “Corfivollus,” (9) “Meja Gembol,” (10) “Kering,” (11) “Pelulru-peluru,” (12) “Batavus.”

### 3.5 Fokus Penelitian

Pendekatan ini difokuskan pada pendekatan struktural menurut Todorov yang mencakup struktur naratif kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti*. Bagian cerpen yang dijadikan korpus diambil dari kalimat atau kata yang menunjukkan adanya struktur naratif yang membangun cerita tersebut.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrument penelitian ini peneliti sendiri dengan dibantu tabel analisis sebagai berikut:

Tabel 1 Aspek Riwayat (Story) menurut Todorov

No	Riwayat	Model Riwayat
1		
2		
3		
4		
5		

Keterangan:

Kalimat 1: keadaan seimbang awal

Kalimat 2: tindakan perubahan

Kalimat 3: keadaan tidak seimbang

Kalimat 4: tindakan perubahan

Kalimat 5: keadaan seimbang baru

Tabel 2 Aspek Aktan

<b>Subyek</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Obyek</b>

<b>Kuasa</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Penerima</b>

<b>Penolong</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Subyek</b>

<b>Penentang</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Subyek</b>

Tabel 3 Pencirian Tokoh

<b>PENCIRIAN TOKOH</b>
------------------------

Nama Tokoh	Ciri Fisik	Ciri Psikis	Ciri Sosial

### 3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca cerita pendek pada kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* karya Wa Ode Wulan Ratna.
- 2) Membaca ulang secara cermat cerpen-cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* karya Wa Ode Wulan Ratna.
- 3) Mencatat kejadian-kejadian penting yang terdapat dalam cerpen dan membuat urutan riwayat pada setiap cerpen
- 4) Menganalisis dengan menggunakan Aspek riwayat Todorov
- 5) Menganalisis dengan Aspek Aktan pada setiap cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti*
- 6) Menganalisis pencirian tokoh pada setiap cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti*

### 3.8 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- 1) Menetapkan kriteria analisis

- 2) Menganalisis data dari cerpen yang menunjukkan struktur naratif
- 3) Menginterpretasi berdasarkan data terkumpul
- 4) Membahas hasil penelitian
- 5) Menyimpulkan hasil penelitian

### **3.9 Kriteria Analisis**

- 1) Kata adalah satuan bermakna yang membentuk kalimat
- 2) Kalimat yang dimaksud adalah susunan kata yang dibangun oleh aktan (subjek yang berupa tokoh) dan predikat
- 3) Sekuen adalah satuan yang lebih besar dari kalimat yang tidak lengkap atau perubahan pada kalimat awal
- 4) Wacana atau teks adalah konstruksi yang dibangun oleh kalimat dan sekuen

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Data yang dianalisis adalah berupa cerpen yang terdapat pada kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* karya Wa Ode Wulan Ratna. Cerpen-cerpen itu terdiri dari: (1) “*La Runduma*,” (2) “*Cari Aku di Canti*,” (3) “*Bula Malino*,” (4) “*Bulan Gendut di Tepi Gangsal*,” (5) “*Perempuan Nokturia*,” (6) “*Catatan Hatian Hans Mandosir*,” (7) “*Kembang Sri Gading*,” (8) “*Corfivollus*,” (9) “*Meja Gembol*,” (10) “*Kering*,” (11) “*Pelulru-peluru*,” (12) “*Batavus*.” Cerpen-cerpen tersebut akan dianalisis dengan menggunakan struktur naratif menurut Tzevtan Todorov dengan menggunakan dua tataran yaitu tataran riwayat (Story) dan tataran teks berikut adalah analisis cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti*.

#### **4.1 Analisis Struktur Riwayat (Story)**

Dalam menganalisis struktur riwayat di bagi menjadi dua tahap analisis yaitu analisis aspek pola peristiwa (plot) dan analisis pola aktan. Dalam analisis pola peristiwa akan diuraikan bagaimana pola peristiwa yang ada dalam cerpen tersebut, dengan cara mengambil kejadian-kejadian dari tataran teks yang dianggap penting lalu memasukannya ke dalam tataran riwayat secara kronologis. Analisis dalam pola aktan yaitu menganalisis peran tokoh yang ada pada cerpen tersebut.

#### 4.1.1 Analisis Aspek Pola Peristiwa (Plot)

Analisis aspek pola peristiwa yaitu menganalisis bagaimana urutan kejadian dalam cerita tersebut.. Mengurutkan kejadian-kejadian dalam cerpen secara kronologis berdasarkan kaitan sebab-akibat, kemudian menganalisisnya ke dalam analisis struktur riwayat menurut Todorov yang menurutnya sebuah cerpen atau riwayat itu biasanya terdiri dari satu sekuen, satu sekuen biasanya terdiri dari lima kalimat cerita yaitu kalimat pertama merupakan keadaan seimbang awal, kalimat kedua merupakan tindakan perubahan, kalimat ketiga merupakan keadaan tidak seimbang, kalimat keempat merupakan tindakan perubahan dari keadaan tidak seimbang, dan kalimat kelima adalah keadaan seimbang baru. Berikut adalah analisis cerpen yang ada pada kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti*.

##### Riwayat Cerpen *La Runduma*

- 1) Johra mencintai La Runduma
- 2) Ayah Johra tidak setuju karena La Runduma seorang Lelaki bajingan dan hanya buruh serabutan
- 3) Ayah Johra menginginkan Johra menikah dengan lelaki yang sederajat
- 4) Johra mengikuti upacara pingitan dengan terpaksa
- 5) Gendangnya ada yang pecah pertanda ada yang sudah tidak perawan diantara yang mengikuti *pasuo* (upacara pingitan),
- 6) Suatu malam La Runduma mengungkapkan cintanya pada Johra dan
- 7) mengajak kawin lari

- 8) La Runduma butuh kekasihnya selalu perawan, La Runduma datang pada akhir malam *pasuo*, karna kasihan pada Johra juga ingin menghormati dan menghargai cinta Johra seperti yang Johra inginkan
- 9) Johra kabur dari acara *pasuo* (pingitan), dengan dijemput La Runduma
- 10) Ayah Johra sangat marah dan syok pada La Runduma
- 11) Warga memegang dan menenangkan ayah Johra
- 12) Johra dan La Runduma pergi tanpa tujuan

Beberapa contoh yang ditemukan dalam cerpen *La Runduma* yang menampilkan keadaan seimbang dan tidak seimbang adalah sebagai berikut:

Lelaki itu adalah ayahku. Namanya Maulidun. Sudah hampir duapuluh tahun ia menjadi pawang penabuh gendang pilihan setiap kali pada acara *pasuo*. Aku membencinya sebab ia tak menyukai La Runduma dan sebab La Runduma tak bisa pergi dari hatiku. (3 : 1).

Pada kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang awal yaitu bahwa Johra tidak bisa melupakan La Runduma dan Johra sangat mencintainya.

La Runduma bukanlah lelaki rupawan. Ia ramah meski pekerja serabutan. Ayahku tak suka padanya sebab itu salah satunya. Dan sebab lainnya adalah ia menginginkan aku menikah dengan laki-laki yang sederajat. Untuk itulah aku mengikuti ritual adat ini. (3 : 2)

Kalimat di atas menunjukan tindakan perubahan bahwa ayah Johra tidak setuju dan menginginkan Johra menikah dengan laki-laki yang sederajat. Meskipun Johra tidak menginginkan menikah dengan Laki-laki pilihan ayahnya itu tapi Johra tetap mengikuti ritual adat sebelum menikah.

“Apakah kau merasa terkurung di sini dan ingin melarikan diri?”

“Ya, aku ingin melarikan diri.”

“Harusnya ada yang menjemputmu.”

“Akan ada, Riwa. Tapi aku takut.”

“Aku tahu, akan ada. Dan kau tak usah takut. Terbanglah sebelum sayapmu lemah dan mati.” Riwa, mengapa matamu selalu bahagia? Apakah kau tak mengenal takut ketika membuat pelanggaran atas hidup? Ah, cempaka itu, Run. Andai untuk kita. Diam-diam aku pamit tanpa menyelesaikan adegan terakhir.

Keadaan mulai tidak seimbang ditunjukkan pada kalimat di atas bahwa Johra ingin melarikan diri pada acara terakhir *pasuo* (pingitan), dan ia akan dijemput oleh seseorang yaitu La Runduma, karena Johra tidak mau menikah dengan laki-laki pilihan ayahnya.

“Sialan kau La Runduma! Dunia akhirat tak akan kurestui.”  
 “Pegangi dia. Dia syok. Bagaimana ini, apa acara masih dilanjutkan?”  
 “Lanjutkan saja, istri *moji* (pejabat masjid keraton Buton) sudah datang.”  
 “Tapi jumlahnya ganjil, kalau ia tanya bagaimana?”  
 “Bilang saja yang satu sakit.”

Orang-orang berusaha memegang ayah Johra yang syok dan sangat marah ketika tahu anaknya melarikan diri bersama La Runduma dari *pasou* merupakan tindakan perubahan dan memberikan keterangan palsu pada istri *moji* jika ia bertanya, agar menutupi kejadian yang sebenarnya.

“Mau kemana kita?”  
 “Ke tempat yang jauh.”  
 “Ah Run, ke manakah ruh usai ia luruh? Kami beranjak tanpa meninggalkan jejak. Tapak-tapak itu begitu ringan, melangkahi dan meninggalkan segala rahasia yang tak perlu lagi diketahui. Oalah Ayah..., mengapa kau menuduhku tak perawan?”

Kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang baru yaitu Johra dan La Runduma pergi dan tidak menikah dengan laki-laki pilihan ayahnya.

Riwayat Cerpen *Cari Aku di Canti*

- 1) Siti Rahma (22) Mahasiswa kedokteran Malahayati Lampung asal Jakarta

- 2) Pras dan Rahma sahabat sejak kecil
- 3) Pras merasa bertanggungjawab atas hilangnya Siti Rahma
- 4) Siti Rahma mengirim SMS pada Pras yang hanya berbunyi “Aku di Canti”
- 5) Pras mencari pantai Canti yang sama sekali belum pernah ia kunjungi
- 6) Pras menemukan Rahma di pantai Canti
- 7) Pras mendengarkan cerita tentang kebiasaan Rahma dari seorang ibu tempat ia menginap
- 8) Pras menghampiri dan menegur Rahma yang sedang berdiri menatap pantai Canti
- 9) Pras diajak oleh Rahma ke Goa Sawung, mereka pergi ke Goa Sawung
- 10) Rahma menanyakan perihal Pernikahan Pras, Pras mengalihkan pembicaraanya
- 11) Pras tak pernah mengetahui apa yang ada dalam pikiran Rahma apakah dia cemburu, ataukah ragu, atau mungkin tidak suka, mungkin juga jatuh cinta.
- 12) Pras akan kembali ke Jakarta
- 13) Pras tidak menemukan Rahma di kamarnya, Rahma hanya menitipkan sketsa dan surat untuknya
- 14) Pras harus berangkat pagi ke Bakauheni agar tidak sampai terlalu sore di Jakarta.
- 15) Pras membuka surat dari Rahma saat menyebrang Selat Sunda. Isinya hanya pemberitahuan kalau ia baik-baik saja dan mohon agar tidak dikhawatirkan orang tuanya serta tidak memberitahukan dimana keberadaanya, dan pada bagian terakhirnya ia menuliskan “Pras, kalau aku hilang cari aku di Canti.”

Beberapa contoh yang ditemukan dalam cerpen *Cari Aku di Canti* yang menampilkan keadaan seimbang dan tidak seimbang adalah sebagai berikut:

Mungkin juga karena kini aku menebak kenapa pipinya tiba-tiba memerah seperti apel. Mungkinkah ia cemburu? Siti Rahma adalah sahabatku sejak kecil. Banyak sudah kami saling berbagi kecuali yang satu ini.

Kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang awal yaitu Pras dan Siti Rahma adalah seorang sahabat sejak kecil yang selalu berbagi.

Dan aku pun tak tahu mengapa aku merasa benar-benar merasa bertanggungjawab atas kehilangannya kali ini. Atau mungkin karena ia tidak membalas email dan SMS-ku? Mungkin ia memang sudah muak dengan teknologi dan membuang *handphonenya* jauh-jauh ke laut. SMS terakhirnya hanya berbunyi, “Aku di Canti.”

Kalimat di atas menunjukkan tindakan perubahan ketika Rahma hilang dan mengirim SMS pada Pras yang hanya berbunyi, “Aku di Canti”. Pras merasa bertanggungjawab atas hilangnya Rahma.

“Jadi kau menikah Desember nanti, Pras?” Ia memalingkan wajahnya dari tatapanku.

“Ya. Terima kasih atas pinjaman uangnya semester lalu.” Kataku mencoba mengalihkan pembicaraan. Sebab menyinggung masalah itu rasanya menciptakan obrolan yang kaku sekali. Mungkin juga karena kini aku menebak kenapa pipinya tiba-tiba tambah memerah seperti apel.

Begitulah Siti Rahma, aku tak pernah tahu apa yang ada dalam pikirannya. Apakah ia cemburu ataupun ia ragu. Mungkinkah ia tidak suka atau mungkin juga ia jatuh cinta. Ia juga tidak mau membicarakan hal-hal yang ia tidak suka meski itu harus dibicarakan. Dan sampai saat ini aku hanya bisa menduga-duga, ia memang tak menghendaki aku ke Canti, sebuah pantai milik seseorang dengan bukit-bukit yang menawarkan kepermaian, tapi ia juga tak menginginkan aku pergi darinya.

Keadaan menjadi tidak seimbang saat Rahma menanyakan perihal pernikahan Pras dengan memalingkan wajahnya dan pipinya menjadi memerah seperti apel. Pras pun tidak mengetahui bagaimana perasaan Rahma saat itu dan

apa yang ada dalam pikirannya apa mungkin Rahma cemburu atau ia ragu, mungkin juga ia ska atau mungkin ia jatuh cinta. Pras hanya bisa menduga-duga.

“Pras, kapan kau pulang?” Ia menyenderkan kepalanya dibahuku.

“Besok.” Jawabku singkat.

Pagi ini aku tak menemukan Siti Rahma di kamarnya. Sang Ibu bilang kalau ia menitipkan sketsa dan surat yang ditaruhnya di atas meja untuk kubawa pulang.

Kalimat di atas menunjukkan tindakan perubahan saat Rahma menyenderkan kepalanya dibahu Pras. Dan disitulah mereka ngobrol panjang lebar. Dan pada saat Pras akan kembali ke Jakarta, Pras tidak menemukan Rahma di kamarnya tapi sang ibu bilang kalau ia menitipkan sketsa dan surat yang ditaruhnya di atas meja untuk di pulang olehnya.

Saat menyebrangi Selat Sunda, kubuka surat Siti Rahma. Ah, benar hanya surat pemberitahuan kalau ia baik-baik saja dan mohon agar tidak dikhawatirkan orang tuanya serta agar tidak memberitahukan di mana keberadaannya. Dan pada bagian terakhir ia hanya menulis untuk, “Pras, kalau aku hilang cari aku di Canti.”

Keadaan seimbang baru ditunjukkan pada kalimat di atas yaitu saat Pras membuka surat dari Rahma, yang isinya mengabarkan bahwa dirinya baik-baik saja dan agar orang tuanya tidak mengkhawatirkannya. Jika Rahma hilang lagi cari saja di Canti.

#### Riwayat Cerpen *Bula Malino*

- 1) Harima (Ima) dan Ida pergi ke pelabuhan menjemput Om dan Tantenya
- 2) Harima melihat laki-laki pengangkut barang menurunkan barang-barang Om nya, dan sudah beberapa kali ia berjumpa dengannya
- 3) Om Hadi memanggil Laki-Laki itu La Sinuru
- 4) Harima dan La Sinuru menjalin hubungan pertemanan

- 5) Lama kelamaan mereka saling menyukai dengan perbedaan yang terlalu terlihat
- 6) Usai tahun pertemuan itu, Harima akan dinikahi seorang *kaomu*, tapi Harima tidak mau
- 7) Harima lelah dan buntu, lalu meminta La Sinuru agar melakukan sesuatu untuknya
- 8) Harima dan La Sinuru membuat aib di suatu malam
- 9) Harima tidak berani cerita pada Mama nya, sehingga menyuruh Ida untuk bercerita
- 10) Mama sangat kecewa, harima minta maaf
- 11) Mama menyuruh Harima pergi jauh-jauh
- 12) Harima pergi dengan keadaan hamil
- 13) Harima menjadi perempuan *analalaki* (turun derajat)

Beberapa contoh yang ditemukan dalam cerpen *Bula Malino* yang menampilkan keadaan seimbang dan tidak seimbang adalah sebagai berikut:

“Ima, malam hampir pekat sekali. Cepat pakai kerudungmu.” Ida, sepupuku, meraih tanganku....

“Terlalu! Saudara-saudara kita pasti menunggu di jalan besar. Apa kau tak mau lihat kedatangan Om Hadi dan Tante Yeti. Kita bisa melihat Buton dari pelabuhan pada malam hari.” Ida begitu bersemangat. (34 : 1)

Lalu aku pun menemukannya di antara para pengangkut barang-barang itu. Laki-laki itu terserak begitu saja... (hlm. 34-35)

Keadaan seimbang awal ketika Ima akan menjemput Om dan Tantenya dipelabuhan. Dan Ima melihat seorang lelaki pengangkut barang.

...“Kita hidup pada tanah yang sama tetapi dunia yang berbeda, Harima.”  
Ia tertunduk dan aku mulai menyadari kalau kami saling menyukai  
dengan perbedaan yang terlihat. (hlm. 36)

Kalimat di atas menunjukkan tindakan perubahan, ketika pertemanan mereka berubah menjadi saling menyukai, namun perbedaan itu terlihat antara mereka.

...”Aku telah mempelajari detak jantungmu, Sin.”  
“Kita sedang membuat aib, Ima. Di manakah penutup kepalamu?”  
“Kau alpa menjadi *batua*.”  
“Kau pun demikian.” (hlm. 38)

Keadaan menjadi tidak seimbang saat Ima dan La Sinuru berbuat aib yang seharusnya tidak mereka lakukan tanpa adanya ikatan pernikahan.

“Kenapa kau tak cari laki-laki yang lebih baik, anakku? Ah, pergi saja kau jauh-jauh!” Katanya gemetar. Aku pun dapat melihat tubuhnya berguncang. Inilah dosa yang paling jelas kuraskan, ketika aku menghilangkan senyuman pada wajahnya. Apakah aku telah mengerti apa yang telah aku lakukan? (hlm. 41).

Pada kalimat di atas menunjukkan tindakan perubahan yaitu mama mengusir Ima dan menyuruhnya pergi jauh-jauh karena ia sangat kecewa. Dan Ima pun merasa bahwa dirinya telah melakukan dosa yang sangat besar.

Aku mungkin telah menjadi perempuan *analalaki*, bahkan mungkin lebih buruk dari seorang *batua*, Mama. Tapi apalah artinya itu kini, Tuhan? Tanah, hanyalah tanah. Darah hanyalah darah. Dan telah banyak orang tak berdaya di depan jendela kamarnya ketika mereka memandang keluar. (hlm. 43).

*Analalaki* itu lapisan antara masyarakat Buton. Lapisan ini sebenarnya berasal dari *Kaomu* yang diturunkan derajatnya. Kalimat di atas menunjukkan keadan seimbang baru dimana Ima diturunkan derajatnya karena telah berbuat aib dengan laki-laki yang tidak sederajat.

Riwayat Cerpen *Bulan Gendut Di Tepi Gangsal*

- 1) Rondang menemukan serunting sedang mencari bulan durjana di hutan karet
- 2) Rondang mengingatkan Serunting agar tidak kemana-mana, dan harus pulang bersamanya
- 3) Rondang sedang menyadap getah pohon karet
- 4) Namun tiba-tiba Rondang tersadar oleh denting sepi. Serunting tidak ada
- 5) Rondang mencarinya menerobos hutan menuju arah percik air sungai
- 6) Terdengar desah dan lenguh perempuan di balik bongkahan batu kali. Dan sosok bayangan keluar terburu-buru dari balik batu sambil pakaian yang tersampir di batu
- 7) Rondang mendapati baju serunting berceceran dimana-mana dan kelaminnya terlihat kemana-mana
- 8) Rondang sangat marah bahkan ia ingin membunuh laki-laki itu
- 9) Rondang membawa pulang Serunting yang hanya terdiam seperti patung
- 10) Sanggo datang memberi tahu Rondang, Batin Gigih, dan Mak Cuan bahwa ada bulldoser di hutan karet
- 11) Rondang dan Batin Gigih langsung keluar rumah menuju tempat bulldoser
- 12) Mereka dan warga mulai kisruh memperebutkan dan mempertahankan tanah ulayat
- 13) Rondang pergi menemui Pak Tatung (pengajar bahasa orang bule di Talang Mamak)
- 14) Rondang mulai bercerita tentang kedatangan bulldoser untuk menggarap tanah ulayat

- 15) Rondang juga menceritakan tentang diperkosanya Serunting dan memberitahukan orang yang memperkosanya
- 16) Sore itu Rondang pergi ke sungai gangsal
- 17) Rondang terkejut dengan kedatangan Serunting ke sungai gangsal dan menunjuk bulan gendut yg ia sebut sebagai emaknya
- 18) Hutan kebakaran dan tanah ulayat menjadi gosong

Beberapa contoh yang ditemukan dalam cerpen *Bulan Gendut di Tepi Gangsal* yang menampilkan keadaan seimbang dan tidak seimbang adalah sebagai berikut :

Saat itu hutan masih rindang, bau karet dan damar masih terasa dipenciuman seperti cat basah pada tembok-tembok bersemen di kota. Malam itu ku temukan kau sedang mencari bulan durjana yang nyaris penuh ditengah hutan. .... (hlm. 47 paragraf 1)

Kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang awal di mana Rondang menemukan Serunting sedang mencari bulan durjana ketika Rondang sedang menyadap getah karet.

Namun tiba-tiba aku tersadar dalam denting sepi. Segala ciak miak alam pikiran dan alam hutan menjadi begitu sepi dan kelam. Entahlah, orang-orang Talang Mamak memang tak pernah membutuhkan waktu untuk hidup mereka sehingga aku tak tahu sudah berapa lama aku lena dalam pekerjaanmu dan melupakanmu. (hlm 48 paragraf 3)

Tindakan perubahan mulai terjadi pada kalimat di atas dijelaskan bahwa tiba-tiba Rondang tersadar oleh denting sepi. Rondang terlena saat ia sibuk dengan pekerjaannya menyadap getah karet dan lupa tidak memperhatikan Serunting.

Malaikat bersijingat. Malam itu aku menganga. Ke mana perginya bayangmu, Serunting? Putri Talang Mamak yang tiada beremak? Kudapati bajumu berceceran dimana-mana dan kelaminmu kemana-mana. Di sana ada air mata dan darah. Kenapa aku bisa tahu kau menangis dan mengeluarkan darah? Sebab kau tak mengeluarkan kata-kata selain segukanmu dan kau tak bisa berjalan sebab selangkanganmu luka. (hlm 50)

Keadaan tidak seimbang ditunjukkan pada kalimat di atas yaitu saat Rondang menemukan serunting telah diperkosa. Rondang mendapati bajunya berceceran dimana-mana disana ada air mata dan darah. Serunting tak berkata-kata hanya segukan dan Serunting tak bisa berjalan karena selangkangannya luka.

“Pak, aku tahu orangnya. Aku tahu itu pasti orangnya. Hanya saja aku tidak tahu harus berbuat apa.” Aku mulai membiarkan wajahku terlihat gelisah seperti sebagaimana seharusnya.

“Orang siapa?” Pak Tatung tampak bingung. Senyumnya lesut dan dahinya berkerut. Aku dapat melihat urat-urat wajahnya menegang.

“Orang yang memperkosa, Serunting Pak!”

“Apa? Serunting diperkosa?” (hlm. 58)

Pada kalimat di atas menunjukan tindakan perubahan yaitu Rondang bercerita pada Pak Tatung perihal kedatangan bulldoser itu dan orang yang memperkosa Serunting. Pak Tatung pun terkejut ketika mendengar Serunting di perkosa.

Semua *ranap*. Gosong. Tanah itu menjadi hitam dan di atasnya mengeluarkan asap seperti *miasa* pada tanah berawa. Aku memaki. Orang-orang bulldoser itu menganggap *cuai* apa yang kami miliki dan kami jaga. Tak tahulah Serunting, bagaimana rasanya dicambuk. Apakah seperti hatiku kini? Melihat hutan yang tiada lagi beryawa seperti melihatmu yang menjadi batu di tepi Gangsal. (hlm. 64).

Tanah ulayat itu kini menjadi *ranap* (rata dengan tanah). Kalimat di atas menunjukan keadaan seimbang baru. Dan Serunting sudah kehilangan kehormatannya oleh pemeriksa itu, mungkin dia merasa sangat terpukul dengan semua kejadian itu.

Riwayat Cerpen *Perempuan Nokturia*

- 1) Suatu malam Raju melihat/mengintip perempuan (Dini) yang hendak menandai pohonnya dengan cara buang air seni di hutan
- 2) Setiap malam dikampung kami terjadi penebangan hutan
- 3) Dini sedang hamil
- 4) Sebenarnya Raju mulai muak dengan perbuatannya menebang hutan dikampungnya sendiri
- 5) Raju teringat nasehat emak agar jangan menggunduli hutan lagi, dan kisah kematian abahnya yg mati tertimpa pohon
- 6) Raju berencana ingin pergi ke kota mencari pekerjaan yang lebih baik selain jadi penebang pohon
- 7) Raju ingin melunasi hutang-hutang abahnya
- 8) Malam tiba, Raju pun kembali melakukan aktifitas menebang pohon
- 9) Pohon tumbang menimpa seseorang, dan ternyata itu Dini yg hendak melakukan kebiasaanya mengencingi hutan
- 10) Para pengepul mengangkat pohon yg menimpa Dini
- 11) Raju mati rasa dan merasa sangat terpukul dengan kematian Dini

Beberapa contoh yang ditemukan dalam cerpen *Perempuan Nokturia* yang menampilkan keadaan seimbang dan tidak seimbang adalah sebagai berikut:

Aku tahu perempuan berkerudung kuning itu hendak menggunduli hutan dengan caranya. Mengangkat rohnya tinggi-tinggi hingga betisnya yang putih lencir itu mengangai alam.

....Dari sana aku megintip ia berjongkok, mengangkat kainnya tinggi-tinggi. (hlm. 71 paragraf 1-2)

Kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang awal. Ketika Raju mengintip seorang perempuan berkerudung kuning itu hendak menggunduli hutan dengan caranya sendiri.

Malam-malam itu memang sepi, tapi terdengar ramai sekali. setiap malam dikampung kami memang seperti itu. Seperti sebuah dunia baru yang seperti alam gaib tengah didirikan. Kampung yang lelap tapi ditengah sana, belantara yang mulai keropos dan semak-semak yang menyimpan kelamin-kelamin untuk menuntaskan hajatnya, akan terdengar suara kepulan, kayu-kayu terpegkas, dan pohon jatuh tiba-tiba. (72 : 3).

Tindakan perubahan terlihat dari kalimat di atas yaitu malam-malam yang memang sepi, tapi terdengar ramai sekali seperti ada dunia baru. Ramai oleh pohon-pohon tumbang. Belantara keropos karena terus ditebangi.

Pohon-pohon itu mulai condong, sedikit demi sedikit jatuh. Dan tsss! Ia jatuh di arah yang tak kentara. Utara, selatan, timur atau barat aku tak tahu. Bunyinya berdebum. Apakah ada yang teercekat? Aku tak tahu tapi hatiku begitu pilu. Aku telah membunuh. Aku telah membunuh daun, ranting, embun, dan angin. Aku telah membunuh kekasihku sendiri. (hlm. 83)

Tindakan perubahan ditunjukkan oleh kalimat di atas yaitu saat pohon tumbang maka ia telah membunuh daun, ranting, embun, dan angin.

“Apa-apaan kalian. Cepat bantu angkat pohon ini!” Monda gusar. Ia tahu perasaanku, tapi aku tahu ia tak merasa bersalah.

Kalimat di atas menunjukkan tindakan perubahan. Monda tidak merasa bersalah padahal dia yang telah memaksa Raju untuk menebang pohon hingga akhirnya menimpa Dini. Dan pohon itu akhirnya di angkat.

Kurasakan tangan Monda mencengkram pundakku, tapi aku sudah mati rasa. Air mataku sudah ke mana-mana. Ke mana-mana, aku tak tahu ke mana. Aku hanya ingin berlari di hutan ini. Menyusuri matahari dan memunguti sinarnya yang pecah berkecai-kecai di antara pepohonan yang masih bersisa itu. Menaruhnya dalam karung goni.

Kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang baru. Raju merasa sangat terpuak oleh kematian Dini, dan ia menjadi mati rasa.

Riwayat Cerpen *Catatan Harian Hans Mandosir*

- 1) Hans sangat riang dan senang karena dia sudah mahir menulis dan membaca
- 2) Hans selalu menulis setiap kejadian yang dia alami
- 3) Buku Hans hampir habis terisi tulisan-tulisannya
- 4) Hans meminta beli buku kepada emaknya
- 5) Emak sering marah-marah karena tanamannya terkena hama dan emak tidak punya uang lagi
- 6) Hans disuruh bekerja
- 7) Hans ikut ke kota membantu emak menjual ukiran tradisional orang *Kamoro*
- 8) Hans ingin menulis, tapi bukunya habis
- 9) Buku itu tinggal tersisa satu halaman, Hans menulis surat kepada Bapak Menteri menceritakan keadaan lingkungan dan sekolahnya tidak ada guru yang mengajarnya karena tempatnya sulit dijangkau kendaraan
- 10) Suatu pagi Hans menemukan emak sedang melamun di dapur, Hans menanyakan buku tulisannya yg tersimpan di meja dapur
- 11) Hans seharian mencari buku itu
- 12) Ternyata buku itu sudah emak barter dengan garam

Beberapa contoh yang ditemukan dalam cerpen *Catatan Harian Hans Mandosir* yang menampilkan keadaan seimbang dan tidak seimbang adalah sebagai berikut:

“Aku mahir menulis dan membaca, Ma. Tadi aku disuruh guru untuk mendiktekan kata-katanya di papan tulis. “Ibunya tersenyum lagi. Perempuan itu dengan segera mengambil cangkul kayunya dan menyudahi menggarap lahan kebunnya. (90 : 1).

Kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang awal. Hans merasa sangat senang karena ia telah mahir menulis dan membaca apalagi ketika dirinya disuruh mendiktekan kata-katanya di papan tulis.

“Bukuku habis, Ma.” Perempuan itu tidak menyahut. Kekesalan seperti mampir di benaknya. Hans mencari-cari sesuatu di dapur dengan penuh kasak-kusuk sehingga memperdengarkan bebunyian yang tidak mengenakan pendengaran. (hlm. 93).

Tindakan perubahan terlihat ketika Hans memberitahu Ma bahwa buku Hans habis. Namun Ma tidak menyahut, malah Ma merasa kesal saat Hans kasak-kusuk saat mencari sesuatu di dapur.

Suatu pagi Hans terbangun lebih pagi. Ia ingat mimpi-mimpinya. Tapi ia berjalan ke arah dapur dan menemukan sebatang pensilnya yang sudah tidak runcing dan makin memendek. Di sana ia juga menemukan Ma sedang melamun menopangkan dagunya di atas meja dapur. Ia melihat perempuan berkulit legam mengkilat itu tampak kusut seperti semalaman tidak tidur. (hlm. 96)

Kalimat di atas menunjukkan keadaan tidak seimbang di mana saat ia berjalan ke arah dapur ia menemukan pensilnya yang sudah tidak runcing lagi, dan melihat Ma sedang melamun di dapur dan nampak begitu kusut seperti tidak tidur semalaman.

“Ma, lihat buku tulis Hans?” Perempuan itu menggeleng dengan ragu. Ia tahu mungkin Ma sedang tak ingin diganggu dan memang buku itu telah penuh dengan tulisan.

Tindakan perubahan terjadi pada kalimat di atas yaitu Hans menanyakan bukunya kepada Ma, dan perempuan itu hanya menggelengkan kepalanya. Hans tau mungkin ia sedang tidak ingin diganggu dan memang bukunya itu sudah penuh dengan tulisan.

Seharian itu Hans hanya mencari buku tulisnya yang hilang tanpa ia ketahui bahwa buku itu telah dibarter dengan garam oleh ibunya di pasar. (hlm. 97).

Kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang baru. Hans telah kehilangan bukunya, buku yang penuh dengan tulisan-tulisannya.

#### Riwayat Cerpen *Kembang Sri Gading*

- 1) Pandu Wangi menggunakan nama kembang itu pada reinkarnasinya
- 2) Pandu Wangi selalu melumatkan kembang sri gading pada kelaminnya agar tidak hamil
- 3) Pandu Wangi bermimpi menemukan cahaya naik ke atas langit, dan menanyakan makna dari mimpi itu pada Sudhana (Dhana)
- 4) Pandu Wangi diminta untuk tidak menemui Dhana lagi
- 5) Pandu wangi mencintai Dhana
- 6) Pandu Wangi mencari Dhana ke Borobudur
- 7) Pandu Wangi di temani seorang pemandu wisata
- 8) Pandu wangi tersadar akan kekeliruannya setelah mendengarkan rentetan cerita dari si pemandu itu
- 9) Pandu Wangi di tunjukan sebuah relief oleh pemandu kemudian ia memeluknya

- 10) Hingga hujan turun Pandu Wangi tak kunjung mau pergi meninggalkan relief itu
- 11) Pandu Wangi meninggal tersambar petir

Beberapa contoh yang ditemukan dalam cerpen *Kembang Sri Gading* yang menampilkan keadaan seimbang dan tidak seimbang adalah sebagai berikut:

Aku ingin katakana padamu. Tahukah kamu apa artinya kembang sri gading? Ia yang dulu ku gunakan untuk mencintaimu. Setelah abad-abad itu usai, kau tiada beranak pinak. Maka kugunkan nama kembang itu untuk namaku pada reinkarnasiku yang kesekian. (hlm 101)

Kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang awal. Ia menggunakan nama sebuah kembang yang dulu pernah ia gunakan sebagai alat kontrasepsi agar tidak hamil.

“Beberapa hari lalu aku bermimpi. Aku menemukan cahaya dan naik ke atas langit.” Sudhana membetulkan letak tidurnya. Ia menghadpku, tetapi matanya menerawang jauh menuju cahaya dalam mimpinya. (hlm. 102)

Kalimat di atas menunjukkan tindakan perubahan. Dalam mimpi Pandu Wangi, ia menemukan cahaya dan naik ke atas langit.

“Jangan temui aku lagi, Pandu Wangi. Aku sudah mengambil keputusan untuk bertapa.”  
 “tapi itu tidak adil! Aku mencintai mu bukan karena derajatmu, bukan karena tubuhmu.”(hlm. 103)

Keadaan tidak seimbang terlihat saat Sudhana meminta Pandu Wangi agar tidak menemuinya lagi karena Sudhana telah memutuskan untuk bertapa, sedangkan keputusa itu dianggap tidak adil oleh Pandu Wangi karena ia sangat mencintai Sudhana.

“Sendiri saja, *Nduk*, ke Borobudur?”

“Iya, aku mencari seseorang disana. Ah, tepatnya aku ditunggu seseorang di sana.”

“Apa teman *Nduk* itu asli orang sini?”

“Iya, ia asli Borobudur.” (hlm. 105)

Tindakan perubahan terlihat pada kalimat di atas yaitu Pandu Wangi mulai berusaha mencari Sudhana ke Borobudur.

“Apakah kau tahu di mana Sudhana berada?” aku mengulang pertanyaanku.

“Laki-laki itu?”

“Ia kekasihku. Ia hilang dan tak mau bertemu lagi denganku. Padahal aku harus membebaskannya dari penderitaannya. Setelah bertemu denganmu semakin jelaslah bahwa ada yang keliru antara aku dan dia.” Sesaat pemandu itu menatap kosong. Aku tak dapat menebak seberapa dalam matanya. Ia mungkin tidak mengerti tetapi langkah kakinya tak berhenti.

“Itu.” Ia menunjuk pada rentetan relief.

“Itu relief *bhadracari*. Di sana ada sumpah Sudhana. Sumpah seorang pangeran muda dalam mencari kearifan tertinggi dan mengikuti *bodhisattva*.” (hlm. 112)

Kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang baru. Pada akhirnya Pandu Wangi tersadar bahwa ada kekeliruan antara dia dan Sudhana. Sudhana telah bersumpah untuk mencari kearifan dalam mengikuti *bodhisattva*.

#### Riwayat Cerpen *Corfivollus*

- 1) Setiap pagi yang cerah Diane menemukan bunga-bunga padavas-vas kosong dalam kamarnya
- 2) Diane tinggal bersama bibinya
- 3) Diane pergi ke gereja bersama keluarga besarnya karena ayah Diane meninggal
- 4) Diane sedih karena kematian ayahnya dan Isak akan menikah siang nanti di gereja yang itu juga

- 5) Diane kabur dari gereja
- 6) Diane tidak hadir dalam upacara pemakaman ayahnya
- 7) Adam mencari Diane
- 8) Diane pergi tanpa tujuan menggunakan bus
- 9) Diane bertemu dengan laki-laki tua yang membawa buket bunga
- 10) Diane diberi buket bunga oleh laki-laki tua itu
- 11) Diane pergi ke pemakaman ayahnya dengan membawa buket itu dan bercerita kalau ia telah menikah

Beberapa contoh yang ditemukan dalam cerpen *Corfivollus* yang menampilkan keadaan seimbang dan tidak seimbang adalah sebagai berikut:

Ia mengingat Ayah. Pada pagi yang cerah, ia menemukan bunga-bunga pada vas-vas kosong dalam kamarnya. Ia mengitari kebun teh dengan kuda sepulang dari gereja. Mendapati banyak aroma, dan melupakan Ibu. Menyampaikan sepotong roti pada bibir ayahnya seperti cara pendeta menyampaikan roti gandum padaya di hari perjamuan kudus. Mencuri *shag* Ayah yang di taruh di kotak pada laci kerjanya dan mencoba menghisap asap tembakaunya. (126 : 1)

Kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang awal. Pada pagi yang cerah dimana ia selalu menemukan vas-vas kosong di kamarnya itu terisi bunga, dan setelah pulang dari gereja ia pergi mengitari kebun dengan kuda. Menyampaikan sepotong roti kepada ayahnya.

Ia berdiri pada barisan terdepan, menatap kosong pada sebuah peti yang belum ditutup.. wajah pucat namun tak menghilangkan wibawa seorang laki-laki tua yang tidur di dalamnya. Ia tahu ayahnya pergi meninggalkan bunga-bunga, meninggalkannya. (hlm. 124)

Kalimat di atas menunjukkan tindakan perubahan, saat ayahnya meninggalkannya untuk selamanya ia berdiri menatap kosong pada sebuah peti yang belum di tutup, melihat wajah pucat seorang laki-laki yang berwibawa.

Pada waktu itu ia tidak kepemakaman untuk menghadiri upacara pemakaman ayahnya. Untuk melihat ayahnya yang terakhir kali. Dan Adam, sepupunya yang mengejarnya di tengah hujan, terus mencari dan bertanya pada siapa saja, tentang gadis yang diam-diam dicintainya. (hlm. 127)

Kalimat di atas menunjukkan keadaan tidak seimbang. Diane tidak hadir dalam upacara pemakaman ayahnya untuk melihat ayahnya yang terakhir kali. Diane pergi dari gereja dan kemudian Adam sepupunya mengejarnya ditengah hujan mencari gadis yang diam-diam dicintainya.

Bajunya hampir kering dan lumpur disepatunya telah mulai mengelupas. Sempat ia perhatikan jari-jari tangannya yang masih mengeriput ketika seorang kakek naik ke dalam bus dan hendak duduk dihadapannya. Kakek itu tampak kesulitan melipat payung hitamnya. Sebuket Mawar merah bercampur Aster kuning diletakkan disampingnya. (hlm. 132).

Tindakan perubahan terlihat pada kalimat di atas ketika Diane melihat seorang kakek naik dalam bus yang ia tumpangi dan hendak duduk dihadapannya. Dan kakek itu membawa sebuket bunga Mawar merah dan Aster kuning yang diletakkan disampingnya.

“Aku tahu kamu menyukai bunga-bunga ini,” ujarnya. Suaranya yang tua itu terdengar dalam dan serak. Ia memperhatikan jakun lelaki tua itu. Kini ia tahu lelaki tua itu menelan ludah. Ia tahu ada sesuatu yang tersangkut disana.

“Dan aku rasa istriku menghendaki kau memilikinya. Aku akan memberitahu dia bahwa aku memberikan bunga-bunga ini padamu.” Lelaki tua itu tersenyum untuk yang terakhir kalinya dan memberikan buket itu padanya. Gadis itu dengan heran tak menolak. (hlm. 140)

Kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang baru, Diane akhirnya mendapatkan bunga dari seorang kakek, karena biasanya dia mendapatkan bunga

dari ayahnya, namun ayahnya kini telah pergi meninggalkan dia untuk selamanya. Bunga yang hendak diberikan untuk istrinya tapi malah diberikan kepada Diane, dan kakek itu akan memberitahukan kepada istrinya dan kakek itu merasa istrinya tidak akan keberatan.

#### Riwayat Cerpen *Meja Gembol*

- 1) Ratna terbangun karena mimpi buruk dan menduga kalau meja gembol di rumahnya itu keramat
- 2) Pagi hari Ratna melihat suaminya sedang mengitari meja gembol sambil komat-kamit
- 3) Ratna mengajak suaminya sarapan lalu Ratna mengantar Ranita anaknya ke sekolah
- 4) Setahun yang lalu Bimo suaminya di PHK dia sekarang menjadi penulis
- 5) Ratna yang bekerja karena suaminya tidak mempunyai pekerjaan
- 6) Sempat terbesit penyesalan menikah dengan Bimo suaminya, dan menolak laki-laki pilihan ayahnya
- 7) Ratna ingin suaminya kembali bekerja dengan menawarkan pekerjaan dari koran lowongan pekerjaan, tapi usahanya tidak berhasil
- 8) Ratna menjual meja gambol untuk membayar tagihan listrik dan pbb tanpa sepengetahuan suaminya
- 9) Ratna membelikan meja batu sebagai pengganti meja gambol dan sisanya untuk membayar kedua tagihan itu
- 10) Bimo marah kepada Ratna karena telah menjual meja gambol warisan turun temurun kakeknya
- 11) Ratna menyesal telah menjual meja itu

- 12) Sehari kemudian Ratna mencari toko mebel meja itu untuk membelinya kembali, tapi meja itu sudah dibeli orang
- 13) Ranta mendatangi pembeli itu, ternyata dia Dimas laki-laki pilihan ayahnya yang dulu akan dinikahkan dengannya
- 14) Akhirnya Ratna mendapatkan kembali meja itu, Bimo pun sumringah
- 15) Ratna memergoki Ranita seperti sedang berdialog saat mengitari meja gembol itu, Ranita kini menjadi gadis beranjak dewasa
- 16) Ratna teringat sepuluh tahun berlalu setelah kepergian Bimo yang sakit karena kanker

Beberapa contoh yang ditemukan dalam cerpen *Meja Gembol* yang menampilkan keadaan seimbang dan tidak seimbang adalah sebagai berikut:

“ Aku mimpi buruk.” Kataku begitu saja sambil membetulkan letak tidurku.

“Mimpi apa?” Katanya menoleh ke arahku. Seperti biasa Mas Bimo, suamiku, tidak terlalu ambil pusing dengan mimpiku sebab hampir setiap malam nyaris satu tahun ini aku selalu bangun malam dan bilang padanya kalau aku barusan mimpi buruk.

“Sepertinya meja itu keramat, Mas.” Kataku tak menjawab perkataanya.

Kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang awal ketika Ratna tidur dan ia terbangun karena mimpi buruk. Sudah setahun belakangan ini Ratna selalu mimpi buruk dan Mas Bimo suaminya pun sudah tidak kaget lagi saat ratna bilang kalau ia mimpi buruk, mungkin karena meja itu keramat.

“Mas?” Tapi suamiku seperti tidak mendengar panggilanku. Ia asyik mengitari meja gembol besar itu sambil terus komat-kamit. Aku bahkan tak mengerti ia menggunakan bahasa apa. Kadang-kadang tangannya bergoyang dengan sendirinya, sama seperti orang yang sedang berdialog.

Tindakan perubahan terdapat dalam kalimat di atas. Ratna memerkgi Bimo suaminya sedang mengitari meja gambol itu sambil komat-kamit dan seperti sedang berdialog, sekalipun Ratna memanggilnya, namun dia tidak menyahut karena asik mengitari meja itu

“Tapi tidak begini caranya, Ratna. Kau belum minta izin padaku. Kakekku yang membuat mebel gambol itu dan menjadikan mas kawin untuk nenekku. Lalu turun temurun diwariskan pada ayahku hingga kini diwariskannya padaku. Itu artinya aku harus menjaganya.” Aku merengut mendengar penjelasannya, tapi juga menyesal. Kalau saja dari awal aku sudah tahu ceritanya akan begini, tentu aku tak akan menjual meja segala.

Keadaan menjadi tidak seimbang ketika Ratna menjual meja gambol itu untuk melunasi tagihan listrik dan pbb. Ratna menjual tanpa sepengetahuan Bimo, dan Bimo sangat marah karena meja itu adalah meja keramat yang diwariskan kakeknya turun temurun, dan meja itu sebagai mas kawin kakeknya.

Aku memencet bel rumah mewah itu, seorang pembantu rumah tangga yang membukakan pintu dan mennyakan maksud kedatanganku.

“Aku mencari meja gambol tuan rumah ini beberapa hari yang lalu.” Ia mengernyitkan kening.

“Maaf Bu?”

“Siapa, Bi?” tanya suara berat dari belakang punggungnya. Aku ternganga ketika mengetahui siapa pemilik suara itu.

“Aku tak menyangka, Ratna. Kita bisa bertemu lagi akhirnya.” Aku tersenyum kecut.

“Semoga kau telah melupakan perbuatanku dulu yang telah menolakmu, Mas”

Kalimat di atas menunjukkan tindakan perubahan. Ratna berusaha mencari meja gambol itu dan mendatangi pembeli meja itu. Ternyata pembelinya itu adalah laki-laki yang dulu telah ia tolak untuk menjadi kekasihnya.

“Rani? Tapi gadis itu tak mendengar panggilanku. Tangannya bergerak-gerak seperti sedang berdialog saat ia mengitari meja gambol itu.

“Rani sayang, sudah berapa putaran?” kataku dengan suara yang lebih keras. Ia tersenyum dan menghampiriku. Kami pun menuju ruang makan untuk sarapan bersama.

Keadaan seimbang baru. Rani mewarisi hoby ayahnya yaitu mengitari meja gambol tiap pagi. Dan Ratna kini sudah terbiasa melihat keanehan-keanehan yang dilakukan oleh anaknya maupun suaminya.

#### Riwayat Cerpen *Kering*

- 1) Fras bekerja di Badan Meteorologi dan Geofisika bersama Zulfan temannya ia melihat ada delapan puluh titik api tersebar di Sumatra
- 2) Zebe adik Fras dia pembalak hutan yg terbakar itu, kemungkinan besar dia
- 3) ikut terbakar dan tidak akan kembali
- 4) Fras membawa pindah nara tinggal bersamanya
- 5) Fras harus bertanggung jawab menafkahi istri adiknya
- 6) Nara hamil, Fras menikahi Nara
- 7) Fras tidak mengatakan tentang kematian Fras dan Fras ingin Nara menghapus semua masa lalunya dengan Zebe
- 8) Fras dan Nara menikah dan menetap di Pekanbaru

Beberapa contoh yang ditemukan dalam cerpen *Kering* yang menampilkan keadaan seimbang dan tidak seimbang adalah sebagai berikut:

“Fras Tandipau, sahabatku, coba lihat ini!” Zulfan memanggilnya. Seperti biasa ia giat mengikuti langkah kerja.

“Kenapa? Apakah titik apinya bertambah lagi?” Fras memperlihatkan rekaman satelit *National Ocean and Atmosphere Administration 12* yang dipantau Badan Meteorologi dan Geofisika tempatnya bekerja. (hlm 168).

Kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang awal yaitu ia bekerja di Badan Meteorologi dan Geofisika ia memperhatikan hal-hal yang terjadi melalui satelit, dan melihat titik api.

“Apa maksudmu?” Zulfan melihat layar setelah mematikan api putung rokoknya. Aku harus membawa Nara dekat denganku.”

“Apa?”

“Aku tadi bermimpi hujan turun warna-warni.”

Kalimat di atas menunjukkan perubahan, yaitu saat Zulfan harus membawa Nara dekat dengannya, karena titik sebaran api makin meluas, dan ia bermimpi hujan turun warna-warni.

“Sungguh kau orang penuh kesabaran bahkan perempuan yang disisakan adikmu itu kau nafkahi juga.” Fras menghapus peluh dikingungnya. Membicarakan ini pada Zulfan seperti sia-sia belaka. Temannya itu selalu merasa kasihan sekaligus tidak suka dengan nasib yang menimpanya.

Keadaan tidak seimbang ditunjukkan pada kalimat di atas. Fras harus menafkahi dan bertanggungjawab terhadap istri yang ditinggalkan adiknya itu. Namun Fras merasa sia-sia jika membicarakannya dengan Zulfan karena Zulfan merasa kasihan dan tidak suka dengan musibah yang menimpa Fras.

“Fras, tidakkah kau sadar aku sudah seperti lahan gambut di musim kemarau yang panjang ini. Begitu gerah, begitu kering dan mudah menyala. Pemantikmulah yang kurelakan membakar tubuhku, tetapi seharusnya kau hamili saja batu-batu.”

“Apa maksudmu?”

“Aku hamil.”

“Apa?”

“Aku hamil!”

“Alhamdulillah.”

“Apa?” suara Nara mulai menyala-nyala. “Mengapa kau malah bersyukur aku hamil?”

“Sebenarnya aku tak mau kau hamil dengan dengan seorang pembalak liar.”

“Kau tega, Fras. Biar bagaimana pun suamiku adalah adikmu.”

“Jangan sampai kau makan uang haram.”

“Perbuatan ini jauh lebih haram.”

“Aku akan menikahimu”

Kalimat di atas menunjukkan perubahan setelah Nara hamil oleh Fras, Fras akan bertanggungjawab dan menikahi Nara.

Sepi melimbur malam. Perempuan itu kembali mencatat malam-malam kemarau. Menyanyi dendang-dendang rindu ditengah kegerahan. Telah sebulan ia pergi meninggalkan Rokan Hulu dan menetap di Pekanbaru bersama lelaki itu dan pada malam ini ia memutuskan membakar penantiannya dalam hutan-hutan yang dihajar kemarau.

Kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang baru di mana Nara dan Fras tinggal bersama dan menetap di Pekanbaru

#### Riwayat Cerpen *Peluru-peluru*

- 1) Khalis ingin menghancurkan benih dalam rahim Prita
- 2) Khalis cemburu karena ia mencintai Prita, tapi Bapaknya Prita tidak setuju
- 3) Khalis mengantar Prita saat Prita akan menjenguk Bapaknya di rumahnya
- 4) Khalis menanyakan perihal kartu untuk mendapatkan dana kompensasi kepada Prita
- 5) Khalis menjadi petugas lapangan dan mencatat keluhan-keluhan warga
- 6) Seorang pemuda memberi tahu Khalis kalau Pak Wadiman meninggal
- 7) Hati Khalis rangsek karena kematian Pak Wadiman, ia sangat membenci ke tua RT itu
- 8) Warga mendemo Pak RT dan menghancurkan isi rumahnya
- 9) Khalis merasa bersalah atas kematian Pak RT yang bunuh diri minum racun karena stres berat

Beberapa contoh yang ditemukan dalam cerpen *Peluru-peluru* yang menampilkan keadaan seimbang dan tidak seimbang adalah sebagai berikut:

Kau yang hamil muda itu begitu lincah menapaki setapak itu. Sebenarnya, ingin kuhancurkan benih dalam rahimmu. Tapi tak bisa, sebab ia terlindung oleh ketuban dan air itu membuatnya hangat juga nyaman.

Kalimat di atas menunjukkan keadaan seimbang awal. Khalis ingin membunuh janin dalam rahim perempuan itu namun hal itu tidak memungkinkan.

Sungguh rasa cemburuku tak bisa menghancurkannya, sebab air adalah kekuatan alam dan aku masih menyimpan memori kandungan.

Kalimat di atas menunjukkan tindakan perubahan. Ketika dibakar rasa cemburu namun ketidak munginannya melawan kekuatan alam untuk menghancurkan janin itu.

“Mas Khalis, Pak Wadiman meninggal.”

“Ya, aku sudah tahu. Ia meninggal karena sudah waktunya.”

“Ia meninggal karena kehabisan nafas terjepit dan terdorong-dorong antrian.”

Kalimat di atas menunjukkan keadaan tidak seimbang. Pak Wadiman meninggal karena kehabisan nafas dan terjepit saat mengantri untuk mendapatkan dana kompensasi.

Orang-orang telah berkumpul di halaman rumah Pak RT malam ini. Hatiku rangsek usai pemakaman Pak Wadiman. Betapa bencinya aku dengan pejabat rukun tetangga itu. Kalau bukan karenanya tentu aku tak perlu memungut uang untuk sekedar mempermainkan laki-laki tua itu.

Kalimat di atas menunjukkan tindakan perubahan. Mereka mendatangi rumah Pak RT untuk menuntut hak mereka. Khalis sangat membenci petugas rukun tetangga itu karena kalau bukan karenanya, Khalis tidak akan memunguti uang untuk mendapatkan kartu.

Pagi ini, di rumah seorang petugas jaga malam tempat Pak RT melarikan diri, pejabat rukun tetangga itu menghabisi nyawanya sendiri dengan mereguk racun serangga. Istri dan anak-anaknya meraung-raung. Mereka bilang Pak RT semalaman stres berat dan merasa terteror.

Aku tak tahu pernyataan itu benar atau salah. Tapi kematian Pak RT tidak menyurutkan rasa kacauku dan rasa bersalahku padamu.

Keadaan seimbang baru terlihat dari kalimat di atas. Pak RT bunuh diri meminum racun serangga karena semalaman stress berat dan merasa terteror dan Khalis merasa bersalah.

#### Riwayat Cerpen *Batavus*

- 1) Marlinah gadis yang sangat dicintai Marsaman
- 2) Puluhan tahun yang lalu Marlinah menghilang
- 3) Pada suatu pagi di Bundaran HI saat ada perkumpulan sepeda antik, Marsaman melihat seorang gadis (Freya) dan pemuda (Dani). Freya menggunakan pakaian Eropa zaman dulu. Marsaman teringat masa lalunya bersama Marlinah
- 4) Marsaman bersandar di tempat parkir sepeda, melihat deretan sepeda dan marsaman menemukan sepeda yang sudah lama hilang, sangat mirip dengan sepeda Marlinah
- 5) Jantungnya berdegup kencang saat mengamati sepeda itu, tanpa meragukannya ia memegang kedua stang sepeda itu dan mencoba mengeluarkannya dari tempat parkir
- 6) Freya pemilik sepeda itu menghampirinya mengira Marsaman akan mencuri sepedanya
- 7) Batavus 1950 merk/seri sepeda itu.
- 8) Marsaman menanyakan kepada Freya apakah kenal dengan Marlinah. Dan menanyakan siapa pemilik sepeda itu
- 9) Marsaman di bawa ke kantor polisi
- 10) Freya menelepon kakeknya untuk datang ke kantor polisi

- 11) Hermanu (kakek Freya) dan Marsaman adalah sahabat karib yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu.
- 12) Hermanu mengajak Marsaman ke rumahnya untuk menyelesaikan masalah itu.
- 13) Hermanu telah mengkhianati Marsaman, menikahi Marlinah dan membawanya pergi ke Belanda sampai melahirkan anak perempuan Marsman.
- 14) Marlinah merasa tidak sanggup hidup susah dengan hutang-hutang Marsaman, maka dari itu Marlinah memilih pergi bersama Hermanu yang mengiming-imingi hidup mapan
- 15) Marlinah sedang hamil dua bulan saat meninggalkan Marsaman, dan ia tidak memberitahukan kepadanya.
- 16) Ramona (anak Marsaman dengan Marlinah) telah lama meninggal saat melahirkan Freya
- 17) Freya melongo tidak mengerti apa yang diceritakan kakeknya, dan ia lebih memilih memeluk kakeknya yang telah membesarkannya dibanding memeluk Marsaman kakek kandungnya
- 18) Hermanu meminta maaf kepada Marsaman, dan menawarkan untuk tinggal bersamanya sebagai tanda menebus kesalahan dan penghiatannya
- 19) Marsaman menolak Karen dia tinggal bersama cucunya. Marsaman menikah lagi setelah Marlinah menghilang
- 20) Marlinah juga sebenarnya sangat mencintai Marsaman, ia selalu menuliskan surat cinta untu Marsaman namun tidak ia kirim. Ia pun selalu

menjaga baik-baik sepeda Batavus yang menjadi mas kawin Marsaman dengannya.

Beberapa contoh yang ditemukan dalam cerpen *Batavus* yang menampilkan keadaan seimbang dan tidak seimbang adalah sebagai berikut:

Ah, bahasa telah berubah, Jakarta telah berubah. Tapi gadis itu mengingatkanku pada Marlinah, seorang perempuan yang sangat kucintai yang telah hilang puluhan tahun lamanya. Mungkin seperti gadis itu, Marlinah tetap seorang perempuan yang tak dapat diubah watak keras dan manjanya.

Kalimat diatas menunjukkan keadaan seimbang awal yaitu Marsaman teringat sosok Marlinah, perempuan yang sangat ia cintai yang telah mengilang puluhan tahun yang lalu. Kesamaan wataknya yang keras dan manja dengan seorang gadis yang ia lihat.

....Sambil bersandar dan berkipas-kipas aku memperhatikan sepeda-sepeda itu. Beragam merk sepeda zaman dulu, dari yang masih asli sampai yang sudah tidak asli lagi dan dipenuhi aksesoris baru berjejer rata. Mataku mengerjap-ngerjap saat kutemukan sebuah sepeda yang sudah lama hilang.

Untuk tanpa meragukannya sekali lagi, aku memegang kedua stang sepeda itu dan mencoba mengeluarkan sepeda itu dari tempat parkir. Namun sesosok telah berdiri dihadapanku. Sesosok yang sedari tadi telah menjadi perhatianku.

Tindakan perubahan terjadi pada kalimat diatas. Pada saat Marsaman bersandar ia melihat sepeda berderet dan dalam deretan sepeda itu ia terkejut melihat sepeda yang telah lama hilang sepeda yang dulu dipakai Marlinah. Tanpa meragukannya lagi ia memegang stang dan mencoba mengeluarkan dari parikiran, namun pada saat akan mengeluarkannya, seorang gadis yang menjadi perhatiannya dari tadi menghampirinya.

“Ya ampun, Dani! Orang tua itu mau mencuri sepedaku!” gadis itu berteriak histeris. Entah apa byang membuatnya langsung berpikiran demikian, mungkin karena aku masih memegang kedua stang sepedanya.

Keadaan menjadi tidak seimbang ketika Freya menuduh Marsaman akan mencuri sepedanya.

“Kau? Ternyata kau. Kau apakah Marlinah?” aku mengguncang-guncang pundaknya. Nyaris saja air mataku tumpah di hadapannya. Hermanu, orang yang pernah menjadi sahabat karibku itu, hanya memandangi Freya.

“Mari kita selesaikan masalah ini di rumah.” Katanya datar.

Kalimat di atas menunjukkan tindakan perubahan. Hermanu dulu sahabat karib Marsaman, dan kemudian mereka menyelesaikan masalahnya di rumah Hermanu.

Maafkan aku, Marsaman. Terlalu banyak hal yang tidak sesuai dan dikondisikan keadaan sehingga membuat hubungan kita begini.” Kata Hermanu mengikutiku. Aku masih tidak percaya pada masa lalu yang juga menghianatiku.

Tindakan perubahan yang terlihat pada kalimat diatas ketika Hermanu meminta maaf karena telah menghianati Marsaman sehingga hubungan mereka menjadi retak dan Marsaman kecewa.

“Bagaimanapun juga aku seorang laki-laki yang membutuhkan cinta .” aku menelan ludah sambil menatap Freya. Suatu kerinduan yang hendak kulampiaskan pada gadis itu lewat sorot mataku yang telah menjadi keruh.

Keadaan seimbang baru terlihat pada kalimat di atas yaitu Marsaman telah menikah lagi.

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan tataran riwayat (story) pada struktur naratif, cerpen-cerpen di atas mempunyai pola keadaan seimbang awal yang berbeda satu dengan yang lainnya. Namun, pada tindakan perubahan, pola cerpen-cerpen tersebut memiliki persamaan yaitu suka atau mencintai

seorang tokoh. Adapun beberapa cerpen yang tidak sama polanya yaitu cerpen *Cari Aku di Canti*, *Bulan Gendut di Tepi Gangsal*, *Catatan Harian Hans Mandosir*, dan *Meja Gembol*. Pola keadaan tidak seimbang yaitu cinta yang tak sampai atau cinta tak direstui tetapi ada cerpen yang berbeda polanya yaitu cerpen *Catatan Harian Hans Mandosir*, pada cerpen *Catatan Harian Hans Mandosir*, keadaan tidak seimbang adalah suatu pagi Hans mencari buku tulis di dapur dan menemukan Emak sedang melamun di dapur karena tidak mempunyai uang lagi. Selanjutnya pada tindakan perubahan pada setiap cerpen memiliki kejadian yang berbeda-beda, adapun dua cerpen yang memiliki tindakan perubahan yang sama yaitu cerpen *La Runduma* dan *Bula Malino*, pada kedua cerpen itu, tindakan perubahannya adalah pergi dari rumah karena orang tua tidak merestui hubungan percintaanya. Setelah terjadi tindakan perubahan, maka dalam cerita terjadi keadaan seimbang baru, pada keadaan seimbang baru, beberapa cerpen mengalami keadaan yang sama yaitu cerpen *La Runduma* dan *Bula Malino*, yaitu setelah pergi dari rumah, mereka hidup dengan orang yang mereka cintai, hidup bersama kekasihnya dan meninggalkan orang tuanya. Pola cerpen dalam kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* merujuk pada permasalahan cinta. Cerpen-cerpen di atas memiliki satu aktan yang terdiri dari keadaan seimbang awal, tindakan perubahan, keadaan tidak seimbang, tindakan perubahan, dan keadaan seimbang baru.

#### 4.1.2 Analisis Aspek Aktan

Pada aspek aktan yang akan dianalisis adalah tentang tokoh bagaimana subyek-obyek, pengirim (kuasa)-penerima, penolong-penentang. Selain itu ada juga pencirian tokoh yang meliputi ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial. Berikut analisis cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti*.

##### Cerpen *La Runduma*

Cerpen *La Runduma* ini subyeknya adalah Johra. Johra menginginkan ayahnya merestui hubungannya dengan *La Runduma* dan ingin menikah dengan *La Runduma* karena tidak direstui oleh ayahnya, lalu ia ingin Lari dari acara *pasuo* itu agar tidak jadi di nikahkan dengan laki-laki pilihan ayahnya. Objek dalam cerpen *La Runduma* adalah *La Runduma*. Johra mencintai *La Runduma* dan *La Runduma* adalah tujuan yang diinginkan oleh Johra.

Kuasa dalam cerpen ini adalah sikap idealis antara generasi muda dan tua, maksudnya antara keinginan Johra untuk di restui oleh ayahnya sedangkan ayahnya ingin Johra menikah dengan laki-laki yang sederajat. Fungsi dari kuasa itu adalah tidak memungkinkan Johra mendapat restu dari ayahnya untuk menjalin hubungan dengan *La Runduma*. Selain itu, Adat Buton juga menjadi kuasa karena tidak memungkinkan Johra melanggar adat Buton yaitu tidak mengikuti acara *pasuo*.

Yang menjadi penolong pada cerpen *La Runduma* adalah tokoh *La Runduma*, ia membantu Johra Lari dari acara akhir *pasuo*, saat akan dimandikan

air cempaka sebagai ritual akhir pada acara *pasuo*. Adapun penentangannya yaitu tokoh Ayah yang menghalangi Johra berhubungan dengan La Runduma..

#### Cerpen *Cari Aku di Canti*

Tokoh Pras menjadi subyek dalam cerpen tersebut, ia ingin mencari Rahma ke Canti. Ia ingin memastikan keadaan Rahma di sana, ia mempunyai tujuan untuk mencari Rahma yang hilang, dan ia ingin menyemangati Rahma akan studynya sebagai mahasiswa kedokteran. Objek pada cerpen *Cari Aku di Canti* adalah Rahma sebagai tokoh yang dituju.

Adapun Rahma menjadi kuasa dalam cerpen itu, yaitu tidak memungkinkan Pras menanyakan langsung tentang perasaan Rahma atau apa yang ada dalam pikirannya, dan tidak memungkinkan Pras memaksakan keinginan Rahma akan study yang ia tempuh.

Penolong dalam cerpen *Cari Aku di Canti* adalah ibu pemilik *nuwo*, ia membantu memberikan tempat menginap dan menceritakan kebiasaan Rahma jika dia ke Canti. Selain penolong tentu ada penentangannya, yang menjadi penentangannya adalah Rahma, ia menghalangi Pras menyemangati dan mengetahui pikiran dan keinginannya.

#### Cerpen *Bula Malino*

Pada cerpen ini, yang menjadi subyeknya adalah Harima. Adapun tujuan atau yang Harima inginkan yaitu menikah dengan La Sinuru, ia seorang laki-laki pengangkut barang di pelabuhan. Harima atau baisesa dipanggil Ima, ia

menginginkan La Sinuru melakukan sesuatu untuknya agar ia tidak menikah dengan laki-laki dari kaum *Kaomu* pilihan mamanya. *Kaomu* adalah lapisan sosial atas. Ia dan La Sinuru melakukan perbuatan aib, sehingga membuat mamanya marah dan kecewa, dan Ima menginginkan mamanya bisa memaafkannya atas kejadian itu, atas kesalahan besar yang telah ia perbuat dengan La Sinuru.

Dalam cerpen tersebut, status pelapisan sosial adat Buton menjadi sebuah kuasa, artinya keinginan Ima untuk menikah dengan La Sinuru tidak memungkinkan karena perbedaan status pelapisan sosial antara Ima dan La Sinuru. Selain itu, La Sinuru juga menjadi kuasa dalam cerpen tersebut, mamanya Ima tidak memungkinkan memaafkan Ima karena tidak bisa menjaga kehormatan sebagai wanita, dan tidak mempertahankan status sosialnya sebagai seorang *kaomu*. Yang menjadi penerimanya adalah Johra dan Harima.

Yang menjadi penolong pada cerpen ini adalah Ida sepupu Ima, ia membantu menceritakan kepada mamanya Ima apa yang terjadi pada Ima tentang aib yang telah Ima perbuat karena Ima tidak berani menceritakannya langsung kepada mamanya, oleh karena itu Ima meminta Ida untuk menceritakan hal itu kepada Ima. Penentang dalam cerpen ini adalah status pelapisan sosial yang berbeda antara Ima dan La Sinuru yang membuat mamanya Ima tidak merestui mereka.

#### Cerpen *Bulan Gendut di Tepi Gangsal*

Cerpen *Bulan Gendut di Tepi Gangsal* ini yang menjadi subyeknya adalah Rondang. Rondang menginginkan hutan *Ulayat* sukunya tetap subur dan terjaga. Ia juga menginginkan Serunting yaitu kesuburan dan kehormatannya tetap terjaga.

Rondang ingin membunuh orang yang memperkosa Serunting. Ia merasa bersalah atas kejadian pemerkosaan Serunting karena kelalaiannya menjaga Serunting pada malam itu, pada saat Serunting mencari bulan gendut dan Rondang sedang menyadap getah pohon karet. Yang menjadi objek dalam cerpen ini adalah Serunting dan hutan *Ulayat* sukunya.

Pada cerpen ini modernisasi struktur masyarakat modern melalui perambah hutan sebagai kuasanya karena tidak memungkinkan Rondang mendapatkan hutan *Ulayat* sukunya tetap subur dan terjaga. Hutan *Ulayat* sukunya di tebang dan di bakar untuk dijadikan lahan perkebunan kelapa sawit oleh orang yang mempunyai kuasa akan hutan itu. Selain itu, kebakaran hutan dan pemerkosa pun menjadi kuasa karena tidak memungkinkan kehormatan Serunting bisa tetap terjaga setelah diperkosa oleh seorang pemuda yang datang ke kampungnya. Dan tidak akan mungkin bisa mengembalikan kehormatan dan kesuburan Serunting. Dan yang jadi penerima pada cerpen ini adalah Serunting.

Yang menjadi penolong dalam cerpen ini adalah penduduk dan tetua suku Talang Mamak fungsinya membantu Rondang untuk mendapatkan hutan *Ulayatnya* lagi. Selain penduduk dan tetua suku Talang Mamak, Pak Tatung juga menjadi penolong dalam keinginan Rondang untuk menghapus rasa bersalah karna kelalaiannya menjaga Serunting melalui pengakuan Rondang. Adapun penentangannya adalah ketidak adaan bukti yang menghalangi rondang untuk membunuh pemerkosa itu.

Cerpen *Perempuan Nokturia*

Cerpen Perempuan Nokturia tokoh sebagai subyeknya adalah Raju, ia ingin berhenti menjadi seorang penebang pohon tapi ia ingin melunasi hutang-hutang abahnya sehingga terpaksa ia masih melakukan penebangan itu. Sebenarnya Raju sudah mulai muak menjadi seorang pembalak pohon di hutan kampungnya sendiri, ia berencana ingin pergi ke kota untuk mencari pekerjaan lain yang lebih baik selain menjadi pembalak hutan. Obyek dalam cerpen ini adalah berhenti menjadi pembalak.

Pada cerpen ini, yang menjadi kuasa adalah keterikatan kontrak kerja Raju dengan menjadi seorang pembalak tapi, kemungkinan Raju akan berhenti menjadi seorang penebang pohon setelah kontrak kerja itu selesai dan hutang-hutang abahnya telah ia lunasi. Yang menjadi penerima dalam cerpen ini adalah Raju.

Tokoh Emak dalam cerpen ini merupakan penolong fungsinya mengingatkan Raju agar berhenti mendurhakai tanah adatnya sendiri dan tidak lagi memakan uang haram dari hasil menebang hutan. Adapun penentangannya adalah kontrak kerja yang menghalangi Raju untuk berhenti menjadi seorang pembalak/penebang pohon di hutan adatnya sendiri, selain itu hutang abahnya menjadi penentang dan menghalangi Raju harus melunasinya yaitu dengan cara menjadi penebang pohon.

#### Cerpen *Catatan Harian Hans Mandosir*

Tokoh Hans pada cerpen Catatan Harian Hans Mandosir menjadi subyeknya, Hans ingin emak membelikannya buku tulis, karena buku hanya hanya ia miliki satu-sayunya itu telah habis. Hans juga berharap pemerintah atau tepatnya Bapak Mentetri peduli dengan pendidikan di desanya, ia juga ingin

bersekolah lagi karena sekolah di tempatnya itu sudah tidak ada lagi murid yang masuk karena guru-guru mengalami kesulitan pada saat akan mengajar karena keterbatasan akses kendaraan yang sulit dijangkau. Objek pada cerpen ini adalah pendidikan.

Pada cerpen ini yang menjadi aktan kuasa adalah keterbatasan ekonomi emak Hans yang tidak memungkinkan emak bisa membeli buku tulis untuk Hans, karena untuk mencukupi kebutuhan sehari-haripun masih kekurangan. Selain keterbatasan ekonomi Bapak menteri juga menjadi kuasa karena tidak memungkinkan dapat menyampaikan keinginan dia dan emaknya agar lebih diperhatikan perekonomian dan pendidikan di tempatnya ia tinggal. Adapun guru juga menjadi kuasa karena tidak memungkinkan Hans sekolah tnpa adanya guru yang mengajar, dan guru itu tidak bisa datang ke sekolah karena factor kendaraan dan tempat yang sulit dijangkau.

Aktan penolong dalam cerpen ini adalah buku tulis yang masih tersisa satu lembar yang membantu Hans menyampaikan keluh kesahnya selama ini yang selalu ia tuangkan dalam tulisannya pada buku tulis itu dan sisa buku yang tinggal satu lembar itu, ia gunakan untuk menulis surat kepada bapak menteri. Selain aktan penolong ada juga aktan penentang, emak sebagai penentang karena menghalangi Hans untuk belajar dan menyuruhnya bekerja, dan emak tida bisa membelikan buku tulis untuk Hans belajar.

#### Cerpen *Kembang Sri Gading*

Aktan subyek pada cerpen ini adalah Pandu Wangi, ia menginginkan Sudhana membalas cintanya dan ia menginginkan Sudhana tidak pergi

meninggalkannya. Pandu Wangi ingin mencari dan menemukan Sudhana di Borobudur. Objek pada cerpen ini adalah Sudhana.

Aktan kuasa yaitu Sudhana tidak memungkinkannya membalas cinta Pandu Wangi, karena Sudhana telah memutuskan untuk pergi bertapa, Sudhana sudah memutuskan pilihan hidupnya sebagai seorang *bodhisattva* atau penyebar ajaran agamanya dan harus meninggalkan Pandu Wangi. Karena sebuah keajaiban, Pandu Wangi berhasil menemukan Sudhana berkat bantuan si pemuda pemandu itu.

Aktan penolong pada cerpen ini adalah pemuda, ia membantu Pandu Wangi mencari Sudhana dengan menceritakan riwayat candi Borobudur hingga Pandu Wangi mengetahui alasan dan keberadaan Sudhana. Aktan penentang dalam cerpen ini adalah keputusan hidup Sudhana menghalangi Pandu Wangi untuk bisa hidup bersama Sudhana.

#### Cerpen *Corfivollus*

Aktan subyek pada cerpen ini adalah Diane, ia menginginkan setiap pagi ada yang mengisikan bunga pada vas-vas kosong dalam kamarnya seperti yang biasa dilakukan oleh ayahnya, namun kini ayahnya sudah meninggal. Diane ingin pergi dari gereja, ia ingin lari dari kenyataan ditinggal ayahnya untuk selamanya. Objek pada cerpen ini adalah ayah.

Aktan kuasa pada cerpen ini adalah kematian/takdir yang tidak mungkin Diane bisa lari dari kenyataan, karena ayahnya tidak akan mungkin bisa hidup kembali atau melawan takdir. Setelah ayahnya meninggal, Diane tidak akan

mungkin mendapatkan lagi kasih sayang dan mendapatkan bunga dari ayah. Aktan penerimanya adalah Diane.

Aktan penolong pada cerpen ini adalah kakek tua yang membantu menyembuhkan luka hati Diane atas kepergian ayahnya. Aktan penentangannya adalah kematian, menghalangi Diane mendapat kasih sayang dan kebahagiaan dari orang tuanya yang tinggal ayahnya saja karena ibunya telah meninggal, dan sekarang ayahnya pun meninggal.

#### Cerpen *Meja Gembol*

Subyek dalam cerpen ini adalah Ratna ia menginginkan perekonomian keluarganya kembali normal dan suaminya kembali bekerja lagi, karena terhimpit kebutuhan hidup, Ratna mempunyai keinginan menjual meja gembol untuk membayar tagihan listrik dan pbb. Objek dalam cerpen ini adalah suaminya.

Yang menjadi aktan kuasa adalah kebutuhan hidup tidak memungkinkan kehidupan Ratna seperti dulu sewaktu suaminya masih bekerja, karena Ratna juga tidak mungkin memaksa suaminya untuk bekerja.

Aktan penolongnya adalah Dimas membantu Ratna karena mendapatkan meja yang telah dijualnya dan dibeli oleh Dimas, sedangkan aktan penentangannya adalah suami Ratna (Bimo) menghalangi Ratna melunasi tagihan karena tidak membolehkan menjual meja gembolnya dan mengembalikan kehidupan yang kembali normal seperti dulu pada saat suaminya belum kena PHK.

### Cerpen *Kering*

Subyek pada cerpen ini adalah Fras ingin membawa Nara pindah untuk tinggal bersamanya karena ada kebakaran hutan dan angin terus bertiup menuju arah tempat tinggal Nara, Fras ingin bertanggungjawab menafkahi Nara (istri Zebe adiknya Fras), Fras juga menginginkan Nara agar menghapus semua kenangannya bersama Zebe. Objek pada cerpen ini adalah Nara.

Aktan kuasa pada cerpen ini adalah keadaan dan tanggungjawab memungkinkan Fras membawa Nara pindah karena Zebe tidak akan kembali karena kebakaran hutan itu. Selain itu, kenangan pun menjadi aktan kuasa yang tidak memungkinkan Nara menghapus semua kenangan bersama Zebe karena Nara sangat mencintai suaminya. Aktan penerimanya adalah Fras.

Aktan penolong pada cerpen ini adalah waktu yang dapat membantu menyadarkan Nara agar tidak menanti Zebe lagi. Dan adapun aktaan penentangannya adalah Zulfan, ia menghalangi Fras untuk berbuat baik bertanggungjawab menjaga dan menafkahi Nara yang telah ditinggal oleh suaminya.

### Cerpen *Peluru-peluru*

Subyek pada cerpen ini adalah Khalis, ia menginginkan Prita menjadi kekasihnya, namun sayang, ia tidak disetujui oleh bapaknya Prita. Dan Prita kini telah menikah dan sedang hamil. Khalis ingin menghancurkan janin yang ada dalam rahimnya karena ia terbakar api cemburu. Selain itu, Fras juga

menginginkan keadilan dalam pembagiin dana kompensasi. Objek dalam cerpen ini adalah Prita.

Aktan kuasa dalam cerpen ini adalah Prita, tidak memungkinkan Khalis menjadi kekasihnya karena bapak prita tidak setuju. Selain Prita, yang menjadi aktan kusa adalah janin, Khalis tidak memungkinkan untuk membunuh janin yang tumbueh dalam perut Prita, dan kuasa terakhir adalah dana kompensasi yang tidak memungkinkan Khalis berkuasa dan membagikannya dengan adil kepada rakyat miskin yang benar-benar pantas untuk mendapatkan dana itu, karena Khalis hanyalah petugas lapangan yang bertugas mencatati keluhan-keluhan warga.

Aktan penolong dalam cerpen ini adalah warga, membantu menuntut keadilan pada ketua RT yang memberikan kartu penerima kompensasi kepada saudara dan kerabat juga orang-orang yang mampu, selain itu jika ingin mendapatkan kartu, warga harus membayar uang sebesar lima puluh ribu untu biaya administrasi. Aktan penentangny adalah kekuasaan yang mengahlangi keadilan berpihak pada rakyat miskin.

### Cerpen *Batavus*

Subyek yang terdapat dalam cerpen ini adalah Marsaman, ia menginginkan bertemu dengan Marlinah istrinya yang menghilang puluhan tahun lalu. Ia menginginkan mengetahui pemilik sepeda Batavus yang dulu dipakai Marlinah, dan ia ingin bertemu dengan Marlinah dan anaknya. Objek dalam cerpen ini tentu bisa kita lihat sendiri yaitu Marlinah.

Yang menjadi aktan kuasa dalam cerpen ini adalah Marlinah karena tidak memungkinkan Marsaman bertemu lagi dengan Marlinah, karena Marlinah pergi

ke Belanda lalu menikah dengan Hermanu sahabat karib Marsaman, dan Marlinah sekarang telah meninggal dan juga anaknya.

Aktan penolong dalam cerpen ini adalah Hermanu, ia mengungkap hilangnya Marlinah dan menceritakan semuanya. Aktan penentangannya adalah Takdir yang menghalangi Marsaman bertemu dengan anak dan istrinya.

Pada analisis aspek aktan maka dapat disimpulkan bahwa subyek pada setiap cerpen yaitu laki-laki yang menginginkan atau mencintai perempuan, namun tidak semua cerpen memiliki subyek laki-laki, ada juga beberapa cerpen yang menjadi subyeknya adalah perempuan yaitu cerpen La Runduma, Bula Malino, Kembang Sri Gading, Corfivollus, dan Meja Gembol yang menjadi subyeknya perempuan. Begitupun dengan Obyeknya yang memiliki subyek perempuan, maka obyeknya adalah laki-laki, dan cerpen yang memiliki subyek laki-laki maka obyeknya perempuan. Dalam cerpen ini tujuan atau fungsi yang diinginkan atau dituju adalah mencintai seseorang.

Selain subyek dan obyek, aktan kuasa dan penerima memiliki persamaan dan perbedaan pola pada setiap cerpen. Sebagian besar, fungsi atau tujuan yang ingin ia capai mengalami ketidakmungkinan untuk mencapinya. Namun ada juga yang ia inginkan itu tercapai. Dalam kuasa, tidak hanya sosok tokoh yang menjadi aktan kuasa namun ada suatu keadaan yang menjadi kuasa pada cerpen tertentu yaitu pada cerpen Bulan Gendut di Tepi Gangsal yang menjadi kuasanya adalah modernisasi (struktur masyarakat modern melalui perambah hutan), pada cerpen perempuan Nokturia, keterikatan kontrak kerja dan hutanglah yang menjadi kuasanya, pada cerpen Catatan Harian Hans Mandosir, keterbatasan ekonomi

menjadi kuasa, dan pada cerpen Corfivollus, kematianlah yang menjadi kuasa. Hampir pada setiap cerpen yang menjadi kusanya adalah suatu keadaan. Selain itu, ada juga aktan penolong dan penentang, yang berbeda-beda antara cerpen yang satu dengan lain.

## **4. 2 Analisis Struktur Teks**

Berbagai macam pencirian tokoh yang terdapat dalam cerita. Menganalisis pencirian tokoh berarti menentukan unsure pembeda tokoh itu dengan yang lain, perbedaan itu umumnya mempuntai tiga aspek, yaitu ciri fisik, ciri psikis, dan ciri sosial. Pembagian ini umumnya dibuat dengan berdasarkan dengan ciri orang dalam kehidupan nyata meskipun harus tetap diingat bahwa tokoh bukanlah orang itu sendiri. Pembagian ini merupakan pembagian yang berhubungan satu sama lain.

### **4.2.1 Analisis Pencirian Tokoh**

Cerpen *La Runduma*

Dari pencirian tokoh pada cerpen La Runduma terlihat di sana bahwa ciri fisik Johra adalah dia seorang perempuan (gadis yang beranjak dewasa), terlihat pada teks yang menunjukkan bahwa Johra mengikuti acara pasuo agar menjadi gadis dewasa dan siap untuk berumah tangga. Tokoh La Runduma adalah seorang Laki-laki yang tidak rupawan. Kemudian Maulidun (Ayah Johra) mempunyai ciri fisik sebagai seorang laki-laki tua. Bukti kalimat tersebut ada pada paragraf 5 halaman 2.

Terlihat disana bahwa ciri psikis Johra pada cerpen tersebut adalah ia seorang gadis yang egois, memaksakan kehendaknya untuk menikah dengan La Runduma yang hanya seorang pekerja serabutan, dan menolak menikah dengan laki-laki yang sederajat dengannya.

Tokoh La Runduma mempunyai ciri psikis bijaksana, bukti kalimatnya ada pada halaman 11. Ia mau datang menepati janjinya untuk datang menjemput Johra pada hari terakhir *pasou*, meski ia hanya mencintai kekasihnya, tapi ia datang karena tidak ingin Johra kecewa, dan La Runduma ingin menghargai perasaan Johra yang mencintainya dan tidak ingin menikah dengan laki-laki pilihan ayahnya. Adapun persamaan antara ciri tokoh Johra dan ayahnya yaitu sama-sama keras dengan keinginannya. Ciri psikis Maulidun (ayah Johra), ia mempunyai sikap yang tegas, dan juga otoriter. Ia ingin Johra mengikuti apa yang ia inginkan, ia menyuruh Johra mengikuti acara pasuo, ia ingin Johra menikah dengan laki-laki yang sederajat, meski ia tahu bahwa Johra hanya mencintai La Runduma tapi ia tidak mengikuti kemauan anaknya.

Dari ciri sosial, dua generasi dari cerpen tersebut adalah generasi muda (Johra dan La Runduma) dan generasi tua (Ayah Johra) maksudnya generasi muda menentang perjodohan, sedangkan generasi tua masih saja ada perjodohan dan upacara adat *pasou* (pingitan).

#### Cerpen *Cari Aku di Canti*

Pada analisis pencirian tokoh, ciri fisik Pras yaitu menunjukkan bahwa ia seorang laki-laki. Ciri fisik Rahma yaitu seorang perempuan, yang memiliki tubuh

langsing semampai, memakai kacamata minus, dan ciri fisik ibu pemilik *nuwo* yaitu seorang perempuan paruh baya.

Ciri psikis dalam cerpen tersebut mempunyai pencirian yang berbeda antara tokoh satu dengan yang lainnya. Pada tokoh Pras, ia mempunyai ciri psikis sebagai seorang yang tanggungjawab sehingga ia mencari Rahma yang hilang, ia juga sangat menjaga perasaan Rahma ketika Rahma menanyakan perihal pernikahannya, sedangkan tokoh Rahma ia mempunyai ciri psikis sebagai sosok yang manja dan masih kekanak-kanakan. Tokoh ibu pemilik *nuwo*, ia mempunyai ciri psikis menjadi sosok yang baik. Jelaslah bahwa ciri psikis dari ketiga tokoh diatas terlihat berbeda.

Dari aspek ciri sosial kita dapat menyimpulkan bahwa ciri sosial dalam cerpen *Cari Aku di Canti* telah terlihat dari gambaran yang terdapat pada teks cerita, menunjukkan bahwa Pras memiliki ciri sosial menengah-atas, sama halnya dengan Rahma sama-sama memiliki ciri sosial yang sama yaitu menengah-atas. Ada perbedaan dengan tokoh ibu, ia mempunyai ciri tokoh kelas menengah-bawah.

#### Cerpen *Bula Malino*

Pada analisis pencirian tokoh yang terdapat dalam cerpen ini adalah tokoh Ima mempunyai ciri fisik perempuan, Ida mempunyai ciri fisik perempuan, La Sinuru adalah seorang lelaki berkulit kecoklatan, sedangkan mama adalah seorang perempuan yang cantik dan sudah tua.

Ciri psikis Ima adalah seorang yang keras kepala, tidak menuruti perkataan mamanya sehingga ia melakukan perbuatan aib hingga akhirnya ia merasa

bersalah setelah melakukan itu. Lain halnya dengan Ida, ia seorang perempuan yang pemberani, ketika malam hari ia akan menjemput Om nya, ia tidak takut berjalan menuju pelabuhan melewati hutan di malam hari, selain pemberani, Ida juga pengertian, ia mau menyampaikan kepada mama perihal kejadian ima yang telah berbuat aib. Tokoh La Sinuru memiliki penciriain psikis yaitu sebagai pekerja keras, ia mau bekerja sebagai pengangkut barang di pelabuhan selain itu kadang ia juga menjadi nelayan, dan mama sangat kecewa atas kejadian hamilnya Ima.

Ciri sosial yang terdapat dalam cerpen ini adalah dua perbedaan pelapisan sosial antara kaum *Kaomu* dengan kaum *Batua*. Tokoh Ima, Ida, dan mama tergolong dalam kaum *Kaomu* atau pelapisan sosial atas dan terpandang dalam adat Buton, sedangkan La Sinuru tergolong dalam kaum *Batua* atau pelapisan sosial bawah.

#### *Cerpen Bulan Gendut di Tepi Gangsal*

Pencirian fisik pada cerpen Bulan Gendut di Tepi Gangsal adalah sebagai berikut, ciri fisik Rondang adalah laki-laki, Serunting seorang perempuan yang mempunyai mata indah, dan wajah yang tirus. Adapun ciri fisik pemerkosa adalah laki-laki muda, berkulit matang memakai kemeja abu-abu polos rapi yang telah tebusuhi keringat, dan ciri fisik Pak tatung adalah seorang laki-laki tambun dan cukup tua

Ciri psikisnya adalah Rondang mempunyai ciri psikis seorang laki-laki yang bertanggungjawab, dan cepat naik darah atau pemaarah. Serunting mempunyai ciri

psikis pendiam dan sangat depresi setelah diperkosa, sedangkan ciri psikis pemerkosa adalah tegas, pandai berdalih, bukti kalimat ini ada pada halaman 53-54, dan ciri psikis Pak Tantung adalah bijaksana, tidak mudah terpancing emosi.

Dari analisis ciri sosial dapat terlihat bahwa ciri sosial Rondang sebagai rakyat biasa yang tinggal di suku Talang Mamak. Serunting pun demikian, sama halnya dengan Rondang hanya sebagai rakyat biasa. Berbeda dengan ciri sosial pemerkosa, ia mempunyai kekuasaan, ia mempunyai bukti sertifikat tanah dan pernyataan yang kuat atas penebangan hutan *Ulayat*, dan Pak Tantung mempunyai ciri psikis sebagai kaum intelektual yaitu sebagai pengejar bahasa asing di suku Talang Mamak.

#### Cerpen *Perempuan Nokturia*

Ciri fisik pada tokoh Raju dalam cerpen Perempuan Nokturia adalah Raju seorang laki-laki, Dini adalah seorang perempuan yang sedang hamil muda, dan tokoh emak adalah seorang perempuan tua, dan juga rapuh.

Ciri psikisnya adalah Raju seorang laki-laki yang bertanggungjawab terhadap keluarga, namun ia merasa bimbang dengan keadaannya sebagai seorang pembalak. Tokoh Dini adalah mempunyai ciri psikis yang peduli pada lingkungan, peduli akan hutan adatnya yang semakin habis pohon-pohonnya ditebangi oleh para *tauke* yang liar dan tidak bertanggungjawab. Tokoh emak mempunyai kesamaan ciri psikis dengan Dini yaitu peduli akan lingkungan dan meminta Raju agar berhenti mendurhakai hutan adatnya sendiri.

Pada ciri sosial Raju, ia sebagai seorang tokoh yang terdesak hutang dan terpaksa melakukan pekerjaan yang sebenarnya tidak ia sukai, adapun tokoh Dini dan Emak mempunyai kesamaan pada ciri sosial, yaitu memegang teguh tanah adatnya, ingin menjaganya, meski kehidupan mereka sederhana, mereka tidak ingin hutannya itu menjadi habis.

#### *Cerpen Catatan Harian Hans Mandosir*

Ciri fisik pada cerpen ini adalah Hans sebagai anak laki-laki, sedangkan emak memiliki ciri fisik sebagai perempuan tua, berkulit legam, dan berambut keriting pendek.

Ciri psikis Hans adalah seorang anak yang periang, lincah yang selalu ingin belajar, ingin sekolah dan mempunyai semangat yang besar, dan ciri psikis emak adalah pekerja keras mencari uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan Hans.

Ciri sosial pada tokoh dalam cerpen ini adalah seorang rakyat kecil yang tinggal di pulau yang kaya yang terus dikeruk kekayaannya namun pemerintah tidak memperhatikan perekonomian, pendidikan dan kehidupan para rakyat yang tinggal di pulau itu.

#### *Cerpen Kembang Sri Gading*

Pencirian tokoh pada cerpen ini, ciri fisik Pandu Wangi adalah perempuan, Sudhana laki-laki, dan pemuda adalah laki-laki. Tidak dijelaskan pencirian fisik secara detail lagi dalam cerpen ini.

Ciri psikis Pandu Wangi yaitu menyesal karena selama ini ia salah paham dengan alasan kepergian Sudhana dan ia pun kecewa tidak bisa mendapatkan cintanya. Ciri psikis Sudhana adalah bijaksana karena ingin menjadi pembimbing spiritual dan meninggalkan Pandu Wangi demi keputusan hidup yang telah ia tetapkan. Ciri psikis pemuda adalah ramah dalam membantu memandu dengan menceritakan kepada Pandu Wangi pada saat mencari Sudhana di Candi Borobudur.

Ciri sosial pada cerpen ini, tokoh Pandu Wangi memiliki ciri sosial kasta rendah berbeda dengan Sudhana, ia mempunyai ciri sosial kasta *Arupadhatu* (tempat para dewa). Dan pemuda memiliki ciri sosial penganut Budha dan berwawasan.

#### Cerpen *Corvifollus*

Ciri fisik pada tokoh Diane adalah seorang perempuan yang menggunakan baju princess kuning, berambut sebau. Tokoh Adam memiliki ciri fisik laki-laki, menggunakan setelan jas hitam. Laki-laki bertopi baret ciri fisiknya adalah laki-laki menggunakan topi baret, dan kakek-kakek memiliki ciri fisik laki-laki yang sudah tua.

Adapun ciri psikis pada tokoh Diane adalah sedih menyimpan luka mendalam karena kepergian ayahnya. Ciri psikis Adam mencintai Diane, bertanggungjawab

mencari Diane yang pergi dari gereja. Laki-laki bertopi baret mempunyai ciri psikis yang baik, menolong Diane dengan memberikan tempat duduk di bus dan mengongkosinya, dan kakek-kakek itu memiliki ciri psikis penyayang karena ia membawa bunga untuk istrinya, namun Karen Diane sangat menyukai dan menginginkan bunga itu, akhirnya bunga itu diberikan kepada Diane, ia sangat syang istrinya meskipun tidak bisa memiliki keturunan

#### Cerpen *Meja Gembol*

Ciri fisik tokoh Ratna adalah perempuan, ciri fisik tokoh Bimo adalah laki-laki, gagah, kurus, ciri fisik Ranita adalah perempuan, beranjak dewasa, dan ciri fisik Dimas adalah laki-laki.

Ciri psikis tokoh Ratna adalah sangat mencintai suaminya. Ciri psikis tokoh Bimo adalah sakit kanker, misterius dengan kebiasaannya yang selalu mengitari meja gembol itu tiap pagi, ciri psikis tokoh Ranita adalah manja, dan ciri psikis tokoh Dimas adalah baik karena ia telah menolong mengembalikan meja gembol yang telah ia beli.

Ciri sosial Ratna dari yang dulunya serba berkecukupan menjadi sederhana karena suaminya di PHK. Ciri sosial Bimo dan Ranita sama dengan Ratna, keluarga mereka menjadi semakin terpuruk setelah suaminya di PHK. Ciri sosial Dimas adalah orang berada, dia mempunyai perusahaan.

#### Cerpen *Kering*

Ciri fisik Pras adalah laki-laki, ciri fisik Nara adalah perempuan, sedang hamil oleh Fras karena Fras pun ternyata diam-diam mencintai Nara. Zebe memiliki ciri fisik laki-laki, dan Zulfan memiliki ciri fisik laki-laki.

Ciri psikis Fras adalah orangnya sabar, ia mau menafkahi Nara, dan bertanggungjawab terhadap kehamilan Nara. Ciri psikis Nara, ia seorang istri yang setia yang senantiasa sangat mencintai suaminya walaupun pada akhirnya dia menikah dengan Fras. Zebe memiliki ciri fisik yang pemberani, ia berani menjadi pembalak liar. Tokoh Zulfan memiliki ciri psikis yang sinis, dia merasa kasihan kepada Fras karena dia harus menafkahi Nara istri adiknya sedangkan adiknya pergi begitu saja menengglakan Nara.

Ciri sosial tokoh Fras ia bekerja di BMG (Badan Meteorologi dan Geofisika), Nara memiliki ciri sosial sebagai istri dari seorang pembalak, ia hanya ibu rumah tangga. Zebe seorang pembalak liar yang memenuhi keinginan para orang Singapura. Zulfan ia bekerja satu kantor dengan Fras.

#### Cerpen *Peluru-peluru*

Ciri fisik tokoh Khalis adalah laki-laki. Ciri fisik tokoh Prita adalah perempuan yang sedang hamil muda. Ciri tokoh Wadiman adalah laki-laki sudah tua. Ciri tokoh Munir adalah laki-laki, dia adalah suami Prita. Ciri tokoh Pak RT adalah laki-laki.

Ciri psikis dari Khalis adalah pencemburu. Ciri psikis Prita adalah perhatian pada bapaknya yang sudah tua, dan dia sangat menyayangi bapaknya juga suaminya, dia hidup bahagia dengan suaminya. Ciri tokoh Wadiman adalah berjiwa nasionalisme dia merupakan seorang pejuang veteran yang kini nasibnya

tidak diperhatikan oleh pemerintah, padahal dulu berjuang keras memerdekakan bangsa ini. Ciri psikis Munir adalah seorang pekerja keras menggarap lading demi mengihupi istrinya. Ciri psikis Pak RT adalah serakah, curang dan tidak adil.

Ciri sosial tokoh Khalis adalah sama dengan Pak RT, mereka memiliki ciri sosial kelas menengah-atas. Sedangkan ketiga tokoh lainnya yaitu Prita, Wadiman, dan Munir mereka memiliki ciri sosial menengah-bawah.

### Cerpen *Batavus*

Ciri fisik Marsaman adalah seorang laki-laki tua, yang berumur 70 tahunan, sama dengan pencirian pada tokoh Hermanu ia berumur 70an, laki-laki itu berkulit kecoklatan, berbadan tegap dan memakai tongkat. Ciri fisik Freya adalah perempuan, muda, menggunakan topi sombrero coklat, dan menggunakan sekdres Eropa zaman dulu yang berwarna biru. Dani memiliki pencirian fisik sebagai laki-laki muda.

Ciri psikis Marsaman adalah sabar, penyayang, sangat mencintai istrinya, ia selalu ingin membahagiakan istrinya. Ciri psikis Marlinah sama dengan ciri psikis Freya, yaitu berwatak keras dan manja, Freya adalah cucunya Marlinah. Ciri psikis Hermanu adalah seorang penjilat, seorang penghianat yang telah menghianati sahabat karibnya sendiri.

Adapun ciri sosial Marsaman yaitu kelas menengah-bawah, ciri sosial Marlinah adalah dulunya sewaktu masih hidup dengan Marsaman ia berada pada kelas menengah-bawah, namun setelah menikah dengan Hermanu, ia berubah menjadi kelas menengah-atas. Ciri sosial Hermanu, Freya, dan Marsaman mereka bertiga memiliki ciri sosial yang sama yaitu menengah-atas.

Keterbatasan penguraian ciri tokoh dalam teks akibatnya pencirian tokoh yang tergambar pada teks tidak memiliki pencirian yang secara detail atau lengkap, maka dapat disimpulkan ada beberapa pencirian tokoh yang sama yaitu dari jenis kelamin, dalam teks disebutkan mana tokoh perempuan dan mana tokoh laki-laki yang tergolong dalam pencirian fisik. Selain jenis kelamin, ciri fisik menggambarkan cantik atau tampan, hitam atau putih, hamil, tua, muda dan sebagainya. Dalam pencirian psikis terkadang dalam teks tidak dijelaskan secara langsung, maka si pembaca harus bisa menyimpulkan ciri psikis sosok tokoh, ada yang mempunyai ciri pemaarah, manja, baik, jahat, tanggungjawab, berwatak keras, dan sebagainya. Terakhir adalah ciri sosial, tidak hanya menunjukkan mana yang kaya dan yang miskin misalnya dalam cerpen *La Runduma*, ciri sosialnya adalah perbedaan antara generasi muda dan generasi tua, ada pula yang menunjukkan kasta atau pelapisan sosial yaitu dalam cerpen *Kembang Sri Gading*. Harulah bisa menyimpulkan suatu teks yang terbaca untuk mengetahui pencirian tokoh.

#### **4.2.2 Analisis Waktu Teks**

Cerpen *La Runduma*

Lelaki itu adalah ayahku. Namanya Maulidun. Sudah hampir dua puluh tahun ia menjadi pawang penabuh gendang pilihan setiap kali pada acara *pasuo*. Aku membencinya sebab ia tak menyukai *La Runduma*. Dan sebab *La Runduma* tak bisa pergi dari hatiku (hlm.3 paragraf 1)

Dalam teks kejadian menabuh gendang hanya diceritakan sekali, jika dibayangkan pada tataran riwayat, kejadian ini dapat diceritakan berkali-kali maka ini disebut iteratif.

La Runduma bukanlah lelaki rupawan. Ia ramah meski pekerja serabutan. Ayahku tak suka padanya sebab itu salah satunya. Dan sebab lainnya adalah ia menginginkan aku menikah dengan laki-laki yang sederajat. Untuk itulah aku ikut ritual adat ini. (hlm. 3 paragraf 2)

Kejadian ini hanya berlangsung sekali baik pada teks cerita maupun riwayat. Maka hal seperti ini disebut singulatif.

Semua orang Buton percaya, termasuk aku, putri Buton sejati, bahwa *pasuo* adalah ritual bagi anak gadis untuk menjadikannya wanita dewasa dan mampu mengurus rumah tangga. Acara pingitan yang menyeramkan ini menempatkanku dan ketujuh gadis lainnya dalam *sou* yang pengap dan lembab tanpa penerangan cahaya apapun. Sungguh suatu adegan pingitan yang aneh dan aku melakukannya karena Ayah. (hlm. 3 paragraf 3)

Acara *pasuo* ini hanya berlangsung sekali dalam cerita maupun riwayat, *pasuo* adalah semacam acara pingitan bagi para wanita yang hendak menikah, yang dilakukan oleh adat Buton. Kejadian di atas disebut singulatif.

Usai berjalan dari Keraton Buton, tibalah kami di Gunung Nona. Tempat itu tampak sepi dinaungi perkebunan langsung dan kecapi. Aku tahu, di sinilah ak akan memulai dahagaku. Ah Run, kemanakah ruh ia usai luruh? Aku mencabik-cabik sepi dengan meremas-remas ujung jemari kedua tanganku. Sungguh menyedihkan, pada malam nanti segala kelam menjadi begitu panjang seperti tanpa ujung dan kesunyian pingsan di tengah hutan. Aku hanya bisa menunggu kapan nasib berbalik arah dan menempatkanku pada posisi yang ak inginkan. (hlm. 4 paragraf 1)

Pada perjalanan dari Keraton Buton menuju Gunung Nona tidak diceritakan secara rinci, maka hal ini disebut pemercepatan, dimana dipercepatnya

sebuah kejadian yang harusnya bisa memakan waktu lama jika di lihat dari riwayat.

Kami pun berjalan berarak lagi, diiringi gendang dan *mauludan*. Di sana, pada salah satu penabuh gendang itu, aku tahu mata Ayah berkilat member isyarat agar aku tidak macam-macam. Kami pun berjalan, masuk ke tengah perkebunan rimbun dan menemukan sebuah rumah di sana. Rumah tempat kami akan menghuninya dengan kengerian selama delapan hari. (hlm. 4 paragraf 2)

Pada teks diceritakan perjalanan menuju tempat pingitan hanya sebentar, pada kenyataannya bisa diceritakan lebih lama mungkin beberapa jam atau lebih. Hal tersebut disebut sebagai pemercepatan.

Run, jangan lupa jemput aku sebelum aku dimandikan air cempaka. (hlm. 4 paragraf 3)

Dalam teks dan riwayat, kejadian ini hanya diceritakan sekali maka dalam waktu teks hal seperti ini disebut singulatif.

Asap dupa kemenyan menyapu seluruh tubuhku. Itulah sesi *paucura*, sesi utama untuk mengukuhkanku menjadi peserta ritual ini. *Parika* itu berdecap-decap melafalkan doa-doa. Dan kau, Ayahku, bergerak lamban menyentuh gelasmu. Mereguk isinya yang menuntaskan dahagamu. Matamu pijar menyalibku. Apakah kau ingat pertengkaran kita pada hari-hari sebelumnya, Ayah? (hlm. 5 paragraf 1)

Teks di atas hanya menggambarkan situasi keadaan yang terjadi maka pada waktu teks hal seperti ini disebut penghentian.

La Runduma itu bajingan, Johra. Percayalah pada Bapakmu yang tua ini. Aku ini orang pintar. Banyak ilmu telah kupelajari. Dan La Runduma hanyalah bajingan sejati.” Ah, hatiku Run, betapa merahnya ia terbakar oleh kata-kata Ayah. (hlm. 5 paragraf 2)

Kejadian seperti di atas hanya terjadi sekali pada teks maupun riwayat, maka hal tersebut merupakan singulatif.

Malam kasip. Gendang itu masih menabuh di kejauhan membuat bunyi-bunyi berlandung di belakang pukulannya. Usai kami menangis dan mendapat sesuap nasi putih ketemukan mata yang lain bersinar seperti lentera di dalam kamarku. Mata seorang gadis. (hlm. 5 paragraf 3)

Pada kalimat ini yang terlihat hanya keadaan sosok tokoh, maka hal ini termasuk pada penghentian.

“Kau tak suka ikut *pasuo*?” katanya berbisik.

“Aku tak suka menangis dengan cara dicubiti oleh *bhisa*.”

“Ssstt...” seru suara yang lain. Kami berdiam cukup lama. Dalam *suo* itu hanya ada empat gadis. Empat gadis lainnya ada di *suo* yang lain.

“Kau mau menikah?” tanya Riwa kembali.

“Sebenarnya aku tak mau. Tapi Ayahku mau aku menikah.”

“Kau anak baik.”

“Tidak, Riwa. Aku hanya pura-pura menjadi anak baik sebab ritual ini membuatku menjadi kanak-kanak disbanding menjadi dewasa.” (hlm.5 paragraf 4)

Kalimat di atas merupakan pengadeganan dimana durasi riwayat dengan teks tidak jauh berbeda, antara dialog dan tindakan berlangsung bersamaan.

“Ssstt..., diamlah! Kalian tahu telinga *bhisa* ada di mana-mana.” Akhirnya kami pun diam. Waktu seakan tak berputar. Aku tak dapat menebak dunia luar. Betapa dunia kini menjadi begitu kelam dan aku seakan berada di alam yang tidak aku pahami dan mengasingkan diri dariku. Letak tidur kami dengan kepala berada di utara dan kaki di selatan membuat aku tak dapat melihat ke arah jendela. Hanya tembok tebal yang menghalangi kebebasan kami meski imaji kami tetap bisa saja berkeliaran seperti binatang buas di luar sana. Ia menembus malam yang pekat, berlari-lari menyusuri hutan. (hlm. 6 paragraf 1)

Paragraf di atas disebut penghentian, karena hanya sosok tokoh Johra dan para penghuni yang diceritakan juga bagaimana cara mereka tidur. Paragraf di atas hanya menggambarkan situasi keadaan dalam *suo*.

Run, tak ada kertas. Tapi aku menulisimu disetiap jengkal langkahku. Sudah lima hari aku bersama sepi. Telah aku ketahui dari bisu semua teman-temanku yang ikut terjerat pada upacara ini. Dan Riwa, Run, adalah seorang gadis jelita yang dengan sepenuh hati mencintai adat ini. Run, hatiku gelisah. Apakah kau akan datang memenuhi janjimu? (hlm. 6 paragraf 2)

Kejadian di atas hanya berlangsung sekali baik dalam riwayat maupun dalam teks cerita. Maka dalam waktu teks hal seperti itu disebut singulatif.

Malam ini aku akan tidur menghadap matahari terbit, sebab hari ini adalah hari keenam aku akan dapat melirik jendela. Adakah bayangmu di sana? (hlm. 6 paragraf 4)

Dalam waktu teks kalimat seperti di atas termasuk pada penghilangan, karena pada kalimat tersebut hanya dijelaskan pada saat hari keenam, sedangkan hari pertama sampai ke lima tidak diceritakan atau dihilangkan dari teks.

Malam ini malam yang lindap. Siapakah diantara kami yang keluar malam-malam berjingkrak dengan hati-hati menembus sunyi? Matakun menatap keluar jendela. Tak ada bulan yang membiaskan bayangan. Gelap itu gulita tapi disana, aku dengar, selain tabuhan gendang-gendang itu, ada nafas dan bau perempuan dan lelaki memadu cinta karena rindu dan cemburu. (hlm. 6 paragraf 5)

Yang terdapat pada teks hanyalah penceritaan tokoh yang keluar sembunyi-sembunyi yang memadu cinta dengan seorang lelaki yang entah siapa sepasang kekasih itu. Dalam waktu tesk hal seperti ini disebut penghentian.

Aku bangkit perlahan dari tapaku. Berharap tak ada mata yang terjaga. Kuraba-raba malma mencari pegangan. Pada suatu sisi di balik kamar mandi. Bau mesum berhembus seperti bau pesing. Bau itu sungguh menyengat hingga membuat kepalaku pening. Aku mahfum pada zaman ini. Tapi siapakah dua orang muda berkasih-kasih ini? Mungkin aku cemburu sebab kau belum datang dan membawaku pergi dari acara yang akan membuatku menyesal seumur hidup. (hlm. 7 paragraf 1)

Hanya menceritakan apa yang dilakukan Johra. Yang terdapat pada teks hanyalah penceritaan tokoh, dalam teks, durasi yang terjadi terus berjalan, namun dalam riwayat, durasi itu terhenti maka disebut penghentian.

Aku menangis dibalik jeruji kamar itu. Berbalik ke *suo* dan membenamkan segukku. Hutan-hutan di luar begitu rindang dibuai angin malam. Mungkin saja ada halimun yang melamun dipucuk pohon atau babi hutan mengais-ngais mencari sisa rejeki.(hlm. 7 paragraf 2)

Yang diceritakan hanyalah sosok Johra yang sedang menangis di suatu malam, maka hal ini disebut dengan penghentian.

Diselangkangan malam ini kau menganga. Malam putih bagi perawan-perawan yang dikunci. Ayah titahmu koyak. Besok pagi kutahu kau diam-diam membisikkan suatu rahasia kepada keluarga yang menitipkan anaknya dalam ritual ini, “Gendangku pecah semalam. Diantara mereka pasti ada yang sudah tidak perawan.”(hlm. 7 paragraf 3)

Kejadian gendang pecah di suatu malam hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat, maka hal seperti ini disebut singulatif.

Riwa memakan nasi putih itu, ia tersenyum menatapku yang sedang menatapnya. Matanya seperti kejora, begitu bersinar. Dan ia bergairah dalam sarungnya, mengikuti setiap ritual yang syahdu. Para *bhisa* bernyanyi-nyayi, melantunkan tembang tentang pembinaan mentalspiritual dan pembinaan fisik.mereka melontarkan petuah-petuah etika dan keindahan, serta profil-profil pribadi gadis dewasa yang mahsyur. Mereka mengajari cara *pebhaho* dengan air khusus yang berasal dari delapan sumber air khusus pula. Mereka mengajari cara melulur tubuh *pukundel* dengan santan serta mengajari cara melulur tubuh dengan kunyit yang dicampur tepung beras.(hlm. 7-8 paragraf 4)

Kejadian-kejadian di atas hanya berlangsung sekali dalam cerita maupun riwayat, maka hal seperti itu disebut seingulatif.

Menurutku *pasuo* juga seperti sekolah kepribadian. Mungkin itu satu nilai yang aku suka selain nilai tanpa mengeluarkan dana yang banyak serta tak perlu bertahun-tahun kursus kepribadian. Aku belajar bagaimana cara duduk perempuan, gaya berjalan, bahkan sampai *pakole*. (hlm. 8 paragraf 2)

Kejadian-kejadian di atas hanya berlangsung sekali dalam cerita maupun riwayat, maka hal seperti itu disebut seingulatif.

Aku perhatikan Riwa. Gadis itu begitu lugu dan manut. Ia menyukai setiap adegan di acara *pasuo*. Apakah semalam aku bermimpi, Run, ada seorang gadis berasama kekasihnya di kamar mandi, memendam rasa dan suara? Hatiku berdegupan dengan gilanya. Siapakah diantara kami yang berbuat? Ya, tentunya selain aku dan Riwa. Apakah Nila? Apakah Endah? Aku jarang bercakap dengan mereka terlalu dewasa dan terlalu serius dengan upacara. (hlm. 8 paragraf 2).

Durasi pada cerita terus berjalan, namun tidak demikian pada riwayat, maka hal seperti ini disebut penghentian.

Aku tak mau tahu, tapi sore itu *parika*, para *bhisa*, dan para penabuh gendang berkumpul di halaman. Aku tahu gendang Ayah memang pecah semalam. Dan sekarang mereka sedang bermusyawarah. Menerka-nerka kelam tentang siapakah gerangan yang menodai malma. Mungkin semua kepala keluarga telah bersumpah bahwa anak gadisnya masih perawan. Apakah Ayah juga bersumpah? Ia tidak mempercayaku. (hlm. 8 paragraf 3)

Durasi pada cerita terus berjalan, namun tidak demikian pada riwayat, maka hal seperti ini disebut penghentian.

Aku mangkat. Mengangkat kaki diam-diam. Menempelkan telingaku di dinding tebal dan dingin. Namun yang terdengar hanya suara angin. "Psst, apa yang kau lakukan?" bisik Nila

“Aku Johra. Mengapa mereka ada diluar?”

“Jangan Johra, tidurlah! Nanti mereka mendengarmu dan nanti kau akan dihukum.” Riwa memberi saran.

“Apakah kau tahu kalau gendang ayahku pecah?”

“Masa? Kapan pecah? Sudah berapa kali?” Nila tampak sedikit terkejut. Ia hampir terlonjak dalam baringannya.

“Aku tak tahu pasti. Mungkin semalam pecah dan pecah lagi malam ini.”

“Ssstt...”

“Sudah diamlah. Biarkan mereka berembuk.” Ujar Riwa lagi. Dengan ragu, aku kembali ke samping Riwa. Membaringkan tubuhku dan berusaha mengatupkan mata.

“Riwa apakah kau sudah tidur?” lama ia baru menjawab.

“Belum.”

“Semalam aku..., ah... sudahlah.”

“Ya , sudahlah. Itu bukan urusan kita. Jangan rusak pingitan yang tinggal sehari lagi.” Usai ia ucapkan ituaku tak pernah mendengar kata apa-apa lagi dari bibirnya. (hlm. 9)

Kalimat di atas merupakan pengadeganan dimana durasi riwayat dengan teks tidak jauh berbeda, antara dialog dan tindakan berlangsung bersamaan dimana dialog antara Johra dan Riwa yang diikuti oleh gerakan-gerakannya.

Mataku terperancang tajam. Menerawang, menerobosi rindu dan hati yang meradang. Aku bergulat pada malam yang tak berujung itu. Aku mati kutu *dipites* waktu. Kutelanjangi segala kenangan, raut wajah Ayah dan La Runduma . kisahku dengan La Runduma adalah kisahku yang berlari-lari ditengah padang. Cinta birawa yang sedap dalam penciuman ingatan. Betapa pemuda itu begitu bersahaja, menyentuh pipiku seperti menyentuh satin yang halus.(hlm. 9)

Hanya menceritakan sosok tokoh yaitu menceritakan Johra yang sedang teringat kepada La Runduma, hal seperti ini disebut penghentian.

“Johra, aku cinta padamu. Suatu malam diakhir *pasuo* kan kularikan engkau sebagai pengantin baru.” Saat itu aku tersenyum malu-malu. Hatiku miris. Ayahku adalah satu-satunya orang tua yang ku punya, yang ku cinta. Tapi aku terlampau mencintai La Runduma.

“Kau mengajaku kawin lari?” tanyaku saat itu.

“Kau marah kalau kita melakukan *pinola suako*?(hlm. 10 paragraf 1)

Kejadian pada saat La Runduma ingin mengajak Johra kawin lari hanya terjadi sekali baik dalam cerita maupun riwayat. Hal seperti itu disebut singulatif.

Run, semalam temanku sudah memenuhi hasratnya. Aku tahu, ia juga merasakan hal yang sama dan terjerat pada masalah yang sama denganku. Bagaimana? Jadi besok kau datang? (hlm. 10 paragraf 1)

Kejadian seperti di atas hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat, maka di sebut singulatif.

Saya sudah tahu. Hatinya untuk yang lain. Apalah artinya perawan, Tuhan? Di balik cinta memang ada pengorbanan meski itu haram karena dilarang agama. Tapi Tuhan, saya akan menikah dengan lain pria. Sebab pria yang semalam menancapkan cintanya di hatiku butuh kekasihnya selalu perawan.(hlm. 10 paragraf 3)

Kejadian seperti di atas hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat, maka di sebut singulatif.

“malam sekali kau datang, Run. Hampir subuh.”

“Ya, aku menunggu bintang-bintang tidur.”

“Tuhan sudah tidur?”

“Aku harap begitu.”

“Seperti cinta, Tuhan selalu terjaga, Run.”

“Mmm...”

“Aku cinta, Run.”

“Aku Tidak. Maafkan aku.”

“Kalau begitu kenapa ku datang?”

“Sebab aku kasihan padamu.”

“Lalu?”

“Aku ingin menghormati dan menghargai cintamu seperti yang kau inginkan.”

“Ah, kau batu! Hatimu hanya lapuk olehnya.”

“Dia sudah tidur?”

“Ya. Sudah, jangan bicarakan dia lagi!” (hlm. 10-11)

Kejadian seperti pada saat La Runduma menemui Johra hanya seperti pada dialog di atas hanya berlangsung sekali pada cerita dan riwayat, maka hal seperti ini di sebut singulatif

Perempuan-perempuan yang telah dibaptis menjadi dewasa itu mulai mengantre untuk dimandikan. Wadah air berupa buyung yang terbuat dari tanah liat itu ada yang berisi bunga cempaka. Suatu wadah yang lain dikhususkan bagi mereka yang akan menikah (hlm. 11 paragraf 1)

Kejadian mengantre untuk dimandikan oleh air cempaka hanya berlangsung sekali dalam cerita maupun riwayat maka jelas fenomena seperti ini disebut singulatif.

Aku menunggu, berbaris diantrean yang paling belakang. Para *bhisa* mendoa-doa, tabuhan gendang tampak berat sebab ada satu gendang yang pecah. Para gadis yang telah dimandikan akan didandani dan akan menggunakan *eja kalambe*. Tiba-tiba kulihat mata Riwa dengan binar kebahagiaanya. Betapa ia menjalankan adat ini dengan sepenuh hati. Ku ingat, suatu saat Riwa pernah berbisik padaku saat aku sedang melamun, “Apa yang kau pikirkan, Johra?” Aku tak menyahut.(hlm. 11)

Kejadian adegan-adegan ritual pasuo hanya berlangsung sekali pada cerita hanya berlangsung sekali saja baik dalam cerita maupun riwayat. Hal seperti ini disebut singulatif.

“Apa kau merasa terkurung disini dan ingin melarikan diri?”

“Ya, aku ingin melarikan diri.”

“Harusnya ada yang menjemputmu.”

“Akan ada, Riwa. Tapi aku takut.”

“Aku tahu, akan ada. Dan kau tak usah takut. Terbanglah sebelum sayapmu lemah dan mati.” Riwa mengapa matamu selalu bahagia? Apa kau tak mengenal takut ketika membuat pelanggaran hidup?

Ah, cempaka itu, Run. Andai untuk kita. Diam-diam aku pamit tanpa menyelesaikan adegan terkahir. (hlm. 12 paragraf 1)

Dialog dan gerakan berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan, maka hal seperti ini dapat disebut dengan pengadeganan. Karena durasinya berlangsung hampir bersamaan bahkan mungkin sama.

‘La Runduma... bajingan tengik kau!!!!’

“Tenang, pak. Tenang!”

“Apa dia kesurupan?”

“Aku tak tahu.”

“Anaknya melarikan diri.”

“Pak Malidun kan punya ilmu, pasti ia dapat menebak siapa yang sudah tidak perawan.”

“Ya, ada satu gadis yang sudah tidak perawan. Gendangnya pecah berkali-kali.”

“Astaga!!! Anaknyakah?”

“Sialan kau La Runduma! Dunia akhirat tak akan kurestui.”

“Pegangi dia. Dia syok. Bagaimana ini, apa acara masih bisa dilanjutkan?”

“Lanjutkan saja, istri *moji* sudah datang.”

“Tapi jumlahnya ganjil, kalau ia tanya bagaimana?”

“Bilang saja yang satu sakit.” (hlm. 12-13)

Durasi riwayat dengan teks tidak jauh berbeda, antara dialog dan tindakan ayah Johra pada saat syok dan emosi serta pada saat orang-orang memegangnya berlangsung bersamaan maka disebut pengadeganan.

Aku seperti hewan yang lepas dari sangkar. Begitu terpesona melihat alam melintang. Aku berhamburan seperti daun-daun kering itusambil meneriaki namamu. Dalam rindang itu aku lihat matahari mengiris pepohonan langsung dn kecap. Kau tampak bersinar ditimpa cahayanya. (hlm. 13 paragraf 1)

Dalam teks diceritakan suasana hati Johra yang merasa bebas setelah lari dari acara terakhir pasuo, durasi pada cerita terus berlajam namun durasi pada riwayat terhenti, maka disebut penghentian.

“Lama sekali kau baru datang.”

“Masa? Aku ingin mereka semua terjaga dulu dalam resah.”

“Mau kemana kita?”

“Ke tempat yang jauh.”

Pada dialog di atas hanya berlangsung sekali kajadian ketika Johra dan La Runduma pergi, hal seperti itu disebut singulatif.

Ah Run, ke manakah ruh usai ia luruh? Kami beranjak tanpa meninggalkan jejak. Tapak-tapak itu begitu ringan, melangkahi dan meninggglakan jejak. Tapak-tapak itu begitu ringan, melangkahi dan meninggalkan segala rahasia yang tak perlu lagi diketahui. Oalah Ayah..., mengapa kau menuduhku tak perawan?

Diam-diam di sana kisruh. Ada hati yang cemburu, ada hati yang tak setuju.

Hanya gambaran suasana dan sosok Johra yang terbaca pada teks, maka dalam waktu teks hal seperti ini disebut penghentian, Karena durasi pada cerita terus berjalan, namun durasi pada riwayat terhenti.

#### Cerpen *Cari Aku di Canti*

Siti Rahma hilang lagi.

Itulah berita yang kesekian kalinya kudengar dari orang tuanya. Dan aku pun tak tahu mengapa aku merasa benar-benar bertanggungjawab atas kehilangannya kali ini. Atau mungkin karena ia tidak membalas email dan SMS-ku? Mungkin ia memang sudah muak dengan teknologi dan membuang *handphonenya* jauh-jauh ke laut. SMS terakhirnya hanya berbunyi, “Aku di Canti.”(hlm. 17-18 paragraf 1)

Kejadian Rahma hilang sudah menjadi kejadian yang sering terjadi, namun pada teks tidak di tuliskan semua kejadian dari awal Rahma hilang sampai kesekian kalinya, maka dalam waktu teks hal seperti ini di sebut penghilangan.

Dalam *nuwo* seorang penduduk tempat Siti Rahma menginap dengan kayu-kayunya yang beraroma asin jeladri Canti, aku duduk tenang. Setenang lautan itu, di atas rumah panggung ini matak tak lepas dari jendela memandang gadis itu yang berdiri di tepi pantai.(hlm. 18 pragraf 2)

Kejadian seperti di atas merupakan penghentian, dimana dalam cerita, durasi itu terus berjalan, sedangkan pada riwayat durasi waktu terhenti ketika Pras duduk di *nuwo* sambil memperhatikan Rahma. Hal seperti ini disebut penghentian.

Seorang gadis memperhatikan setiap golakan gelombang pada laut hijau bersih yang sewarna dengan syalnya. Ia pasti sedang mencari inspirasi tentang sesuatu yang dalam dan memikat. Rambutnya yang sebauh tipis terjela, kusut disisir angin pagi. Kabut dini hari masih mengambang mengibaskan sejuk. Namun aku tak pernah tahu apa yang ada dibenaknya. Ia seakan enggan untuk ditebak. (hlm. 18 paragraf 2)

Kajadian pada saat Rahma memperhatikan etiap golakan gelombang laut, dan sosoknya yang terurai pada teks cerita di atas merupakan penghentian karena durasi cerita terus berjalan, sedangkan durasi pada riwayat terhenti.

Aku ingat percakapan pada sebuah malam di balkon kamarnya saat di Jakarta. Ia memandangi langit malam dengan sedikit bintang-bintangnya yang berkedip, “betapa nikmatnya jadi engkau, Sayang.” Aku hanya menatap tubuhnya yang langsing semampai itu dari belakang diterangi cahaya merkuri lampu jalan. Syal hijaunya mengibas-kibas terkena hembusan angin tropis yang berdebu yang membuat ia dan pantulan bayangnya bagai sosok Jonggrang yang anggun urun dari purnama. (hlm. 18 paragraf 3)

Pras mengingat kejadian di suatu malam ketika dia dan Rahma bercakap-cakap di balkon kamarnya Rahma di Jakarta, hal seperti ini disebut analepsis atau biasa kita kenal dengan sebutan *flashback*.

“Ah, sudahlah, Pras. Tak perlu disesali. Aku sudah terlanjur jatuh cinta.” Ia menoleh padaku. Pada matanya yang perak itu, selain menyimpan 1,5 minus di balik kacamatanya, aku tahu ia menyimpan bulir-bulir mutiara yang siap meluncur di sudut-sudutnya. (hlm. 18 paragraf 4)

Durasi riwayat dengan teks tidak jauh berbeda, antara dialog dan tindakan berlangsung bersamaan maka disebut pengadeganan

“Rahma, dunia ini milikmu,” kataku pada akhirnya . bukan lelah aku memberinya terhadap studinya seperti apa yang selalu ia lakukan untukku. Ia menatap amplop yang aku taruh di meja sebelum akhirnya ia menatap langkah kakiku yang membuatnya berdua bersama sepi. (hlm. 19 paragraf 1)

Kejadian seperti yang dijelaskan di atas hanya berlangsung sekali pada riwayat maupun cerita, maka hal seperti ini disebut singulatif.

Kini aku mendapatkan perempuan itu di Canti. Aku tak tahu di mana pantai Canti sebab baru pertama kalinya aku keluar kota seoranag diri menyebrangi selat ke tempat dimana aku tak tahu apa-apa. Tapi aku seperti mendapatkan kabut, sebab sepertinya ia tidak menginginkan kehadiranku dan tak ingin membagi keindahan pantai cantik ini padaku. (hlm. 19 paragraf 2)

Baru pertama kalinya Pras mengunjungi pantai Canti karena ingin mencari dan menemukan Rahma yang berada di Canti, kejadian seperti ini disebut singulatif karena hanya berlangsung sekali dalam cerita maupun riwayat.

Sudah dua hari ini aku di Canti bersama patung rupawan yang belum juga mau berbicara banyak padaku. Entahlah, apa yang ia lakukan saja berhari-hari di sini? Kabur dari asrama kampus dan membawa seluruh peralatan lukisnya. (hlm. 19 paragraf 3)

Tidak diceritakan kejadian-kejadian apa saja pada hari pertama Pras di Canti, dalam teks di atas dijelaskan bahwa ia sudah dua hari berada di Canti, maka hal seperti ini merupakan penghilangan.

Aku seperti ubur-ubur yang terombang-ambing di kotanya ini. Dari Bakauheni aku dioper ke Kalianda lalu dioper lagi ke berbagai tempat. Melewati dua *tiyuh* Maja dan Rajabasa. Bertanya ke tiap supir angkutan dan kemudian sampailah aku ke Canti setelah melewati sebuah rute yang seperti meander. Aku berbelok-belok menelusuri panjang perjalanan untuk sampai pada sebuah pelabuhan di mana kini Siti Rahma bernafas. Namun sampai di sini ternyata aku seperti tak bernyawa di hadapannya. (hlm. 19 paragraf 4)

Kejadian perjalanan dari Jakarta menuju Lampung tepatnya pantai Canti hanya dipercepat, karena kalau kejadian itu diceritakan seperti pada riwayat secara mendetail, akan memakan waktu berjam-jam dan berlembar-lembar kertas untuk cerita ini saja, maka dalam waktu teks hal seperti ini disebut pemercepatan.

Ya, sampailah aku di sini, sebuah pemukiman penduduk dengan rumah panggungnya yang tertata sedemikian rupa. Mungkin jika desa ini adalah sebuah kota, maka ia lebih tepat disebut kota tua rupawan. Begitu kuno dalam perawatan waktu dan alami dalam goresan alam. Lalu bertanya aku pada seseorang tentang seorang gadis bernama Siti Rahma. Ia menunjukkanku jalan menuju Siti Rahma bersandar dalam pelariannya. Sebuah pantai yang tenang dan sejuk.(hlm. 20 paragraf 1)

Ada beberapa kejadian yang mengalami penghilangan, karena beberapa kejadian perjalanan dalam pencarian Rahma terlihat begitu ringkas, beda halnya jika dilihat dari tataran riwayat.

Itulah kulihat pertama kali Siti Rahma berdiri di situ seperti saat ini. Aku datang menghampirinya dan diam-diam saja bersebelahan dengannya. Ia sama sekali tidak terkejut tas kedatanganku. Memang SMS terakhirnya hanya menyatakan di mana dirinya berada sementara seisi rumahnya dirundung kebingungan atas berita kehilangannya. Ia sama sekali tak menginnnginkan ada yang datang menjemputnya, sebab tak ada seorang pun di rumahnya, dan tak terkecuali aku, yang tahu dimana Canti.(hlm. 20 paragraf 2)

Kejadian hanya berlangsung sekali pada teks maupun riwayat, maka hal ini di sebut sebagai singulatif.

Kualihkan tatapanku pada *ijan* ketika kudengar suatu langkah menapakinya. Kayu tangga rumah itu terlihat lembab dan berwarna kehitaman. Telah lama tapi tak rapuh dan terasa dingin seperti lantai marmer di kota-kota. Ya, aku dapat merasakannya. Seorang ibu tersenyum ke arahku usai menyelesaikan langkah terakhirnya di tangga itu. Ia pemilik rumah dan membawa segelas teh untukku. Teh itu masih mengepul dan menawarkan aroma melati yang manis. Ia tersenyum padaku dan meletakkan teh itu di meja. Kuhisap rokokku dalam-dalam sambil tak lepas memandangi gadis setengah matang itu mematung di bibir pantai.(hlm. 20 paragraf 3)

Teks yang terbaca pada paragraf di atas hanya menggambarkan keadaan pagi hari ketika Pras sedang duduk sambil memperhatikan Rahma yang sedang

berdiri di pantai, dan seorang ibu pemilik *nuwo* yang mengantarkan the hangat kepada pras. Dalam durasi, hal seperti ini disebut penghentian.

“Dia memang suka seperti itu kalau datang kemari,” kata Ibu itu. Ia mempersilakan aku untuk mencicipi teh yang masih mengepul itu. “Biasanya dia datang kesini dua kali dalam seminggu. Hanya saja sudah empat hari ini dia tidak mau kembali.” Aku memalingkan wajahku pada ibu itu. Sang Ibu tersenyum. (hlm. 21 paragraf 1)

Rahma sudah sering datang ke Canti, dan kedatangannya sekarang sudah berlalu empat hari lamanya, dalam teks tidak diceritakan ketika di Canti selama empat hari, maka kejadian seperti ini disebut penghilangan.

“Kalau tidak melukis, ia pergi ke Goa Sawung. Ia suka menikmati pemandangan. Ia suka mengumpulkan kulit siput dan koral. Di kamarnya banyak sekali koleksinya itu.” Aku manggut-manggut, mematikan rokok dan mencoba mencicipi teh yang diseduhkannya untukku. Ternyata Siti Rahma sudah seperti anak sendiri bagi ibu itu atau tepatnya bagi desa ini. Ibu itu kemudian memohon diri sebab ia harus ke pasar dan membeli bahan-bahan untuk makan siang. (hlm.21 paragraf2)

Kejadian di atas disebut singulatif, karena kebiasaan Rahma yang biasa ia lakukan di Canti hanya di ceritakan sekali, sebenarnya kejadian seperti itu berlangsung lebih dari sekali dalam riwayat.

Beberapa teguk dari teh itu telah melunasi dahagaku, tapi aku tetap saja kacau. Rasa haus yang melanda perasaanku tak juga terpuaskan. Maka kuturuni *ijan* dan berjalan menuju gadis itu. Dari belakang kulihat syal hijaunya berkibar-kibar seperti rambutnya, ia juga kusut diremas angin pantai. (hlm. 21 paragraf 3)

Paragraf di atas hanya menggambarkan sosok Johra maka hal seperti ini disebut penghentian, karena durasi pada riwayat terhenti.

“*Nyo kabah?*” tanyanya ketika aku telah berdiri cukup lama disampingnya. Aku tersenyum dan menatap apa yang sedang ia tatap.

“Baik. Pagi yang selalu indah disini, ya?” Ia tidak menyahut dan terus memandangi bentangan alam yang dibuat Tuhan. (hlm. 21 paragraf 4)

Durasi riwayat dengan teks tidak jauh berbeda, antara dialog dan tindakan berlangsung bersamaan maka disebut pengadeganan.

“Baik. Pagi yang selalu indah di sini, ya?” ia tidak menyahut dan terus memandangi bentangan alam yang dibuat Tuhan.(hlm. 22 paragraf 1)

Durasi riwayat dengan teks tidak jauh berbeda, antara dialog dan tindakan berlangsung bersamaan maka disebut pengadeganan.

“Aku tak enak dengan orang tuaku. Memang sudah selayaknya Ayah marah padaku karena indeks prestasiku turun drastis. Mereka telah berkorban banyak untukku.” Akhirnya ia mulai berkata-kata setelah sekian hari aku hanya didiamkan saja. Mungkin ia telah usai marah padaku sebab berani-beraninya aku datang ke Canti dan memergokinya bersama lukisannya. Aku tak mau komentar apa-apa. Aku ke sini meski membawa pesan dari orang tuanya untuk mencarinya, tapi tujanku sendiri adalah mengetahui kalau ia baik-baik saja.(hlm 22 paragraf 2)

Paragraf di atas menunjukkan penghentian karena hanya menggambarkan suatu keadaan ketika Pras dan Rahma mengobrol, karena setelah sekian lama Rahma baru mau mengeluarkan kata-kata dari mulutnya.

“Ah Pras, seharusnya tak kuberi tahu kau kalau aku ada di Canti yang membuat mu datang.” Dari kata-katanya aku tahu Ia tak suka ada orang yang mengganggu kesendiriannya.

“Tapi kau lari dari kenyataan, Rahma.”

“Lho, kau ini bagaimana? Katamu dunia ini milikku?” Aku tahu setiap kata-kata baginya bernilai kesumat.

“Ya, tapi aku mengkhawatirkanmu.” Ia tersenyum, mengulum tawanya. Ia suka aku berbicara seperti seperti itu. Tapi kemudian wajahnya kembali

murung. Sesuatu yang merah dan menggemaskan menyumbul di dua pipinya. Kmi diam berlama-lama. Aku tak mau lagi ada kata-kataku yang meluncur begitu saja dan membuatnya hilang dari pandanganku saat ini juga.(hlm. 22 paragraf 3)

Dialog di atas menunjukkan durasi pengadeganan karena durasi riwayat dengan teks tidak jauh berbeda, antara dialog dan tindakan berlangsung bersamaan maka disebut pengadeganan.

“ke mana *handphonemu*?”

“Aku jual. Aku ingin menginap di sini lebih lama dari yang mereka bayangkan.” Kami berdiaman lagi. Sama-sama menatap Gunung rakatau yang berdiri anggun dan angkuh. Gunung itu nyaris hilang dari pandanganmata kabut tebal dan awan melingkupinya.(hlm. 23 paragraf 1)

Dialog di atas menunjukkan durasi pengadeganan karena durasi riwayat dengan teks tidak jauh berbeda, antara dialog dan tindakan berlangsung bersamaan maka disebut pengadeganan.

“Gunung itu pernah meletus tanggal 27 Agustus di tahun 1887. Tanggal dan bulanya sama dengan hari kelahiranku.” Ia tersenyum seakan mengingat bagaimana Siti Rahma kecil berlari-lari di tepi pantai Ancol dengan perasaan bahagia dan tanpa beban pikiran apapun.(hlm. 23 paragraf 2)

Teks tersebut menunjukkan analepsis yaitu menceritakan masa lalu pada saat Gunung Krakatau meletus di tahun 1887.

“Pras, tahukah kau aku mengoyak sepi di tengah semangat yang kupancarkan padamu untuk hidup? Tak ada yang berbeda sebenarnya di antara kita selain rasa sepi.” Ia memandangkanku. Pipinya masih meranum seperti tomat muda. Matanya yang tak berkacamata itu membuat wajahnya menjadi sangat lembut dan serasi dengan alam pantai Canti yang senantiasa muda.(hlm. 23 paragraf 3)

Pada paragraf di atas

Paragraf di atas hanya menceritakan sosok tokoh yaitu Johra dan Pras, durasi cerita dalam paragraph di atas terus berjalan, tetapi durasi riwayatnya terhenti

“Menurutmu, Agustus nanti ia akan meletus lagi?” ia menunjuk gunung itu, aku tersenyum padanya dan aku menggelang kuat-kuat. Aku tak suka ada bencana alam gunung meletus. Ia tertawa. Tawa yang renyah seperti biasa kukenal ia. Tapi tawa yang ini seakan begitu janggal, sebab seperti ada suatu perasaan yang ia sembunyikan dariku.(hlm. 23 paragraf 4)

Kejadian ini hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat maka jika dalam waktu teks, kekerapan kemunculan cerita seperti ini di sebut singulatif.

“Mau ikut atau mau berenang? Aku mau ke Goa Sawung, mumpung lagi surut dan masih sepi.” Ia berjalan meninggalkanku tanpa menunggu jawabanku. Aku tersenyum menatap gadis itu yang sesekali berhenti dan membiarkan kakinya disapu air laut dan sesekali pula memunguti koraldan kulit siput yyang dibimbing laut padanya.(hlm. 23 paragraf 5)

Dialog di atas menunjukkan durasi pengadeganan karena durasi riwayat dengan teks tidak jauh berbeda, antara dialog dan tindakan berlangsung bersamaan maka disebut pengadeganan.

“Siti Rahma, kau tak salah memilih tempat...” Teriakku, tapi ia tidak menoleh. Namun aku tahu pipi itu masih memerahentah karena apa dan aku pun tahu ia menyembunyikan sebuah senyuman untuk kubawa pulang besok sebab ia memang menghendaki kata-kata yang demikian. Ia nampak begitu manja dan kekanakan tanpa kacamata minusnya, pikirku sebelum akhirnya aku menyelami hijaunya laut Canti.(hlm. 24 paragraf 1)

Dialog di atas menunjukkan durasi pengadeganan karena durasi riwayat dengan teks tidak jauh berbeda, antara dialog dan tindakan berlangsung bersamaan maka disebut pengadeganan.

Aku menyusulnya ke Goa Sawung. Siti Rahma tampak bak ratu pantai yang tercenung di bibir goa yang ternganga. Ia melambai padaku dan mengaharapkan kedatanganku. Sebuah lambaian yang memikat. Aku menghampirinya dan ia langsung menarikku untuk menikmati dinding-dinding goa alam itu. Aku tak pernah tahu apa yang dipikirkan gadis itu saat ia melihat-lihat stalagmite dan stalaktit yang rekat di dinding bawah dan atas goa. Atau saat ia terpesona pada sinar matahari yang tipis menerobos celah-celah dinding goa.(hlm. 24 paragraf 2)

Pada paragraf diatas hanya menggambarkan Rahma yang nampak seperti ratu pantai yang tercenung di bibir goa, dan menggambarkan keadaan sekelilingnya hal seperti ini disebut penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan, namun pada riwayat terhenti.

Mungkin Siti Rahma enggan berbicara padaku. Kulihat ia meraba-raba gelap dan kabut seperti bayi yang meraba ujung dan pangkal kehidupan. Aroma dingin yang menyekap badan goa karena musim hujan membuatnya tampak begitu pucat dan bersinar seperti kunang-kunang. Ia seperti lentera yang membuatku dengan jelas melihat segala ornamen dinding-dinding bisu itu.(hlm. 24 paragraf 3)

Pada paragraf diatas hanya menggambarkan Rahma yang nampak seperti bayi yang meraba ujung pangkal kehidupan, dan menggambarkan keadaan sekelilingnya hal seperti ini disebut penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan, namun pada riwayat terhenti.

Diam-diam aku memperhatikan gadis itu. Aku tak pernah tahu apa yang ia pikirkan. Aku pun tak tahu sudah berapa lama ia bersahabat dengan sepi. Lama kelamaan aku berpikir, paras lembut dan melankolis itu memang lebih pantas menjadi seorang seniman ketimbang dokter. Tapi tiba-tiba aku terjebak. Iamemergokiku yang diam-diam memperhatikannya, “Kenapa?” tanyanya. Aku menggeleng dan tak kuat menahan senyum, dalam terang yang redup dan hangat itu dapat kurasakan pipinya bertambah merah.(hlm. 24 paragraf 4)

Pada paragraf diatas hanya menggambarkan Rahma yang semakin memerah pipinya entah karena apa, dan menggambarkan keadaan sekelilingnya hal seperti ini disebut penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan, namun pada riwayat terhenti.

“Jadi kau menikah Desember nanti, Pras?” Ia memalingkan wajahnya dari tatapanku.

“Ya. Terimakasih atas pinjaman uangnya semester lalu.” Katakau mencoba mengalihkan pembicaraan. Sebab menyinggung masalah itu rasanya menciptakan obrolan yang kaku sekali. Mungkin juga karena kini aku menebak kenapa pipinya tiba-tiba tambah memerah seperti apel. Mungkinkah ia cemburu? Siti Rahma adalah sahabatku sejak kecil. Banyak sudah kami saling berbagi kecuai yang satu ini. (hlm. 25 paragraf 1)

Rahma menanyakan perihal pernikahan Pras Desember nanti, pada paragraf di atas merupakan pengadeganan karena berlangsungnya dialog dan tindakan hampir pada waktu yang bersamaan atau bahkan sama.

“Kenapa? Aku bersedia menjadi seksi repot di hari pernikahanmu.” Aku tak dapat menggambarkan dengan jelas ekspresi wajahnya dan memang aku tak berani mendug dan membayangkannya.(hlm. 25 paragraf 2)

Durasi riwayat dengan teks tidak jauh berbeda, antara dialog dan tindakan berlangsung bersamaan

“Rahma, kamu masih mau kan kembali ke Jakarta?”

“Tentu, di sanakan rumahku, tapi aku mau lebih lama tinggal di Canti.”

“Kuliahmu?” ia mendengus membuang sisa uap lelah hatinya. Ia menarik tanganku dan mengajakku keluar dari goa. Ia menjelaskan tanpa menjawab pertanyaanku bahwa sebentar lagi akan banyak pengunjung yang datang untuk menikmati panorama dari goa Sawung ini. Ia menjelaskan mengapa goa ini disebut goa Sawung sebab bentuknya yang seperti lubang. Sawung artinya lubang. Ia terlambat menjelaskan itu semuapadaku, seharusnya ia menjelaskannya di bagian terdepan waktu pertama kali aku masuk dari mulut goa.(hlm. 25 paragraf 2)

pada paragraf di atas merupakan pengadeganan karena berlangsungnya dialog dan tindakan hampir pada waktu yang bersamaan atau bahkan sama.

Ia melepaskan gandengannya ketika keluar dari mulut goa dan aku mengikuti langkahnya dari belakang. Namun ia menungguku untuk dapat berjalan beriring. Aku menggandeng tangannya. Ia tampak sedikit berseri. Aku malah yang terkejut, tangannya seingin es di kutub sana. Baru aku menyadari bahwa seluruh bajunya basah seperti ia habis berenang. (hlm. 26 paragraf 1)

Kejadian seperti yang diceritakan di atas hanya berlangsung sekali dalam cerita maupun riwayat, hal ini disebut sebagai singulatif.

“Pras, kapan kau pulang?” Ia menyenderkan kepalanya dibahuku.

“Besok.” Jawabku singkat. (hlm. 26 paragraf 2)

pada paragraf di atas merupakan pengadeganan karena berlangsungnya dialog dan tindakan hampir pada waktu yang bersamaan atau bahkan sama.

“Nanti malam ada *canggot bahka*. *Nakao* bisa lihat banyak *muli mekhanai* di *tiyuh* Canti menyanyi-nyanyi. Nanti *nakao* lupa punya kekasih di Jakarta.” Katanya dengan logat Lampungnya. Ia tersenyum menatapku dan kembali menyandarkan kepalanya di bahuku. Bicaranya begitu cepat dan menggoda, aku tak dapat menangkap dan mengerti maksud yang ia bicarakan. Ia benar-benar telah jatuh cinta pada Canti. (hlm. 26 paragraf 3)

pada paragraf di atas merupakan pengadeganan karena berlangsungnya dialog dan tindakan hampir pada waktu yang bersamaan atau bahkan sama ketika Rahma mengajak Pras untuk melihat Pebabho nanti malam, dengan gaya bicaranya yang khas.

“Terimakasih sudah datang, Pras.” Katanya sebelum berpisah di *nuwo* sebab ia hendak mengambil paletnya di belakang rumah penduduk yang lain. (hlm. 26 paragraf 4)

Kejadian pada paragraf di atas hanya berlangsung sekali pada cerita maupun riwayat, maka fenomena seperti ini disebut singulatif.

Begitulah Siti Rahma, aku tak pernah tahu apa yang ada dalam pikirannya. Apakah ia cemburu atautkah ia ragu. Mungkin ia tidak suka atau mungkin juga ia jatuh cinta. Ia juga tidak mau membicarakan hal-hal yang tidak ia suka meski ia tidak suka meski harus itu dibicarakan. Dan sampai saat ini aku hanya bisa menduga-duga, ia memang tak menghendaki aku datang ke Canti, sebuah pantai milik seseorang dengan bukit-bukit yang menawan dan laut yang menawarkan kepermaian, tapi ia tak menginginkan aku pergi darinya. (hlm. 26-27 paragraf 5)

Penggambaran sosok tokoh yaitu Rahma. Hanya penjelasan sosok Rahma pada paragraf di atas, maka dalam waktu teks kejadian seperti ini disebut penghentian.

Malamnya aku terbangun Karena resah tiba-tiba merajaku. Aku keluar kamar dan mendengar suara sayup seorang gadis menangis di kamar sebelah. Hatiku miris. Tapi aku tak mau mengganggu sepi malam yang pecah karena sedu seorang gadis yang menuangkan curahan hatinya pada alam yang kelam. Ya, ibu itu juga mengatakan kalau Siti Rahma juga suka keluar tengah malam mengamati pantai yang warnanya bersatu dengan langit dan hanya bisa dibatasi dengan tebaran bintang. Apakah tadi Siti Rahma keluar jalan-jalan di tepi pantai tanpa menikmati *canggot bakha*? (hlm. 27 paragraf 1)

Penggambaran suatu keadaan malam Pras keluar dan mendengar suara perempuan menangis di kamar sebelah, keadaan seperti ini disebut penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan sedangkan pada riwayat durasi itu terhenti.

Aku diam terpaku. Duduk rapat di tepi jendela. Sebuah sketsa dan syal hijau tergeletak hampa di meja. Sketsa pantai Canti dan Goa Sawungnya. Sungguh sketsa *untitled* yang indah.(hlm. 27 paragraf 2)

Kalimat di atas merupakan penghilangan karena tidak diceritakan siapa yang menyimpan dan membuat sketsa itu

“Pras apakah aku cantik?” katanya senja tadi sebelum kutinggalkan ia bersama pantai dan malam yang mulai merayap.

“Ada sesuat yang cantik yang hilang di pantai ini kalau kau tidak ada.” Kataku seenaknya. Ia diam sasaat menatapku. Ia tahu aku akan segera menikah.

“Itu jawaban yang aku tunggu, Pras.” Katanya kemudian. Ia memelukku tanpa peduli pada penduduk yang lewat. Lama ia tanamkan dirinya dalam pelukanku. Sebelum akhirnya ia mengangkat wajahnya dan kudapati pipinya memerah dan matanya penuh air mata.(hlm. 28 paragraf 1)

Pada saat Pras dan Rahma mengobrol pada malam itu terjadi durasi riwayat dengan teks tidak jauh berbeda, antara dialog dan tindakan berlangsung bersamaan maka disebut pengadeganan.

“Aku mau buka sanggar lukis di sini.”aku mengangguk. Aku tak berani menanyakan perihal kuliahnya. Lalu aku meninggalkannya kembali bersama sepi.(hlm. 28 paragraf 2)

durasi riwayat dengan teks tidak jauh berbeda, antara dialog dan tindakan berlangsung bersamaan maka disebut pengadeganan.

Di kamar sana masih ku dengar segukan seorang gadis yang mengadu pada sepi dengan bahasanya sendiri tentang segalanya yang telah ia pendam. Ia berdialog dengan malam layaknya dialog ombak dengan pantai. (hlm. 28 paragraf 3)

Kejadian mendengar mendengar seorang gadis menangis diceritakan dua kali pada teks cerita, namun jika dilihat dari riwayat, kejadian itu hanya diceritakan sekali saja, maka hal seperti ini disebut repetitif.

Pagi ini aku tak menemukan Siti Rahma di kamarnya. Sang Ibu bilang kalau ia menitipkan sketsa dan surat yang ditaruhnya di atas meja untuk kubawa pulang. Aku harus pagi berangkat ke Bakauheni agar tidak sampai terlalu sore di Jakarta. Maka tak ada waktu lagi untuk mencari Siti Rahma. Kutitip salamku untuk dia pada sang ibu dan mengucapkan terima kasih atas segala pelayanannya. Aku pun pulang. (hlm. 28 paragraf 4)

Tidak diceritakan ketika Rahma menitipkan surat pada ibu itu. Maka disebut penghilangan karena ada beberapa serangkaian kejadian yang di hilangkan.

Saat menyebrangi Selat Sunda, kubuka surat Siti Rahma. Ah, benar hanya surat pemberitahuan kalau ia baik-baik saja dan mohon agar tidak dikhawatirkan orang tuanya serta agar tidak memberitahukan di mana keberadaannya. Dan pada bagian terakhir ia hanya menulis untuk, “Pras, kalau aku hilang cari aku di Canti.” (hlm. 24 paragraf 5)

Kejadian seperti pada paragraf di atas yaitu membuka surat dari Rahma hanya terjadi sekali baik dalam cerita maupun riwayat.

Beberapa hari setelah perjalanan yang bisu aku mendengar berita di televisi, bunyinya kira-kira begini: Telah hilang, Siti Rahma (22), mahasiswa Kedokteran Malahayati Lampung asal Jakarta. (hlm. 29 paragraf 1)

Kejadian mendengar berita di televisi tentang hilangnya Rahma hanya berlangsung sekali pada cerita maupun riwayat, maka hal seperti ini disebut sebagai singulatif.

Tak ada yang tahu dimana ia berada. Orang tuanya sungguh sangat memprihatinkannya dengan gelisah sampai memasang iklan segala. Ah, Siti Rahma sayang, apakah harus aku menjemputmu lagi di Canti? Dan membawamu kembali ke rumah agar semua orang tahu kalau kau baik-baik saja? (hlm. 29 paragraf 3)

Paragraf tersebut termasuk pada penghentian karena dijelaskan pada teks tentang gambaran sosok tokoh yaitu Pras membayangkan Rahma. Pada paragraph ini, durasi cerita terus berjalan, sedangkan durasi pada riwayat terhenti.

Aku tersenyum dan membayangkan Siti Rahma dengan rona merah dikedua pipinya sedang duduk-duduk di tepi pantai Canti.(hlm. 29 paragraf 4)

Paragraf tersebut termasuk pada penghentian karena dijelaskan pada teks tentang gambaran sosok tokoh yaitu Pras membayangkan Rahma. Pada paragraf ini, durasi cerita terus berjalan, sedangkan durasi pada riwayat terhenti.

#### Cerpen *Bula Malino*

Jauh sebelum aku berdiri di depan jendela ini, aku pernah berdiri di depan jendela yang lain dalam sebuah rumah panggung yang permai. Memandangi bulan yang sama, tetapi dengan pohon-pohon yang berbeda.(hlm. 33 paragraf 1)

Kejadian tersebut adalah analepsis, karena menceritakan kejadian masa lalunya ketika dia pernah berdiri didepan jendela yang berbeda dengan keadaan dia sekarang.

“Harima anakku, bawalah keharuman bagi tanah gersang kita untuk sebuah kesuburan yang lain.”(hlm. 33 paragraf 2)

Kejadian itu hanya berlangsung sekali dalam teks maupun riwayat. Pada saat mamanya Harima meminta Harima untuk bisa mempertahankan kesuburan atau tatap menjaga derajat sosialnya dan derajat sebagai seorang perempuan.

Inilah suatu kali ketika aku melupakan nasihat Mama. Aku memandangi bulan purnama di suatu malam. Dengan sempurna cahayanya menelingkupi tanah Wolio. Ah, daun-daun pada pepohonan itu jadi mulai

mengilat-ngilatkan anak embun yang baru saja lahir. Nafas teluk dari pelebuan-pelabuhan dan derak-derak langkah pendek dari kejauhan seperti sebuah mitos sunti tentang rahasia kegelapan yang selalu ingin diteliti. (hlm. 33-34 paragraf 3)

Kejadian melupakan nasehat mama hanya berlangsung sekali pda cerita maupun riwayat. Maka hal seperti ini disebut singulatif.

“Ima, malam hampir pekat sekali. Cepat pakai kerudungmu.” Ida, sepupuku, meraih tanganku.

“Apa kau tak takut? Tak ada saudara laki-laki yang mengantar kita? Kita tunggu saja dijemput pakai mobil.” Kataku. Ida tertawa.

“Apa yang khas dari malam? Cuma gelap, Ima .” Aku melihat ke luar jendela dan melirik bulan yang beberapa hari lagi sempurna. Malam jadi tak terlalu gelap.

“Tapi kita belum mendapat izin. Aku tak mau dimarahi lagi seperti tempo hari.”

“Terlalu! Saudara-saudra kita pasti menunggu di jalan besar. Apa kau tak mau lihat kedatangan Om Hadi dan Tante Yeti. Kita bisa melihat Buton drai pelabuhan pada malam hari.” Ida begitu bersemangat.

“Apa kita terlalu berjarak dengan gelap, Ida?” (hlm. 34 paragraf 1)

Pada paragraf di atas menunjukkan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

Lalu aku pun menemukannya di antara para pengangkut barang-barang itu. Laki-laki itu terserak begitu saja. Menurunkan dus-dus dan barang-barang lain milik Om ku. Malam hampir menapaki dini hari dengan semburan cahaya yang hampir tak ku kenali di cakrawala. pelabuhanMurhum seperti helaan nafas yang melelahkan yang mengapung dari tahun ke tahun. Seperti mereka, pengangkut barang itu, yang mengapungkan hidup mereka di atas kapal-kapal yang berlabuh. (hlm. 34-35)

Tidak diceritakan kejadian sebelum menemukan laki-laki itu, dari mana munculnya, atau bagaimana Ima bisa melihatnya, maka kejadian seperti ini disebut penghilangan.

Kami menyambut kedatangan kedua saudara dari Ayah itu dengan peluk dan cium. Sedikit kejutan bagi kami, anak-anak perempuan, yang tidak didampingi. Tapi untuk hal sepele macam itu tak akan ada artinya. (hlm. 35 paragraf 1)

Kejadian seperti yang dijelaskan pada kalimat di atas berlangsung sekali dalam cerita dan riwayat, kejadian seperti ini disebut singulatif.

Lelaki itu tak mempunyai nama, orang-orang memanggilnya La Bajo, orang laut. Sebelumnya telah beberapa kali aku berjumpa dengannya di setiap kali kedatangan Omku atau ketika Ayahku berkunjung ke rumah Om Hadi. Om Hadi itu sebnaarnya seorang lelaki dari kota yang ramai dan mapan yang menikah dengan adik perempuan Ayahku. Ia hanya terlihat lebih tua dan berwajah lokal.(hlm. 35 paragraf 2)

Dalam teks disebutkan bahwa ia telah bertemu beberapa kali dengan lelaki itu, namun tidak dipaparkan dengan jelas saat pertemuan itu berlangsung, maka hal ini disebut iteratif.

Aku tidak terlalu mengerti ketika Omku mengatakan kalau ia mengasuh La Sinuru, begitulah ia memanggil lelaki itu dan hanya ia yang memanggilnya demikian. La Sinuru adalah seorang laki-laki bajo yang dipungutnya dari teluk-teluk kecil di Bone, yang kini ia bebaskan untuk tinggal di mana saja tetapi sedapat mungkin membantu beliau.(hlm. 35 paragraf 3)

Paragraf di atas hanya menjelaskan tentang sosok La Sinuru, durasi pada cerita terus berjalan, namun pada teks terhenti. Hal seperti ini disebut penghentian.

Saat itu aku tidak terlalu mengerti tentang orang-orang *maradika*. Mungkin nasibnya seperti para budak yang lebih beruntung yang

teertawan pasukan dagang Belanda sekaligus diperjualbelikan pada abad-abad silam. Tapi dalam panglihatanku semuanya telah menjadi masa lalu dan tak kentara lagi.(hlm. 35 paragraf 4)

Peletakan sebuah cerita pada posisi tertentu dan menceritakan tentang masa lalu, hal seperti ini disebut analepsis.

Aku membantunya menurunkan barang-barang yang lebih ringan. Pada tengkuknya, aku dapat mencium keringat bau kehidupan. Kulitnya yang kecoklatan mendingin disapu angin pantai dan hembusan nafasnya, mungkin seperti yang diceritakan pada buku-buku ilmu pengetahuan perihal hutan tropis; basah, lembab, dan hangat. (hlm. 35-36 paragraf 5)

Pada paragraf di atas hanya menceritakan sosok tokoh, maka dalam waktu teks hal seperti ini di sebut pegghentian. Durasi pada cerita terus berputar, namun durasi pada riwayat terhenti.

Tak tahu dan tak terduga, adalah kebenaran jika diantara kami kemudian terjalin hubungan pertemanan yang baik. La Sinuru atau La Bajo itu atau siapalah namanya adalah seorang nelayan di siang hari yang juga ikut berdagang dan bekerja pada saudagar kaya dari Muna, tapi ia tak mengelak juga bila dikatakan kuli angkut di pelabuhan di setiap ada kesempatan dan kesepian di malam but. Mungkin laut memang membentuk wataknya, tetapi ia tidak pernah banyak bicara dan sering sekali merasa malu bila kucoba melihanya lebih jauh. (hlm. 36 paragraf 1)

Kejadian seperti yang diceritakan di atas hanya berlangsung sekali baik dalam riwayat maupun cerita, yaitu terjalinnya pertemanan antara Ima dan La Sinuru, kejadian seperti itu disebut singulatif.

“Jangan menghindar, Sin. Jika kau melihatku, aku akan langsung menatap ke dalam matamu.” Ia hanya tersenyum.

“Kita hidup pada tanah yang sama tetapi dunia yang berbeda, Harima.” Ia tertunduk dan aku mulai menyadari kalau kami saling menyukai dengan perbedaan yang terlalu terlihat.(hlm. 36 paragraf 2)

Kejadian seperti pada paragraf di atas menunjukkan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan Ima dan La Sinuru berlangsung dengan waktu yang hampir bersamaan.

Aku terkadang tidak mengerti pikirannya. Sama seperti halnya aku tidak pernah mengerti pikiran Mama. Dulu memang tanah ini dilapisi orang-orang Hindu sebelum waktu melapisinya lagi dengan meriam dan seribu benteng-benteng tuhan, dengan kejayaan sebagai negara muda yang beberapa puluh tahun lalu menjelma kenangan. Banyak hal yang telah berubah, banyak pencerahan telah datang.(hlm. 36 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan analepsis karena peletakan cerita yang telah berlalu atau menceritakan tentang masa lalu yang biasa kita sebut *flashback*.

Ah, lelaki tanpa nama. Siapa pun ia, kalau aku punya kesempatan untuk berjalan-jalan di pantai Buton, tentu jejak kakinyalah yang terlebih dahulu kucari. Ida mengerti itu, meski berulang kali ia mengingatkan. Tapi aku tak bisa melupakan harum telapak kakinya yang telanjang dan baru saja menyentuh gosong pasir itu. Nampaknya, ia seperti pada pantai-pantai berpasir. Kuku-kuku kakinya yang sedikit menghitam itu merangkum kilatan pasir yang bersemayam di sana beberapa lama, seperti butiran mutiara kecil pada kantung-kantung cangkangnya.(hlm 36-37 paragraf 4)

Pada paragraf di atas hanya menceritakan sosok tokoh, maka dalam waktu teks hal seperti ini di sebut pegghentian. Durasi pada cerita terus berputar, namun durasi pada riwayat terhenti.

Usai tahun pertemuan itulah ada pelukan yang kulingkarkan dilehernya. Di suatu ketika aku bertanya tentang ketakutan dibalik dadanya, pada kulitnya yang matang penuh cahaya, “Apakah kita memang harus sampai di sini?” (hlm. 37 paragraf 1)

Tidak diceritakan pada saat dia bertemu, maka hal seperti ini disebut penghilangan durasi pada waktu teks.

“Mengapa? Mengapa tidak menyesal dari dulu? Hidup selalu membawa kita pada pilihan-pilihan lain dalam pilihan itu.”

“Aku tak punya pilihan. Ada seorang *kaomu* yang mau menikahiku. Ibu dan Ayahku sangat setuju.”

“Aku sudah tahu akan sampai di sini.”

“Tapi aku tak mau. Mamaku punya sejarah yang buruk yang tak bisa ia ingkarnya meski mungkin ia sudah lupa.”

“Lalu?”

“Aku lelah dan buntu. Lakukan sesuatu untukku.”

“Aku hanya seorang nelayan. Mungkin sama buruknya seperti budak, Ima. Itu yang mereka tahu. Bahkan ketika zaman telah sampai di situ.” Ia menunjuk ombak yang menepi di kaki. (hlm. 37-38)

Kejadian seperti pada dialog di atas hanya berlangsung sekali, yaitu pada saat Ima akan dinikahi oleh seorang *kaomu* namun Ima tidak mau, dan Ima meminta La Sinuru untuk melakukan sesuatu untuknya. Dalam waktu teks kejadian seperti ini disebut singulatif.

Tak tahu dan tak terduga, adalah kebenaran jika diantara kami kemudian terjalin hubungan pertemanan yang baik. La Sinuru atau La Bajo itu atau siapalah namanya adalah seorang nelayan di siang hari yang juga ikut berdagang dan bekerja pada saudagar kaya dari Muna, tapi ia tak mengelak juga bila dikatakan kuli angkut di pelabuhan di setiap ada kesempatan dan kesepian di malam but. Mungkin laut memang membentuk wataknya, tetapi ia tidak pernah banyak bicara dan sering sekali merasa malu bila kucoba melihanya lebih jauh. (hlm. 36 paragraf 1)

Kejadian seperti yang diceritakan di atas hanya berlangsung sekali baik dalam riwayat maupun cerita, yaitu terjalinnya pertemanan antara Ima dan La Sinuru, kejadian seperti itu disebut singulatif.

“Jangan menghindar, Sin. Jika kau melihatku, aku akan langsung menatap ke dalam matamu.” Ia hanya tersenyum.

“Kita hidup pada tanah yang sama tetapi dunia yang berbeda, Harima.” Ia tertunduk dan aku mulai menyadari kalau kami saling menyukai dengan perbedaan yang terlalu terlihat. (hlm. 36 paragraf 2)

Kejadian seperti pada paragraf di atas menunjukkan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan Ima dan La Sinuru berlangsung dengan waktu yang hampir bersamaan.

Aku terkadang tidak mengerti pikirannya. Sama seperti halnya aku tidak pernah mengerti pikiran Mama. Dulu memang tanah ini dilapisi orang-orang Hindu sebelum waktu melapisinya lagi dengan meriam dan seribu benteng-benteng tuhan, dengan kejayaan sebagai negara muda yang beberapa puluh tahun lalu menjelma kenangan. Banyak hal yang telah berubah, banyak pencerahan telah datang.(hlm. 36 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan analepsis karena peletakan cerita yang telah berlalu atau menceritakan tentang masa lalu yang biasa kita sebut *flashback*.

Ah, lelaki tanpa nama. Siapa pun ia, kalau aku punya kesempatan untuk berjalan-jalan di pantai Buton, tentu jejak kakinyalah yang terlebih dahulu kucari. Ida mengerti itu, meski berulang kali ia mengingatkan. Tapi aku tak bisa melupakan harum telapak kakinya yang telanjang dan baru saja menyentuh gosong pasir itu. Nampaknya, ia seperti pada pantai-pantai berpasir. Kuku-kuku kakinya yang sedikit menghitam itu merangkum kilatan pasir yang bersemayam di sana beberapa lama, seperti butiran mutiara kecil pada kantung-kantung cangkangnya.(hlm 36-37 paragraf 4)

Pada paragraf di atas hanya menceritakan sosok tokoh, maka dalam waktu teks hal seperti ini di sebut pegghentian. Durasi pada cerita terus berputar, namun durasi pada riwayat terhenti.

Usai tahun pertemuan itulah ada pelukan yang kulingkarkan dilehernya. Di suatu ketika aku bertanya tentang ketakutan dibalik dadanya, pada kulitnya yang matang penuh cahaya, “Apakah kita memang harus sampai di sini?” (hlm. 37 paragraf 1)

Tidak diceritakan pada saat dia bertemu, maka hal seperti ini disebut penghilangan durasi pada waktu teks.

“Mengapa? Mengapa tidak menyesal dari dulu? Hidup selalu membawa kita pada pilihan-pilihan lain dalam pilihan itu.”

“Aku tak punya pilihan. Ada seorang *kaomu* yang mau menikahiku. Ibu dan Ayahku sangat setuju.”

“Aku sudah tahu akan sampai di sini.”

“Tapi aku tak mau. Mamaku punya sejarah yang buruk yang tak bisa ia ingkarnya meski mungkin ia sudah lupa.”

“Lalu?”

“Aku lelah dan buntu. Lakukan sesuatu untukku.”

“Aku hanya seorang nelayan. Mungkin sama buruknya seperti budak, Ima. Itu yang mereka tahu. Bahkan ketika zaman telah sampai di situ.” Ia menunjuk ombak yang menepi di kaki. (hlm. 37-38)

Kejadian seperti pada dialog di atas hanya berlangsung sekali, yaitu pada saat Ima akan dinikahi oleh seorang *kaomu* namun Ima tidak mau, dan Ima meminta La Sinuru untuk melakukan sesuatu untuknya. Dalam waktu teks kejadian seperti ini disebut singulatif.

“Aku tetap seorang *batua*. Sekeras apapun aku bekerja.” Katanya tetap berkeras seperti ada seseorang dari masa lalunya yang pernah melempurnya dengan batu-batu.”Ya, dan cintamu tak akan sanggup membayar maharku.”(hlm.38 paragraf2)

Kejadian seperti pada dialog di atas hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat. Kejadian seperti ini disebut singulatif

Maka di malam-malam tertentu, selain bulan, pepohonan itulah yang selalu kupelajari dengan menjelikan mata, menebak setiap bayangan, dan menghitung daun kering yang jatuh. Selalu, pasti ada seseorang selain sesuatu yang menunggu dalam kegelapannya. Lelaki itu akan melesat di antara pepohonan. Membuat baying-bayang semakin gamang. Bila bulan tak ada, ia seperti selibat pada pada malam tanpa cahaya, sebuah kegelapan yang mengartikan ketiadaan sesuatu. Tap malam itu, bulan sepi benderang sendiri tanpa bintang hingga rambutnya terlihat keperakan seperti dijatuhi embun.(hlm 38 paragraf 3)

Paragraf di atas merupakan penghentian, karena pada saat durasi cerita terus berjalan menceritakan keadaan alam sekitar, durasi pada riwayat terhenti.

”Aku telah mempelajari detak jantungmu, Sin.”

“Kita sedang membuat aib, Ima. Di manakah penutup kepalamu?”

“Kau alpa menjadi *batua*.”

“Kau pun demikian.” (hlm. 38 paragraf 4)

Kejadian seperti dialog di atas hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat, yaitu ketika Ima dan La Sinuru berbuat aib atau melakukan persetubuhan maka kejadian ini disebut singulatif.

Dan di malam itu kubiarkan cahaya bulan memasuki gua yang tersaput dalam tubuhku dan membiarkannya tak dapat tertutup rapat untuk menolak sebuah mukjizat. Saat itu aku tak dapat berpikir lain selain bulan di sepan wajahku yang jatuh tiba-tiba, seperti wajah Mama yang bundar. Aku merasa ada satu tempat di bulan sana yang selalu ingin ku kunjungi. (hlm. 38-39 paragraf 5)

Kejadian seperti dialog di atas hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat, yaitu ketika Ima dan La Sinuru berbuat aib atau melakukan persetubuhan maka kejadian ini disebut singulatif.

Mataku mengerjap-ngerjap menatapnya. Mungkin puluhan tahun yang lalu, sejarah menjadi bahan rebutan Mamaku. Ia seorang gadis *papara* yang mungkin sangat cantik. Seperti memenagkan sayembara, ia pun menikah dengan Ayahku yang mungkin tidak ia cintai tapi ia cita-citakan. Aku mendengar banyak cerita dari orang-orang tentang waktu-waktu baik dalam hidupnya yang pernah ia lewati. Kehidupan yang mapan dan kultus adalah sebuah usaha yang pernah dilakukannya tanpa kegagalan dan kesia-siaan. Dan meskipun ia harus mengorbankan lelaki lain dalam hidupnya, tentunya kenangan itu akan cepat terlupakan. Mungkin laki-laki semacam kebanggaan tersendiri untuknya. (hlm. 39 paragraf 1)

Pada paragraf di atas menjelaskan tentang kejadian puluhan tahun yang lalu, menceritakan saat mamanya Ima menjadi bahan rebutan, kejadian seperti ini disebut analepsis.

“Harima, anakku, kita adalah perempuan. Dan perkawinan selalu mencegah kita untuk turun derajat.”

“Mama apakah sekarang itu masih berlaku? Dengan siapapun aku menikah, darah itu pun selalu mengalir di urat tangan dan leherku.”(hlm. 39 paragraf 2)

Dialog di atas merupakan singulatif karena kejadian itu hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat.

“Berhati-hatilah, Ima. Laki-laki itu picik tapi mereka tetap tidak boleh dihinakan. Mereka mungkin saja memeralatmu untuk kebangganya sendiri. Cinta saja tak akan membuat perutmu kenyang, Wa Ima. Dan meski kau makan dengan nasi atau sagu, kau akan terus merasa kelaparaan bersama mereka.”(hlm. 39 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan singulatif, karena dalam cerita dan riwayat kejadian tersebut hanya diceritakan satu kali.

Sampai sesuatu yang hangat merayapi *jisimku*, aku telah menjadi membeku dan keras. Rasanya, ingin sekali menghilang.

“Maafkan aku, Ima.” Lelaki itu berbisik di telingaku lalu mataku tiba-tiba mengembara dalam kegelapan yang panjang.(hlm. 40 paragraf 1)

Kejadian di atas hanya menggambarkan situasi keadaan dan sosok tokoh, kejadian seperti ini disebut penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan, sedangkan durasi pada riwayat terhenti.

Ia masuk ke kamarku dengan wajahnya yang merah dan sembab. Perempuan itu baru saja memeram kekecewaan paling pahit dalam hidupnya dan menetaskannya di pipiku. (hlm. 40 paragraf 2)

Kejadian di atas hanya menggambarkan situasi keadaan dan sosok tokoh, kejadian seperti ini disebut penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan, sedangkan durasi pada riwayat terhenti.

“Kita bukan orang dari kota seribu cahaya itu, Ima. Dan mengapa prilakumu harus berkiblat ke sana?” suaranya serak sesuatu tersangkut di tenggorokannya. Aku masih menekuri diri di tepian jendela. Perempuan itu mendekat dan menghadapkanku ke matanya. Aku dapat melihat pias wajahnya dan helaian rambutnya yang terjatuh dari gelungannya. Ada

kerutan halus di keningnya yang berusaha ia tutupi dengan bedak. Matanya penuh air . usaha hidupnya telah berhasil membuatnya menjadi besar dan membuatku gemetar.(hlm. 40 paragraf 3)

Kejadian di atas hanya menggambarkan situasi keadaan dan sosok tokoh, kejadian seperti ini disebut penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan, sedangkan durasi pada riwayat terhenti.

“Aku tidak berani cerita padamu, Mama. Makanya aku menyuruh Ida.” Perempuan itu telah marah dan hampir menyerah. Aku tidak pernah melihat ia setua dan serapuh itu. Sekejap saja jiwaku dirundung kehilangan.

“Ada hal yang tidak bisa diperbiaki, Ima.” Katanya kemudiain dengan serendah-rendahnya suara yang ia miliki.

“Aku akan beritahu Ayahmu”

“Apakah sedikit saja tak mau membelaku?”

“Tak ada yang patut dibela darimu, Ima. Ini aib, bukan semata hilangnya kehormatan dan hakmu untuk di hormati.” Ia menahan isaknya. (hlm. 40-41)

Kejadian pada saat Ima menceritakan kepada mama telah dihilangkan. Dalam teks tidak terlihat saat Ida bercerita kepada mamanya Ima, kejadian seperti ini disebut penghilangan

“Maafkan aku Mama, aku telah merusak apa yang kau perjuangkan. Aku kira itu sudah tak berlaku lagi kini. Dan sudah cukup usaha Mama sampai pada diri Mama saja.” (hlm.41 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan singulatif, karena dalam cerita dan riwayat kejadian tersebut hanya diceritakan satu kali.

“Kenapa kau tak cari laki-laki yang lebih baik, anakku? Ah, pergi saja kau jauh-jauh!” Katanya gemetar. Aku pun dapat melihat tubuhnya berguncang. Inilah dosa yang paling jelas kurasakan, ketika aku

menghilangkan senyuman pada wajahnya. Apakah aku telah mengerti apa yang aku lakukan? (hlm. 41-42)

Kejadian di atas hanya menggambarkan situasi keadaan dan sosok tokoh, kejadian seperti ini disebut penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan, sedangkan durasi pada riwayat terhenti.

“Apa yang akan Mama lakukan?”

“Aku tak akan memukulmu atau mencacimu lagi. Kau hanya anak perempuanku yang tidak akan pernah bisa pintar.” Ia melontarkan semua kerak yang ada dalam hatinya yang sekaligus melemparku jauh-jauh darinya. Bersujud saja di kakinya tak akan mampu mengembalikan hatinya kepadaku. Aku mungkin orang yang bingung menerjang cahaya, tapi kegentaran menyerangku dengan suara yang patah-patah.(hlm. 41 paragraf 4)

Kejadian saat mama benar-benar merasa marah dan kecewa hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat. Dalam waktu teks hal seperti ini disebut singulatif.

“Mama, mungkin air mataku tak ada artinya di hadapanmu. Meskipun kita hidup di zaman yang berbeda, aku tetap anakmu. Dan meskipun aku telah mendurhakaimu, aku tak mau menerima kutukanmu.”

“Terserah kau!” katanya nyaris memekik.

“Maafkan aku, Mama.”

“Tak ada yang bisa lebih baik melindungimu kini kecuali Tuhan.”(hlm. 41-42)

Kejadian saat mama benar-benar merasa marah dan kecewa hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat. Dalam waktu teks hal seperti ini disebut singulatif.

Aku tak akan sanggup memeluknya. Begitu dekat wajahnya padaku hingga aku dapat mencium nafas dan bau mulutnya. Ia telah berubah menjadi sosok yang tak lagi kukenali. Di telinganya air mataku jatuh.

“Mama, apakah kau pernah takut menjadi perempuan?”(hlm. 42 paragraf 1)

Kejadian di atas hanya menggambarkan situasi keadaan dan sosok tokoh, kejadian seperti ini disebut penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan, sedangkan durasi pada riwayat terhenti.

“Harimaa...” Ia masih melolong di Gerbang jendela itu. Sebuah lolongan yang panjang seperti srigala yang hampa melumat sunyi saat purnama. Hanya kesunyian yang dapat mengartikan teriakan jiwanya. Oh, hatiku melesat dengan cepat di antara pepohonan rindang ini. Menghindari sayatan-sayatan tipis yang memiriskan hati. Dan ia terus memanggil-manggil namaku yang tak pernah kembali lagi. (hlm. 42 paragraf 2)

Kejadian di atas hanya menggambarkan situasi keadaan dan sosok tokoh, kejadian seperti ini disebut penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan, sedangkan durasi pada riwayat terhenti.

Malam hampir lebu. Sinar purnama yang melintas membukakan jalan setapak untukku menuju tempat dimana orang-orang ingin menghilang. (hlm. 42 paragraf 3)

Pada kalimat di atas dijelaskan bahwa malam hampir lebu, pada kalimat sebelumnya tidak ada penjelasan tentang keadaan waktunya. Maka kejadian seperti ini disebut penghilangan.

Di sana, samar-samar suara itu masih terdengar. Tapi hiruk pikuk malam menelannya begitu saja. Aku menutup kedua telingaku dengan angan-angan. Tak ingin mendengar apa-apa lagi selain ombak yang memanggil di pantai itu. Sudah sampai manakah?(hlm. 42 paragraf 4)

Kejadian di atas hanya menggambarkan situasi keadaan dan sosok tokoh, kejadian seperti ini disebut penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan, sedangkan durasi pada riwayat terhenti

Duhai lelaki yang mengajarku berpeluh dan menginjak tanahku tanpa alas kaki, kepadamulah pelabuhan terakhirku. Dan hidup adalah pelarian yang sempurna dari tanah-tanah yang kita jejak. Tanah ini, meski akan jauh aku pergi darinya adalah sejarah muasalku juga yang baunya tetap amis darahku.(hlm. 42 paragraf 5)

Kejadian ini berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat, pada saat Ima melabuhkan cintanya dan hidup bersama La Sinuru. Kejadian seperti ini di sebut singulatif.

Aku mungkin telah menjadi perempuan *analalaki* bahkan mungkin lebih buruk dari seorang *batua*, Mama. Tapi apalah artinya itu kini, Tuhan? Tanah, hanyalah tanah. Darah hanyalah darah. Dan telah banyak orang tak berdaya di depan jendela kamarnya ketika mereka memandang keluar.(hlm. 43 paragraf 1)

Menjadi perempuan *analalaki*, kejadian seperti ini hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat, maka kejadian seperti ini disebut singulatif.

Melihat bulan dengan bintang-bintang itu mengenangkanku pada pakaian kebesaran dengan perada emas dan perak berhamburan pada kakinya yang mengkilat. Arakan yang panjang, nyenyanyiain, tabuhan gendang, dan doa-doa masih selalu menggairahkanku dan membangkitkan hasrat rinduku. Aku mengelus perutku yang telah jatuh pada bulannya .Ah kini purnama itu menjadi tempat tersunyi yang selalu ingin kukunjungi. Tempat dimana orang-orang sepertiku ingin menghilang. (hlm. 43 paragraf 2)

Telah terjadi pemercepatan pada cerita paragraf di atas, yaitu tentang kehamilan Ima. Dalam teks tidak diceritakan tentang kehamilan Ima yang tiba-tiba saja dalam teks diceritakan sudah bulannya.

Di bawah naungan bulan itu kini pohon-pohon bergayang. Pohon-pohon yang telah mengajarku menjelikan mata, memaknai bayangan, dan menjumlah daun-daun kering yang jatuh di tengah kegelapan. Ya, atau tidak, terkadang kudapatkan telapak kaki seorang lelaki tanpa nama, berlari-lari kecil membawa senyuman pulang kepadaku dari pulau-pulau yang jauh. (hlm. 43 paragraf 3)

Kejadian di atas hanya menggambarkan situasi keadaan dan sosok tokoh, kejadian seperti ini disebut penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan, sedangkan durasi pada riwayat terhenti.

#### Cerpen *Bulan Gendut di Tepi Gangsal*

Saat itu hutan masih rindang, bau karet dan damar masih terasa dipenciuman seperti cat basah pada tembok-tembok bersemen di kota. Malam itu ku temukan kau sedang mencari bulan durjana yang nyaris penuh ditengah hutan. Matamu berkilau di malam lindap . samar bulan yang kelabu menampakkan dirinya dari balik pepohonan jelutung, pulai, kempa, rumbai, jernang atau berbagai jenis rotan. Malam pikuk menyiramimu, dara muda yang belia. Matamu sasar entah kemana, memuja kesuburan hutan dalam lindungan Tuhan. (hlm. 47 paragraf 1)

Hanya keadaan suasana hutan karet dan tokoh Serunting juga Rondang yang diceritakan. Pada kejadian seperti ini, durasi pada cerita terus berjalan, sedangkan durasi pada teks terhenti, maka kejadian ini di sebut penghentian.

“Serunting, jangan kau hendak kemana-mana kalau kau tak pulang bersamaku.”

Tidak, aku menadahkan tangan, Rondang. Lihat hutan basah!” Dari jauh kuperhatikan gelagatmu sementara tanganku masih menyadap beberapa tubuh pohon karet untuk ku tampinging getahnya. “Hati-hati, aku tak mau kau

dijerat lat atau dicekat *kuau*.” Kau tiada menyahut tapi kulihat kau tercenung menatap bulan sembab yang pucat itu. Dengan begitu kau masih dalam pengawasan mataku meski aku tak perlu setiap detik menemukan bayangmu. Bulan bisa saja dicolong kelam dan para *tauke mengepul* kayu-kayu hutan diam-diam. Tapi kau harus tetap berada di situ.(hlm. 47 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan, yaitu pada saat Rondang menyadap getah pohon karet dan Serunting yang sedang mencari bulan durjana di tengah hutan karet

Aku pun mengalihkan pandanganku dan terus membeset batang-batang karet dengan belati, menampung getahnya dengan sayak yang kuikat kuat-kuat dengan tali. Kuhapus beberapa butir peluh keningku. Deru angin lembubu membuatku ingat pada kata-kata Tumenggung Tarih, seorang pemimpin dari kelompok suku orang Rimba dari sungai Pakuaji di Desa Pematang Kabau pada kami orang-orang Talang Mamak, “Sudah saatnya kita bekerjasama melindungi hutan *ulayat* kita dari perbuatan orang-orang tercela itu.”(hlm 48 paragraf 1)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan repetitif dimana suatu keadaan yang seharusnya diceritakan satu kali pada teks cerita, namun di sini diceritakan lebih dari satu kali.

“Bagaimana caranya?”

“Kita mulai dengan pemetaan.” Berkatnya kami belajar menanam pohon-pohon karet ini dijadikan pembatas hutan *ulayat* kami sekaligus mempertahankan nilai-nilai kearifan adat Orang Rimba. (hlm. 48 paragraf 2)

Pada saat kejadian menanam pohon tidak di ceritakan dalam cerita maupun riwayat maka kejadian seperti ini dinamakan penghilangan dalam waktu teks.

Namun tiba-tiba aku tersadar dalam denting sepi. Segala ciak miak alam pikiran dan alam hutan menjadi begitu sepi dan kelam. Entahlah, orang-orang Talang Mamak memang tak pernah membutuhkan waktu untuk hidup mereka sehingga aku tak tahu sudah berapa lama aku lena dalam pekerjaanmu dan melupakanmu. (hlm 48 paragraf 3)

Hanya menceritakan suasana malam yang tiba-tiba saja menjadi hening dan sunyi, kejadian seperti ini di namakan penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan, namun durasi pada riwayat terhenti.

Aku limbung, keringatku kembali bercucur dengan deras. Aku langkahi segala rumput-rumput dan akar-akar pohon yang basah karena embun. Aku menguak hutan yang rimbun itu mencintaimu. (hlm. 48 paragraf 4)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan kejadian penghentian di mana hanya terlihat suatu keadaan tokoh Rondang yang sedang mencari Serunting di hutan.

“Serunting!” aku memanggilmu sekali. Tak ku dengar sahutan. Rongga-rongga udara mulai bersahutan di tubuhku, membiarkan udara keluar masuk tak terkontrol. Aku pun terus berlari ke segala arah dan penjuru memanggil namamu. Tapi hutan seakan mentah-mentah menelan suaraku. (hlm. 49 paragraf 1)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan kejadian penghentian di mana hanya terlihat suatu keadaan tokoh Rondang yang sedang mencari Serunting di hutan

Aku berlari menerobos hutan, mencoba berpikiran positif kalau kau telah kembali ke rumah. Tapi perasaan cemas terus saja meraja, hingga meskipun aku berhenti berlari langkahku tetap saja tergesa-gesa. Rasanya tak mungkin perempuan sepertimu berani melewati hutan seorang diri meskipun kau juga seorang Talang Mamak sejati. Aku kenal betul siapa kau. Aku *tercungap-cungap*. (hlm. 49 paragraf 2)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan kejadian penghentian di mana hanya terlihat suatu keadaan tokoh Rondang yang sedang mencari Serunting di hutan.

Langkahku mendekati bunyi percik-percik air sungai Gangsal. Aku tak tahu apakah sungai itu penuh sebab bulan nyaris purnama. Ketakutanku timbul lagi, tentu pikiran kalutku yang mengatakan kalau kau mungkin saja dibawa arus banjir bandang sungai itu. Namun tidak jauh dari tepi sungai yang memantulkan temaram bulan tempat aku terpaku, kudengar desah dan lenguh perempuan yang membuat bulu kudukku merinding. Pelan-pelan kulangkahkan kakiku pada sebuah bongkah batu kali. (hlm. 49 paragraf 3)

Paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena tindakan tokoh Rondang yang sedang mencari Srunting di ceritakan begitu jelas pada setiap gerak yang I lakukan

“Serunting?” Yang menyahut hanya desahan halus yang mengeram, mengejan. Begitu menyakitkan dan tertahan.

“Serunting? Jawablah? Kaukah itu?” serta merta kulihat sosok bayang kelam keluar dari bebatuan dengan terburu-buru. Mengambil pakaian yang tersampir dibatu dan hilang dengan lesat sambil terseok-seok karena tak terbiasa. (hlm. 49 paragraf 5)

Pada kejadian ini tidak diceritakan pada saat kejadian Srunting maupun seorang pemuda pergi menuju tepian sungai, maka kejadian ini di sebut penghilangan.

Malaikat bersijingkat. Malam itu aku menganga. Ke mana perginya bayangmu, Serunting? Putri talang Mamak yang tiada beremak? Kudapati bajumu berceceran dimana-mana dan kelaminmu kemana-mana. Di sana ada air mata dan darah. Kenapa aku bisa tahu kau menangis dan mengeluarkan darah? Sebab kau tak mengeluarkan kata-kata selain segukanmu dan kau tak bisa berjalan sebab selangkanganmu luka. (hlm 50)

Pada paragraf di atas menceritakan bahwa Serunting telah diperkosa, ketika kejadian Serunting diperkosa tidak di ceritakan dengan jelas mungkin saja Serunting berusaha lari, meronta-ronta atau menangis. Kejadian seperti ini di sebut pemercepatan.

Aku lupa, Serunting. Aku lupa! Belatiku tertinggal di belantara. Kalau kumau bisa kukejar laki-laki jahanam itu, ku tikam ia dengan belatiku dan kubiarkan belati itu *tercacak* diperutnya. Biar ia mati meninggalkan karat. Tapi tak bisa kutinggal kau di balik batu itu meraba-raba malam mencari penutup tubuhmu yang tiada kentara lewat temaram bulan. Ah, sialan betul-betul laki-laki itu! Berani-beraninya ia menanamkan birahi di pucuk ranummu. (hlm. 50 paragraf 1)

Kejadian tertinggalnya belatih di hutan belantara dan kejadian Serunting di perkosa oleh laki-laki itu hanya berlangsung sekali, baik dalam cerita maupun riwayat. Hal seperti ini di sebut singulatif.

Maka aku menuntunmu yang tiba-tiba menjadi patung, aku tak mau mendengarkan apa-apa dan memang aku tak sudi sebab matakmu luka karena air mata dan hatiku mengeluarkan darah. (hlm 50 paragraf 2)

Kejadian Rondang menuntun Serunting dan seruntingpun tiba-tiba diam seperti patung hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat

“Sudah seharian ini Serunting telanjang.” Kata Suhemi, ia menyuguhkan aku minuman pada cawanku. Aku menggaruk kepalaku dan melihat ke arah Batin Gigih, Bapaknya. Laki-laki paruh baya itu asyik dengan tembakaunya.(hlm. 50 paragraf 3)

Terjadi pemercepatan durasi pada kalimat di atas, yaitu kejadian saat Serunting telanjang. Pada kalimat di atas dijelaskan bahwa Serunting sudah seharian telanjang, sedangkan pad kalimat sebelumnya Rondang baru menuntun

serunting dan pada waktu itu terjadi di malam hari. Kejadian seperti ini disebut pemercepatan.

“Kau apakan semalam, Nandang?” Tanya Mak Cuan istrinya. Aku menatap mata Suhemi yang nampak cemas. Perempuan itu sebaya dengan Serunting. Dan Serunting sudah seperti saudaranya sendiri. Mereka semua adalah keluarga yang mengurus Serunting sejak masih bayi. Aku pun menggeleng kuat-kuat. (hlm. 50 paragraf 4)

kejadian seperti pada kalimat di atas bisa disebut pemercepatan, karena tidak di ceritakan ketika Serunting masih bayi atau mungkin ketika Serunting kecil, yang di ceritakan pada teks adalah ketika Serunting sudah besar.

“Tidak aku apa-apa, Mak. Mungkin dia terkejut ,melihat *Kuau*, ada burung seperti itu.” Kataku sebab memang Serunting belum pernah melihat *Kuau*.

“Ah, macam saja!” Perempuan tua itu menggeleng-geleng dan tersenyum padaku sebelum akhirnya ia masuk dapur bersama Suhemi. (hlm. 51 paragraf 1 dan 2)

Kejadian pada paragraph di atas merupakan pengedeganan kerana antada dialog dan tindakan tokoh yaitu Mak Cuan dan Rondang berlangsung hampir bersamaan waktunya.

“Apa hutan kita dalam keadaan genting, Rondang?” Tanya Batin Gigih memulai upacara sarapan pagi. Laki-laki itu masih mengantuk ia *tersadai* di balai yang beralaskan anyaman tikar dari daun nipah. Matanya yang nanar menatap langit-langit bubungan dari rumbai kering yang disanggah kayu kuat. (hlm. 51 paragraf 3)

Kejadian pada kalimat di atas merupakan iteratif, karena sarapan merupakan rutinitas yang dilakukan setiap pagi jika di bayangkan dalam riwayat, namun dalam cerita teks, kejadian sarapan hanya di ceritakan sekali.

“Hutan leluhur baik-baik saja kurasa. Semalam pun sekalian kuperiksa.”

“Tetap saja kita mesti waspada. Sudah sering terjadi penebangan liar di Taman Bukit Tigapulu ini. Mereka bisa saja merambat ke hutan *ulayat* kita meski telah kita pagari dengan karet.”(hlm. 51 paragraf 4)

Pada kalimat di atas diterangkan bahwa sudah sering terjadi penebangan liar di Taman Bukit Tigapulu, namun dalam teks cerita hanya di ceritakan sekali maka hal seperti ini di sebut iteratif.

“Ya, nanti aku akan beri tahu penduduk Talang Mamak yang lain agar senantiasa terus berjaga-jaga.” Batin Gigih mengangguk-angguk. Lama kami berdiam dan pikiranku kembali melanglang buana menyusuri malam di tepian sungai Gangsal. Di sana kulihat bulan bercermin pada airnya yang mulai mengeruh. Member pertanda bahwa sesuatu yang rawan dan belum dijamah siapa pun. Pada sesuatu milik perempuan bernama Serunting.(hlm. 51 paragraf 5)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian karena menggambarkan suatu keadaan di mana pada teks cerita durasi seperti kejadian di atas terus berjalan, sedangkan pada riwayat terhenti.

“Aku tiba-tiba mendengar dadaku bergemuruh dengan sendirinya sehingga aku menyembunyikan wajahku karena malu suara itu akan didengar Batin Gigih.

“Kenapa? Apa yang kau pikirkan, Nak?” aku terpergoki.

“E..., anu...” (hlm.52 paragraf 1)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan penghentian, karena durasi dalam cerita terus berjalan, tetapi durasi dalam riwayat terhenti. Yang terjadi hanya penggambaran suasana emosi yang dialami oleh Rondang.

“Rondang, Rondang!!!Pak Batin Gigih, Makkk...!!!” Serta merta aku dan Batin Gigih loncat dari kediaman kami saat mendenagar Sanggo di luar.

“Ada apa?” Mak Cuan juga keluar dengan tergesa dari dapur disusul dengan Suhemi. Sanggo langsung nyelonong masuk begitu saja. Ia langsung nyelonong masuk begitu saja. Ia langsung mereguk air dari cawanku.

“Anu, itu... itu...” katanya terbata-bata. Ia mengusap air yang belepotan sekitar mulutnya.

“Ya, coba tenang dulu.” Kata Mak Cuan. Suhemi menenangkan. Sanggo duduk ditempatku duduk. Aku berdiri di antara Batin Gigih dan Mak Cuan. Suhemi bersembunyi di punggung emaknya seperti anak kecil. Ia membenamkan wajahnya di pundak orang tua itu dengan hanya menyisakan sepasang matanya yang memancarkan kegelisahan. “Ada bulldoser, Mak. Lima. Lima.” Sanggo mengacungkan kelima jari tangan kirinya.(hlm. 52-53)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

“Di mana?” kataku dengan nada tinggi. Sanggo menunjuk ke arah hutan karet.

“Kurang ajar mereka. Kapan datangnya?” aku bertatapan dengan Batin Gigih.

“Tidak tahu.” Sanggo menggeleng kuat-kuat.” Orang-orang sudah ramai di sana. katanya lagi.

‘Patih Laman juga ada?’ tanya Batin Gigih.

“Tidak tahu.” Sanggo menggeleng lagi. Dan tanpa banyak omong lagi ku dan Batin Gigih langsung keluar rumah begitu saja. Sanggo pun menyusul juga. Dari luar masih sempat kudengar raungan Serunting yang menyakitkan ulu atiku di dalam sana.

“Alamak, cepat pakai bajumu, Ting. Apakah kau tidak malu itu ka punya anu ke mana-mana?”(hlm.53)

Dialog di atas menunjukkan durasi pengadeganan, karena ketika para tokoh berdialog hampir dengan waktu yang bersamaan pula mereka melakukan tindakan

Laki-laki itu masih muda. Kulitnya matang dan ia gagah. Kemejanya yang berwarna abu-abu polos rapi tersetrika telah layu dibubuhi keringat. Ia bertolak pinggang. Satu tangannya merogoh saku celananya. (hlm. 53 paragraf 3)

Kejadian seperti pada kalimat di atas menunjukkan penghilangan, karena kejadian saat laki-laki itu masih anak-anak, atau ketika bajunya di setrika tidak diberitahukan dalam teks.

“Ini sesuai dengan prosedur dari pemerintah. Pohon-pohon yang kami tebang, jelas!” katanya tegas. Penduduk Talang Mamak yang berkumpul kembali gaduh. “Tidak bisa begitu, Pak.” Patih Laman Menengahi. (hlm. 53 paragraf 4)

Kejadian ketika pemerintah memberikan prosedur tidak di ceritakan dalam teks cerita, tiba-tiba saja ia bilang sesuai dengan prosedur pemerintah. Kejadian seperti ini disebut penghilangan.

“Lho kenapa? Sudah ada perundang-undangannya toh?”

“Ya memang. Tapi pohon yang ditebang berdiameter di bawah enam puluh senti. Padahal ketentuannya harus di atas itu.” Yang lain bersorak mendengar penjelasan Patih Laman. Patih Laman sudah seperti sepuh atau *puak* bagi penduduk Talang Mamak sungai Gangsal. Ia sangat disegani dan dihormati karena kebijaksanaannya dan kesantunannya. (hlm. 53 paragraf 5)

Antara dialog dan tindakan berlangsung hampir ;ada waktu yang bersamaan, yaitu ketika warga sedang berkumpul untuk membela dan menyelamatkan hutannya.

“Dan lagi penebangan ini sudah kelewatan karena merambah kemana-mana sampai ke tanah *ulayat* kami.” Batin Gigih tiba-tiba angkat bicara. Penduduk mulai kisruh lagi membenarkan.

“Sabar!” ujar Bapak muda itu. “Kami mohon maaf kalau ada pohon-pohon muda yang tak sengaja tertebang. Masalahnya, pohon itu memang menghalangi jalan untuk buka lahan.” Katanya lagi. (hlm. 54 paragraf 1)

Pada paragraf di atas antara dialog dan tindakan berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan, kejadian seperti ini dalam waktu teks disebut pengadeganan.

“Dulu ada seratus pohon sialang kami yang ditebangi. Tapi tiada diganti rugi. Sekarang kami tak lagi mau kehilangan pohon sialang yang tinggal sedikit.” Celetuk sanggo. Aku masih diam saja melihat laki-laki bergaya formal itu. Tubuhku menahan keringat dingin yang hendak mengucur. Sanggo menyenggol lenganku member isyarat agar ak tidak bengong saja dan agar aku melakukan sesuatu.(hlm. 54 paragraf 2)

Pada kejadian di atas di ceritakan bahwa dulu ada seratus pohon sialang yang di tebang, kejadian itu menceritakan suatu kejadian yang telah berlalu. Di dalam waktu teks, kejadian seperti ini di sebut analepsis yaitu peletakan suatu kejadian pada posisi tertentu. Jika dalam film kejadianseperti ini di sebut *flashback*.

“Begini, Pak. Perambah hutan pada umumnya adalah perusahaan yang mengantongi surat izin menebang kayu.” Kataku pelan-pelan menahan emosi yang tidak jelas rimbanya, sebab laki-laki itu...

“Ya, kami punya surat-surat itu kalau mau lihat.”

“Bukan begitu masalahnya, Pak. Ini tanah *ulayat* kami.”

“Wah, kami tidak tahu, ya. Sebab kalau tanah ini milik tuan-tuan semua harap bisa tunjukan sertifikat tanahnya.”

“tiba-tiba saja telingaku menjadi panas. Kalau tidak Patih Laman yang menahanku tentu sudah kuseruduk orang muda itu.(hlm. 54 paragraf 3)

Dialog di atas merupakan pengadeganan. Karena antara dialog dan tindakan yang di lakukan oleh Rondang dan perambah hutan itu berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

“Pak, hutan *ulayat* ini kami miliki turun temurun. Memang tanpa serifikat, tetapi jelas batas-batas hak kepemilikannya. Diakui kepala adat sampai tingkat kecamatan. “Teriak. Penduduk mulai ikut berteriak-teriak lagi.

Patih Laman dan Batin Gigih sibuk memberi isyarat tenang. (hlm. 55 paragraf 1)

Kejadian tentang kepemilikan tanah yang turun temurun, kepemilikan surat-surat serta batas-batas wilayah yang telah diakui sampai tingkat kecamatan tidak diceritakan ketika semua kejadian itu berlangsung, maka dalam waktu teks jika ada kejadian seperti itu disebut penghilangan.

“Begini saja, Pak. Bila Bapak tidak bisa memperlihatkan surat izin penebangan hutan terhadap tanah kami, maka silahkan bawa pulang bulldoser-buldoser ini.” Ujar Patih Laman masih dengan santun. (hlm. 55 paragraf 2)

Kejadian ketika Patih Laman meminta penebang hutan untuk menunjukna surat izin penebangan hutan hanya berlangsung sekali pada teks dan riwayat, maka dalam waktu teks kejadian seperti ini disebut singulatif.

“Dan ingat, kami ingin bulldoser-buldoser ini pergi sebelum senja. Sebab bila tidak, Bapak akan berurusan dengan pemerintah daerah pusat.” Ancamku menutup kerumunan pagi itu. (hlm. 54 paragraph 3)

Kejadian pada pagi itu berlangsung sekali dalam cerita dan riwayat. Dalam waktu teks, kejadian seperti ini disebut singulatif.

Aku menatap Serunting yang terduduk di balai hanya dengan diselimuti selembar kain. Ia seperti sakit karena menggigil. Matanya yang polos itu menatapku juga. Ke mana arahku bergerak, bola mata itu turut bergerak. (hlm. 55 paragraf 4)

Pada kalimat di atas menunjukan penghilangan, karena pada kalimat sebelumnya dalam teks cerita Rondang sedang berada di hutan sedang berdebat dengan perambah hutan yang membawa bulldoser-buldoser itu, dan pada kalimat

di atas tiba-tiba saja Rondang sudah berada di rumah Serunting melihat Serunting sedang duduk di balai.

“Kenapa, Ting?” Ia tidak menyahut. Kulihat bibirnya kering dan terkelupas.

“Matamu indah, Ting. Seperti bulan gendut yang dulu pernah kau ceritakan di tepi sungai Gangsal.” Aku tersenyum. Tapi bibir pucat dan pecah itu tak juga menyunggingkan senyum balasan seperti yang sudah-sudah bila aku sedang memujinya. Aku memperhatikan dalam-dalam wajah Serunting. Wajahnya yang tirus tidak seperti wajah Suhemi yang bersih meski kutahu kulit perempuan Talang Mamak tidak seputih kulit orang-orang kota. Diamnya seperti batu. Polos dan membeku, hingga meskipun ia tak bergeser, orang-orang yang melihatnya akan merasa iba. (hlm. 55-56)

Pada kalimat di atas hanya di ceritakan sesosok tokoh yaitu Serunting. Dalam waktu teks kejadian seperti itu disebut pengehentian karena durasi pada cerita terus berjalan, dan durasi pada riwayat terhenti.

“Jangan sedih. Nanti kalau kudapat orangnya akan kubunuh dia.”

“Rondang, masih panaskah kepalamu? Siapa yang akan kau bunuh?” Suhemi keluar dari balik dapur.

“Bukan siapa-siapa. Itu orang yang punya bulldoser.”

Sekilas masih kutatap Serunting yang masih tak bergeming sebelum akhirnya aku melangkah menuju gentong air. Aku menciduk airnya dengan *sayak* dan mereguk tuah cinta dari tempurung kelapa itu. (hlm. 56)

Pada dialog di atas menunjukkan pengadeganan karena antara dialog dan tindakan berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan atau bahkan mungkin sama.

“Sepertinya Serunting ada yang *mengogam*.” Kata Suhemi sambil memandangi Serunting dengan seksama.

“Apa?” Aku pura-pura terkejut.

“Ada yang *mengogam*, Nandang. Aku takut ia jadi gila karena kena gunaguna. Ia tak mau pakai baju dan tak mau mengeluarkan kata-kata.” Aku diam saja.

Rondang pura-pura terkejut saat mendengar pernyataan Suhemi tentang Serunting seperti ada yang mengogam. Pada paragraf di atas antara dialog dan kejadian berlangsung pada durasi yang hampir bersamaan. Kejadian seperti ini disebut pengadeganan.

“Kepalaku rasanya mau meledak. Aku mau ke tempat Pak Tatung dulu.” Aku pergi begitu saja meninggalkan Suhemi dengan sepasang matanya yang selalu kumengerti kalau ia mengharapanku untuk dapat meluangkan waktu mengobrol dengannya. (hlm. 56 paragraf 7)

Pada kalimat di atas merupakan pengadeganan, karena pada waktu Rondang bilang akan pergi ke rumah Pak Tatung, tindakan rondang dengan dialog berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

Pak Tatung sebenarnya bukan orang Talang Mamak. Ia berasal dari Dusun Tuo Datai di desa Rantau Langsat. Nama sebenarnya adalah Ongko Tarif. Orang-orang akrab memanggilnya Pak Tatung. Ia mendirikan sanggar orang talag Mamak bahasa orang bule. Sanggar itu mendapat sarana dan dukungan dari pemerintah program konservasi harimau Sumatera. Ia sudah kuanggap seperti bapakku sendiri. Ia tambun dengan barut muka jenaka dan rambutnya sudah dihiasi bulu masu yang lumayan banyak mengingat usianya yang mulai senja. Istri Pak Tatung sudah lama meninggal, dan ia tak punya anak selain kau yang dianggapnya anak sejak empat tahun lalu. (hlm. 57 paragraf 1)

Pada paragraf di atas hanya di jelaskan tentang sosok tokoh Pak Tatung dan asal muasal tempat pak Tatung tinggal. Kejadian seperti di atas merupakan penghentian karena durasi pada cerita terus berjalan, dan pada riwayat durasi kejadian tersebut terhenti.

Waktu istirahat mengajar. Aku mengetuk pintu dan ia yang membukakannya sendiri. Ia punya tabiat yang aku suka, menyapa anaknya sendiri dengan *tabik* orang asin, “*Good afternoon, Son.*”

“*Yes.*” jawabku. Ia selalu tersenyum dengan jawabanku.

“Wajahmu murung, Nak. Aku sudah dengar cerita tentang bulldoser itu dari Sanggo.” Katanya. Sanggo adalah teman dekatku sekaligus penyebar berita terbaik. Sebenarnya ia orang Talang Mamak Tiga Balai bukan dari sungai Gangsal. Tapi itulah teman, ia lebih suka tak pernah jauh dariku sebab kami senasib,sebatang kara.(hlm.57 )

Pada paragraf di atas dijelaskan bahwa setiap kali Rondang masuk rumah, Pak Tatung selalu menyapanya dengan tabiat sapan orang asing. Kejadian seperti itu hanya diceritakan sekali pada teks cerita, pada kenyataannya kejadian seperti ini dilakukan berkali-kali. Dalam waktu teks hal seperti ini disebut iteratif.

“Ya, tadi penduduk juga sudah rapat di rumah Patih Laman. Orang-orang bulldoser itu mau buka lahan untuk kebun kelapa sawit.”

“Lalu?”

“Tentu kami tidak setuju. Itu kan tanah ulayat kami. Rencananya Patih laman besok mau lapor ke pemerintah daerah. Kalau perlu juga pemerintah pusat. Kami mau minta dukungan dan perlindungan.” Kataku mulai berapi-api lagi. Pak Tatung tertawa.(hlm 57 paragraf 5)

Kejadian ketika penduduk rapat di rumah Patih Laman tidak dijelaskan dalam teks cerita, kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan pengilangan karena tidak diceritakan proses rapat yang terjadi di rumah Patih Laman.

“Tenang Rondang... kau ini kenapa? Seperti orang cemburu saja.” Ia memperhatikanku. Aku membuang muka agar ia tak tahu wajah burukku.

“pasti ada sesuatu yang lain selain masalah itu.” Aku diam. Aku diam seperti Serunting yang menjadi batu.

“Pak, aku tahu orangnya. Aku tahu itu pasti orangnya. Hanya saja aku tidak tahu harus berbuat apa.” Aku mulai membiarkan wajahku terlihat gelisah seperti sebagaimana seharusnya.

“Orang siapa?” Pak Tatung tampak bingung. Senyumnya lesu dan dahinya berkerut. Aku dapat melihat urat-urat wajahnya menegang.

“Orang yang memperkosa, Serunting Pak!”

“Apa? Serunting diperkosa?” (hlm. 58 paragraf 4)

Pada paragraf di atas terlihat antara dialog dengan tindakan Pak Tatung dan Rondang berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan. Kejadian seperti ini disebut pengadeganan.

“Patut kita tiru orang Talang Mamak dari Desa Durian cacar ,” Sanggo bercerita. “Satu pohon duren saja ditebang, ada sanksi adatnya. Jika tidak bisa diselesaikan dalam satu kelompok , maka akan diselesaikan penghulu lainnya sebagai masalah besar bersama. Ck!” Sanggo terus saja berbicara itu, padahal setengah mati aku ingin melupakan bayangan malam jahanam yang telah lalu.(hlm. 58 paragraf 5)

Pada kejadian yang dilakukan orang Talang Mamak dari Desa Durian cacar yaitu jika ada satu pohon saja yang di tebang ada sanksi adatnya. Kejadian tersebut tidak diceritakan pada teks, maka hal seperti ini dinamakan penghilangan.

“Heh Rondang? Kenapa mukamu? Tenang sajalah, sebentar lagi orang-orang bulldoser itu pergi. Kita mandi saja dulu di sungai Gangsal. Sekalian mengintip gadis-gadis perawan.” Ia tersenyum dan terkekeh-kekeh. Sanggo selalu percaya diri tersenyum dan tertawa lebar menunjukkan giginya yang kuning dan tidak rata. Memamerkan dua gigi depannya yang *rumpang*. Aku meliriknya, tapi aku tak bisa marah padanya. Pikiranku terbelah dua dan bercecer ke mana-mana, sedang perasaanku berantakan berkecai-kecai.(hlm. 59 paragraf 1)

Kejadian seperti pada paragraf di atas menceritakan sosok tokoh Sanggo, menceritakan ciri fisik Sanggo yang mempunyai gigi depan yang rumpang. Kejadian tersebut merupakan penghentian, karena pada cerita durasinya terus berjalan namun pada riwayat durasi tersebut terhenti.

“Mari mandi!” Ajaknya ketika kami mulai sampai di tepian sungai Gangsal.

“Tidak bisa.”

“ya sudah, tidak usah mengintip.” Rayunya. Aku meliriknya dengan tatapan badik. “Ah, kau tidak percaya padaku rupanya. Biar pun aku suka mengintip, tapi aku masih bujang bedenggang.”

“Bukan begitu, tak ada yang mengawasi orang-orang itu pergi.” Kataku lalu meninggalkannya bergegas kembali ke hutan. (hlm. 59 paragraf 2)

Antara dialog dan tindakan pada paragraf di atas berlangsung pada durasi yang hampir bersamaan. Kejadian seperti di atas merupakan pengadeganan.

Senja *kasip*. Ia berjalan tergesa-gesa, terseok-seok karena tak terbiasa. Buldoser-buldoser itu pergi melewati jalan besar. Alat berat itu menyisakan suara deru yang membisingkan telinga. Dan laki-laki itu sekejap menatapku membuat bayangnya berkelebat sambil membuang putung rokok dan pergi dengan tatapan *badik* yang tidak mengenakan. Matanya meninggalkan luka hatiku. (hlm. 59 paragraf 3)

Paragraf di atas menunjukkan singulatif karena kekerapan kejadian seperti pada kalimat di atas yaitu perginya buldoser-buldoser dan orang-orang yang akan menebang pohon itu hanya satu kali baik dalam cerita maupun riwayat.

Aku memperhatikan tanah tak bertumbuhan di tempatku duduk untuk mengamati kepergian mereka. Ada busut, longok tanah sarang anai-anai dan semut. Apakah di sana juga bersembunyi lipan yang berkelamayar dengan air liurnya yang penuh cahaya? Aku tak bisa mafhum pada zaman yang lintang pukang ini, sebab hutan yang hanya bisa diam tak dikasihi menanam ranjau dan dendarn hingga ke akarnya. Betapa payah hayat orang-orang Talang Mamak, hutan mereka, Hutan Puako, bisa tak ada lagi karena dijadikan lahan kelapa sawit. O... Ernak! Alangkah, hutanmu kini diingkari undang-undang! (hlm. 60 paragraf 1)

Pada paragraf di atas hanya diceritakan tentang suatu keadaan hutan yang sekarang tidak seindah dan sesubur seperti dulu karena banyak penebang yang menggunduli hutan untuk dijadikan lahan perkebunan. Kejadian seperti di atas merupakan penghentian, karena durasi pada teks terhenti sedangkan pada cerita tetap berjalan durasinya.

Laki-laki itu, tak hanya cukup dihujat dengan sumpah serapah. Aku berdiri, melangkahkan kaki dan pergi. Mereka hilang dan aku ingin raib.

Tapi laki-laki itu, dengan pakaian kotanya yang rapi, ingin kujagal kepalanya karena telah melumerkan rahimmu, Serunting. Ini bukan hanya kemarahan suku Talang Mamak, tapi juga ini menyangkut dendam cinta yang mulai membengkak. Aku mencium *maungdari* wajah laki-laki itu. Ah, ia bangkai sebelum mati karena prilakunya yang amoral.(hlm. 60 paragraf 2)

Pada paragraph di atas menceritakan suatu keadaan ketika para penebang pohon pergi meninggalkan hutan beserta alat-alat berat yang mereka bawa. Dalam cerita, durasi waktu pada kejadian tersebut terus berjalan sedangkan pada riwayat, durasi pada kejadian tersebut terhenti. Maka dalam waktu teks kejadian ini disebut pnghentian.

Aku menelusuri hutan. Deretan pohon karet rapi merekah. Batang, ranting, dan daunnya meninggalkan sosok bayangan yang bergoyang-goyang ditimpa sinar senja yang mulai tipis. Aku meniti jalan menuju sungai Gangsal dan melupakan kalau aku pernah meninggalkan belatiku di antara pepohonan karet saat bulan sedikit lagi sempurna.(hlm 60 paragraf 3)

Pada kalimat di atas, kejadian seperti itu disebut penghentian, karena yang diceritakan pada teks cerita hanya suasana hutan karet ketika Rondang menelusuri hutan itu. Dalam waktu teks kejadian seperti ini disebut penghentian.

seperti seekor ular yang berjalan di atas bebatuan, terjungkal-jungkal ia dengan suara alirannya yang rinai. Sungai yang berakhir di Desa Sancalang ini adalah riwayat hidup kami. Ia menyimpan kebutuhan yang tak terperi. Usai hutan, di sini ada ikan dan udang. Ada minum, mandi, dan mencuci. Ada hawa dan ada nyawa, tempat memupuk kesuburan tanah. Aku memeluk tubuhku, berjongkok menatap bebatuan yang bisu. Setiap bayangan yang dilewatkan desau angin selalu membuatku dihantui perasaan cemas.(hlm. 60-61 pragraf 4)

Paragraf di atas menceritakan keadaan alam dan kecemasan yang menyelingkupi perasaan Rondang. Durasi pada cerita terus berjalan, tetapi pada riwayat terhenti, maka ini disebut penghentian.

Dengan malam ini, maka sudah dua hari Serunting telanjang. Sanggo bilang ia mulai gila, hanya meraung bila disentuh kulitnya. Suhemi bilang ada yang *mengogamnya*. Mak Cuan bilang ia kemasukan setan. Tak ada yang tahu mengapa Serunting demikian kecuali malam dan penjaga-penjaga malam.(hlm. 61 paragraf 1)

Kalimat di atas menunjukkan keadaan Serunting yang sudah dua hari ia telanjang. Dalam cerita, durasi terus berjalan, sednagkan dlam riwayat, durasi itu terhenti. Maka kejadian ini di sebut penghentian.

Waktu berkelebat. Seonggok tubuh menginjak rerumputan dan semak, bersembunyi dibalik pepohonan.(hlm. 61 paragraf 2)

Pada kalimat di atas merupakan kejadian yang berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat, hal seperti ini disebut singulatif.

"Serunting!" aku nyaris berteriak. Terpana melihat perempuan kusut masai itu di sana. "Dengan siapa ke sini?" Ia tidak menyahut. Dan memang tak ada lentera yang ia bawa sehingga sosoknya yang licin itu hanya terbias sinar purnama. "Mengapa kau ke sini sendirian?" tanyaku haru. Aku copoti bajuku agar ia pakai, tapi ia membuangnya jauh-jauh entah kemana. Aku merasa bersalah atas kejadian lalu. Kulihat ia menadahkan tangan dan mengingatkanku pada saat ia menegadahkan tangan di hutan kemarin. Apakah ia ingin mengatakan hutan basah? (hlm. 61 paragraf 3)

Pada paragraf di atas, merupakan pengadeganan karena antara dialog saat Rondang bertanya kepada Seruting kemudian Rondang melakukan tindakan yaitu mencopoti bajunya untuk dipakaikan kepada Serunting berjalan pada waktu yang hampir bersamaan.

"Mari pulang, Ting. Tak baik kau makan angin malam-malam." Aku menarik lengannya. Tanganku bergetar, tapi ia tiada mau melangkah. Malah mengeluarkan suara rintih yang memilukan hati. "Ndang, itu Emak, itu Emak!" Ia menunjuk bayangan bulan yang hancur tak lagi rupawan yang terbias di sungai Gangsal.(hlm. 61 paragraf 3)

Antara dialog dan tindakan berlangsung pada wkatu yang bersamaan,yaitu ketika Rondang mengajak Serunting pulang lalu ia menarik tangannya dan

Serunting yang mulai mengeluarkan kata-kata lalu menunjuk ke arah bulan, kejadian seperti ini disebut pengadeganan.

"Kau bicara?"

"Lihat, itu emak! Aku dapat emak. Emak ketemu, emak ketemu, Nandang!"  
la mulai bersorak.

"Bukan Ting, kau tak punya Emak. Emakmu Mak Cuan."

"Itu emak." la ngotot. "Bukan, itu bulan."

"Bulan? Bulan gendut?" Aku mengangguk. Tiba-tiba wajahnya memelas menjadi begitu pedih. "Oh bulan gendut, kenapa kau telanjang? Apa kau tidak malu anumu ke mana-mana?" ujanya meniru suara Mak Cuan padanya. Aku iba menariknya pulang. Tak kuat aku menahan nanah di mata yang mulai lumer.(hlm. 62 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan berlangsung pada waktu yang bersamaan.

Dulu sering kami mengobrol di tepian sungai ini ketika purnama sedang naik daun. la bilang Mak Cuan pernah cerita padanya kalau Emak kandungnya menjelma bulan di tepi Gangsal. Sebab dulu sebelum ia lahir, Emaknya sering ke Gangsal saat purnama. Berlindung dibalik semak-semak dan batu-batu, *berpukas* sambil menggesek-gesekannya seperti anjing.(hlm. 62 paragraf 2)

Pada paragraf di atas menjelaskan tentang kebiasaan yang dulu sering dilakukan Emak kandungnya Serunting yang pernah diceritakan Mak Cuan kepada Serunting, kejadian seperti ini disebut analepsis.

Patih Laman sudah berangkat ke kota bersama beberapa laki-laki penduduk Talang Mamak Sungai Gangsal termasuk Batin Gigih. Aku melihat Mak Cuan sedang meramu obat-obatan dari akar dan daun-daun. Mungkin kondisi Serunting tambah memprihatinkan. Tiba-tiba kembali kudengar teriakan Sanggo memanggil-manggil namaku dari luar. Aku, Mak Cuan, dan Suhemi cepat-cepat keluar. Di bagian selatan hutan kulihat asap hitam mengepul dan penduduk mulai panik.(hlm. 62 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas hanya terjadi sekali dalam cerita maupun riwayat, kejadian seperti ini disebut singulatif.

"Sanggo, ada apa?" teriakku menghantam gemuruh suara-suara yang lari kocar-kacir.

"Ada kebakaran hutan, Nandang." Katanya tercungap-cungap.

"Di mana?" Aku juga mulai panik. "Di Hutan Puako, Nandang. Apinya besar. Besar sekali. Sulit dipadamkan." Katanya lagi terbatuk-batuk, sebab asap tebal mulai meyebar dan memerihkan mata.(hlm. 63 paragraf 1)

Paragraf di atas menceritakan kejadian kebakaran hutan, ketika itu Sanggo memberitahukan Rondang perihal kebakaran yang terjadi. Dalam kejadian seperti ini antara dialog dan tindakan berlangsung pada waktu yang bersamaan maka ini disebut sebagai pengadeganan.

"Sialan betul itu orang! Tidak tahu diri! Cepat bantu aku. Panggil juga orang-orang yang lain. Mak, orang-orang perempuan dan anak-anak tolong diungsikan dulu ke desa sebelah." Aku lari tunggang langgang, meneriaki bantuan menghampiri sungai Gangsal. Di sanalah letaknya hidup terakhir. Kami menimba-nimba airnya seperti bayi yang mernerasi susu emaknya. Waktu berlalu, tapi api tak kunjung padam. Matahari sengit menyayat-nyayat kulit membuat luka semakin menganga dan tak mau kering. Nantinya ada sesuatu yang bopeng di tanah kami.(hlm. 63 paragraf 2)

Paragraf di atas merupakan kejadian pengadeganan karena antara dialog dan tindakan Rondang dan orang-orang berlangsung pada waktu yang bersamaan.

Mungkin kini damar akan sulit dicari. Dan pohon-pohon karet tak lagi meninggalkan getahnya untuk diramu menjadi ban dan semacamnya, sebab baunya saja sudah tak terasa. Semuanya *ranap*. Gosong. Tanah Itu menjadi hitam dan di atasnya mengeluarkan asap seperti *miasa* pada tanah berawa. Aku memaki. Orang-orang bulldoser itu menganggap *cuai* apa yang kami miliki dan kami jaga. Tak tahulah Serunting, bagaimana rasanya dicambuk. Apakah seperti hatiku kini? Melihat hutan yang tiada lagi bernyawa seperti melihatmu yang menjadi batu di tepi Gangsal.(hlm. 64 paragraf 1)

Paragraf di atas merupakan kejadian penghentian karena durasi pada cerita terus berjalan menggambarkan keadaan hutan setelah kebakaran, tetapi dalam riwayat durasi itu terhenti, maka dalam teks kejadian ini disebut penghentian.

Tahukah kau Serunting? Tak ada senja sore ini. Senja habis dilumat musim. Sampai mana habis letak kata *cabaran* untuk dirasa? Tahukah kau Serunting? Dari ujung atap rumbia atau nipah mereka membangun *perabung* rumah-rumah mereka agar senantiasa terlindung dari tetesan hujan. Kini Serunting, hujan menjelma cinta. Dan malam ini tiada akan kau temukan bulan gendut di tepi Gangsal saujana matamu memandang.(hlm. 64 paragraf 2)

Gambaran kejadian senja yang seperti ini disebut sebagai biasa ada tiap sore hari, tidak diceritakan dalam teks maka kejadian seperti ini disebut sebagai iteratif.

Serunting, dulu aku mencintai matahari, tapi kini aku berharap hujan setiap hari turun tanpa benti. Biarkanlah mata-mata mereka lengah dan beristirahat barang sejenak, menikmati lena derai-derai air yang turun dari langit. Sesaat mereka pun bisa mengintip dari ceruk melihat batu kali atau kau yang tengah berdiri melakoni benda mati.(hlm. 64 paragraf 3)

Dulu Rondang begitu mencintai matahari, namun kini ia mengharapkan hujan turun agar hutannya tak lagi gersang dan menjadi subur kembali. Kejadian berlangsung sekali dalam teks dan riwayat maka kejadian ini disebut singulatif.

Serunting, kau pun bisa telanjang di tengah hutan. Telentang sambil menengadahkan kedua tanganmu seperti waktu itu. Kau berdecap-decap, mendesahkan doa paling kasmaran rnengharapkan kerendah hatian Tuhan menurunkan hujan. Dan aku bisa lengah memantaumu sebab la akan menjagakanmu untukku saat aku menyayat batang-batang karet. Kini hutan telah basah.Serunting!(Kuperhatikan kau. Tubuhmu yang basah hujan dan masih berdiri di tepi Gangsal yang kian menderas itu di matakmu bagai berlumur anggur. Aku sebenarnya ingin menanam benih di pangkal pahammu untuk kelak kau sebar di lahan-lahan gosong itu. Itulah lahan subur yang akan kugarap sebelum tidur, yang tidak dilalui undang-undang legal meski mungkin kau mandul. Sebab kau pun tahu, hutan yang tandas itu butuh benih yang akan membuatnya rimbun kembali.(hlm. 65 paragraf 1)

Pada paragraf di atas hanya dijelaskan keadaan hutan dan alam durasi pada cerita terus berjalan, namun durasi pada riwayat terhenti maka ini disebut penghentian.

Kulihat kau. Kau masih terpaku di situ. Sudah tiga hari kau telanjang.

"Serunting, cepat pulang! Astaga, apa kau tak malu *pukasmu* ke mana-mana, hah?" kataku mulai gusar diambang kesedihanku dan dengan begitu aku pun memekak.(hlm. 65 paragraf 2)

Pemercepatan telah terjadi pada klimt di atas karena dalam teks di atas diceritakan bahwa sudah tiga hari Serunting telanjang. Kejadian telanjangnya Seruntinglah yang menjadi pemercepatan.

#### Cerpen *Perempuan Nokturia*

Dini menyadapkan langkahnya, melompati lumpur, becek, lalu hilang dibalik semak belukar, di antara pepohonan hutan yang mulai meradang. Diam-diam aku mengikutinya dari belakang. Aku tahu perempuan berkerudung kuning itu hendak menggunduli hutan dengan caranya. Mengangkat kainnya tinggi-tinggi hingga betisnya yang putih lencir itu mengangai alam.(hlm. 71 paragraf 1)

Paragraf di atas merupakan penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan dan durasi riwayat terhenti. Kejadian pada paragraf di atas hanya menceritakan Dini ketika ia membuang air seninya di hutan.

"Oi, aku kehilangan pohon-pohon itu." Diam-diam kudengar ia mengumpat. Umpatan perempuan yang kadang-kadang terdengar seperti ngengat. Aku terjongkok diam di antara pepohonan liar yang bersisa. Dari Sana aku mengintip ia berjongkok, mengangkat kainnya tinggi-tinggi. Aku menelan ludah.(hlm. 71 paragraf 2)

Pada paragraf di atas di jelaskan pada teks bahwa Dini sudah kehilangan pohonnya. Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghilangan karenatidak diceritakan siapa dan kapan pohon itu ditebang atau di curi.

"Hoi, setan! *Tauke* sialan!" teriaknya, sebongkah batu nyaris mengenai wajahku. Dengan perasaan naas dan gemas aku lari tunggang langgang.(hlm. 72 paragraf 1)

Pada kalimat di atas merupakan pengadegnan, yaitu ketika Raju mengintip Dini yang hendak buang air kecil di hutan. Ketika dini meneriaki "Hoi, setan! *Tauke* sialan!" , sebongkh kayu pun nyari mengeai Raju. Antara tindakan dan dialog berlangsung bersamaan.

Suatu rnalam aku pernah melihat Dini membawa pelita *teding* ke dalam hutan yang setengah basah. Bukan untuk membakar tanah kami sendiri, tapi untuk kembali ke semak. Ya, biasanya kembali ke semak selain untuk mengambil wudhu di kali.(hlm. 72 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan singulatif, karena pada kejadian ketika Raju pernah melihat Dini membawa pelita *teding* ke dalam hutan, hanya di ceritakan sekali baik dalam riwayat maupun cerita.

Malam-malam itu memang sepi, tapi terdengar ramai sekali. Setiap malam di kampung kami memang seperti itu. Sebuah dunia baru yang seperti alam gaib tengah didirikan. Kampung yang lelap, tapi di tengah sana, belantara yang mulai keropos dan semak-semak yang menyimpan kelamin-kelamin untuk menuntaskan hajatnya, akan terdengar suara kepulan, kayu-kayu terpangkas, dan pohon jatuh tiba-tiba. (hlm. 72 paragraf 3)

Penebangan hutan yang terjadi pada setiap malam di kampong tempat Raju tinggal hanya di ceritakan sekali pada teks cerita, padahal jika di lihat dari

riwayat atau kejadian seperti itu berlangsung berkali-kali setiap malam. Dalam waktu teks, kejadiannya seperti ini disebut iteratif.

Pinggang yang masih kecil itu dengan perut yang mulai membuntal. Andai benih itu milikku, tentu sudi sekali aku mencari pekerjaan lain yang halal untuk membuatnya subur seperti hutan sediakala. (hlm. 72 paragraf 4)

Kejadian Dini hamil pada paragraf di atas merupakan penghilangan, karena tidak di ceritakan oleh siapa dia hamil dan sudah berapa bulan Dini hamil.

"Ju, kau habis dari mana?" Monda datang tanpa kusangka-sangka. Aku menghapus peluh dari keningku. Ia menawarkan rokok, aku langsung mengamit satu di bibir. Ia tersenyum dan mematikan api untukku. (hlm. 72 paragraf 5)

Pada paragraf di atas kedatangan Monda yang tiba-tiba tanpa tahu dari mana dia datang merupakan penghilangan.

"Pah, bukan urusanmulah itu. Pernah kau lihat perempuan lain selain ibumu buang air kecil di semak-semak?" Monda tertawa.

"Nanti dulu,"

"Ya, tapi ibuku punya jamban di rumah. Tidak tinggal di rumah *lanting* untuk bernaung."

"Ah, kau tidak mengerti bagaimana seninya perempuan berkemih di alam terbuka." Kataku sedikit kesal. Monda mulai menahan-nahan tawanya. (hlm. 73 paragraf 1)

Paragraf di atas merupakan pengedeganan karena antara dialog Raju dan Monda berlangsung dalam durasi waktu yang hampir bersamaan atau bahkan mungkin bersamaan ketika berdialog dan bertindak.

"Sudah dapat berapa pohon?" tanyaku selanjutnya hendak melupakan perempuan pias itu.

"Sudah tujuh yang tertebang."

"Yang besar-besar?"

"Ada tiga yang rnasih di bawah umur. Tapi Mad Nawar marah-marrah. Katanya masih terlalu sedikit dan harganya akan tidak sesuai, Kita butuh pohon-pohon yang segar seperti sialang dan rotan."

"Lebih banyak lagi?"

"Ya, semakin banyak semakin baik. Kita bisa mendapat keuntungan yang lebih besar." Aku rnengendus, menghembuskan asap tembakau itu jauh-jauh. Memperhatikan asap itu menguap bersama embun sebab smar matahari jadi begitu tajam ketika ia semakin meninggi.(hlm. 73 paragraf 2)

Paragraf di atas dijelaskan bahwa sudah tujuh pohon yang telah ditebang oleh Monda namun tidak diceritakan ketika kejadian menebang pohonnya, berapa lama saat menebang pohon itu dan lain-lain. Dalam waktu teks, kejadian seperti itu disebut pemercepatan.

"Di mana kira-kira lokasi yang banyak pohon-pohon itu?" aku menatap Monda rapat-rapat. Ia sedikit tertegun dan mungkin hidungnya mampat lagi. Ya, hidungnya memang mampat sebelah, dan ia selalu kesulitan untuk bernafas. Oleh sebab itu orang-orang yang melihatnya menyangka ia bernafas dengan mulut. Mulutnya selalu terbuka, sebab selain mengeluarkan asap rokok juga mungkin ada udara sisa.(hlm. 73-74 paragraf 3)

Paragraf di atas merupakan penghentian, karena hanya menceritakan sosok fisik Monda yang mulutnya selalu terbuka ketika bernafas dan kesulitan untuk nafas. Pada kejadian seperti ini, durasi cerita terus berjalan, tetapi durasi teks terhenti.

"Aku sudah dua hari memantaunya. Tidak jauh dari sini.

"Apa? Keluar dari wilayah ini?" aku nyaris memekik. "Jangan gila, kita tak punya surat izin. Kau mau tertangkap basah?"

"Sabar, Raju."

"Sabar? Aku sebenarnya sudah mulai muak untuk menambah daftar kejahatan lagi dalam hidupku. Jangan suruh aku membuat surat izin palsu." Hatiku bergemuruh, tiba-tiba pikiranku kembali pada emakku.(hlm.74 paragraf 1)

Paragraf di atas dijelaskan bahwa sudah dua hari Monda memantau wilayah yang kn jadi sasaran penebangannya. Kejadian selama dua hari itu tidak diceritakan dalam teks, hal seperti ini merupakan pemercepatan karena jika diceritakan maka akan banyak kejadian-kejadian lainnya dan lebih lama durasinya berputar.

"Lho, tentu tidak perlu. Sudah ada para *tauke* yang *mengepul kayu*. hampir setiap malam di sana. Kita juga harus bersaing."

"Di mana?" tanyaku akhirnya dengan nada datar dan tak memolesinya dengan ekspresi apa-apa. Tangan Monda mengarah ke arah timur, tempat biasa matahari memaksa ngengat bangun untuk menghilangkan malam-malam jahat.(hlm. 74 paragraf 3)

Hampir setiap malam para *Tauke* mengepul kayu di wilayah yang telah Monda pantau, dalam teks hanya di ceritakan satu kali, padahal jika dijelskan di atas hampir setiap malam. Maka kejadian seperti ini disebut iteratif.

Di timur itu sebenarnya aku ingin *mengepul* sinar matahari yang pecah-pecah. Memungutinya menaruhnya dalam karung goni. Sebab sinarnya yang menyengat itu mendapat restu rerimbun untuk mendeduhkan, meski ada beberapa yang tanggal dan mulai meradang. Ya, di timur itu sebenarnya aku ingin menjelajahi hutan yang lain. Memang bukan yang perawan tapi rawan.(hlm. 74 paragraf 4)

Kejadian di atas merupakan penghentian, karena pada paragraf di atas hanya diceritakan suasana keadaan dalam hutan yang mulai gundul dan cahaya

matahari mulai menembus memasuki celah-celah pohon yang mulia tumbang.

Durasi dalam cerita terus berjalan, namun pada riwayat durasi itu terhenti.

Ah, hutan itu Monda? Di situlah tempat biasa aku mengintip seorang perempuan muda tengah mengencingi tanahnya sendiri.(hlm.75 paragraf 1)

Kejadian di atas merupakan repetitif, karena dalam riwayat kejadian mengintip di ceritakan sekali tetapi dalam teks diceritakan berkali-kali.

Aku ingat perempuan tua yang menjadi emakku itu. Di depan jendela ia menjungulkan kepalanya. Menatap bintang yang semakin kelihatan sebab lahan langit semakin meluas tak tertutup pohon-pohon yang mulai jarang.(hlm. 75 paragraf 2)

Kejadian pada kalimat di atas merupakan singulatif karena kejadian ketika Raju mengingat emak yang menjungulkan kepalanya dan melihat ke langit hanya terjadi sekali dalam cerita maupun riwayat.

"Kita mendurhakai tanah kita sendiri, Nak. Menjadi pencuri di rumah sendiri." Matanya sembab karena menangis.

"Tak sudi aku melihat kau bekerja seperti itu. Bukankah lebih baik kita jual saja rumah ini untuk biaya hidup, untuk adik-adikmu yang kadung tumbuh?"

"Jangan, mak. Kita tak punya apa-apa lagi. Aku berjanji bila telah selesai proyek ini, aku akan mencari pekerjaan yang lebih baik. Kalau perlu aku akan ke kota."

Kita sudah makan uang haram, Kau taruh di mana harga dirimu?"(hlm. 75 paragraf 3)

Kejadian di atas hanya terjadi sekali baik dalam cerita maupun riwayat, maka dalam waktu teks disebut singulatif. Kejadian ketika Raju dan Mak sedang mengobrol dan Mak meminta agar Raju berhenti bekerja menjadi seorang pembalak hutan hanya terjadi sekali.

Mak, tapi kita juga harus segera *melansai* hutang-hutang Abah. Mak tak kasihan pada Abah. Sudah dua bulan meninggalkan kita tapi tak juga sepeser pun hutangnya terbayar.” Mak diam, ia bersama seguknya.

“Sudahlah, Mak. Hanya sebentar saja. *Ngapa* mak macam ‘tu? Perempuan itu berbalik. Menghapus derai di pipinya dan mencoba tersenyum. Ada sontil d sela giginya. Aku dapat melihatnya dengan jelas, sebab hanya itulah yang Jelas dari sosok tua dan rapuh itu.

(hlm. 75 paragraf 4)

Kejadian ketika Abah meninggal mengalami pemercepatan, karena dalam teks tiba-tiba saja diceritakan bahwa abahnya telah meninggal dua bulan yang lalu, tidak diceritakan saat abahnya meninggal.

"Raju, kau anak lelaki tertua. Pengganti Abah. Apakah kau masih ingat bagaimana Abah mati, Nak?" aku menelan ludah. Itulah peristiwa pilu yang melantakan hatiku. Aku malu terhadap perempuan itu.

"Ya, Abah mati tertiban pohon,"(hlm. 76 paragraf 1)

Pada paragraf di atas dijelaskan tentang kejadian yang telah berlalu yaitu saat Abahnya meninggal. Kejadian seperti ini disebut analepsis.

Senja kesumba, Monda belum dancang. Mungkin ia memanggil *pengepul-pengepul* lain. Orang-orang kepercayaan Mad Nawar.

Duh, maha kekasih telah usai kau melegam di bawah payung mentari. tidakkah kau rasakan kita telah mengabu karena teriknya? Alamak, masih ada bias saga di kedua pipi Dini.(hlm. 76 paragraf 2)

Kejadian pada kalimat di atas hanya menceritakan alam. Dalam waktu teks kejadian seperti ini durasi yang cerita terus berjalan, sedangkan dalam riwayat durasi terhenti.

Perempuan itu dengan langkah lihai keluar dari petak ladangnya. Ia menelusuri sejarah rumput hitam yang melumpurkan ketelanjangan telapak kaki kecilnya. Diturunkannya *topi purun* usai ia menguak huma di

belantara padangnya. Menyeka bulir keringat seperti menyeka air mata. Aku menggeleng-geleng. Betapa sempurnanya ia rnenjadi perempuan yang berdiri di antara kekotoran-kekotoran hidup dan tanahnya.(hlm. 76 paragraf 3)

Kalimat di atas hanya menjelaskan tentang sosok Dini seorang perempuan yang terlihat begitu sempurna menjadi perempuan yang berjalan di atas rumput hitam. Kejadian seperti ini disebut penghantian.

Aku melambai ke arahnya. Ia tersenyum dan melambaikan *topi purunnya*. Satu tangannya menenteng rantang kecil. Ia pun menghampiriku.

"Bagaimana, Din hari ini?" tanyaku ketika ia mendekat.

"Wah, seperti biasa. Melelahkan." Ia memberikan rantangnya kepadaku.(hlm.76-77 paragraf 4)

Kejadian pada kalimat di atas merupakan pengadegan, karena antara dialog dan tindakan terjadi pada waktu yang hampir bersamaan.

"Apa isinya?" tanyaku.

"Nasi berlauk belacan, sambal tokok, dan ikan bilis." Ia tersenyum masih bcrdiri menatapku yang segera bangkit dari *tersadai* ketika melihat kakinya keluar dari semak itu.

"Bang Raju menunggu siapa?"

"Mm... , teman. Tapi sebentar lagi datang."

"Dini dengar Abang mau ke kota?"(hlm. 77 paragraf 2)

Kejadian di atas menunjukkan pengadeganan Karena antara dialog dan tindakan berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

"Ya, rencananya. Kota selalu menjanjikan pekerjaan yang lebih baik." Aku menatapnya, ia membetulkan kerudung kuningnya yang pudar.

"Hutan semakin tidak aman ya, Bang? Banyak sekali *tauke*. Siang-siang pun mereka berani terang-terangan. Tak cukuplah sumpah seranah bagi mereka itu. Perbuatan-perbuatan laknat yang tak terampuni!" Dini memandang hutan. Matanya *buntang* menerawang dan aku hanya bisa tertunduk. Malu pada diriku sendiri.(hlm. 77 paragraf 3)

Pada paragraf terjadi pengadeganan ketika Dini sedang berbicara kepada Raju antara dialog dan tindakan Dini terjadi hampir pada waktu yang bersamaan.

"Din, sepertinya aku tidak pulang malam ini. Bawalah kembali rantangmu. Rumahku terlalu jauh."

"Abang menolaknya?" aku tahu ia sedikit kecewa. Tapi aku tahu ia akan lebih kecewa bila mengetahui siapa si pengintip itu dan siapa salah satu *tauke* itu.

"Maafkan aku, Din. Tapi tak mungkin kau mengantarnya ke rumahku."

"Ini oleh-oleh buat emakmu. Aku yang buat sendiri."(hlm. 77 paragraf 4)

Kejadian diatas hanya diceritakan sekali dalam cerita maupun riwayat, yaitu kejadian ketika Raju menyuruh Dini untuk membawa rantangnya kembali karena Raju tidak akan pulang.

"Sudahlah, Din. Tak baik kalau kau terus-terusan seperti ini. Kau sudah bersuami. Di dalam tubuhmu tengah tumbuh tubuh baru." Aku melihat perutnya.

"Oh Tuhan, dinalah perempuan ini! Abang tahu kan, di bukit Samyongsudut Batam, suamiku tengah memenuhi nafsu *tauke* dari Singapura? Dia tak tahu aku tengah ^berbadan dua. Tak pulang-pulang." Ia mengambil rantangnya dan bergegas pergi tanpa mengurai panjang kata permissi untukku.(hlm. 78 paragraf 1-2)

Pada paragraf di atas di jelaskan bahwa Dini sedang hamil dan sudah mempunyai suami, tetapi pada kejadian Dini menikah tidak di ceritakan, maka hal

seperti ini disebut penghilangan karena kejadian itu telah dihilangkan dalam waktu teks.

Aku menggigit bibir bawahku, tanganku merogoh saku celana dan menemukan sebatang rokok. Kucium bau tembakaunya di bawah senja yang mulai luntur, memperhatikan langkah lincah perempuan berkain itu.(hlm. 78 paragraf 3)

Pada kalimat di atas menunjukkan bahwa yang terbaca dalam teks hanya menceritakan Raju ketika ia sedang merokok sambil merogoh saku celananya dan memperhatikan Dini yang sedang berjalan, kejadian seperti ini disebut penghentian.

Suasana sesedap kenanga ini sebenarnya ingin kukirim bersama senja yang seranum pipimu, Dini. Duh perempuan yang memenuhi tanahnya dengan air seninya.(hlm.78 paragraf 4)

Pada teks cerita durasi terus berjalan namun pada riwayat durasi itu terhenti ketika dalam kejadian seperti pada kalimat diatas yaitu menceritakan tentang suasana hati.

Hasrat yang satu itu, membuang air sisa adalah seni terindah yang pernah dimiliki anjing. Hewan itu membatasi wilayahnya, panggunnya, kekuasaannya dengan mengencingi tiap sudut tanahnya. Memberi batasan-batasan kalau di wilayah itulah ia meraja dan tak boleh ada yang menjamahnya. Kita menirunya, tapi kini kita jauh lebih beradab. Orang bilang itu beradab. Tapi kau, perempuan yang kencing di semak dalam belantara itu, adalah mengencingi tanah-tanah leluhur yang lelah dalam daki tahun-tahun. Zaman yang *lintang pukang*, hutan yang meradang, pohon-pohon yang hendak melolong tumbang-Air senimu merimbunkannya kembali. Mengembalikan semua unsur-unsur hara yang hilang itu. Menguatkan hati akar-akar yang mulai mati.(hlm. 78 paragraf 5)

Pada paragraf di atas hanya menceritakan bagaimana seni terindahya seorang perempuan yang membuang air seninya di hutan dan membatasi

wilayahnya dengan cara mengencinginya, kebiasaan seperti itu seperti yang dilakukan binatang.

Aku kembali *tersadai*. Memainkan asap tembakau hingga akhirnya mataku *rejam* karena pelupuk yang kian memberat.(hlm. 79 paragraf 1)

Kalimat di atas hanya menceritakan Raju yang sedang mengisap tembakau, dalam kalimat seperti ini, durasi pada cerita terus berjalan, namun pada riwayat durasinya terhenti, maka disebut penghentian.

“ Aku pergi.”

"Raju, temani Abahmu!" Aku ingat Mak masih di dapur. Hanya suaranya saja yang terdengar. Aku bergegas keluar, menemani Abah. Jalan-jalan sepi melenggang. Matahari baru naik sejung daun puring. Kami berjalan jauh melintasi hutan-hutan. Rimbun tanpa lelah bersama derai tawa, kata-kata yang kulupa itu apa. Tapi kami tampak bahagia.(hlm. 79 paragraf 2)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan analisis karena kejadian ini telah berlangsung, ini merupakan flashback jika dalam dunia perfilman.

Matahari masuk lewat celah-celah pepohonan memelam, matang, dan rambai. Burung Cantibau telah lama bangkit memulai kicau. Tapi tiba-tiba kulihat di sana, tidak terlalu jauh, ada Monda dan Mad Nawar, atau mungkin juga aku, sungguh transparan membiarkan pikiran-pikiran telanjang.(hlm. 79 paragraf 3)

Kejadian ini merupakan penghentian karena kejadian di atas hanyalah menceritakan suasana keadaan alam, matahari mulai masuk dari celah-celah pepohonan dan suara burung.

Aku berhenti melangkah. Samar kudengar suara mereka. Ternyata di belakang mereka ada berpuluh-puluh *pengepul* kayu lainnya. Aku menganga.

"Monda, cepat *regas* pohon itu. Kita butuh pohon sialang lebih banyak." Kulihat Monda mengarahkan mesin penebang pohon. Mesin itu begitu

menderu hingga linu seluruh gigiku. Tapi teriakan Mad Nawar memberi aba-aba pada semua semakin parau. Seperti bukan suaranya.(hlm. 79 paragraf 4)

Antara dialog dan tindakan yang dilakukan oleh Monda dan Raju berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan, maka kejadian seperti ini disebut pengadeganan.

“Raju, kenapa berdiri di situ. Cepat bantu!”

“Apa?” aku masih dalam keadaan bingung.

"Cepat ke sini!" Mad Nawar memelototiku. Tiba-tiba kurasakan bumi bergetar. Monda terus *meregas* pohon itu hingga lingkaran hidup pohon itu hendak menemui ajalnya.(hlm. 79 paragraf 5)

Paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan terjadi hampir pada waktu yang bersamaan, yaitu kejadian ketika Monda menebang pohon dan Mad Nawar memelototi Raju karena ia tidak membantu Monda.

"Tapi Abah..."

Tass . . .

Pohon itu rubuh dengan bunyi yang bergemuruh. Ada suara jerit yang tercekat dan kemudian kutemukan jiwa terbujur rapat. Lekat memeluk sebatang pohon sialang.

"Abah?"(hlm. 80 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan analepsis karena kejadian itu merupakan kejadian *flashback* yaitu ketika Abahnya meninggal karena tertiban pohon.

"Ju, bangun. Tak baik magrib-magrib tidur." Perlahan kubuka mataku, kesadaranku naik ketika jelas kulihat Monda di depanku.

"Peralatan telah kusiapkan semuanya. Tengah malam rencananya. Aku sudah member! tanda pohon-pohon yang kita butuhkan." Aku diam saja. Monda menggesek-gesekan kedua tangannya.(hlm. 80 paragraf 3)

Pada paragraf di atas dijelaskan bahwa Raju tidur magrib-magrib dan ia memimpikan abahnya yang mati karna tertiban pohon hanya ber5langsung sekali dalam teks cerita maupun riwayat maka hal seperti ini disebut singulatif.

"Hei, kenapa?" Monda menyenggol pundakku.

"Kau lama sekali." Dia terkekeh-kekeh.

"Aku orang rajin, memberikan tanda pada pohon-pohon itu. Dan kau, kau kuberi kesempatan untuk mengintip lagi." Aku tersungging. Ia memberikanku senter.(hlm. 80 paragraf 4)

Ketika Monda menyenggol pundak Raju, sebelumnya ia bertanya kepada Raju kenapa ia lama sekali, maka kejadian ini disebut pengadeganan karena antara dialog dan tindakan Monda berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan.

"Ayo, kutunjukkan pohon-pohon itu agar kita tak salah terbang." Aku pun berdiri dari tempat peristirahatan itu, balai kecil tempat persinggahan orang-orang lelah usai dari ladang. Aku pun pergi mengikuti jejak Monda dengan bisik-bisiknya.(hlm 80 paragraf 5)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan karena antara dialog dan tindakan yang dilakukan Monda dan Raju berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

Perjalanan malam hampir nokturno. Mungkin di rumah-rumah sana, nyanyian pedodoi lelap telah usai dikumandangkan. Laki perempuan hangat di ranjang berahi dan anak-anak nyenyak terbuai mimpi. Hanya mungkin yang tua-tua masih rajin mengaji.(hlm. 81 paragraf 1)

Kejadian di atas merupakan penghentian yaitu durasi pada cerita terus berjalan sedangkan durasi pada teks terhenti. Yang di ceritakan dalam kejadian di atas hanya menceritakan suasana malam ketika orang-orang lelap tertidur, para penebang malah sibuk melakukan aktifitasnya.

Dalarn kelim itu, aku masih bisa melihat gigi Monda. Akibat sunggingan puasny. Beberapa pohon telah tumbang. Ia terus bisik-bisik, sesekali karena tak tahan ia nyaris berteriak. Memaki para budak itu untuk segera melanjutkan pekerjaan.(hlm. 81 paragraf 2)

Paragraf di atas hanya menceritakan keadaan ketika para penebang pohon telah menebangi pohon-pohon yang telah ditandai oleh Monda dan Monda pun tersungging karena puas telah menebang pohon-pohon itu, hal seperti ini disebut penghentian.

"Ju, sekarang giliranmu." Ia menyerahkan alat pemotong pohon itu. Tak ada yang sanggup membendung suara mesin itu. Aku diam terpaksa memegang alat itu.

"Monda, aku tak bisa." Katakul perlahan. Tak tahu, tiba-tiba saja kuteringat mimpi tentang Abah yang tertiban pohon sore tadi. Aku merasa benar-benar berdosa.(hlm. 81 paragraf 3)

Kejadian Raju merasa berdosa karena tadi sore ia memimpikan Abahnya yang mati teertimpa pohon hanya berlangsung sekali dalam cerita maupun riwayat, maka kejadian seperti ini disebut singulatif.

"Apa?" kata Monda heran,

"Aku tak bisa." Aku mengulangnya dengan sedikit keras.

"Mengapa?"

"Aku tak bisa!" aku nyaris berteriak. Kurasakan uap yang keluar dari hidungku begitu hangat. Aku tak tahu mengapa aku jadi ingin marah dan begitu emosi. Kurasakan tengkuk dan punggungku berkeringat.(hlm. 81 paragraf 4)

Kejadian di atas merupakan pengadeganan karena ketika Raju dan Monda berdialog hampir pada waktu yang bersamaan dengan tindakannya.

"Raju, kau kenapa? Sakit?"

"Tidak. Bukan. Aku sudah tak mau. Aku lelah dengan ini semua. Aku lelah. Ini aneh. Tidakkah kau tahu hutan ini juga tanah kita? Tempat kita mengambil buahnya, menginjaknya dan mengencinginya?" Aku tahu Monda tak suka kata-kataku. (hlm. 81 paragraf 5)

Pada kejadian seperti yang diceritakan dalam paragraf di atas merupakan kejadian yang hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat, hal seperti ini disebut singulatif.

"O, jadi kau juga mau mengencinginya?" ia menyindir sarkas. Aku tahu matanya geram menatapku, ia mungkin juga marah. "Kalau kau tak mau. Biar aku saja. Aku tak mau tengkar denganmu. Kuberitahu, pasti Mad Nawar akan segera memecatmu. Dasar orang yang anti kemapanan!" Ia mengambil mesin itu dari tanganku. Mesin yang berat itu. Aku diam memperhatikannya yang dengan serius membiarkan mesin itu menggerogoti batang pohon yang malang itu.(hlm. 82 paragraf 1)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan pengadeganan karena antara dialog dan tindakan terjadi hampir pada waktu yang bersamaan.

Aku lunglai. Ingat hutang-hutang Abah dan Emak. Tanganku gemetar mengambil mesin yang dipegang Monda. Mesin itu menggerutu, bunyinya semakin seret karena terlalu berat. Bukan mesin baru memang. Di siang hari aku dapat melihat mesin itu uzur dilumur karat.(hlm. 82 paragraf 2)

Pada kalimat di atas hanya diceritakan keadaan Raju yang mulai gemetar ketika mengambil mesin untuk menebang pohon. Dalam cerita, durasi kejadian di atas terus berjalan namun dalam riwayat durasi itu terhenti, maka ini disebut penghentian.

"Ya, begitulah. Kau harus tahu hidup ini susah dan memang banyak yang perlu dilanggar." Akhirnya Monda memberikan sepenuhnya mesin itu padaku. Tentu dengan begitu ia tak akan melapor yang macam-macam pada Mad Nawar perihal tingkahku barusan.(hlm. 82 paragraf 3)

Pada kalimat di atas antara dialog dan tindakan yang dilakukan Monda berlangsung pada waktu yang bersamaan. Kejadian seperti ini disebut pengadeganan.

Tubuh batang pohon itu mengeluarkan perih, mengeluarkan serpih batang-batangnya yang pipih, Aku dapat mendengar lolongannya sebelum ia tumbang. Ia sekarat. Dan aku tak tahu bagaimana rasanya disayat seperti itu. Air mataku mengalir. Bukankah ini malam? Malam selalu menyembunyikan banyak hal.(hlm. 82 paragraf 4)

Pada paragraf di atas hanya menggambarkan tentang pohon yang ditebang. Tidak ada kejadian dalam durasi riwayat, tetapi dalam teks cerita durasi itu terus berjalan, maka disebut penghentian.

Pandanganku kabur, sekelebat rupa-rupa menggelantung di butiran hangat itu. Abah, Emak, dan Dini.(hlm.83 paragraf 1)

Kalimat di atas hanya menceritakan apa yang dipikirkan Raju ketika menebang pohon yaitu sekelebat Raju teringat Abah, Emak, dan Dini, kejadian seperti ini disebut penghentian karena durasi pada cerita terus berjalan dan durasi riwayat terhenti.

Tiba-tiba kakiku kembali gemetar, bunyi gemuruh pohon yang mulai jatuh. Ya, seperti mimpiku sore tadi. Aku lihat orang-orang yang sama kecuali Mad Nawar dan Abah, sedang melakukan kegiatan yang sama seperti yang aku lakukan.(hlm. 83 paragraf 3)

Kejadian pada kalimat di atas merupakan penghentian, karena dalam teks hanya diceritakan keadaan Raju yang tiba-tiba kakinya merasa gemetar teringat mimpi yang tadi sore.

Pohon itu mulai condong, sedikit demi sedikit jatuh. Dan tsss! Ia jatuh di arah yang tak kentara. Utara, selatan, timur, atau barat aku tak tahu. Bunyinya berdebum. Apakah ada yang tercekak? Aku tak tahu tapi hatiku begitu pilu. Aku telah membunuh. Aku telah membunuh daun, ranting, embun, dan angin. Aku telah membunuh kekasihku sendiri.(hlm. 83 paragraf 4)

Paragra di atas merupakan penghentian karena yang diceritakan dalam teks hanyalah ketika pohon itu mulai tumbang enath ke arah mana, dalam cerita, durasi seperti kejadian di atas terus berjalan menceritakan kejadian tersebut tetapi durasi pada riwayat terhenti.

Pohon-pohon telah meninggalkan getah dalam keadaan kering. Daun-daun hijau telah dijemput kematian. Tiba-tiba diam mengejang. Segala kesunyian aneh yang tengah pingsan di belantara gundul mulai sadar ketika azan subuh *melebuh*, membukakan jalan. Gelap tinggal seperempat, dan kasak kusuk ramai itu pun mulai terdengar.(hlm. 83 paragraf 5)

Paragraf di atas merupakan penghentian karena teks itu hanya menceritakan suasana malam sunyi ketika adzan subuh, kasak-kusuk keramaian pagi pun mulai terdengar. Kejadian seperti ini disebut penghentian.

“Astaga!!! Ada yang mati, Bang”. Seru seorang pengepul kepada Monda.

“Apa? Maksudmu hewan?” tanyanya kembali masih sambil membereskan perkakasnya.

"Bukan, Bukan hewan. Manusia. Perempuan." Mendengar itu darahku tersirap. Naik hingga keubun-ubun. Punggungku terasa terbakar.(hlm. 83 paragraf 6)

Pada paragraf di atas merupakan kejadian pengedeganan karena antara dialog dan tindakan terjadi hampir pada waktu yang bersamaan. Pada malam itu ada seseorang yang mati tertimpa pohon.

"Coba kalau bicara yang jelas?" Monda menahan panik. Tapi perasaanku tak karuan rasanya.

"Itu Bang. Coba Abang lihat sendiri. Ada perempuan tertimpa pohon." Tanpa ragu lagi aku buru-buru berlari ke arah yang ditunjukkan *pengepul* itu. Yang lain turut pula menyusulku.(hlm. 84 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengandeganan karena ketika itu Raju langsung berlari setelah seorang *pengepul* memberitahukan ada yang mati tertimpa pohon. Antara dialog dan tindakan berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

Ada perempuan *nokturia* yang selalu masuk ke dalam hutannya untuk menandai wilayahnya, setiap malam. Itu sudah menjadi dongeng bagiku dan aku mempercayainya. Dongeng yang kubuat sendiri untuk kemudian di suatu malam aku melupakannya. Aku tak sengaja melupakannya.(hlm. 84 paragraf 3)

Kejadian tentang seorang perempuan yang selalu masuk ke dalam hutannya hanya berlangsung sekali, padahal dalam riwayat diceritakan berkali-kali, maka kejadian seperti ini disebut singulatif.

"Monda! Kau gila! Ini Dini." Jantungku berdegupan dengan gilanya. Kini malam usai dan tak ada lagi yang bisa disembunyikan dari mataku dan hatiku.

"Aku tidak tahu kalau ada perempuan di sini."

"Ini bukan pohon yang aku tebang semalam."

"Ya, aku juga."(hlm. 84 paragraf 4)

Pada paragraf di atas hanya menceritakan tentang suasana hati Monda yang sangat terkejut ketika mengetahui bahwa yang mati itu ternyata Dini. Kejadian seperti ini disebut penghentian.

"Apa-apaan kalian. Cepat bantu angkat pohon ini!" Monda gusar. Ia tahu perasaanku, tapi aku tahu ia merasa tak bersalah.(hlm. 84 paragraf 5)

Kejadian seperti pada kalimat di atas hanya terjadi sekali dalam cerita maupun riwayat, yaitu kejadian ketika Monda menyuruh para pengepul untuk segera mengangkat pohon yang menimpa Dini, hal seperti ini disebut singulatif.

Oh aku lupa Dini, aku lupa. Inilah wilayahmu yang kau kencingi setiap pagi dan malam, yang seharusnya tak boleh dijamah oleh siapa pun. Tanganku bergetar menyentuh pipinya. Begitu dingin, begitu dingin hingga kutahu pasti ia dapat membekukan maniku yang telah lama menjadi lahar karena hasrat cinta yang terpendam. Tapi ia beku. Kain yang terangkat tinggi itu memperlihatkan hutannya yang rimbun. Hutan rupawan yang rawan, yang dirindui setiap lelaki.(hlm. 84 paragraf 6)

Kejadian pada paragraf di atas hanya menceritakan keadaan ketika Raju menyentuh pipi Dini dan menceritakan hasrat terpendamnya pada Dini yang kini telah menjadi kaku. Durasi pada teks cerita terus berjalan, sedangkan dalam riwayat durasi itu terhenti maka disebut penghentian.

Bukan. Bukan air kencing yang kutemukan di selangkangan itu. Tapi darah kering yang masih segar dan menggumpal. Darah tunas kehidupan yang nyaris tiga bulan bersemayam dalam lindungan kandungnya.(hlm. 85 paragraf 1)

Kejadian pada kalimat di atas merupakan kalimat pemercepatan karena ketika Dini tertimpa pohon, mungkin saja Dini menjerit atau merasa kesakitan ketika akan menemui ajalnya, dan pada kalimat di atas langsung dijelaskan kalau ia dalam keadaan berdarah dan janin yang dikandungnya pun keluar yaitu berupa gumpalan darah.

Kurasakan tangan Monda mencengkram pundakku, tapi aku sudah mati rasa. Air mataku sudah ke mana-mana. Ke mana-mana, aku tak tahu ke mana. Aku hanya ingin berlari di hutan ini. Menyusuri matahari dan memunguti sinarnyayangpecah *berkecai-kecaidi* antata pepohonan yang masih bersisa iru. Menaruhnya dalam karung goni.(hlm. 85 paragraf 2)

Paragraf di atas hanya menggambarkan perasaan Raju yang begitu terpukul atas kematian Dini, dan Monda pun tahu apa yang Raju rasakan ketika mengetahui Dini meninggal. Hal seperti ini disebut penghentian.

Aku mengerang. Aku ingin menjadi daun, menjadi ranting, menjadi embun, dan angin. Menulisi matahari agar dapat terus mengintip seorang perempuan yang kencing di semak itu.(hlm. 85 paragraf 3)

Pada kalimat di atas merupakan kejadian penghentian karena dalam cerita, durasi yang menceritakan kejadian itu uterus berjalan sedangkan dalam riwayat durasi itu terhenti

#### Cerpen *Catatan Harian Hans Mandosir*

Hans berlari dengan riang. Dengan lincah ia berjumpalitan di tanah yang penuh dengan rumput-rumput liar yang basah. Tidak seperti hari yang sudah-sudah, ia bersiul dan bernyanyi. Tangannya yang satu memegang buku tulis, sedang tangannya yang lain menggenggam batang tebu.(hlm. 89 paragraf 1)

Kejadian ketika Hans berlari berjumpalitan dengan lincah hanya diceritakan satu kali baik pada teks maupun riwayat, kekerpana kejadian seperti ini disebut singulatif.

Pada hari-hari dengan musim yang mulai mengering, sebenarnya ia tahu penyakit-penyakit malaria sudah mulai mengintai dan bertebaran lagi layaknya wabah kusta. Tapi akar-akar pohon besar yang menonjol di permukaan tanah itu membuatnya merasa terlindung meski sesekali juga ia lupa menghapal di mana letak tumbuhnya akar-akar itu hingga ia suka terjungkal, rerjatuh, dan berpura-pura pingsan.(hlm. 89 paragraf 2)

Pada paragraf di atas hanya diceritakan tentang suatu musim ketika penyakit-penyakit malaria mulai mengintai. Kejadian seperti pada paragraf di atas disebut penghentian.

Ia lewati kebun ibunya dan mendapatkan senyuman manis dari bibir perempuan itu.

"Bagaimana sekolahmu, Hans?" Hans tertawa. Ia menggerogoti barang tebu itu dan melesapi rasa gulanya yang manis. Giginya rapi, pucih tersusun seperti pagar di rumah-rumah orang kota.(hlm. 89 paragraf 3)

Kejadian di atas merupakan pengedeganan karena antara dialog Ma dan tindakan Hans berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

"Aku mahir menulis dan membaca, Ma. Tadi aku disuruh guru untuk mendiktekan kata-katanya di papan tulis." Ibunya tersenyum lagi. Perempuan itu dengan segera mengambil cangkul kayunya dan menyudahi menggarap lahan kebunnya.

"Kita pulang sekarang! Ma akan masak *manggia* untukmu."(hlm. 90 paragraf 1)

Pada Paragraf di atas dijelaskan bahwa tadi Hnas di suruh oleh gurunya untuk mendiktekan kata-katanya di papan tulis, namun kejadian pada saat ia

mendiktekan, tidak diceritakan dalam teks, maka hal seperti ini disebut pemercepatan.

*Bapak, aku sekarang bisa membaca dan menulis. Inilah kali pertamaku menulis surat untukmu. Akan kutulisi semua catatan kosong di buku ini sebagai tanda banggaku padamu, meski sekolah kadang-kadang selalu sepi.*

*Bapak, Ma kasihan.” Ia mengolah lahan sendiri dan setiap minggu pergi ke kota untuk menjual sayur dan ukiran-ukiran orang bangsa Kamoro.*

*Bapak, Ma orang yang pintar mencari uang.*(hlm. 90 paragraf 2)

Kejadian pertamakalinya Hans menulis surat untuk Bapak hanya terjadi sekali baik dalam teks maupun riwayat, hal seperti ini disebut singulatif.

Hans memetik *ukulelenya*. Ia juga suka bermain *tifa* dan gitar bas yang mereka buat sendiri dengan teman-temannya yang lebih besar. Memang, orang-orang Raja Ampat di pulau Waigeo, tempatnya lahir, gemar sekali memainkan alat musik dan bernyanyi. Tapi malam sudah larut, Ma sudah lama tidur, dan ia terus saja memetik

*ukulelenya*. sambil memandangi tulisan tangannya yang menurutnya bagus meski hurufnya besar-besar.(hlm. 90 paragraf 3)

Kejadian pada kalimat di atas merupakan penghilangan karena pada teks dijelaskan bahwa ia dan teman-temannya memainkan tifa dan gitar yang dibuatnya sendiri, namun proses pembuatan itu tidak diceritakan dalam teks.

Ia tak mengantuk malam itu sebab ia sangat bahagia dipuji guru. Maka ketika ia telah lelah dan mendapati tangannya kapalan karena terlalu keras memetik senar, ia sudahi malam itu dengan memperuncing pensilnya yang hanya satu-satunya. Kemudian ia matikan lentera redup dan mencoba memejamkan matanya sebab ia tabu, esok pagi ia harus kembalikan ke sekolah bersama teman-temannya.(hlm. 91 paragraf 1)

kejadian seperti pada paragraph di atas hanya diceritakan sekali baik dalam cerita maupun riwayat, kejadian seperti ini disebut singulatif.

*Hari-hari bukanlah hari seperti biasanya lagi, Bapak. Aku pulang terlalu dim sebab sekolah kosong melompong dan buku tulisku hampir habis karena sering kutulisi, Aku minta Ma membelikannya lagi untukku, tapi Ma akhir-akhir ini sering marah-marah. Tanamannya terkena hama dan Ma bilang usahanya menjualkan barang-barang ukiran tradisional orang Kamoro sedang tidak lancar.*

*Bapak.*

*Ma bilang tak punya uang. Dan karena sekolah setiap hari adalah libur sebab guru takpernah datang karena kendaman yang sulit, Ma menyuruhku bekerja saja.(hlm. 91 paragraf 2)*

Kejadian di atas merupakan iteratif karena kejadian di sekolah, kejadian Ma yang biasa menjual barang-barang ukiran hanya diceritakan sekali pada teks cerita, padahal dalam kenyataanya kejaidian seperti itu dilakukakan berkali-kali.

Hans bersandar di sebuah pohon besar tempat biasanya bermain. Ia menutup buku tulisnya dan mendapati ujung pisilnya patah. Hans memandangi gunung yang tertutup kabut.(hlm. 91 paragraf 30)

Kejadian yang diceritakan pada kalimat di atas merupakan penghentian karena, hanya diceritakan tentang apa yang dilakukan Hans. Durasi cerita pada kalimat di atas terus berjalan, namun durasi pada riwayat terhenti maka diebut pengehentian.

Ibunya pernah bercerita tentang masyarakat Amungme pedalaman yang hidup di Gunung Grasberg, mungkin dekat dengan pertambangan emas, perak, dan tembaga. Mereka tak pernah membutuhkan uang. Sistem tukar menukar barang dengan *eral* telah menjadi alat tukar yang sah bagi orang Amungme pedalaman.(hlm. 92 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan analepsis yaitu peletakan suatu kejadian yang telah berlalu atau flashback, yaitu tentang sistem tukar menukar barang masyarakat Amungme.

Ibunya bilang padanya, zaman ini sudah begitu tercemar. Tak ada lagi barter karena uang telah menjadi raja. Walau begitu, keadaan bisa saja kembali ke zaman batu, dan ia boleh menggunakan *kotekanya* lagi sehingga bisa berhemat. (hlm. 92 paragraf 2)

Kejadian yang diceritakan pada kalimat di atas merupakan analepsis atau biasa kita kenal dengan sebutan *flashback*.

Hingga petang ia baru menyudahi lamunannya. Ia pulang bersama burung-burung yang kembali ke sarang. Waktu telah begitu gelap sehingga burung-burung itu bisa saja bukan burung melainkan para *lelawa* yang mencari pepohonan buah untuk santapan malam mereka. (hlm. 92 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pemercepatan, karena dalam kejadian ketika Hans melamun diceritakan lebih cepat daripada kejadian nyatanya, Hans melamun sampai petang

Hans bangun dan melihat *Ukulelenya* bersandar bisu disudut rumahnya yang terbuat dari kayu. Ia berjalan keluar dan menemukan Ma tidak pergi ke kebun melainkan sedang mengayam daun pandan kering. Ia mengucak kedua matanya. (hlm. 92 paragraf 4)

Kejadian yang diceritakan pada paragraf di atas merupakan pengehentian karena hanya diceritakan keadaan Hans ketika mengambil ukulelenya kemudian ia berjalan keluar. Durasi pada cerita terus berjalan, namun durasi pada riwayat terhenti.

"*Amolel*" seru Ma padanya. Perempuan itu tampak rapi seperti biasa pada hari minggu. Ia menggunakan kalung, ikat pinggang, dan rompi yang terbuat dari untaian jali-jali, khas etnik Biak. Hans merasa malu dengan teguran Ma sebab matahari sudah meninggi dan hampir satu minggu<sup>u</sup> ini ia tidak bersemangat bangun pagi.(hlm. 92 paragraf 5)

Kejadian seperti yang biasa Ma lakukan pada hari minggu tidak diceritakan dalam teks, maka kejadian seperti ini disebut iteratif yaitu kejadian diceritakan hanya sekali pada cerita padahal dalam riwayat kejadian itu diceritakan berkali-kali.

"Ma, lihat buku tulis Hans?"

"Coba cari di meja dapur dan sekalian ambilkan kerang suara." Hans berjalan lambat mendekati dapur. Ia sudah tidak bersemangat untuk kembali berjalan kaki ke kota dan dermaga, membantu ibunya menjualkan ukiran-ukiran tradisional orang Kamoro, perisai, tongkat, *mbikao*, *wemawe*, dan ukiran kontemporer: asbak dengan ukiran khas orang Kamoro.(hlm. 93 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog dan teks terjadi pada waktu yang hampir bersamaan, ketika Hans menanyakan buku tulisnya pada Ma, kemudian ia berjalan lambat mendekati dapur.

Ma sudah tidak pernah pergi lagi ke kebun. Sudah tidak ada sayuran yang tersisa. Hanya ada pohon-pohon pisang dan umbi-umbian yang bisa untuk dimakan sendiri selain sagu. Dan itu bukan untuk dijual sebab waktu berbuahnya yang relatif lama dan hasilnya yang tidak banyak.(hlm. 93 paragraf 2)

Kejadian Ma sudah tidak pernah pergi ke kebun hanya diceritakan sekali dalam teks maupun riwayat, kejadian seperti ini disebut singulatif.

Di dapur Hans mendapatkan air di gentong dan mencuci mukanya yang masih basi. Mengambil buku tulis kesayangannya di meja dan menaruhnya

dalam *noken* . Ia pun membawakan kerang suara yang akan di tiup Ma untuk memanggil penduduk yang mau ikut ke kota.(hlm. 93 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan singulatif karena hanya diceritakan sekali baik pada cerita maupun riwayat.

"Ma, aku ingin menulis."

"Tidak! Itu tidak berguna. Pergilah keluar dan bermain bersama teman-temanmu."

"Bukuku habis, Ma." Perempuan itu tidak menyahut. , kesalan seperti mampir di benaknya. Hans mencari-cari sesuatu di dapur dengan penuh kasak-kusuk sehingga memperdengarkan bebunyian yang tidak mengenakan pendengaran.

"Ma sedang repot. Jangan buat tambah repot." Ibunya malah membanting ciduk dan Hans lari tunggang langgang keluar sambil membawa buku tulisnya.(hlm. 93 paragraf 4)

Dialog dan tindakan yang dilakukan Ma dan Hans terjadi pada waktu yang hampir bersamaan, kejadian seperti ini di sebut pengadeganan.

Di bawah pohon Kempas, ia terduduk nyaris menangis. Layaknya anak lelaki berusia dua belas tahun ia tak boleh menangis. Tapi Hans tak mampu membendung perasaannya yang sudah dipendamnya hampir dua minggu. Ia rindu sekolah dan mendiktekan tulisan yang disuruh gurunya di papan tulis.(hlm. 94 paragraf 1)

Kejadian pada kalimat di atas merupakan pemercepatan, karena pada teks tidak diceritakan kejadian selama dua minggu itu, kejadian pada cerita berlangsung lebih cepat dari kejadian pada riwayat.

Ia menghapus peluh di keningnya dengan pundaknya. Berdiam sebentar dan mengambil buku tulisnya. Tiba-tiba pikirannya terbang melayang melanglang buana mengulang ingatannya yang beragam dan mimpi-mimpinya yang berhamburan di waktu malam. Mendapati wajahnya dipenuhi sugu yang dioleskan oleh para penari orang bangsa Kamoro

sebagai tanda persahabatan mereka. Beradu tatap dengan para bule peneliti satwa dari WWF yang sedang asyik mengamati *lau-lau* yang bernama Manokwari. Berenang dan menyelam di laut bersama teman-temannya sambil memandangi keindahan taman laut. Makan *manggia* dengan lahap. Dan menulis kalimat-kalimat indah di papan tulis atau surat untuk Bapak di buku tulisnya.(hlm. 94 paragraf 3)

Pada paragraf di atas hanya diceritakan keadaan dan tindakan Hans, durasi dalam cerita terus berjalan, namun durasi pada teks terhenti maka kejadian seperti ini disebut penghentian.

Ia membuka halaman pertama buku tulisnya yang telah *lepek* dan *lecak*. Di sana terpampang namanya dengan huruf kapital yang besar: HANS MANDOSIR. Ia tersenyum. Ia merasa bangga. Setiap kali bersama buku catatannya itu ia merasa percaya bisa memetik cita-cita. Maka dibaca ulang semua isi buku itu. Sebuah buku tulis yang berisi semua pelajaran bercampur dengan catatan-catatannya yang ia tuliskan untuk Bapak. (hlm. 94 paragraf 4)

Kejadian diatas hanya menjelaskan sosok tokoh Hans yang setiap kali ia bersama buku catatannya, ia merasa percaya bisa memetik cita-cita. Maka kejadian ini disebut penghentian, karena durasi dalam riwayat terhenti.

Namun Hans merasa sedih, sebab pensilnya tinggal sepotong dan ia hanya menemukan selembat halaman yang kosong. Ia pun kembali menulis.(hlm. 95 paragraf 1)

Kejadian ketika Hans menemukan pensilnya tinggal sepotong dan bukunya yang hanya tersisa satu lembar hanya terjadi sekali dalam cerita maupun riwayat. Hal seperti ini disebut singulatif.

*Kepada Bapak Mentri yang baik,*

*Amole!*

*Bapak, namaku Hans Mandosir. Putra Papua sejati dari kabupaten Raja Ampat dan tinggal di Pulau Waigeo. Umurku dua belas tahun. Tinggal bersama Ma sebab Pa Tua sudah lama pergi. Ma berkebun tetapi*

*tanamannya banyak yang mati karena hama. Kasihan dia.*(hlm. 95 paragraf 2)

Pada paragraph di atas dijelaskan bahwa Hans berumur dua belas tahun, ketika Hans kecil atau bayi tidak diceritakan dalam teks, kejadian seperti ini disebut pemercepatan.

*Bapak mentri yang baik, aku ingin menjadi sepertimu. Itulah cita-citaku. Tapi buku tulisku habis padahal aku harus banyak belajar. Kata Ma, aku harus belajar cara mengolah kertas dengan membuat bubur kayu dari kulit nipah atau serat pisang bila ingin menulis. Tapi aku tak tahu bagaimana caranya. Ma terlalu sibuk untuk mengajarku.*(hlm. 95 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas hanya dilakukan sekali dalam riwayat maupun cerita maka kejadian ini disebut singulatif.

*Bapak, ke mana engkau ketika sekolahku mulai sepi sebab guru-guru tak bisa datang karena tak ada kendaraan!* (hlm. 95 paragraf 4)

Kejadian seperti di atas hanya terjadi sekali ketika guru-guru tak bisa datang untuk mengajar, dan sekolah mulai sepi tak ada peminat. Hal seperti ini disebut singulatif.

*Bapak, orang-orang Jayapura mencintai hutan dan bersahabat dengan alam. Mereka membagi kasih pada kehidupan yang matang. Aku tak ingin ada pohon-pohon ditebang dan kemudian lahannya dilumuri aspal sehingga banyak gas dan polusi akan menempel di daun-daun hijau, di paru-paru ibu, di mana-mana. Rasanya aneh, tiba-tiba Pulau Waigeo jadi ramai kendaraan.* (hlm. 95-96 paragraf 5)

Paragraf di atas hanya menggambarkan suasana keadaan alam Jayapura yang mulai tercemar polusi, dan hutan-hutan mulai habis dijadikan lahan

industry tambang. Durasi cerita terus berjalan namun durasi riwayat terhenti, maka disebut penghentian.

*Bapak menteri yang baik, aku ingin menjadi sepertimu kelak. Engkau mengatur banyak hal yang membuat rakyat makmur. Tapi di sini, Bapak. Kami anak-anak muda terbengkalai sebab sekolah kehilangan peminat karena tak ada guru pengajar. Bisakah kau suruh guru-guru itu datang setiap hari kecuali di hari libur? Suruhlah mereka menetap dan tak perlu pulang pergi dari pulau kami. Aku tahu mereka juga lelah berjalan jauh setiap hari.* (hlm. 96 paragraf 1)

Kejadian murid yang harus berjalan untuk menuju sekolah yang dilakukan setiap hari hanya diceritakan sekali pada cerita, padahal jika dalam riwayat atau kejadian nyata, hal seperti ini berlangsung berkali-kali.

*Bapak menteri yang baik, nanti aku kirimkan surat ini padamu sebab sekarang aku belum tahu alamatmu. Bapak ada di kota besar di seberang laut dan jauh dari hutan. Tentu Ma akan senang kalau suatu waktu Bapak sempat mampir di tempat kami.*

*Salam*

*Hans Mandosir* (hlm. 96 paragraf 2)

Kejadian ketika Hans ingin mengirim surat pada Bapak menteri hanya terjadi sekali baik dalam teks maupun cerita.

Suatu pagi Hans terbangun lebih pagi. Ia ingat mimpi-mimpinya. Tapi ia berjalan ke arah dapur dan menemukan sebatang pensilnya yang sudah tidak runcing dan makin memendek. Di sana ia juga menemukan Ma sedang melamun menopangkan dagunya di atas meja dapur. Ia melihat perempuan berkulit legam mengkilat itu tampak kusut seperti semalaman tidak tidur. (hlm. 96 paragraf 3)

Kejadian Hans bangun tidur hanya diceritakan satu kali dalam teks cerita, padahal kejadian bangun tidur merupakan rutinitas yang terjadi setiap pagi. Maka dalam waktu teks kejadian seperti ini disebut iteratif.

Ia menyapa perempuan itu dengan sangat ramah ia sungkan sebab ia masih takut kena marah. Tapi perempuan itu hanya tersenyum tipis dengan wajah lelahnya.(hlm. 96 paragraf 3)

Yang diceritakan pada kalimat di atas hanya sosok Ma yang wajahnya terlihat sangat lelah dalam cerita durasi kejadian seperti ini terus berjalan, sedangkan dalam riwayat durasi itu terhenti.

"Ma tidur?" Ma hanya menggaruk kepalanya yang dipenuhi rambut keriting pendek. Hans terdiam. Ia tahu Ma sedang pusing masalah keuangan. Sudah sering memang ia melihat Ma seperti itu. lima sampai tujuh kali dalam setahun.(hlm. 97 paragraf 1)

Kejadian seperti pada kalimat di atas hanya diceritakan sekali pada teks cerita, dan dalam teks tersebut dijelaskan bahwa Ma sering terlihat seperti itu lima sampai tujuh kali dalam setahun. Dalam waktu teks, kejadian seperti ini disebut iteratif.

"Ma, lihat buku tulis Hans?" Perempuan itu menggeleng dengan ragu. Ia tahu mungkin Ma sedang tak ingin diganggu dan memang buku itu telah penuh dengan tulisan.(hlm. 97 paragraf 3)

Kejadian seperti pada kalimat di atas hanya berlangsung sekali pada dalam cerita maupun riwayat, dalam waktu teks, kejadian seperti ini disebut singulatif.

Seharian itu Hans hanya mencari buku tulisnya yang hilang tanpa ia ketahui bahwa buku itu telah dibarter dengan garam oleh ibunya di pasar.(hlm. 97 paragraf 4)

Pada kalimat diatas kejadian Hans mencari buku tulisnya selama seharain tidak di ceritakan dengan detail, kemana dan dimana saja tempat yang ia cari atau proses pencariannya seperti apa tidak ada dalam teks. Dalam waktu teks kejadian seperti ini disebut pemercepatan karena durasi pada teks cerita lebih cepat daripada kejadian nyata.

### Cerpen *Kembang Sri Gading*

Aku ingin katakan padamu. Tahukah kamu apa artinya kembang sri gading? Ia yang dulu kugunakan untuk mencintaimu. Setelah abad-abad itu usai, kau tiada beranak pinak. Maka kugunakan nama kembang itu untuk namaku pada reinkarnasiku yang kesekian. Semata untuk mengingackan kepadamu bila waktu ini kubertemu denganmu: Akulah perempuan dalam buah pengetahuan itu, yang dulu pernah melumat kembang sri gading dan mengambil sarinya untuk melumaskan kelaminku saat kau masuki. Pintu aib itu Dhana, meski kini terkunci tapi ia menyimpan memori bahwa bau kembang itu melumat mati setiap tetes manimu yang hendak membentuk daging dalam kandung rahimku.(hlm. 101 paragraf 1)

Paragraf di atas menjelaskan bahwa kembang sri gading yang dulu ia selalu gunakan ketika bersetubuh agar tidak hamil, namun sekarang kembang sri gading itu menjadi nama yang ia gunakan untuk bereinkarnasi. Kejadian sepeeti ini disebut analepsis.

"Beberapa hari lalu aku bermimpi. Aku menemukan cahaya dan naik ke atas langit." Sudhana membetulkan letak tidurnya. Ia menghadapku, tetapi matanya menerawang jauh menuju cahaya dalam mimpinya.(hlm. 102 paragraf 2)

Kejadian ketika mimpi yang terjadi beberapa hari ini hanya diceritakan sekali dalam teks cerita, padahal dalam kenyataannya kejadian ini tentu berlangsung beberapa kali, hal seperti ini disebut iteratif.

"Apa itu artinya, Dhana?" kataku sambil tersenyum. Matanya lalu menatapku. Dan ia ragu-ragu menggeleng.

"Apakah kau sudah bertanya pada Nyi Ratri? Ia ahli meramal mimpi, bukan?" "Ya. Tapi belum."

"Mimpimu sepertinya angin yang baik. Kau pasti akan mendapatkan derajat yang tinggi." Sudhana diam. Dia merighembuskan nafasnya pelan-pelan dan merapatkan kain penutup pinggangnya.(hlm. 102 paragraf 1)

Kejadian di atas merupakan pengedeganan Karen ntara dialog Dhana dan Pandu Wangi berlangsung pada waktu yang bersamaan dengan tindakan mereka.

"Sehari sebelum aku bermimpi itu, aku bertemu seorang resi. Wajahnya penuh cahaya. Dan perkaraannya sungguh bijaksana."

"Apa yang ia katakan, Dhana?" Aku meraba alis Sudhana. Ia terpejam seraya mengingat,

"Ia bilang, dawai siter akan putus bila diregang terlalu kencang. Kalau terlalu renggang suaranya akan sumbang.(hlm. 102 paragraf 2)

Kejadian sehari sebelum ia bermimpi tidak diceritakan dalam teks, maka kejadian seperti ini disebut pemercepatan.

"Apa itu artinya, Dhana?" Ia hanya menggeleng. Namun dalam pejamnya aku menemukan tetes air matanya membasahi telapak tanganku.(hlm. 103 paragraf 1)

Ketika Pandu Wangi bertanya kepada Dhana, tindakan Dhana menggeleng kepala berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan dengan dialog Wangi maka ini disebut pengedeganan.

Tak banyak yang aku temukan di tepi sungai Progo ini. Berabad-abad aku menjelma, menjadi saksi setiap musim dan angin, memperhatikan stupa dan arca-arca mengeras, membentuk kenangan-kenangan di dinding-dinding lembab dan bisu. Tak kutemukan di mana letak hidungmu yang sebenarnya, matamu, telapak-telapak suci yang mengajarkan banyak

kebenaran-kebenaran alamiah dalam semesta. Oh. . . inilah nestapa dewa-dewi Sujata!(hlm. 104 paragraf 1)

Kejadian ini lebih merupakan penghentian, karena durasi dalam cerita terus berjalan menceritakan kenangan-kenangan dan keadaan lingkungan sekitar Borobudur.

"Melamun, *Nduk?*" Aku tersenyum pada kusir itu dan membuang jauh lamunanku ke hamparan bukit Menoreh. Suara kaki kuda yang membawaku terus berketeplok melintasi jembatan sungai Progo.

"Gunadharma masih tertidur." Gumamku. "Ya, tentu lelah sekali ia membuat Borobudur." Kusir itu pun mulai bercerita.

"Ia membujur dari timur ke barat. *Nduk* bisa melihat gundukan bukit di timur sebagai kepalanya. Kalau mau melihat jelas tubuhnya, bisa dilihat dari simpang tiga di desa Salaman." Delman melaju menuju monumen mati itu. Dari kejauhan candi itu tampak megah dan indah sebagaimana bentuk rmandala.

(hlm. 104 paragraf 2)

Kejadian ketika Wangi sedang menaiki delman menuju Candi Borobudur, ia berdialog dengan kusir delman tersebut, antara dialog dan tindakan pada kejadian tersebut berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan maka hal seperti ini disebut pengadegan.

"Sendiri saja, *Nduk*, ke Borobudur?"

"Iya. Aku mencari seseorang di sana. Ah, tepatnya aku ditunggu seseorang di sana."

"Apa teman *Nduk* itu asli orang sini?"

"Iya. Ia asli Borobudur."

"Apa?"

"Susah menjelaskannya, Pak. Tapi aku mencari seorang ksatria yang terkurung dalam sangkar. Ada hal penting yang harus ia tahu tentangku sebelum ia benar-benar menjadi batu."(hlm. 104 paragraf 3)

Kejadian ini hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat, maka kejadian seperti ini dalam waktu teks disebut singulatif.

Dhana, kakiku bergetar memasuki rumahmu. Apa aku sekotor itu? Apa kini aku pun sekotor itu hingga aku tak patut bertemu denganmu? Mungkin saja kau telah *moksa*. Tapi aku tahu, nafasmu masih tertinggal di sini, melekar pada batu-batu *Langkan*, *jaladwara*, batu-batu kulit dan batur, pada stupa dan arca-arca. Dan pada puncaknya mungkin saja kau tak pernah sampai *pari nibbana* sebab kau tahu ada satu perempuan dari kasta rendah yang dulu pernah kau kecewakan. Apakah setelah ini kau pun masih berpikir perempuan itu adalah sang iblis yang menggodarnu dan menjerumuskanmu ke lembah dosa?(hlm. 105 paragraf 1)

Kejadian ini menceritakan keadaan Wangi yang gemetar ketika memasuki Candi itu, keadaan seperti ini di sebut penghentian karena dalam cerita durasi ini terus berjalan menceritakan apa yang ada dalam Pikiran Wangi, sedangkan dalam teks durasi kejadian ini terhenti.

"Ehm, mulailah dari kiri ketika kau hendak mernasuki Borobudur agar tidak terlalu lelah." Seorang pemandu mendekatiku. Aku tertegun bangun dari pikiranku. (hlm. 105 paragraf 2)

Kejadian pada kalimat di atas merupakan pengadeganan karena ketika pemandu itu berdialog dalam waktu yang hampir bersamaan pemandu itu mendekati Wangi.

"Mbak bingung? Ada yang bisa dibantu?" Aku tak tahu, apakah laki-laki itu bisa menunjukanku di mana Sudhana.

"Mmm, apakah kau tahu di mana Sudhana berada?" Aku tahu itu pasti pertanyaan yang konyol. Tapi ia tersenyum.(hlm. 105 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas hanya berlangsung sekali dalam cerita maupun riwayat, hal seperti ini disebut singulatif.

"Kau pasti tidak percaya kalau kuceritakan bahwa setelah aku hidup lagi aku selalu bermimpi tentang bunga *padma* raksasa. Aku pikit inilah tempatnya dan ia ada di sini."(hlm. 106 paragraf 1)

Kejadian seperti pada paragraf di atas hanya berlangsung sekali dalam cerita maupun riwayat, hal seperti ini disebut singulatif.

"Iya, benar. Borobudur ini berbentuk *lotus* atau bunga *padma*. Bisa juga dikatakan mandala atau teratai. Ini filsafat Budha dalam membangunnya. Halaman di bawah sana adalah laut yang berartj dunia bawah. Bangunannya sendiri adalah simbol bumi yang berarti dunia tengah. Sedangkan pusat stupa di atas sana dianalogikan sebagai langit atau dunia atas. Dan Sudhana...?" Si pemandu terlihat bingung, seraya berpikir tapi kemudian ia terus menjelaskan banyak hal. Ia sangat lancar menjelaskan seluk beluk bangunan ini dan kami terus mengelilingi tingkat bawah candi dan arah kiri.(hlm. 106 paragraf 2)

Kejadian di atas hanya menjelaskan sejarah Borobudur, dalam cerita durasi kejadian tersebut terus berjalan, sedangkan dalam riwayat durasi itu terhenti maka hal seperti ini disebut penghentian.

"Lantai satu sampai tiga adalah tingkat *kamadham*. Dinding-dindingnya bercerita tentang nafsu rendah manusia. Sebuah hukum sebab akibat yang merupakan teks suci ajaran Budha Mahayana. Lihatlah relief-reliefnya!" Kamil berhenti. Seorang wanita tak berbusana hendak melakukan persetubuhan. Aku meraba arca dada perempuan itu. Ah begitu bulat dan dingin. Perempuan telanjang itu menyimpan luka, menyimpan... Tiba-tiba aku diliputi cahaya...(hlm. 106 paragraf 3)

Kejadian di atas hanya menjelaskan sejarah Borobudur, dalam cerita durasi kejadian tersebut terus berjalan, sedangkan dalam riwayat durasi itu terhenti maka hal seperti ini disebut penghentian.

"Lepaskan kainmu, Pandu Wangi. Aku tahu ada sesuatu rahasia yang tersembunyi di sana." "Mengapa kau raba aku?"

"Sebab memang begitulah kau harus diperlakukan. Ah, kau begitu bulat dan dingin. Begitu..."

"Tunggu dulu, Sudhana." Aku menarik tubuhku dan pelukannya.

"Bila memang begitu aku harus diperlakukan, itu artinya kelak kau harus menanggung sesuatu."

"Apa? Apa maksudmu? Tidakkah kau sudah membasuhkan kembang itu ke..." Aku memeluknya. "Aku rnencintaimu, Dhana."(hlm. 106)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, Karena antara dialog dan tindakan berlagsung hampir pada waktu yang bersamaan.

Aku terhuyung beberapa langkah. Relief-relief itu seperti menghimpitku dan membuatku sesak nafas. Ia membangkitkan segala kenanganku tentang laki-laki yang tiba-tiba menjadi suci itu. Menjadi teks dan wacana yang jauh lebih mulia dariku yang seharusnya menjadi benda purbakala.(hlm.107 paragraf 2)

Kejadian yang di ceritakan pada paragraf di atas merupakan pengehtian karena hanya menggambarkan perasaan Wangi ketika ia mulai memasuki relief-relief yang serasa membuatnya tehimpt dan membengkitkan segala kenangan tentang laki-laki yang tiba-tiba menjdi suci itu.

"Lho, kenapa Mbak? Mbak sakit ya?" Aku menggeleng tapi mataku berair. "Kalau begitu mari kita lihat-lihat lagi yang lain." Aku menurut mengikuti langkahnya. Tapi dada yang bulat dan dingin itu masih terasa melekat di ruangan ini seperti permen karet. Dada sebuah area perempuan telanjang. Dingin dan bulat. Lengketnya seperti namaku. Seperti lendir dari kembang masa lalu yang sering kutumbuk. Ia menempel begitu lekat seperti dosaku-Dosaku yang ridak utuh milikku. Oh Sudhana, kau harus bertanggung jawab sebab dosa itu akan utuh bila kita bersatu.(hlm. 107 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas, durasi cerita terus berjalan menceritakan kejadiain ketika Wangi dan pemuda melanjutkan perjalanannya mengelilingi candi, dan Wangi merasakan bahwa dada yang bulat dan dingin itu masih terasa

melekat dalam dirinya seperti lengketnya kembang sri gading yang pernah ia tumbuk, kejadian seperti ini disebut penghentian.

Kepalaku bertambah pusing setiap kali melangkah, bahkan ketika menaiki tangga berikutnya.

"Tingkat *kamadhatu* ini adalah teks *karmawibhangga*. Teks bodhis yang memberlakukan hukum karma serta perbuatan baik dan buruk. Dari relief satu sampai seratus tujuh belas kita dapat melihat gambar-gambar yang menyimpang. Dari seratus delapan belas hingga..." Ia tampak berpikir sejenak untuk mengingat angka-angka hukum itu sebab takut melakukan kesalahan menghitung. (hlm. 107-108 paragraf 4)

Pada paragraf di atas hanya menceritakan tentang bagaimana si pemandu menjelaskan sejarah candi Borobudur yang terdiri dari ratusan relief. Durasi cerita pada kejadian tersebut terus berjalan, sedangkan durasi riwayat terhenti, maka ini disebut penghentian.

"Ya, hingga seratus enam puluh. Kita bisa melihat akibat dari perbuatan menyimpang tersebut." Katanya yakin.

"Karma menentukan nasib manusia saat ini. Apakah kau percaya karma?" tanyaku, pemuda itu menatapku. Dan seperti biasa wajahnya yang cerah itu selalu memantulkan senyum ramah. (hlm. 108 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf ini masih menceritakan seputar candi Borobudur, sejarah candi yang sarat dengan makna-makna dalam kehidupan. Kejadian seperti ini disebut penghentian, karena durasi dalam cerita terus berjalan sedangkan dalam riwayat terhenti.

"Tidak. Dalam ajaran agamaku tidak ada karma."

"Apakah kau seorang muslim?" Dia menggeleng lagi.

"Aku juga bukan seorang budhis, tapi aku percaya karma. Untuk itulah aku ke sini agar aku tak mengulang dan melanglang buana dalam tiap

*reinkarnasiku*. Menjadi rupa-rupa yang sama." Pemuda itu tampak bingung.(hlm. 108 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

"Aku orang masa lalu yang hidup di masa kini." Ulangku lebih jelas dengan sunggingan di bibir untuk meyakinkannya.

"Bagaimana kau menghargai perempuan meski kau tidak mencintainya dan ia kotor? Padahal ia mencintaimu setengah mati dan memberikan segalanya untukmu?"

"Aku tidak mengerti apa yang Mbak maksud?" Kami melangkah meninggalkan *kamadhatu*. (hlm. 108 paragraf 4)

Kejadian di atas merupakan pengadeganan karena antara dialog dan tindakan berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

"Tapi ibuku selalu mengatakan kalau perempuan itu memang seperti rusuk. Bila didiamkan ia semakin bengkok, tapi bila dipaksa lurus ia bisa patah. Dan kata ibuku, aku sebagai laki-laki harus menjaganya agar tidak semakin bengkok dan agar tidak patah." Tiba-tiba aku teringat sesuatu yang seharusnya dipikirkan Sudhana.(hlm. 108 paragraf 5)

Ketika ibu mengetakan hal seperti pada pada paragraf di atas tidak diceritakan dalam teks, maka kejadian seperti ini disebut penghilangan, karena kejadian itu telah dihilangkan.

"Kata-katamu sama seperti resi itu, tapi kekasihku tidak mengerti."

"Kau pasti sedang patah hati, ya?" ia tersenyum dan dari matanya ia berharap supaya aku menghapus kesedihanku atau mungkin berhenti berbicara ngawur.(hlm. 109 paragraf 1)

Ketika pemandu itu bertanya apakah Wangi sedang patah hati, Wangi tersenyum. Kejadian seperti itu disebut pengadeganan karena antara dialog dan tindakan berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan.

"Ini tingkat *Arupadhatu*." Alam antara. Stupa-stupa budha di sini tidak ada yang polos.

"Cobalah lihat!" Ia menunjuk pada patung Budha tanpa kurungan.

"Itu berarti tingkatan ini adalah tingkatan surga yang berkilau tetapi masih terikat akan rupa." Aku meraba relief-relief Budha. Sungguh tekstur kuno, Dhana. Apakah kau tahu Dialah lelaki yang menemukan pencerahan itu setelah bertemu dengan Sujata? (hlm. 109 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena ketika Pandu Wangi bicara "Coba lihat!" dengan waktu yang bersamaan, ia menunjuk pada patung Budha itu, antara dialog dan tindakan berlangsung bersamaan.

Pemuda itu tersenyum. "Pada tingkat ini ada tiga teks yang dilukiskan. *Lalitaristara*, *Jataka* dan *Avadana*, serta *Gandawyuha* dan *Bhadracari*." (hlm. 109 paragraf 3)

Kalimat di atas merupakan singulatif, karena hanya terjadi sekali dalam cerita maupun riwayat kejadian pada saat pemuda itu tersenyum dan memberitahukan tiga tingkatan teks itu.

"Aku tahu, aku pernah dengar itu." Sebenarnya aku malas mendengar celotehan pemuda itu. Dia tidak menunjukkanku di mana letak Sudhana. Tapi tiba-tiba aku merasa hatiku mulai nyeri. Jika Sudhana tak ada pada bunga *padma* ini, maka di mana lagi aku harus rencarinya. Telah berapa kali aku *reinkarnasi*. Ribuan kuil telah aku masuki, lorong-lorong waktu telah aku lewati. Apakah aku harus menjelma lagi? Betapa lelahnya hidup untuk menghapuskan dosa kekasih yang hilang. (hlm. 109 paragraf 4)

Kejadian pada paragraf di atas menceritakan apa yang Pandu wangi rasakan dan apa yang ada dalam pikirannya, durasi kejadian pada cerita terus berjalan, namun durasi pada riwayat terhenti, maka disebut pengehentian

Tahukah kamu, anakku? Di bawah pohon pengetahuan itu sebenarnya ada iblis penggoda. Namanya Mara Papiyas. Seperti Luchifer yang mengintip di balik pohon apel itu dan membisikan sesuatu di telinga Eva. Sungguh perempuan itu tidak bersalah, bukankah sebenarnya pencerahan datang lewatnya? Orang-orang sepanjang zaman dan sejarah belajar darinya tapi mereka selalu salah paham tentangnya. Padahal mereka juga meniru peradaban yang diciptakan manusia pertama itu. Peradaban tentang bagaimana caranya mereka harus menggumuli perempuan.(hlm. 111 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan analepsis, karena kejadian di atas merupakan kejadian yang telah terjadi ketika Ibu si pemandu menceritakan kepadanya dan ia kini menceritakannya kepada Wangi tentang iblis penggoda yang ada pada pohon pengetahuan itu.

Dan anakku, lihatlah mengapa Budha punya *hola* di kepala! Karena ia telah lebih dulu bertemu Sujata ketimbang iblis itu. Ini pelajaran penting bagi umat manusia bahwa kita sama. Dan iblis itu hanyalah bentuk-bentuk lain dari diri kita. Seperti yin dan yang, mereka tercampur tetapi tidak menjadi satu.(hlm. 111 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan analepsis, karena kejadian di atas merupakan kejadian yang telah terjadi ketika Ibu si pemandu menceritakan kepadanya dan ia kini menceritakannya kepada Wangi tentang iblis penggoda yang ada pada pohon pengetahuan itu.

Anakku, dari mana sebenarnya pencerahan itu datang? Dari pikiran atau dari jiwa? Maka ketika kau bertemu dengan kekasihmu, kenanglah aku. Dan ketika kau meninggalkannya, ingatlah aku. Jika kau bertemu dengan banyak perempuan lain, siapa pun mereka, perlakukanlah mereka seperti pengetahuan.(hlm. 111 paragraf 4)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan analepsis, karena kejadian di atas merupakan kejadian yang telah terjadi ketika Ibu si pemandu menceritakan

kepadanyadan ia kini menceritakannya kepada Wangi tentang iblis penggoda yang ada pada pohon pengetahuan itu.

Pemuda itu menunjukkan rentetan cerita-cerita tentang Budha. Teks-teks suci yang didesain secara visual pada relief-relief itu. Seni yang luhur.

"Begitulah gambar-gambar ini bercerita, Mbak."

"Ibumu yang pintar bercerita. Tak semua orang yang melihat relief ini berpikir sejauh itu."

"Ibuku penganut Budha yang taat, jadi la tahu banyak. Tapi ia meninggal dua tahun lalu karena asam urat." Aku tiba-tiba menjadi patung.(hlm. 112 paragraf 1)

Kejadian ketika ibunya meninggal karena asam urat tidak diceritakan pada teks, tiba-tiba saja ibunya sudah meninggal dua tahun yang lalu, maka kejadian seperti ini disebut pemercepatan, jika diceritakan pada saat ibunya akan meninggal sampai dua tahun sekarang ini, akan membutuhkan waktu yang sangat lama. Kejadian seperti ini disebut pemercepatan.

"Menjadi pemandu begini adalah suatu upaya melepas kerinduanku padanya." Ia berjalan lagi dan menunjukkan beberapa relief *avandana* dan cerita fabel.

"Apakah kau tahu di mana Sudhana berada?" aku mengulang pertanyaanku.

"Laki-laki itu?"

"Ia kekasihku. Ia hilang dan tak mau bertemu lagi denganku. Padahal aku harus membebaskannya dari penderitaannya. Setelah bertemu denganmu semakin jelaslah bahwa ada yang keliru antara aku dan dia." Sesaat pemandu itu menatapku kosong. Aku tak dapat menebak seberapa dalam matanya. Ia mungkin tidak mengerti tetapi langkah kakinya tak berhenti.(hlm 112 paragraf 5)

Pada paragraf di atas merupakan pengadeganan karena pada saat Wangi dan pemuda itu mengobrol, dengan waktu yang bersamaan pula ia melakukan suatu tindakan.

"Itu." Ia menunjuk pada rentetan relief.

"Itu relief *bhadracari*. Di Sana ada sumpah Sudhana. Sumpah seorang pangeran muda dalam mencari kearifan tertinggi dan mengikuti *bodhisattva*." Aku terpaku seperti area-area yang tak bisa bergerak itu. Ternyata Sudhana meninggalkanku karena sumpah untuk menjadi pembimbing spiritual bagi orang beriman dalam perjalanannya mencapai kearifan. Aku tak percaya. Jadi inilah yang membuatnya pergi dariku selamanya. Pilihan hidupnya itu? Oh resi, apa yang telah engkau perbuat pada kekasihku? Apakah karena kata-katamu itu ia mendapat pencerahan? (hlm. 112 paragraf 6)

Pada kejadian paragraf di atas hanya menceritakan keadaan ketika ia menemukan rentetan relief dan kemudian Wangi mengingat Dhana yang meninggalkan. kejadian seperti ini disebut penghentian, karena dalam cerita durasi tersebut terus berjalan sedngkan dalam riwayat, durasi itu terhenti

Menjadi orang suci adalah pilihan mulia dari pada harus bercampur dengan kekotoran. Tapi aku mencintainya dan ia pergi begitu saja. (hlm. 113 paragraf 1)

Kejadian yang di ceritakan pada kalimat di atas merupakan singulatif yaitu ketika Dhana memutuskan untuk menjadi orang suci dari pada harus bercampur dengan kekotoran, kejadian seperti tersebut hanya diceritakan satu kali dalam cerita maupun riwayat.

Sudhana, mengapa kau meninggalkanku dalam keadaan seperti ini? *Bereinkarnasi* dan mengulang kehidupan yang rendah dan terus diliputi rasa bersalah, rasa kewajibanku padamu tentang sesuatu hal yang harus

kau ketahui dari kata resi itu. Ketelanjanganmu seharusnya membuatmu tahu bahwa kita benar-benar telanjang mengarungi hidup.(hlm. 113 paragraf 2)

Kejadian ketika Dhana meninggalkan Pandu Wangi, dan Pandu Wangi *bereinkarnasi* hanya terjadi satu kali dalam cerita maupun riwayat, kejadian seperti ini disebut singulatif.

Aku meraba relief itu. Tanganku bergetar. Sungguhku telah memasuki rumahmu terlalu jauh, Dhana. Tentu jauh-jauh aku datang ke sini menembusi waktu sebab rinduku tak terbilang angka-angka sejarah. Sebab harusnya kau pun mampu mendapat pencerahan itu.(hlm. 113 paragraf 3)

Durasi cerita pada kejadian di atas terus berjalan menceritakan ketika Wangi meraba relief itu dan tangan ia bergetar. Durasi riwayat pada kejadian pada kalimat di atas terhenti maka ini disebut penghentian.

"Sudhana..." Aku memeluk relief-relief itu. Air mataku lumer seperti hujan Dhana. Si pemandu terdiam dengan kikuk. Sementara mendung baru saja menyelimuti. Beberapa wisatawan mulai memekarkan payung mereka.(hlm. 113 paragraf 4)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan penghentian karena hanya dijelaskan tentang suasana keadaan pada waktu itu di candi ketika mendung menyelimuti, dalam cerita durasi ini terus berjalan, namun dalam riwayat durasi ini terhenti.

Kejadian di atas hanya menjelaskan keadaan ketika

"Mbak, gerimis."

"Tidak. Dia bukan Sudhana, Sudhana tidak sekaku ini."

"Ya, pasti ia diatas." Puncak yang selama ini diidamkannya.(hlm. 113 paragraf 5)

Kejadian seperti di atas merupakan singulatif karena kejadian itu hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat.

"Apa yang harus aku lakukan?" Pemuda itu kebingungan karena ia pun tak membawa payung dan tak mengerti apa yang aku lakukan.

"Di atas, puncak terakhir. *Arupodhatu*? Aku pun berjalan dengan rergesa. Menyusuri kiri bagian tengah candi ini mencari tangga dan tangga lagi. Aku tidak mengerti mengapa cuaca tiba-tiba berubah. Apakah ada sesuatu yang akan terjadi? Hatiku bergetar, aku berharap sebentar lagi akan bertemu dengan Sudhana.(hlm. 114 paragraf 1-2)

Pada paragraf di atas antara dialog dan tindakan berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan, hal seperti ini disebut pengadeganan.

Aku tidak tahu pemandu itu ke mana. Mungkin aku terlalu cepat berjalan padahal gerimis mulai sebesar peluru. Tapi anehnya aku tak takut terpelset dan terjatuh menimpa batu-batu itu karena langkahku yang seperti berlari. Aku hanya merasakan hatiku betgetar.(hlm. 114 paragraf 3)

Kejadian yang diceritakan pada paragraf di atas hanya menjelaskan suasana keadaan ketika hujan mulai turun dan Wangi tidak tahu kemana perginya pemandu itu, dalam cerita durasi pada kejadian ini terus berjalan tetapi dalam riwayat durasi ini terhenti maka disebut penghentian.

Setelah tiba aku di puncak tertinggi, aku malah bingung. Aku berlari ke sana ke mari tak tentu arah dan bahkan menjadi gila sendiri sebab aku bertanya pada semua orang yang ada di situ, "apakah kalian melihat Sudhana?" dan berteriak-teriak memanggil namanya. Hingga aku basah dan terduduk.(hlm. 114 paragraf 4)

Kejadian pada kalimat di atas menceritakan kebingungan Wangi setelah berada di puncak paling atas untuk mencari Dhana dan ia bertanya pada setiap orang, kejadian seperti ini disebut penghentian.

Baru aku sadari ini adalah tingkat kesadaran di mana dunia tanpa bentuk. Dan di sana, pada jajaran stupa-stupa berlubang, ada kekasihku. Seorang ksatria yang terkurung dalam sangkar dan aku harus membebaskannya. Aku pun berdiri dan mencari kaki kekasihku di setiap sangkar itu. (hlm. 114 paragraf 5)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena dalam teks hanya di jelaskan kadaan stupa-stupa yang berjejer dan di antara stupa itu terdapat kekasihnya Wangi.

Satu per satu hingga kutemukan dan akhirnya kurasa tanganku menyentuh kaki sebuah patung yang duduk bersila yang tiba-tiba menjadi hangat. Oh, dewi Sujata!

“Budha *amithaba* itu?” Ia mengheningkan cipta di bawah pohon kesadaran. Air mataku mengalir. (hlm. 114 paragraf 6)

Kejadian ketika satu per satu Wangi mencari relief Dhana tidak diceritakan secara rinci bagaimana ia melakukan pencarian itu, kejadian seperti ini disebut penghilangan karena tiba-tiba saja ia menemukan patung itu dan menyentuh kakinya.

"Oh Sudhana, apakah kau merasakanku? Maaf menyentuhmu. Tapi resi yang kau temui dulu mengatakan bahwa kau haruslah seimbang. Kini Dhana, hapuskanlah dosaku dan dosamu agar lapang jalanku dan jalanmu." Tiba-tiba kulihat seberkas cahaya menyilaukan menghampiriku. Apakah itu cahaya yang pernah kau lihat dulu dalam rimpimu, Dhana? (hlm. 115 paragraf 1)

Kejadian melihat seberkas cahaya yang menyilaukan seperti yang ada dalam mimipinya saat itu hanya berlangsung sekali dalam cerita maupun riwayat.

Kejadian seperti ini disebut singulatif.

Aku ada di bawah. Dunia bawah. Mungkin lebih bawah lagi. Tapi tidak seberapa jauh dari puncak kekasihku bernaung. Setelah kekasihku naik ke

atas lewat cahaya yang pernah ada dalam mimpinya beratus-ratus tahun lalu, aku pun akhirnya menjelma kembang sri gading. Orang-orang percaya, manusia akan terlahir kembali selayak amal dan perilakunya.(hlm. 115 paragraf 2)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan penghentian karena dalam cerita, durasi pada kejadian tersebut terus berjalan menceritakan keadaan manusia, yang akan bereinkarnasi tergantung amal perilakunya.

Aku menjaga kekasihku setelah membebaskannya dari *samsara*. Tapi aku percaya cinta tidak seburuk apa yang mereka pikirkan. Hidup bukanlah sekadar lautan penderitaan, hidup adalah pilihan. Dan ketika ia memilih mulia aku pun tetap mencintainya.(hlm. 115 paragraf 3)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan singulatif, karena ketika Wangi membebaskan Dhana dari *samsara* dan akhirnya Dhana mengamabil keputusan dalam hidupnya hanya terjadi sekali dalam cerita maupun riwayat.

Aku *moksa*. Orang-orang, para wisatawan, dan delman bisa saja berlalu lalang tak menghiraukanku. Atau pula tak sengaja menginjakku dan mengencingiku. Aku maklum sebab aku tumbuh di tempat yang cukup ramai. Namun bagi mereka yang berkesernpatan atau iba melihatku, sesaat mereka akan berhenti untuk memperhatikan, lalu tahulah mereka bahwa akulah tumbuhan itu. Tumbuhan di mana perempuan-perempuan dulu menumbuhkannya, mengambil sarinya yang lengket untuk digunakan sebagai alat kontrasepsi.(hlm. 115-116 paragraf 4)

Kejadian ini merupakan analepsis karena kejadian di atas merupakan kejadian yang telah berlangsung pada zaman dulu, kejadian ketika kembang sri gading itu pada zaman dulu sering ditumbuk oleh para wanita sebagai alat kontrasepsi.

Sebagai tumbuhan aku menjalani takdirku. Dan namaku senantiasa mengingatkanku pada sebuah kenangan bersama kekasihku...(hlm. 116 paragraf 1)

Kejadian ini merupakan analepsis karena dalam akhir cerita ia baru menyebutkan bahwa ia sebagai tumbuhan, seharusnya kejadian ini diletakkan di awal cerita ini disebut analepsis.

Selembar koran pagi kota Magelang jatuh di hadapanku. Ah, ada berita bagi manusia pagi ini rupanya: Seorang perempuan muda tewas tersambar petir di puncak *Arupadathu*, Jumat sore kemarin.(hlm. 116 paragraf 2)

Kejadian ketika seorang perempuan yaitu Pandu Wangi yang mati tersambar petir di puncak *Arupadathu* Jumat sore kemarin merupakan pemercepatan, Karen tidak dijelaskan bagaimana keadaan pda saat ia menjelang ajal, kejadian dalam teks lebih dipercepat daripada riwayat.

#### Cerpen *Corfivollus*

Minggu pagi adalah berlari baginya. Berlari ke tempat jauh. Dan ia tak perlu ke gereja. Ketika Ia membuka jendela dan pintu rumah, tanpa menyeruput jeruk hangat yang telah disediakan bibinya, ia telah meihat pagi yang suram. Gerimis tengah turun.(hlm. 121 paragraf 1)

Kejadian pada kalimat di atas merupakan singulatif, karena tidak seperti hari minggu biasanya, minggu pagi itu berlari baginya ia membuka jendela dan pintu tanpa meyeruput jeruk hangat buatan bibinya, padahal biasanya ia selalu meminum jeruk hangat buatan bibinya itu. Kejadian seperti itu hanya terjadi sekali dalam cerita maupun riwayat.

"Sudahlah. Dua *sakramen* itu tak bisa ditolak!" Ia diam mendengar ucapan bibinya. Matanya tak lepas dari uap jeruk hangat dalam gelas yang mengepul dan coba menghangatkan suasana.(hlm. 122 paragraf 2)

Pada kalimat di atas merupakan singulatif karena kejadian tidak bisa menolak dua sakramen itu hanya terjadi sekali dalam cerita maupun riwayat.

"Pergilah rrandi, banyak yang menunggumu. Pakailah baju dengan warna sedikit cerah agar kamu kelihatan lebih berseri. Dan berdoalah di gereja." Tapi ia kemudian berlari ke arah pintu. Wajahnya dihembusi angin yang dingin. Wajahnya yang putih itu bertambah putih dan rambutnya yang sebau mengibar. Ia menatap jemuran seprai tetangga yang tidak diangkat padahal gerimis sedang jaruh. Lalu ia memperhatikan bunga-bunga perdu berwarna kuning yang rnulai kedinginan, ia rahu bunga-bunga itu merindukan belaian.(hlm. 122 paragraf 2)

Kejadian seperti pada paragraf di atas hanya menggambarkan sosok tokoh yaitu Diane yang sedang bersedih dengan gambaran suasana pagi dengan sedikit gerimis, kejadian seperti ini disebut penghentian. Dalam cerita durasi itu terus berjalan, sedangkan dalam riwayat, durasi itu terhenti.

Ia tidak berdandan seperti hari minggu biasanya. Ia hanya mengenakan baju *princess* kuning berbahu lebar dengan rok lebar sebetis berwarna putih polos dan sepatu bertali warna putih mutiara. Rambutnya yang sebau dikuncir ekor kuda. Tak ada perhiasan sedikit pun melekat pada tubuhnya. Hanya injil yang ia bawa. Begitu pula keadaan hari ini, tak ada tangkai-tangkai kembang baru di kamarnya. Semua layu seperti hatinya dan ia tak bisa menyalurkan perasaannya itu pada semua bentuk yang bernyawa kecuali pada hujan yang mulai menderas. Kemudian ia mendengar bibinya memanggil lagi dari bawah. Dan tanpa menutup jendela ia mengamit Injil ialu segera turun. (hlm. 122 paragraf 4)

Ia tidak berdandan seperti hari minggu biasanya, ketika ia berdandan pada hari-hari minggu yang telah berlalu itu tidak diceritakan dalam tek, hal seperti ini merupakan penghilangan.

Sepupu laki-lakinya, Adam, dengan setelan jas hitam rnernbuka payung berwarna hitam, merangkulnya dan membawanya ke sebuah mobil sedan hitam. Ia melihat payung hitam itu seperti berputar-putar atau mungkin sengaja diputar-putar oleh sepupunya. Kemudian ia masuk ke dalam mobil yang membawanya pada panjarig perjaianan dengan pohon-pohon Cemara

yang berderet rapat dan tinggi. Pohon-pohon iru menurup kelapangan angkasa dan sejumlah pemandangan berkabut yang menutupi gunung-gunung, rumah-rumah, jalan-jalan, dan segala yang hijau. Tak ada suara yang keluar selain deru mobil yang halus dan meluncur lancar di tengah hujan. Di belakang, beberapa mobil serupa yang ditumpangi kakak-kakaknya membuntuti dengan setia.(hlm. 122 paragraf 5)

Kejadian yang diceritakan pada paragraf di atas merupakan penghentian karena hanya menceritakan tentang keadaan ketika Diane dan keluarganya akan pergi ke gereja, dan menceritakan pemandangan alam ketika perjalanan menuju gereja. Dalam cerita durasi kejadian itu terus berjalan tetapi dalam riwayat durasi kejadiannya terhenti.

"Hanya kau yang kuning, An." Ia mendengar Adam berbicara padanya dan pamannya yang duduk bersama supir mendehem. Adam memegang mantel cokelatya. Pernuda itu tahu kapan ia mesti berkata-kata dan ia tidak mau mengganggu perasaan gadis itu.

"Ya, Ibu tidak datang?" katanya kemudian.(hlm. 123 paragraf 1)

Kejadian di atas hanya menceritakan suasana keadaan dalam mobil ketika akan menuju gereja. Kejadian di atas merupakan penghentian karena durasi pada cerita terus berjalan, tetapi durasi pada riwayat terhenti.

"Ah dia, bukan ibumu, An. Nanti siang dia datang dengan anak angkatnya yang mau menikah itu." Gadis itu diam lagi. Ia tahu siang nanti Isak akan menikah di gereja yang sama. Satu hari yang aneh. Sementara ia berduka dan seorang perempuan yang pernah menjadi ibu tirinya berbahagia pada satu gereja yang sama.

"Aku hanya memakai baju hitam bila Koor." Katanya lagi pada Adam.

"Dia hanya ingin agar tidak terlihat pucat, Dam."(hlm. 124 paragraf 1)

Kejadian seperti pada kalimat di atas hanya terjadi sekali baik dalam riwayat maupun cerita, kejadian tersebut terjadi ketika perjalanan menuju gereja,

pada saat itu Diane dan Adam berada dalam satu mobil yang sama. Dalam perjalanan mereka membicarakan ibu tirinya yang akan menikahkan anaknya siang nanti di gereja yang sama.

la berdiri pada barisan terdepan, menatap kosong pada sebuah peti yang belum ditutup. Wajah pucat namun tak menghilangkan wibawa seorang laki-laki tua yang tidur di dalamnya. la tahu ayahnya pergi meninggalkan bunga-bunga, meninggalkannya.(hlm. 124 paragraf 2)

Kejadian seperti di atas merupakan singulatif yaitu hanya terjadi sekali baik dalam cerita maupun riwayat ketika Diane berdiri menatap sebuah peti mati yang masih terbuka, menatap jasad ayahnya.

la tidak bernyanyi. la tidak berdoa. Tidak pula mendengarkan *nubuatan-nubuatan* dari alkitab perjanjian baru. la tidak menyilangkan tangan sebagai layaknya seorang Kristen sejati. la tidak mendengarkan kata-kata pendeta. la tidak membuka Injilnya. la hanya berdiri seperti semua orang berdiri dalam kabung di tempat suci itu. la tabu, rambutnya yang dipotong pendek sebahu itu membuat ia terlihat seperti seorang gadis tanggung atau seperti tampang bidadari yang terpampang pada jendela gereja, begitu tragis dan tenang. la layaknya gadis kecil jemaat Antiokbia yang begitu lugu. Namun ia pun tahu, setiap orang di gereja ini. akan memandangnya aneh pada pakaian yang ia kenakan. Tapi adakah orang yang tahu bahwa ia ingin berlari di tengah hujan pagi itu?(hlm. 124 paragraf 3)

Paragraf di atas hanya menceritakan keadaan Diane yang hanya berdiam diri di tempat suci itu, tanpa mengikuti kegiatan layaknya orang Kristen sejati. Pada paragraf di atas dijelaskan juga tentang sosok Diane yang terlihat cantik seperti princess dengan pakaian yang ia kenakan. Hal seperti ini menunjukkan penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan sedangkan durasi pada riwayat terhenti.

Bayangannya terbias pada jendela-jendela bergambar Kristus. Roknya berkibar, melebar, dan terkesan berat seperti rok-rok yang pernah hidup pada mode-mode zaman viktorian. la tidak mengejar apapun, ia hanya lari dari waktu yang menyuruhnya untuk menatap kenyataan dengan . lantang.

Separunya berketeplok dengan suara yang rendah dan ringan. Siapa pun boleh menoleh ke arahnya tanpa berkara-kata. Sebab "amin" belum terucap dari bibir pendeta. Dan lagu *Behind The Bright Blue Sky* mendayudayu dari bibir para jemaat itu. Menggugah perasaan haru yang dibuat oleh hari. Apakah di luar sana langit biru membenrang menawarkan harapan?(hlm. 125 paragraf 1)

Pada paragraf di atas hanya diceritakan ketika Diane pergi meninggalkan gereja sebelum pendeta mengucapkan amin. Hanya menceritakan sosok Diane ketika ia turun dari tangga dengan roknya yang berkibar, suara sepetunya yang berketolpak, kejadian seperti ini disebut penghentian.

Ia seperti bidadari yang melarikan diri dari sebuah upacara pelepasan yang sakral, yang membuka pintu besar dari jati berukir yang berat dan mendapatkan angin menerpa-nerpa. Ia menuruni tangga, membiarkan rok putihnya yang lebar menyapu butiran hujan dan debu yang rnelekat pada tangga itu, dan berlari di tengah hujan. Ia menatap pada buket bunga-bunga ucapan belasungkawa yang berjejer rapi seperti mobil di tempat parkir. Bunga-bunga untuk ayah. Tak ada bunga untuknya. Dan nyanyian itu..., *I have my own crown...*(hlm. 125 paragraf 2)

Paragraf di atas menceritakan Diane pergi dari gereja ketika upacara yang sakral sedang berlangsung. Kepergian kejadian perginya Diane diceritakan berkali-kali pada teks cerita sedangkan pada riwayat kejadian ini hanya berlangsung sekali, maka ini di sebut repetitif.

Ia mengingat Ayah. Pada pagi yang cerah, ia menemukan bunga-bunga pada vas-vas kosong dalam kamarnya. Ia mengitari kebun teh dengan kuda sepulang dari gereja. Mendapati banyak aroma, dan melupakan Ibu. Menyuaskan sepotong roti pada bibir ayahnya seperti cara pendeta memuaskan roti gandum padanya di hari perjamuan kudus. Mencuri *shag Ayah* yang ditaruh di kotak pada laci kerjanya dan rnencoba menghisap asap tembakaunya.(hlm. 126 paragraf 1)

kejadian yang terdapat pada paragraf di atas merupakan analepsis, karena pada teks di jelaskan Diane mengingat Ayah. Kejadian-kejadian pada paragraf di atas merupakan kejadian yang telah lama berlalu ketika ayahnya masih hidup atau biasa kita kenal dengan *flashback*.

la tahu ia seperti bidadari yang melarikan diri dari waktu, yang berlari dicucuki hujan dan kehilangan sayap. la berlari melewati pagar, melewati kembang-kembang setaman, melewati mobil-mobil yang diparkir. Berlari menelusuri deretan jalan yang ditumbuhi Cemara dan Akasia. Menantang hembusan lernbab suasana pada garis yang dibuat bumi, pada aroma angin tropis. Dan nyanyian itu masih terdengar menggema pada gereja itu. . . , *there will he my bean. . .*(hlm. 2)

Kejadian pada paragraf di atas hanya menceritakan suasana ketika Diane pergi dari gereja, suasana jalan, dan keadaan sekeliling Diane. Kejadian seperti ini disebut penghentian.

la bayangkan saat ini ia bukan lagi seorang gadis yang terluka. Ia akan seperti keturunan Belanda lainnya yang manja, seorang gadis dengan gaun putih panjang, berjalan menuju altar bersama ayah. Menggandeng tangan Ayah dengan bahagia dan mernegang kuntum-kuntum mawar acau aster. Wajahnya berhias dan manis menyungging senyumnya. Ia tahu, di depan bersama pendeta, Isak menunggunya. Tentu ia cak akan peduli pada hujan, juga pada Ibu. Dan Mama akan senang di surga sebab anak bungsunya mcmasaki altar tempat ia dulu pernah menyatu dengan Ayah, la akan disucikan, dijadikan satu dalam tubuh Tuhan. la diberkati.(hlm. Paragraf 3)

Pada paragraf di atas hanyalah menceritakan apa yang dibayangkan oleh Diane, apa yang ada dalam pikiran Diane, durai dalam riwayat terhenti, tetapi durasi dalam cerita terus berjalan maka ini disebut penghentian.

Mungkin ia tahu, ia seperti bidadari yang melarikan diri dari jaring suci laba-laba yang keluar dari gambar jendela gereja. Ia dengar lonceng gereja berdentang beberapa kali, la pun mendengar Adam memanggil namanya dari gerbang yang kudus itu. Namun suara samar-samar itu tahu bahwa dia

harus meleburkan diri pada derasnya suara hujan. Dan nyanyian itu mulai menghilang sedikit demi sedikit ditelan jarak dan waktu..., *I saw thy face fully...*(hlm. 127 paragraf 1)

Kejadian yang di ceritakan pada paragraf di atas hanya menggambarkan suasana ketika Diane pergi, ia mendengar suara Adam yang memanggil namanya namun ia tidak menghiraukannya, durasi kejadian pada riwayat terhenti maka hal ini disebut penghentian.

Pada waktu itu ia tidak kepekaan untuk menghadiri upacara pemakaman ayahnya. Untuk melihat ayahnya yang terakhir kali. Dan Adam, sepupunya yang mengejarnya di tengah hujan, terus mencari dan bertanya pada siapa saja, tentang gadis yang diam-diam dicintainya. Ia akan bertanya pada siapa saja yang melintas pada jalan itu, "Apakah kau melihat seorang gadis dengan senyum penuh luka?" Atau bila ia taksengaja menubruk seseorang di jalan yang mengenakan payung atau jas hujan dan menyapanya dengan marah-marah, maka pemuda itu akan mengguncang-guncangkan bahu orang itu sambil mengatakan, "Aku sedang mencari seseorang." Hingga hari itu adalah hari di mana ia mendapat banyak kutukan dari orang-orang yang ia ranyakan.(hlm. 127 paragraf 2)

Kejadian pada ketika ayahnya di makamkan tidak diceritakan dengan jelas dalam teks, hanya diceritakan bahwa ayahnya sudah dimakamkan dan pada waktu itu Diane tidak hadir dalam pemakaman ayahnya. Kejadian seperti ini disebut penghilangan.

Ketika ia tiba pada sebuah halte bus dengan pakaian yang kuyup dan mendamparkan diri sebagai seorang yang bingung, seorang perempuan separuh baya menghampirinya dan bertanya tentang adakah yang sedang ia tunggu atau ia cari? Dan pemuda itu hanya mengatakan dengan sisa asa yang ia punya tentang seorang gadis kuning yang berlari di tengah hujan, "Ya, aku mencari seorang gadis dengan senyum penuh luka." Perempuan itu lalu menunjuk ke arah jalan yang lurus dan mengatakan gadis yang dicarinya telah berangkat bersama putranya dan beberapa penumpang yang lain dengan bus yang menuju ke arah dataran rendah.(hlm.127 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan penghentian karena suasana keadaan ketika Adam duduk di sebuah halte mencari Diane. Durasi cerita pada kejadian ini terus berjalan, sedangkan durasi pada riwayat terhenti maka ini disebut sebagai penghentian.

Pemuda itu terduduk di bangku besi sambil menghembuskan nafas keras-keras. Uap putih keluar dari hidungnya serupa asap rokok. Mengepul memancarkan hangat. Ia ingat ketika pagi tadi ia menjemput Diane, gadis itu tak sedikit pun menyeruput jeruk hangatnya. Bibi Gres bilang kalau ia sedang payah. Hingga akhirnya ia hanya mengetukkan jari-jarinya ke meja dan memandangi Diane. Sampai akhirnya ia menemukan sesuatu pada bola mata gadis itu. Uap.(hlm. 128 paragraf 1)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena durasi cerita terus berjalan sedangkan durasi riwayat terhenti, tidak terdapat kejadian apa-apa.

Ia mengamati orang-orang yang menaiki bus itu. Penuh, sesak. Suara ayam dan tangis balita dalam kain gendongan seorang ibu. Dus-dus berisi ikan asin atau semacamnya dan keranjang sayuran. Ia mengamati seorang perempuan sebaya mencium laki-laki yang barangkali adalah anaknya. Anak laki-laki itu memeluknya hangat dan menyelinapkan surat dan setangkai kembang jalanan yang telah lunglai. Sebuah pelukan yang hangat seperti jeruk hangat yang disuguhkan bibi Gres pagi tadi. Namun ia mendahului laki-laki itu menaiki bus.(hlm 128 paragraf 2)

Kejadian seperti pada paragraf merupakan penghentian karena hanya menceritakan suasana dalam sebuah bus yang sangat padat penuh sesak dengan berbagai macam bawaan para penumpang. Kejadian seperti ini disebut penghentian.

Ia menaiki bus yang sumpek dan banyak di antara mereka yang berdiri karena tidak kebagian tempat duduk. Dan ia pun ikut berdiri. Matanya memperhatikan orang-orang yang menurunkan tangkai payung dan melipatnya, menata dus-dus dan kopor-kopor tua, menurunkan rel sleting

jas hujan, menaruh ayam-ayam betina putih yang kakinya diikat di bawah tempat duduk mereka, kondektur yang merokok, lelaki berkumis yang rnerapatkan jaket hitamnya, dan ibu yang mendiamkan anak balitanya. Beberapa dari orang-orang itu juga mempchrhatikannya, bajunya yang basah, roknya yang kusut dan tak lagi putih, sepatunya yang berlumpur, atau Injilnya yang *lepek*. Apakah mereka tahu bahwa ia habis berlari di tengah hujan pagi ini?(hlm. 129 paragraf 1)

Kejadian saat menaiki bus diceritakan lebih dari sekali pada teks cerita, padahal dalam riwayat, kejadian ini hanya diceritakan sekali, kekerapan yang sering muncul pada teks cerita ini disebut repetitif.

Tawa, mimpi, harapan, dan tangis, serta bebauan pegunungan menjadi satu dalam bus hingga seseorang menarik tangannya, dan ia tercengang melihat seorang laki-laki bertopi baret hitam di sebuah sudut paling belakang, dekat dengan jendela. Laki-laki itu menawarkan ternpat duduknya. Ia mendatangi laki-laki itu, duduk, dan menebarkan senyuman.(hlm. 129 paragraf 2)

Kejadian seperti pada kalimat di atas hanya terjadi satu kali dalam cerita maupun riwayat, hal seperti ini biasa disebut dengan isitilah singulatif.

Ia duduk tanpa berkata-kata, menatap keluar jendela yang terbuka dan tak dapat ditutup karena macet. Ia melepas pita ikatan rambutnya karena kini rambutnya telah sangat berantakan dan membiarkan wajah serta rambutnya disapa ujung-ujung angin yang membawa butiran hujan. Bus membawanya lari dari waktu. Deru angin yang mengendus-endus membuatnya terbang seperti burung ketika hamparan pemandangan hijau dan vila-vila di atas bukit memperjelas diri mereka dari kabut-kabut yang menutupi. Pegunungan baginya tak pernah lagi punya warna dingln sebab ia telah terbiasa pada cuaca yang bermain-mainkan daya tahan tubuhnya. Sesekali matanya berkedip karena kering dan menemukan Diane kecil yang berlari- lari di hamparan kebun teh ayahnya. Mendapatkan ayahnya sedang memadu kasih di istal bersama Ibu. Memandangi foto-foro mama di niasa lalu. Mendengarkan rekaman tawa Ayah yang khas dan keras seperti layaknya seorang laki-laki berdarah Holand lainnya. Dan mendapatkan bunga-bunga misterius dari seorang pcmuda bernama Isak setiap hari jurnat dan minggu. Mendapatkan ciuman pertama dan dilukis telanjang di sebuah kamar.(hlm. 129 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan analepsis karena kejadian di atas menceritakan suatu kejadian atau kebiasaan yang dulu ketika Diane kecil yang berlari-lari di hamparan kebun ayahnya, menceritakan ketika ayah dan ibunya masih hidup.

Pada suatu ketika, ia pun ingat ayahnya pernah mengatakan bahwa ia tidak boleh kecewa, sebab pada saatnya nanti ia tidak perlu lagi menunggu bunga-bunga karena setiap hari akan selalu ada bunga dalam kamarnya. Bunga-bunga akan berdatangan sendiri mungkin di hari-hari menjelang pernikahannya, atau bahkan kematiannya, sebab semua orang tak akan pernah melupakan seorang gadis bernama Diane.(hlm. 130 paragraf 1)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan kejadian yang menceritakan masa lalu, ketika ayah masih hidup ia pernah berpesan kepada Diane agar ia tidak boleh kecewa. Hal seperti ini disebut analepsis.

Waktu semakin tertinggal jauh di belakang, dan kini deras hujan menurut, menempatkan waktu yang tidak lagi pagi. Ia berpaling dari masa lalu dan baru menyadari bahwa laki-laki yang duduk di hadapannya, yang tengah tertidur pulas, adalah laki-laki yang menyelipkan surat serta setangkai kembang pada perempuan di halte tadi. Dan laki-laki berbaret hitam yang berdiri serta memperhatikannya sedikit-sedikit adalah laki-laki yang menawarkan tempat duduknya. (hlm. 130-131 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan kejadian yang hanya terjadi sekali baik dalam cerita maupun riwayat, kejadian ini disebut singulatif.

Pada suasana yang mulai teduh dan tenang karena sebagian besar penumpang tertidur, kondektur mulai menagih tarif jalan. Tapi ia kembali memalingkan wajahnya keluar jendela. Ia hanya membawa Injil. Sehingga ketika tangan kondektur meminca tarif jalan padanya, ia hanya menatap kebingungan. Maka laki-laki berbaret hitam yang , berdiri itu seraya tahu bahwa ia tidak membawa uang, dengan cepat laki-laki itu mengeluarkan selembar uang puluhan dan berkata, "Aku dengannya." Sekali lagi ia menatap laki-laki itu dengan senyuman terima kasih. Bibirnya pucat biru karena dingin. Dan laki-laki itu menemukan resah yang rekat pada senyumannya yang rerasa menyakitkan.(hlm. 131 paragraf 1)

Paragraf di atas menjelaskan tentang suasana di dalam bus yang mulai teduh dan tenang karena sebagian penumpang tertidur. Kejadian seperti ini disebut penghentian karena durasi pada riwayat terhenti sedangkan durasi pada cerita terus berjalan menceritakan suasana keadaan dalam bus itu.

Laki-laki itu bertanya, "Apakah kamu mau pergi ke Kota?" tapi ia tidak menjawab, karena baru kali ini ia pergi sendirian ke tempat yang jauh yang ia tidak tahu dan ia, memang tak punya tujuan.(hlm. 131 paragraf 2)

Kejadian seperti pada kalimat di atas disebut singulatif, karena kejadian ketika laki-laki itu bertanya kepada Diane mau kemana tujuan ia pergi, namun Diane tidak menjawab karena ia tidak mempunyai tujuan yang jelas,kejadian ini hanya terjadi sekali baik dalam cerita maupun riwayat.

Sampai pada pemberhentian bus yang lain, ketika banyak penumpang turun dan laki-laki berbaret itu mendapatkan tempat duduk di tempat yang lain yang jauh darinya dan telah nyaman. Meski begitu tak sedikit pun ia beranjak untuk mendapatkan tempat yang lebih baik. Sedang laki-laki yang tertidur di depannya telah terbangun dan turun untuk mencari bus lain yang sesuai dengan arah tujuannya. Kini di dalam bus beberapa tempat duduk tampak kosong.(hlm. 131 paragraf 3)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan penghentian karena dalam riwayat durasi kejadian seperti itu terhenti tetapi dalam cerita durasi kejadian seperti itu terus berjalan.

Bajunya hampir kering dan lumpur di sepatunya. telah mulai mengelupas. Sempat ia perhatikan jari-jari tangannya yang masih mengeriput ketika seorang kakek naik ke dalam bus dan hendak duduk di hadapannya. Kakek itu tampak kesulitan melipat payung hitamnya. Sebuket Mawar merah bercampur Aster kuning diletakan di sampingnya. Kakek itu melipat payung hitamnya dengan tangannya yang telah keriput dan bergetar. Payung hitam yang begitu uzur dengan tangkainya yang terbuat dari besi

yang tidak lagi mengilat, tetapi mulai bengkok dan berkarat. Meski begitu payung itu mengingatkannya pada payung hitam yang dibuka Adam tadi pagi, berputar-putar pada porosnya. Seperti hujan, seperti hendak menebarkan sesuatu.(hlm. 132 paragraf 1)

Kejadian seperti pada kelimat di atas merupakan penghentian karena hanya diceritakan sosok tokoh yaitu seorang kakek yang menaiki bus yang ditumpangi Diane, kakek itu membawa sebuket bunga mawar bercampur aster. Kakek itu membawa payung yang terlihat sudah bekarat.

la pun memperhatikan sandal jepit yang dipakai kakek itu yang dipenuhi oleh lumpur, basah dan liat. Sesekali ia menatap kakek itu, menatap matanya yang kelabu dan tak lagi jernih. Menatap segala sejarah kesusahan hidupnya yang terangkum dalam matanya dan terbias pada rambutnya yang Celah hampir memutih semua. la menelan tuduh dan kembali memperhatikan buket bunga merah dan kuning itu. Sampai pada suatu saat mata mercka bertemu dan ia kembali memalingkan wajah kluarjendela. Kakek itu telah selesai melipat payungnya dan membiarkan payung itu berscnder di sudut di sampingnya, hingga bulir air-air hujan dari payung itu menetes dan membuat basah lantai bus. Kakek itu mengambil buket bunganya dan dipegangnya erat-erat dengan kedua tangannya yang rapuh. Namun lelaki tua itu seakan tahu bahwa diam-diam ia tengah mencuri pandang untuk melihat bunga-bunga yang dipegangnya.(hlm.132paragraf2)

Kejadian ketika pada paragraf tersebut hanya menceritakan seorang kakek tua yang terlihat rapuh, kejadian ini dalam riwayat hanya terjadi sekali, namun pada teks cerita kejadian tersebut diceritatak lebih dari skali, kejadian seperti ini disebut repetitif.

la mulai menerka-nerka kalau bunga-bunga itu baru saja dibelinya untuk dihadiahkan pada seorang cucu perempuannya, atau anak perempuannya yang akan menikah mungkin. Atau, ia pun mengira kakek itu baru saja mendapatkan bunga itu dari seorang sanak yang peduli sekali akan hari tuanya. Sekali lagi ia mencuri pandang pada buket dalam genggam tangan tua itu, maka tak ada tempat ia menyembunyikan wajahnya karcna sang kakek selalu memergokinya. Kakek itu melontarkan senyum padanya setiap kali tingkahnya diketahui dan ia pun hanya membalas senyum itu

seperti senyuman pada laki-laki yang menawarkan tempat duduk padanya.(hlm. 133 paragraf 1)

Kejadian pada kalimat di atas hanya terjadi sekali pada kekerapan dalam cerita maupun riwayat, kejadian ketika Diane menerka-nerka dari mana atau untuk siapa bunga yang di bawa si kakek itu. Dan pada akhirnya si kakek melemparkan senyumnya kepada Diane. Kekerapan seperti pada kejadian di atas disebut singulatif.

Kakek itu menemukan gadis itu menyiratkan senyuman penuh luka. Gadis itu membuang wajahnya yang segar dan pucat keluar jendela. Kakek itu tahu gadis itu kedinginan, memeluk sebuah akitab seperti rmemeluk sesuatu yang dapat menghantarkan rasa hangat. Gadis itu memperhatikan setiap pohon yang mulai berderet jarang-jarang seraya mengenang serentetan kenangan di sepanjang perjalanan hidupnya yang masih terlampau muda. Wajahnya seperti perdu yang ditumbuhi oleh bunga-bunga berwarna kuning sekuning baju yang dikenakannya. Namun wajah segar yang mernantul kekuningan itu adalah wajah yang serupa dengan suasana siang itu. Siang yang mendung dengan langit keabuan membentang tanpa jeda dari utara ke selatan. Sesekali sang kakek melihat gadis itu menelan ludah kala tatapan mereka bertemu. Kakek itu tahu, gadis kuning itu menyukai bunga-bunga yang dipegangnya. Maka mata kelabu itu menerawang jauh menembusi waktu, menembusi senyum mungil yang terluka itu. Mengarungi masa lalu.(hlm. 133 paragraf 2)

Kejadian yang terdapat pada paragraf di atas merupakan penghentian karena durasi pada riwayat terus berjalan menceritakan keadaan yang dilakukan Diane dan si kakek dalam bus, ketika Diane terus memperhatikan sebuket bunga yang di bawa kekek dan kakek itu mengetahui kalau Diane menyukai bunganya.

Hampir limapuluh tahun lalu ketika hujan gerimis seperti saat ini. Dia menemukan seorang gadis dengan kebaya hitam bemoif daun-daun hijau. Rambutnya rapi tersanggul dengan melati menghiasi. Dia duduk di samping dua orang teman perempuannya, memperhatikan dengan saksama lakon yang dimainkan Nurnaningsih dalam sebuah filmnya. Ketika keluar dari gedung bioskop, dia mendengar perernpuan itu tertawa. Sebuah tawa khas perempuan yang benar-benar menikmati kemerdekaan. Herman,

temannya, memperkenalkannya pada ketiga perempuan itu. Dan gadis itu bernama Nina, seorang gadis sembilan belas tahun, adik dari seorang teman Herman. Ada sesuatu yang dapat dilihatnya pada mata bening itu. Sebuah uap yang menghembuskan cinta pertama, sejumput senyum gadis kemayu yang manja dan baru mendapatkan bebas pada seusianya.(hlm. 134 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan analepsis karena dalam paragraf tersebut menceritakan kejadian limapuluh tahun yang lalu ketika dia menemukan seorang gadis yang menjadi istrinya sekarang yang bernama Nina. Ketika itu Nina masih berumur Sembilan belas tahun. Ia melihat ada kesamaan dari senyum yang tersirat pada Diane, sehingga kakek teringat senyum istrinya.

Nina dijemput kakak lelakinya, dan sebelum perempuan itu mengibaskan selendang hijaunya sempat keluar dari bibir manis itu bahwa minggu depan di waktu yang sama dirinya akan menonton lagi di bioskop itu. Sebuah bioskop di bilangan Pasar Baroe.(hlm. 134 paragraf 2)

Kejadian pada kalimat di atas juga merupakan analepsis karena menceritakan kejadian yang telah berlalu, yaitu menceritakan Nina istri kakek tua yang membawa sebuket bunga. Menceritakan ketika dulu kakek dan istrinya bertemu di bioskop bilangan Pasar Baroe.

Maka pada malam-malam yang panjang di langit musim hujan, banyak sudah puisi dan surat yang dia tulis untuk dapat melampiaskan rindu pada gadis berselendang hijau itu. Setiap ada waktu usai mengajar di SMEP, dia pun akan menyempatkan mampir ke rumah sang gadis di bilangan Harmony. Dia akan memasuki sebuah gang kecil yang berdebu bila hari sedang tidak basah, menemukan deretan kembang-kembang asoka yang ditempli debu, menemukan pagar kayu bercat hitam dengan rurnah yang teduh lagi asri, dan menemukan seorang gadis dengan kepanasan yang permai sedang duduk di beranda. Gadis itu akan terkejut, dan matanya mencerminkan senyum manisnya. Gadis itu tahu bahwa seseorang telah datang untuk mengambilnya dari taman bunga, seseorang yang kelak akan memetikinya, menikmatinya, dan layu bersamanya. Maka gadis itu dengan malu-malu berlari ke dalam dan membiarkan kainnya terseret menyapu lantai. Barangkali akan berteriak, "Mas Heru di luar ada tamu. Temanmu

itu, Iho." dan baru kembali apabila telah membawa sajian teh hangat atau kopi kental dengan *kattetong*, kacang atau nastar. (hlm. 135 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas menceritakan kenangan masa lalu si kakek dengan istrinya, setiap sehabis mengajar, ia selalu menyempatkan diri untuk mampir ke rumah Nina yang berada di bilangan Harmony. Walaupun rumahnya berada di dalam gang yang sempit, namun ia tetap berkunjung ke rumahnya. Kejadian seperti ini disebut analepis.

Nina, gadis itu, selalu mengenakan kebaya terbaiknya dari bahan brokat dengan motif yang selalu menarik. Gadis itu akan menghias rambut dan memberi gincu pada bibirnya. Nina selalu mernesona setiap kali dia mengajaknya untuk nonton di bioskop atau berjalan-jalan. Dia jadi ingat pada suatu pagi di hari minggu ketika dia mengajaknya jalan-jalan, Entahlah mungkin ke Pasar Ikan atau ke Kora, hanya hendak melihat-lihat saja, *refreshing*, tanpa ada tujuan yang pasti. Dan tanpa sengaja, ketika menunggu trem dan gerimis turun sementara mereka tak membawa payung, serta perbincangan mereka muiai lirih, dia mengamit tangan gadis itu, mendekapnya dalam-dalarn di dadanya. Gadis itu tersenyum, dan tanpa banyak bicara mreka menaiki trem. Duduk diam-diam. Kendaraan itu seperti berjalan dengan sangat lambat dengan bunyi kleneng-klenengnya yang merdu, dan mereka seakan tak mau turun di tempat pemberhentian mana pun. Menurutnya, hujan adalah anugerah yang membuatnya terdampar pada kenikmatan cinta dari seorang gadis berkepeang yang memandang ke arah luar jendela dengan senyum mudanya. (hlm. 135-136)

Kejaidian tersebut merupakan analepsis karena kejadian itu menceritakan ketika ia mengajak Nina jalan-jalan.

Dia ingat wajah segar itu berseri berderai-derai ketika bibirnya memagutnya. Atau saat gadis itu menemukan sepucuk surat dan kembang-kembang berwarna dan beraroma pada setiap pagi beberapa kali dalam seminggu. Semua yang segar itu, semua yang indah itu, segala cinta yang mengembang itu, tak pernah layu meski telah waktunya. Segalanya berpendar-pendar bak cahaya. Mewarnai waktu demi waktu, dalam kesendirian, dalam kesepian, dalam kehampaan. Nina baginya adalah hakikat seorang perempuan yang tidak pernah merasa sepi, meski keceriaan dan senyumnya digubah waktu menjadi seorang yang sendiri. Menjadi seorang perempuan dengan senyum penuh luka setiap kali dia mencoba masuk ke kedalaman matanya. (hlm. 136 paragraf 1)

Kejadian pada kalimat di atas menceritakan sosok gadis bernama Nina yang sangat ia kagumi, baginya Nina adalah hakikat seorang perempuan yang tidak pernah merasa sepi. Kejadian tersebut merupakan analepsis.

Dia ingin meletakkan setangkai mawar pada kelopak mata itu. Dia ingin perempuan itu tetap tahu bahwa betapa dia tidak bisa melupakannya, bahwa dia tetap seorang laki-laki yang penuh kasih padanya seberapa adanya perempuan itu sekarang. Dia ingin menghapus senyuman luka yang pernah terukir di wajahnya, sehingga dia tak perlu mendengar lagi perempuan itu rnenangis tengah malam di ruang tamu dengan hanya ditemani lampu gantung yang temaram dan menatap hampa pada kembang sedap malam yang bergoyang-goyang kaku. Dia ingin mengatakan bahwa betapa bahagia hidupnya karena Tuhan mempertemukan dia padanya, sekalipun dia tahu bahwa ternyata perempuan itu tidak pernah diberkahi keturunan.(hlm. 136-137 paragraf 2)

Kakek tua itu teringat pada masa lalu ketika ia ingin memberika setangkai mawar kepada perempuannya yang sangat ia sayangi, ia ingin agar perempuan itu tahu bahwa ia akan selalu ada untuknya dan ingin mengatakan betapa bahagia hidupnya karena tuhan telah mempertemukan dengannya sekalipun perempuan itu tidak pernah diberkahi keturunan, kejadian di atas merupakan analepsis karena kejadian itu terjadi merupakan kilas balik penceritaan.

Sungguh saat ini dia seperti melihat segala yang telah berlalu itu. Merindukan segala yang nyaris hilang ditelan umurnya. Merindukan hangat tatapan mata atau kecupan. Atau mungkin pula hangatnya sarapan pagi yang disediakan perempuan itu. Kopi kental panas yang benar-benar masih beruap bersama pisang yang digoreng dengan sedikit tepung dan garam.(hlm. 137 paragraf 1)

Ia masih teringat tentang masa lalunya, merindukan segala yang nyaris hilang ditelan umurnya. Merindukan ketika sarapan pagi yang disiapkan perepmaan itu dengan kopi kental dan pisang goreng. Kejadian seperti ini disebut analepsis.

Namun dia melihat gadis kuning itu lagi, menghimpitkan wajahnya yang segar tetapi pucat di samping kaca jendela yang terbuka lebar. Sedikit gerimis menggores pipinya. Dan garisan senyum itu mengingatkannya pada garis senyum Nina di wajah tirusnya saat berada di trem dulu, di waktu yang berbeda ketika dia mengamic tangannya dan menaruhnya rapat-rapat dalam dadanya. Dia tahu, ada sesuatu yang sedang disembunyikan, mungkin tentang luka, atau kecewa yang dibuat hidup atau laki-laki. (hlm. 137 paragraf 2)

Kejadian ketika si kakek melihat Diane sedang menghimpitkan wajahnya ke kaca jendela yang terbuka lebar diceritakan pada teks berkali-kali, padahal dalam riwayat, kejadian seperti itu hanya berlangsung sekali. Maka kejadian seperti ini disebut repetitif.

Dia menunduk, menatap buket mawar dan aster dalam genggamannya. Pada matanya yang kelabu itu dia merasakan hangat dan sesuatu yang berair hendak meluncur di ujung-ujungnya. Dia mengambil sapu tangan biru dari sakunya dan mengusap ujung-ujung matanya. Tanpa sengaja dia merasakan gadis dengan pakaian kuning itu memperhatikannya lagi sambil menahan senyumannya yang mengingatkan dia pada bingkai Nina yang telah berdebu. Dia membalas senyuman itu, berkali-kali setiap kali gadis itu dipergokinya tengah memperhatikannya atau memperharikan bunga-bunga dalam genggamannya. (hlm. 137-138 paragraf 3)

Kejadian ketika Diane memperhatikan kakek dengan menahan senyumnya, dan berkali-kali setiap kali Diane dipergokinya tengah memperhatikannya dan memperhatikan bunga yang ada dalam genggamannya, kejadian kakek membalas senyum Diane ini berlangsung berkali-kali dalam riwayat, namun pada teks hanya diceritakan sekali, maka ini disebut iteratif.

Menuju jalan yang lurus, menunjukkan tiang-tiang lampu yang tinggi. Segala cekung waktu telah terlewati dan matahari mulai menguapkan sinarnya meski gerimis tipis tetap membasahi. Ketenangan dan mimpi mengambang di ujung kantuk dan helaan suasana yang mulai menghangat. Dataran rendah. Pohon-pohon yang kehilangan warna. Rumah-rumah yang bergelimpangan tak beraturan dan rapat padat. Gedung-gedung yang menjulang. Becek. Orang-orang yang sibuk. Segalanya terlihat jelas dari sebuah sudut belakang bus, tempat ia duduk berdamping dengan jendela yang tak pernah bisa ditutup. Tol yang macet di sebuah jalan *fly over* yang memisahkannya dengan rumah dan luka. Ia perhatikan lagi kakek itu yang

terjaga dari kantuk, dan bunga-bunga yang tidak pernah layu sepanjang perjalanan waktu. Apakah kakek itu tahu bahwa ia habis berlari di tengah hujan pagi tadi?(hlm. 138 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan penghentian karena durasi dalam cerita terus berjalan menceritakan suasana pemandangan yang terlihat dari sudut jendela paling belakang bus, yaitu pemandangan ketika melajunya bus yang terlihat adalah pohon-pohon, rumah-rumah yang tidak beraturan dan rapat padat, gedung-gedung, orang-orang yang sibuk, tol yang macet, dll. Kejadian seperti ini durasi dalam riwayat terhenti.

la menelan ludah, tetapi kakek itu mungkin sudah jenuh untuk mempertemukan tatapannya dengan matanya.

Tiba-tiba ia sadar bahwa ia tak punya tujuan. Ia tak tahu apa yang harus ia lakukan ketika bus yang ia tumpangi akan menuju terminal terakhir. Apakah ia harus berlari lagi? (hlm. 138 paragraf 1)

Kejadian di atas hanya terjadi satu kali baik dalam cerita maupun riwayat. Kejadian ketika akan memasuki pemberhentian terakhir, dan Diane tersadar bahwa ia tidak mempunyai tujuan, ia bingung harus kemana lagi. Kejadian seperti ini disebut singulatif.

Sedikit disimpulkan kepalanya keluar jendela, dihirupnya udara kota yang hangat. Menatap angkasa yang mulai membiru segar dan menemukan burung-burung berbaris berterbangan dengan rapi. Ia pejamkan mata. Bus keluar dari jalan tol, Namun di tengah keramaian kota yang permai itu ia temukan sedapnya bebauan Kamboja. Sebuah bunga yang menyebarkan keabadian. Sebuah bunga khas yang mengingatkan ia pada Ayah. Pada Mama yang tertanam lebih dulu. Pada gundukan tanah merah yang basah.(hlm. 139 paragraf 3)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan penghentian, Karena durasi dalam riwayat terhenti tetapi durasi dalam cerita terus berjalan menceritakan suasana dalam perjalanan Diane dengan menggunakan bus, suasana

yang ia rasakan ketika menyempulkan kepalanya keluar jendela, dihirupnya udara kota yang hangat.

Terlepas dari kemacetan lalu lintas kota, terdengar suara klakson dan ia mendengar kondektur bus itu menyebutkan nama suatu halte pemberhentian sebelum bus itu mengakhiri perjalanannya pada terminal terakhir. Segera ia melihat kakek tua itu mengambil payungnya dan bersiap hendak berdiri. Namun segala detik seperti tertunda dan gerimis tipis di luar berubah menjadi kristal. Kakek itu memperhatikannya dengan senyum..., entah mungkin seperti senyum pertama kali yang kakek itu lontarkan pada cinta pertamanya. Namun untuk kesekian kali balasan senyumnya masih tetap sama.(hlm. 134 paragraf 4)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian karena durasi pada riwayat terhenti, namun durasi pada teks terus berjalan menceritakan keadaan dalam bus yang akan memsuki pemberhentian terakhir, dan ketika itu Diane melihat kakek tua sedang bersiap hendak berdiri dan seperti biasa si kakek itu membalaskan senyum Diane.

"Kau mengingatkanku pada anak perempuanku yang tidak pernah aku miliki." Lelaki tua itu menatapnya. Alisnya yang kelabu merenggang saat wajah yang penuh garis keriput itu mengendur sebab sunggingan di bibirnya. Mata lelah itu menembus selaput jala di matanya. Dan ia tak ingin berpaling karena ia tertegun dan heran. Bukankah dalam perjalanan yang basah dan tenang itu mereka tak pernah berkata sepatah pun kecuali bertemu dalam ratap?(hlm. 140 paragraf 1)

Paragraf di atas merupakan penghentian kerana hanya menceritakan sosok kakek yang sudah tua yang terlihat dari raut wajah dan kulitnya yang keriput. Durasi dalam cerita terus berjalan namun durasi dalam teks terhenti.

"Aku tahu, kau menyukai bunga-bunga ini," ujarnya. Suaranya yang tua itu terdengar dalam dan serak. Ia mernperhatikan jakun lelaki tua itu. Kini ia tahu lelaki tua itu menelan ludah. Ia tahu ada sesuatu yang tersangkut di sana.(hlm. 140 paragr 2)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan singulatif yaitu kejadian yang hanya diceritakan sekali baik dalam cerita maupun riwayat.

"Dan aku rasa istriku menghendaki kau memilikinya. Aku akan memberitahu dia bahwa aku memberikan bunga-bunga ini padamu." lelaki tua itu tersenyum untuk yang terakhir kali dan memberikan buket yang semerbak itu nadanya. Gadis itu dengan heran tak menolak. Ia menerima pemberian tulus itu dengan hati yang penuh rona. Sesaat kemudian setelah mata kelabu itu berpaling, ia melihat sepasang kaki bersandal jepit *teplek* beralaskan lumpur yang telah mengering dan mengelupas. Kaki. Langkah kaki laki-laki tua itu turun dari bus dan berjalan memasuki pintu gerbang sebuah pekuburan kecil. (hlm. 140 paragraf 3)

Kejadian ketika si kakek memberikan bunga kepada Diane dan ketika si kakek itu memasuki gerbang sebuah pekuburan kecil hanya terjadi sekali dalam cerita maupun riwayat, maka kejadian seperti ini disebut singulatif.

Pada sebuah halte tak seberapa jauh dari gereja yang memiliki lonceng di atas menaranya, seorang pemuda masih duduk di bangku besi. Hujan tak kunjung reda. Sedang hari menjelang sore. Dan pemuda itu tak peduli pada sebuah acara pemakaman atau pernikahan, meski banyak orang yang rencananya atau membujuknya untuk kembali. Tidakkah mereka lihat bahwa matahari pun tengah sesegukan? (hlm. 141 paragraf 1)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan singulatif karena hanya diceritakan sekali dalam cerita maupun riwayat, kejadian ketika Adam sedang duduk dengan tanpa mempedulikan acara pemakaman atau pernikahan.

Aku.

Baru pertama kali aku menjumpai kesejatan yang begitu aneh dalam satu waktu. Ketika aku memperhatikan dan berdecap kagum pada sketsa *untitled fan* beragam *nude* yang dilukiskan Isak untukku. Lukisan-lukisan aku yang telanjang di kamar, di tengah kebun teh, di tengah hujan, di hamparan perdu, dan berbaring manja pada bunga-bunga berwarna merah, kuning, ungu, putih, dan nila. Bukankah sekarang aku menerima bunga dari seseorang yang sama sekali tak kukenal? Bukan ayah, bukan Isak, bukan bibi Gres, bukan Adam, bukan kakak-kakakku, bukan siapa pun juga. Hanya seorang lelaki tua yang barangkali tidak mengerti Injil, hanya seorang lelaki tua yang sungguh memiliki sejarah yang berbeda dan tak ada sangkut pautnya dalam hidupku. (hlm. 141-142 paragraf 3)

Kejadian ini hanya berlangsung sekali dimana Diane baru menemukan kesejatan yang begitu aneh, ia mendapatkan bunga dari orang yang tak ia kenal sama sekali. Kejadian seperti ini disebut singulatif.

Dan kamboja-kamboja itu mengingatkan aku untuk kembali pada waktu. Untuk kembali berlari. Aku menatap kondektur itu. Aku tak ingin turun pada terminal terakhir. Namun kakiku terpatri dan mataku menjatuhkan air mata pada kelopak-kelopak segar dalam genggamanku.(hlm. 142 paragraf 2)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian karena yang di ceritakan hanyalah keadaan ketika ia enggan turun dari bus dan ia meneteskan air mata hingga terjatuh pada sebuket bunga yang digenggamnya.

Aku.

Untuk pertama kalinya aku mengeluarkan air mata di hari ini. Ketika sedikit pun aku tidak menyentuh jeruk hangat buatan bibi Gres, atau saat aku berlari keluar gereja tanpa mengucapkan kata "amin" dan tersenyum pada pendeta. Ketika aku tak mengeluarkan suara untuk bernyanyi *Behind The Bright Blue Sky* dan tak menaruh harapan padalangitbirudiluar sana. Atau takberdoa. Dan bahkan aku tak peduli pada peringatan Kristus untuk diam di tempat saat gema lonceng berdentang melawan deras suara hujan. Aku hanya ingin berlari di tengah hujan. Menuruni tangga saat lonceng berdentang tanpa meninggalkan suatu jejak seperti yang dilakukan Cinderella. Aku pun tak mau mendengar teriakan Adam memanggil namaku di depan gerbang, dan meski ia takut jasanya basah ia ternyata lebih takut tak menemukanku. Namun kini, jarak membuatku ingin kembali berlari.(hlm. 142 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas hanya menceritakan apa yang ada dalam pikiran Diane, ketika Diane teringat kejadian yang tadi pagi telah ia lalui, ketika Ia lari dari gereja, berlari ditengah hujan, ketika ia tak mendengar teriakan Adam yang memanggilnya, maka kejadian seperti ini disebut penghentian.

Apakah kondektur itu bingung dengan tatapanku?

"Aku turun!" pintaku.

"Nanti, sebentar lagi, di depan."

"Aku ingin turun!" kataku lagi.

"Di sini tidak boleh menurunkan penumpang."

"Tapi aku ingin turun di sini!" teriakku.(hlm. 143 paragraf 1)

Kejadian di atas merupakan singulatif karena hanya terjadi sekali pada cerita maupun riwayat. pada saat Diane ingin turun, namun pada jalan itu tidak boleh menurunkan penumpang, maka bus pun terus melaju.

Suatu saat di senja hari. Semua orang akan melihat seorang gadis kuning dengan senyuman penuh luka dan sebuket bunga serta Injil di tangannya berlari kembali ke dataran tinggi. Melewati jalan tol *fly over*. Melewati kendaraan-kendaraan dan deretan pepohonan. Menembus rintik hujan. Bila ia lelah, ia akan berhenti, dan bila bertemu seseorang ia akan mengatakan bahwa ia telah menikah siang tadi di sebuah bus. Ia akan memperlihatkan bunga-bunga itu sebagai tanda pernikahannya.(hlm. 143 paragraf 2)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan penghentian karena pada teks hanya diceritakan suasana atau keadaan perjalanan Diane kembali ke dataran tinggi tempat ia tinggal. Durasi dalam cerita terus berjalan menceritakan keadaan itu, namun durasi dalam riwayat terhenti.

Ia pun tahu untuk apa bunga-bunga itu akhirnya. Ia akan berhenti berlari pada terminal terakhir, yaitu sebuah pemakaman. Di sana ia akan bercerita pada sebuah nisan putih dengan tanah merah yang masih basah dan segar, "Ayah, aku telah menikah hari ini. Sayang Ayah tak bisa mendampingi. Tapi Ayah tak perlu mengulangi hidup, sebab aku akan mengirim lebih banyak bunga setiap kali aku mampir di sini."(hlm. 143 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas hanya berlangsung sekali pada cerita maupun riwayat, kejadian ketika Diane akan pergi ke makam ayahnya dan ia akan menceritakan semua kejadian yang telah ia dapatkan, serta ia akan memberikan ayah bunga setiap kali ia mampir ke makam ayahnya. Kejadian seperti ini disebut singulatif.

Cerpen *Meja Gembol*

Aku terpaku di bumi. Sesuatu seperti sulur-sulur dengan liatnya merambati kakiku. Aku melihat kedua kakiku. Kakiku yang biasa, langsung dan kadang kutemui urat-urat halus menonjol berwarna merah, hijau, dan keabu-abuan pada paha, betis, dan telapak kakiku. Kini urat-urat itu tampak begitu besar dan menjulur keluar. Aku tak mengerti, aku tak mendengar suara apa pun, bahkan suara raunganku. Urat-urat kakiku keluar begitu saja, memaku tanah tempatku berpijak. Membuatku benar-benar tak bisa bergerak. Aku panik tapi tak ada suara yang kudengar. Yang aku tahu tubuhku licin lencir tanpa sebarang kain pun dan baru kusadari bahwa sulur-sulur itu adalah akar-akar pohon jati. Oh, ternyata kakiku tengah berubah menjadi akar pohon jati.(hlm. 149 paragraf 1)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian karena durasi pada riwayat terhenti dan durasi pada cerita terus berjalan menceritakan kejadian sosok perempuan yang mempunyai kaki seperti terpatriti, dan terlihat urat-urat yang keluar begitu saja.

Aku bangun dengan keringat bercucuran. Suaraku seperti tercekat di krongkongan. Kulihat lampu meja kerja suamiku masih menyala. Ia tengah duduk rapi memunggungi bersama secangkir kopi di samping *mouse* komputer tuanya. Aku meraih jam weker yang menunjukkan pukul dua dini hari.(hlm. 149 paragraf 2)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan penghentian karena durasi pada riwayat terhenti dan durasi pada cerita hanya menceritakan tentang keadaan suatu malam ketika Ratna terbangun dengan keringat bercucuran, dan ia mendapati suaminya sedang duduk membelakanginya.

"Aku mimpi buruk." Katakau begitu saja sambil membetulkan letak tidurku.

"Mimpi apa?" Katanya tanpa menoleh ke arahku. Seperti biasa Mas Bimo, suamiku, tidak terlalu ambil pusing dengan mimpiku sebab hampir setiap malam nyaris satu tahun ini aku selalu bangun malam dan bilang padanya kalau aku barusan bermimpi buruk.(hlm. 150 paragraf 1)

Hampir tiap malam Ratna mimpi buruk setahun belakangan ini, kejadian ini hanya diceritakan satu kali pada teks cerita, padahal pada kenyataannya kejadian ini tentu sering terjadi dan bahkan tiap malam. Kejadian seperti ini disebut iteratif.

"Sepertinya meja itu keramat, Mas." Kataku tak menjawab pertanyaannya. "Meja yang mana?" Ia terus menatap layar monitornya. "Meja ritualmu." Kataku sedikit keras. Kudengar ia terkekeh dan membalikkan badannya ke arahku. (hlm. 150 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadegana karena ketika Ratna mengatakan bahwa meja ritual suaminya keramat, suaminya pun serentak berbalik dengan waktu yang hampir bersamaan ketika Ratna berbicara.

"Ah, kau ini aneh-aneh saja. Sudah tidur lagi. Besok kau kan masuk pagi. Ranita membutuhkanmu, Sayang." Aku tersenyum. Ia keluar sebentar dan tak berapa lama masuk lagi sambil membawa air putih segar. Ia duduk di samping tempat tidurku dan membuatku tenang dengan air yang membasahi kerongkonganku. (hlm. 150 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena ketika suami Ratna menyuruhnya untuk tidur, hampir pada waktu bersamaan ia keluar untuk mengambilkan air putih segar untuk Ratna dan duduk disamping Ratna.

"Mas juga seharusnya tidur. Tidak baik begadang setiap malam dan jangan lupa obatnya diminum." Ia tampak gagah dengan wajah basi dan kurusnya, masih persis seperti hampir sepuluh tahun lalu aku menemuinya. Tak ada yang benar-benar berubah darinya kecuali kantung mata yang mulai menebal, rambutnya yang mulai rontok, dan tubuhnya yang tampak sedikit kurus. (hlm. 150 paragraf 4)

Kejadian di atas merupakan penghentian karena yang diceritakan pada teks hanyalah ciri fisik Bimo yang masih sama seperti sepuluh tahun yang lalu ketika ia pertama kali bertemu dengannya, yang terlihat berbeda hanyalah kantung matanya yang mulai menebal dan rambutnya yang mulai rontok.

"Aku akan menulis dua halaman lagi, nanti aku tidur." Ia mencubiti pipiku dan membetulkan letak selimutku. Dari dalam selimut, jari-jari kakiku kugoyang-goyangkan dengan jenaka. Tentu aku tak mau urat-urat itu keluar begitu saja dan memakuku di tanah. (hlm. 150 paragraf 5)

Kejadian yang terdapat pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, antara dialog Bimo dengan tindakannya berlangsung pada waktu bersamaan yaitu ketika ia bilang kepada Ratna kalau ia akan menulis dua halaman lagi, kemudian Bimo mencubiti pipi Ratna dan membetulkan selimutnya.

Ranita menguap dan minta dituangkan susu lagi dalam gelasny.  
 "Mama, ibu guru minta Rani mengarang tentang Papa." Aku tersenyum dan menuangkan susu untuk gadis cilik yang tengah menginjak kelas tiga SD ini.  
 "Apa yang mau Raita karang tentang Papa?"  
 "Judulnya Papa yang Aneh." Aku mengernyitkan kening.(hlm. 151 paragraf 1)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan terjadi hampir pada waktu yang bersamaan.

"Ceritanya tentang Papa Rani yang suka mengitari meja gembol setiap pagi dan bisa mendapatkan uang banyak dengan cara itu." Aku baru saja duduk di hadapannya tiba-tiba merasa merinding.  
 "Bukankah lebih baik mengarang yang lain saja? Misalnya Liburan ke Pantai Bersama Papa atau Hari Ulang Tahun Papa." Tapi dia menggeleng kuat-kuat.(hlm. 151 paragraf 2)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan terjadi hampir pada waktu yang bersamaan.

"Mama sih tidak mengerti kegelisahan Papa." Aku diam. Dengan reflek aku melihat kedua kakiku di bawah meja makan. Kakiku yang langsung dan lencir, yang selalu kutemui urat-urat berwarna merah, hijau, dan keabu-abuan pada paha, betis, dan telapak kakiku.(hlm. 151 paragraf 4)

Kejadian di atas merupakan penghentian karena yang diceritakan pada paragraf di atas hanyalah kejadian ketika Ratna dengan refleknya melihat kedua kaki lencirnya di bawah meja makan, kakinya yang langsung dan lencir yang terdapat urat-urat.

"Kenapa, Ma?" Aku terpergoki.

"Ah? Oh, Mama panggil Papa dulu, ya. Biar kita sarapan bersama-sama." Aku begerak menuju ruang tamu dan bersandar di dinding sambil melipat tangan. memperhatikan tingkah suaminya. (hlm. 151-152 paragraf 5)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan Karena antara dialog dan tindakan Ratna berlangsung pada waktu yang bersamaan, pada saat Ratna terpergoki Ranita, Ratna terlihat kaget dan ia bilang kepada Ranita untu memanggil Papanya lalu Ratna mengambil tindakan yaitu begerak pergi menghampiri suaminya.

"Mas?" Tapi suaminya seperti tidak mendengar panggilanku. Ia asyik mengitari meja gembol besar itu sambil terus komat-kamit. Aku bahkan tak mengerti ia menggunakan bahasa apa. Kadang-kadang tangannya bergoyang-goyang dengan sendirinya, sama seperti orang yang sedang berdialog. (hlm. 152 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena durasi cerita terus berjalan menceritakan tindakan suaminya yang terlihat serius mengitari meja gembol itu. Durasi pada riwayat dalam kejadian ini terhenti.

"Sudah berapa putaran, Mas?" Kali ini suaraku lebih keras. Akhirnya ia sadar dan melihatku. Sambil tersenyum ia menghampiriku. Ia tampak begitu layu sebab kurang tidur.

"Sebentar lagi Ranita mau berangkat sekolah. Aku tak mau ia terlambat lagi seperti kemarin." Gerutuku.

"Baiklah, Papa sudah siap." Katanya bersemangat. Aku sebenarnya merasa kesal dengannya sebab ia tidak memperhatikan penampilannya. Tapi aku tak bisa. (hlm. 152 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan karena antara dialog dan tindakan yang dilakukan oleh Ratna dan suaminya terjadi hampir pada waktu yang bersamaan.

"Tidak. Hari ini Ranita berangkat denganku saja. Aku tak mau Papa keluar dalam keadaan seperti ini." Aku melengos mendahuluinya.

"Tunggu Sayang, bukankah arah tempatmu bekerja dengan sekolah Ranita berbeda? Nanti kau terlambat."

"Papa, kita berdua sudah besar. Aku akan mengantar Ranita sampai depan. Ranita pasti bisa pergi sekolah sendiri. Ia harus diajarkan mandiri." Ranita mencium pipi suaminya dan kami pun pamit. (hlm. 152 paragraf 4)

Aku tak habis pikir dengan kebiasaan aneh suaminya. Seorang tetanggaku pernah tertawa saat aku mengatakan suaminya punya hobi yang aneh setiap pagi setahun belakangan ini. Aku takut ia menjadi gila karena telah satu tahun menjadi pengangguran. (hlm. 153 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan iteratif, karena kejadian Ratna berangkat kerja dan Ranita pergi ke sekolah merupakan suatu Rutinitas yang setiap hari terjadi. Dalam cerita kejadian ini hanya di ceritakan satu kali, padahal dalam riwayat kejadian ini terjadi berkali-kali.

Aku tak habis pikir dengan kebiasaan aneh suaminya. Seorang tetanggaku pernah tertawa saat aku mengatakan suaminya punya hobi yang aneh setiap pagi setahun belakangan ini. Aku takut ia menjadi gila karena telah satu tahun menjadi pengangguran. Ya, setahun lalu, Mas Bimo, suaminya yang bekerja di, sebuah perusahaan swasta di PHK. Anehnya, beberapa hari setelah pemecatannya ia bermimpi menjadi pohon jati. Aku masih ingat betul saat itu. Pagi-pagi ia bangun dan memeriksa meja gembol tua kami yang diletakkan di ruang tamu. Meja gembol yang diberikan turun temurun, sangar kuno tapi juga cukup antik. Ia memeriksa kaki gembol itu berkali-kali, sebuah kaki meja yang ternyata akar pohon jati. Tiba-tiba saja beberapa hari kemudian ia sudah mulai mengitari meja itu. Tadinya memang tidak terlalu banyak, tapi lama-kelamaan aku sampai pusing melihatnya rernutan meja itu berkali-kali bahkan sampai komat-karnit segala. Dan malamnya akan terasa lebih panjang dari siangya sebab ia akan bekerja di depan layar komputer tuanya sampai tak mengenal waktu. Dan nyaris melupakanku kalau tidak aku peringatkan bahwa ia mempunyai istri di tempat tidur. (hlm. 153 paragraf 2)

Kejadian di atas menceritakan tentang suaminya yang menganggur sejak ia di PHK setahun yang lalu. Dan anehnya beberapa hari setelah pemecatan suaminya itu, Ratna mimpi menjadi pohon jati, kemudian pagi harinya ia langsung memeriksa meja gembol yang diberikan turun temurun yang terbuat dari akar pohon jati. kejadian ini merupakan analepsis karena menceritakan kejadian yang telah lama berlalu.

Begitulah kehidupan keluarga kami satu tahun belakangan ini. Beberapa perhiasan dan sepeda motor telah habis kami jual untuk menutupi biaya hidup yang terbengkalai. Penghasilanku sebagai karyawan swasta tidak bisa dibilang cukup, benar-benar berbeda dari tahun-tahun sebelumnya saat Mas Bimo masih bekerja. Alhasil, kami sekarang bergaya hidup serba hemat dan sederhana.(hlm. 153 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan penghilangan, karena kejadian pada saat Ratna menjual perhiasan, atau menjual sepeda motor tidak diceritakan kapan dan dimana ia jual, pada paragraf di atas hanya dijelaskan ketika sudah dijual.

Pernah terbesit dalam pikiranku rasa penyesalan terhadap laki-laki pilihanku. Andai saja dulu aku menurut kemauan Ayah yang menjodohkanku dengan Mas Dimas, anak teman koleganya dalam perusahaan, tentu aku hidup berlimpah segala-galanya dan tak perlu menjalani nasib semacam ini. Aku tak tahu sampai kapan nasib seperti ini berlangsung yang pasti aku tak punya cukup waktu untuk benar-benar menyesalinya sebab aku memang sangat mencintai Mas Bimo.(hlm. 154 paragraf 1)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan analepsis karena menceritakan ketika Ratna mengingat masa lalu pada saat ia dijodohkan oleh ayahnya dengan Dimas, anak teman koleganya dalam perusahaan, tapi Ratna menolak dan lebih memilih Bimo orang yang sangat ia cintai.

Bagiku, Mas Bimo tetap suami yang berusaha menjadi suami yang baik dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Meski ia tetap melakukan ritual buruknya setiap pagi terhadap meja itu, tapi ia selalu mengatakan akan terus intens menulis cerita-cerita fiksi dari meja itu. Ya, ia kini menjadi penulis pada beragam media surat kabar. Ah, aku tak mengerti, aku sungguh tak mengerti dan benar-benar kesai. Ternyata selain aku, ia bisa juga jatuh cinta pada dunia maya.(hlm. 154 paragraf 2)

Kejadian di atas hanya menceritakan perasaannya saja, dalam cerita durasi tersebut terus berjalan, namun dalam riwayat, durasi itu terhenti, kejadian seperti ini dinamakan penghentian.

Aku duduk menghadap meja gembol. Dan sebenarnya meja itu sangat menarik dan akan terkesan megah bila diplitur ulang. Banyak teman dan

tamu yang datang mengagumi meja tersebut. Sayangnya, setahun ini, setelah kami menghemat pemakaian listrik, terutama di ruang tamu, meja ini tiba-tiba terlihat rnenjadi angker dalam temaram lampu pada penglihatanku. Aku kadang suka merinding.(hlm. 154 paragraf 3)

Durasi cerita pada paragraf di atas terus berjalan menceritakan sosok meja gembol akan terkesan megah bila diplitur ulang, dan tak sedikit tamu yang menyukai meja antik itu, namun setahun belakangan ini, semanjak menghemat pemakaian listrik meja itu jadi terlihat angker. Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian.

Aku selalu menaruh koran hari sabtu di atas meja itu. Dan biasanya setiap sore, pukul empat atau lima, Mas Bimo suka duduk-duduk sambil membaca apa saja. Dengan beberapa butir obat kesayangannya atau secangkir kopi yang menghangatkannya.(hlm. 154 paragraf 4)

Kejadian menaruh koran hari sabtu terjadi lebih dari satu kali dalam riwayat, namun dalam teks cerita hanya di terdapat diceritakan satu kali saja, kejadian yang seperti ini disebut iteratif.

Menurut tetanggaku, umpan yang aku taruh setiap hari sabtu sangat mujarab. Sebab koran hari sabtu selalu memberikan halaman lowongan pekerjaan yang lebih banyak. Aku selalu berharap, meski koran yang kubelikan koran pagi (kami tidak berlangganan koran), ia akan rertarik pada salah satu lowongan pekerjaan. Tapi aku terlalu banyak kecewa. Biasanya ia asyik membaca rubrik yang lain sedang aku yang membuka halaman lowongan itu, membolak-baliknya dan sedikit-scdikit berkata, "Sepertinya pekerjaan ini cocok buatmu lho, Mas?"(hlm. 155 paragraf 1)

Kejadian yang di ceritakan pada paragraf di atas merupakan kejadian yang terjadi setiap hari sabtu sore, namun kejadian ini hanya di ceritakan sekali dalam cerita. Hal seperti ini di sebut penghentian.

Tapi sepertinya ia lebih suka menjadi penulis. Mungkin baginya pekerjaan itu lebih menantang meski tak jarang tulisannya ditolak media. Pada awal-awal karirnya sebagai penulis fiksi, tulisannya hampir semuanya ditolak. Tapi ia tak putus semangat, sama seperti dulu ia tak pernah patah semangat meluluhkan hati Ayahku agar bisa menerimanya sebagai menantu. Aku mengengangnya sambil tersenyum-senyum sendiri menatap meja gembol itu. Mas Bimo memang orang yang teguh pendirian meski ia

tahu bahwa hasil menulis tidak selalu menjanjikan sesuatu yang lebih baik selain kepuasan batin. Sesuatu yang sangat dibutuhkannya saat ini. (hlm. 155 paragraf 2)

Ratna mengingat sosok suaminya yang teguh pendirian dan pantang menyerah, ia ingat kejadian ketika dulu laki-laki yang menjadi suaminya sekarang itutak pernah patah semangat meluluhkan hati ayah Ratna, seperti halnya sekarang, ia tak pernah patah semangat menjadi penulis walaupun tak jarang tulisannya itu ditolak media. Kejadian seperti ini disebut penghentian.

Aku juga pernah bertengkar masalah meja gembol ini dengan Mas Bimo. Sebenarnya aku kurang setuju dengan proses kreatifnya yang aneh. Aku merasa ia perlu keluar rumah dan melakukan sesuatu yang menghasilkan selain berkebun seperti yang biasa dilakukan banyak kepala rumah tangga lainnya. Tapi menukar profesiku dengannya juga bukan hal yang mudah dan nampaknya memang mustahil. Aku menyukai tempat yang padat akan kehidupan sedang ia membutuhkan tempat yang damai untuk dapat berpikir dan berimajinasi. Aku tidak mengerd, seharusnya aku yang lebih banyak berada di dalam rumah. Memang untuk kemudian hal itu bukan lagi menjadi masalah besar. Tapi kebiasaannya mengitari meja gembol membuatku bermimpi buruk semalaman. (hlm. 155 paragraf 3)

Kejadian ketika Ratna bertengkar dengan suaminya tidak diceritakan pada teks, kapan mereka bertengkar, dan bagaimana keadaan ketika mereka bertengkar tidak dijelaskan dengan jelas pada cerita. Kejadian seperti ini disebut penghilangan.

Sekali lagi aku memperhatikan koran di atas meja itu. Mas Bimo sedang berada di pekarangan menyiram kembang. Di pangkuanku terdapat dua surat tagihan yang kudapat dari kotak surat di halaman rumah. Tagihan pertama adalah tagihan listrik yang biayanya stabil dari bulan kemarin. Tapi tagihan kedua membuatku uring-uringan setengah mati, tagihan pajak bumi dan bangunan. Sebenarnya Cagihan itu bukan yang pertama kali aku terima, sebulan lalu juga sudah kuterima tagihan yang sama. Tagihan peringatan bahwa minggu depan pembayarannya sudah jatuh tempo. Bila tidak segera dibayar tentunya kami akan mendapatkan denda. (hlm. 156 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan singulatif karena kejadian seperti itu hanya berlangsung sekali saja baik dalam cerita maupun riwayat. kejadian ketika Ranta menerima dua tagihan yang harus segera di lunasnya.

Aku lemas di kursi tamu. Dua tagihan itu belum aku beri tahu Mas Bimo. Entahlah, aku merasa percuma saja dan aku memang tak menginginkan ia tahu.(hlm. 156 paragraf 2)

Kejadian ketika Ratna menerima dua tagihan sekaligus hingga ia merasa bingung karena tidak mempunyai uang untuk membayarnya, namun ian pun tak mau Mas Bimo tahu perihal tagihan itu karena menurutnya percuma saja Bimo mengetahuinya jg. Kejadian seperti ini di sebut singulatif.

Aku tiba-tiba ingat seminggu yang lalu, saat aku menghadiri arisan ibu-ibu, aku mendapat tawaran yang menarik dari salah seorang tetanggaku. Ia mengatakan tertarik dengan meja gembol di ruang tamuku. Sebenarnya bukan begitu, tapi ada seorang kolektor barang antik yang tertarik pada mebel antik dan sedang *hunting*. Saat itu aku belum terpikirkan apa-apa perihal meja itu. Tapi kini seperti ada lampu yang tiba-tiba menyala dalam pikiranku. Sebuah titik terang. Aku harap aku dapat menyelamatkan suamiku.(hlm. 156-157 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan penghilangan, karena kejadian ketika ia menghadiri arisan ibu-ibu, tidak diceritakan dengan jelas pada teks cerita.

Beberapa hari kemudian aku telah meletakkan meja baru persegi dengan pelapis kaca. Walaupun cukup sederhana tapi sangat mernikat. Sebab bentuknya bisa dibilang sedikit elegan dan tidak memakan tempat sehingga ruangan terasa lebih leluasa. Aku memesan meja itu pagi tadi dan baru diantar sore ini ketika meja gembol itu telah dibawa oleh tetanggaku. Suamiku tidak tahu, ia sedang menjemput Ranita pulang sekolah. Aku banya ingin membuatnya terkejut dengan interior baru ruang tamu.(hlm. 157 paragraf 1)

Kejadian ketika Ratna memesan meja, ketika pergi ke toko mebel, ketika mebel itu di antarkan dan di bawa dengan apakah mebel itu, tidak diceritakan

dengan jelas, kejadian seperti ini disebut pemercepatan. Karena kejadian pada cerita lebih cepat jika dibayangkan dengan kejadian nyatanya.

Tapi ternyata semua di luar dugaanku. Mas Bimo marah habis-habisan dan tak mau mendengarkan penjelasanku perihal maksudku untuk melunasi tagihan pajak.(hlm. 157 paragraf 2)

Kejadian ketika Bimo marah habis-habisan tidak di ceritakan dengan jelas kejadian itu, bagaimana ia ketika marah.kejadian seperti ini disebut penghilangan.

"Kenapa kau tak bilang tentang tagihan itu? Aku bisa mcngusahakannya."

Katanya menahan emosi dengan nada tersinggung.

"Untuk apa? Toh, setiap minggu aku selalu menyuguhkanmu koran untuk membuatmu tertarik pada salah satu pekerjaan yang dilowongkan di sana." Kataku ikut ngotot.

"Apa?"

"Ya, apa kau ingin meminjam uang? Atau minta uang pada orang tua? Aku tak mau punya utang dan ini urusan rumah tangga kita. Aku pun tak yakin dengan menulis kau bisa menghasilkan uang yang kita butuhkan dalam beberapa hari lagi." Aku tak bisa menahan kata-kata itu untuk tidak keluar.(hlm. 157 paragraf 3)

Kejadian tersebut merupakan pengadeganan, karena antara tindakan dan dialog Bimo dengan Ratna berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

"Tapi tidak begini caranya, Ratna. Kau belum minta izin padaku. Kakekku yang membuat mebel gcmboi itu dan menjadikan mas kawin untuk nenekku. Lalu turun temurun diwariskan pada ayahku hingga kini diwariskannya padaku. Itu artinya aku harus menjaganya." Aku merengut mendengar penjelasannya, tapi juga menyesal. Kalau saja dari awal aku sudah tahu ceritanya akan begini, tentu aku tak akan sampai menjual meja segala.(hlm.158 paragraf 1)

Kejadian seperti ini menceritakan suatu kejadian yang hanya terjadi sekali dan di ceritakan sekali pada cerita maupun riwayat. kejadian ketika Bimo marah dan pada akhirnya Bimo menceritakan asal-usul meja gembol itu.

"Maafkan aku, Mas. Aku seharusnya mernberi tahu dulu kalau aku mau menjual meja itu. Tapi aku juga tak mau bermimpi buruk setiap malam dan melihatmu mengitari meja itu setiap pagi." Menurutku itulah alasan terbaikku.(hlm. 158 pargraf 2)

Kejadian Ratna meminta maaf kepada suaminya karena Ratna sudah menjual meja tanpa sepengetahuan Bimo, dan karena ia tak mau bermimpi buruk setiap malam dan melihat suaminya mengitari meja itu, maka dari itu ia menjual mejanya.

Tadinya aku juga tak peduli, tapi aku malah jadi bingung. Sebab bila meja itu dikembalikan maka, tentu saja aku juga harus mengembalikan uang hasil pembeliannya. Padahal uang itu akan aku gunakan untuk membayar pajak. Dan telah juga aku pakai untuk membeli meja baru, obat, dan sisanya barangkali akan aku tabung untuk keperluan lainnya. Tapi aku tak bisa, tak juga bisa sebab aku benar-benar mencintai Mas Bimo dan tak ingin ia pergi. Aku pasti bisa membuatnya kembali. (hlm. 158 paragraf 4)

Kejadian di atas merupakan penghentian, karena cerita pada paragraf di atas hanyalah apa yang ada dipikiran Ratna tentang apa yang harus ia lakukan.

Esoknya aku berniat menyudahi perang dingin dengannya. Aku tak tahu harus menebus dengan apa meja itu. Aku jadi uring-uringan sendiri. Tetanggaku yang kemarin menjadi perantara mengatakan bahwa meja gembol itu dibawa ke sebuah toko mebel untuk diplitur. Ia tak tahu pasti rumah si pembeli sebab ia juga melewati seorang teman. Ia memberikan alamat temannya. Dan temannya memberikan alamat toko mebel dimana meja itu diplitur. Sehari kemudian aku pun ke toko mebel tersebut. Sayangnya meja gembol itu telah diambil oleh pemiliknya. Mau tak mau aku meminta alamat pemiliknya dan menyusul ke rumahnya. (hlm. 159 paragraf 1)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan singulatif karena kejadian tersebut hanya berlangsung satu kali baik dalam riwayat. Kejadian ketika Ratna berniat untuk menyudahi perang dingin dengan suaminya karena meja gembol itu dijual oleh Ratna tanpa sepengetahuan Bimo.

Sebenarnya aku kesal juga dengan semua ini, tapi aku tak betah didiamkan Mas Bimo. Sisa uang membeli meja pengganti meja gembol itu masih sangat banyak, uang yang seharusnya digunakan untuk membayar pajak belum dikeluarkan. (hlm. 159 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena dursi pada riwayat terhenti, sedangkan durasi pada cerita terus berjalan menceritakan perasaan kekesalan Ratna.

Aku memencet bel rumah mewah itu, seorang pembantu rumah tangga yang membukakan pintu dan menanyakan maksud kedatanganku.(hlm. 159 paragraf 3)

Kejadian seperti di atas merupakan penghentian. Durasi riwayat pada kejadian tersebut terhenti, sedangkan durasi pada cerita terus berjalan menceritakan ketika Ratna mendatangi rumah mewah dan memencet bel.

"Aku mencari meja gembol tuan rumah ini beberapa hari yang lalu." Ia mengernyitkan kening. "Maaf, Bu?"

"Siapa, Bi?" tanya suara berat dari belakang punggungnya. Aku ternganga ketika mengetahui siapa pemilik suara itu.(hlm. 159 paragraf 4)

Kejadian di atas merupakan singulatif, karena kejadian tersebut hanya diceritakan satu kali saja dalam cerita maupun riwayat.

"Aku tak menyangka, Ratna. Kita bisa bertemu lagi akhirnya." Aku tersenyum kecut.

"Semoga kau telah melupakan perbuatanku dulu yang telah menolakmu. Mas."

"Tentu. Aku senang kau bahagia. Bagaimana suamimu? Aku dengar anakmu perempuan."

"Mmm..., suamiku baik. Dia sekarang menjadi penulis. Anakku Ranita. Aku belum ingin ada momongan lagi." Dimas tersenyum dan menaruh cangkir teh yang habis direguknya di atas meja gembol barunya.(hlm. 160 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, Karen antara dialog dan tindakan Ratna maupun Dimas berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan.

"Kau masih suka mengoleksi benda-benda antik?" tanyaku sambil memperhatikan meja gembol itu. Kini ia menjadi lebih cantik, mengkilat terpantul cahaya senja yang menerobos lewat jendela-jendela besar rumahnya.(hlm. 160 paragraf 2)

Paragraf di atas merupakan pngedeganan, karena ketika Ratna bertanya kepada Dimas, pada waktu yang hampir bersamaan pula ia memperhatikan meja gembol itu. Antara dialog dan tindakan berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

"Ini yang terbaru, bagaimana?" Ia minta pendapatku tentang meja gembol itu. Aku menelan ludah dan merasa semakin tidak enak. "Ow..., bagus sekali. Mmm..., bagaimana dengan istrimu?" kataku mengalihkan scjenak maksud kcdatanganku, la betcerita kalau saat ini ia sedang mengurus perceraian dengan istrinya. Aku tak tahu masalah pastinya. Ia juga bercerita tentang Papa dan perusahaan. Semuanya nampak berjalan lancar dan tak ada dendam.(hlm.160 paragraf 3)

Kejadian ini hanya berlangsung sekali dalam cerita maupun riwayat, kejadian ketika Ratna dan Dimas mengobrol setelah bertahun-tahun tidak bertemu, dan mereka saling berbagi cerita. Hal seperti itu disebut singulatif.

"Begini, Mas, maksud kedatanganku ke sini adalah meja gembol ini. Aku..., mau..." Akhirnya dengan terbata-bata dan malu-malu aku menceritakan maksud kedatanganku. Dan aku tak menyangka Mas Dimas mau membantuku dengan lapang. Bahkan aku tak perlu membayut kembali meja yang telah dibelinya. Aku merasa malu sekaligus haru.(hlm. 160 paragraf 4)

Kejadian ketika Ratna menceritakan makdud kedatangannya kepada Dimas tidak diceritakan dengan jelas, maka kejadian seperti ini disebut pemercepatan.

Aku pulang dengan mobil *pick up* yang membawa serta meja gembol itu. Sesampainya di rumah aku melihat Mas Bimo sumringah di depan pintu. Aku kembali menata ruang tamu seperti sediakala dan meja baru kuletakan di halaman samping. Mas Bimo belum berkata apa-apa kepadaku sebab ia masih terlalu kagum dan aku bahagia bisa melihatnya seperti itu lagi. Malamnya aku duduk di samping tempat tidur, ia mendatangiku. Ia tiba-tiba sungkem di pangkuanku dan memeluk pinggangku.(hlm. 161 paragraf 2)

Kejadian yang terdapat pada paragraf di atas merupakan pemercepatan, yaitu ketika kejadian di angkutnya dari rumah Dimas ke mobil pick up tidak di

ceritakan, tiba-tiba saja Ratna pulang membawa meja gembol itu dengan mobil pick up.

"Maafkan aku, Ratna. Aku telah menjadi begitu egois dan suami yang tidak kau harapkan." Katanya sambil mencium tanganku. Aku tiba-tiba tak dapat membendung kaca yang retak di mataku. Perlahan butir-butir itu mulai terserpih di kedua pipiku. Aku meraba rambutnya yang telah banyak rontok dan menipis.(hlm. 161 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan karena ketika ketika Bimo meminta maaf kepada Ratna, hampir pada waktu yang bersamaan pula ia melakukan tindakan yaitu mencium tangan Ratna.

"Apakah Mas sudah minum obat?" Ia tidak menyahut dan aku tahu ia menyimpan air matanya dalam-dalam di pelukkanku. "Sudahlah, Mas. Aku pasti akan melakukan apa saja untuk membuatmu kembali." Kataku tersedu. Mas Bimo mengangkat wajahnya dan aku dapat melihat wajahnya memerah karena haru. Mengingatkanku pada wajahnya yang memerah karena jatuh cinta hampir sepuluh tahun lalu. "Ratna sayang, anggap saja ini latihan kalau-kalau saja nanti aku tak ada."(hlm. 161 paragraf 4)

Kejadian pada paragraf di atas hanya terjadi satu kali pada cerita ataupun riwayat, keadian ketika Bimo berkata kepada Ratna bahwa kejadian ini semua adalah sebagai latihan jika nanti dirinya telah tiada. Hal seperti ini disebut singulatif.

Aku lihat Ranita terpaku di bumi. Sesuatu seperti sulur-sulur dengan liatnya merambati kakinya. Aku melihat kedua kakinya. Kakinya yang biasa, langsung dan kadang kutemui urat-urat halus menonjol berwarna merah, hijau, dan keabu-abuan pada paha, betis, dan telapak kakinya. Kini urat-urat tampak begitu besar dan menjulur keluar. Aku tak." mengerti. Urat-urat kakinya keluar begitu saja, memaku tanah tempatnya berpijak. Membuatnya benar-benar tak bergerak. Tubuhnya licin lencir tanpa sebenang kain. Dan baru kusadari bahwa sulur-suiur itu adalah akar-akar jati. Oh, ternyata kaki Ranita tengah berubah menjadi akar jati.(hlm. 162 paragraf 1)

Kejadian ini merupakan penghentian karena pada paragraf di atas hanya menceritakan kaki Ranita yang langsung dan terlihat urat-uratnya yang menonjol,

dan memaku tanah tempatnya berpijak. Hanya keadaan perubahan pada kaki Rani yang di ceritakan pada paragraf itu, kejadian seperti ini disebut penghentian.

"Rani, sarapannya sudah siap, Sayang." Aku tidak dengar sahutan gadis itu. Aku pun menyusulnya ke ruang tamu dan bersandar di samping dinding.

"Rani?" tapi gadis itu tak mendengar panggilanku. tangannya bergerak-gerak seperti sedang berdialog saat ia mengitari meja gembol itu.(hlm. 162 paragraf 2)

Kejadian ini merupakan pengadeganan, antara dialog dan tindakan yang dilakukan Ratna berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan. Ketika Ratna memanggil Ranita namun Ranita tak mendengarnya, kemudian ia melakukan tindakan yaitu dengan bersandar di samping dinding.

"Ma, nanti Mama baca ya. Rani sedang menyelesaikan karangan Rani. Judulnya Gadis yang Suka Mengitari Meja gembol." Katanya. Aku terenyuh. Kini gadis di hadapanku telah berubah menjadi gadis yang tengah menginjak dewasa.

"Kenapa Judulnya seperti itu? Kenapa kau tidak membuat karangan tentang gadis yang berlibur di pantai atau hari ulang tahun seorang gadis?"

"Ih Mama, memangnya Rani anak SD. Mama tidak mengerti kegelisahan Rani, sih." Katanya sambil minta dituangkan susu lagi dalam gelasny.(hlm. 163 paragraf 1)

Kejadian di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan yang Ranita dan Ranta lakukan berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan.

Ah, sepuluh tahun telah berlalu setelah kepergian Mas Bimo. Seandainya Mas Bimo sehat-sehat saja, seandainya Mas Bimo tidak menderita kanker, tentu ia bisa melihat gadis kesayangannya tumbuh seperti saat ini. Dan tentu ia juga akan bangga melihat gadisnya mewarisi hobinya. Diam-diam aku mengisut hidung dengan sorbet di rneja makan.(hlm. 163 paragraf 3)

Paragraf di atas menceritakan tentang suaminya yang sudah meninggal sepuluh tahun yang lalu karena kangker, kejadian ketika suaminya meninggal, atau ketika dikuburkannya, bahkan mungkin ketika menjelang kematiannya tidak diceritakan pada teks cerita, kejadian seperti ini di sebut pemercepatan.

### Cerpen *Kering*

Aku dapat merasakan geliat kambium dari pohon-pohon cinta ini melumer, menawarkan bau birahi untuk dicium kehidupan dan diendus perempuan-perempuan malam. Tiba-tiba lengkap sudah pikiranku pada perempuan masai itu. Ia bergelincing dengan mesranya di atas ranjang malam. Mematut sepi menghujat bayangan. Katanya masih seputar hutan, aku dilarang memperkosa belantara itu. Tapi aku bilang aku suaminya dan nasi tidak turun langsung dari langit. Lalu aku pergi berbulan-bulan hingga malam ini aku masih di sini. Tidak kembali pada dadanya, tidak kembali pada permohonannya. (hlm. 167 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena durasi cerita pada kejadian di atas terus berjalan menceritakan suasana yang sepi, perempuan-perempuan masai, hutan belantara, dll.

Wak Atan berteriak, tapi aku tak dapat menangkap dengan jelas apa yang ia katakan. Pohon tumbang satu-satu, tapi suaranya tidak lebih keras dari deru mesin-mesin penebang. Hingga setiap suara yang keluar dari mulut laki-laki itu hanya tertangkap daun-daun jatuh. (hlm. 167 paragraf 2)

Durasi pada kejadian di atas terus berjalan menceritakan suasana malam terdengar mesin-mesin penebang, pohon-pohon yang tumbang satu-satu. Durasi pada riwayat terhenti. Maka kejadian seperti ini disebut penghentian.

Lelaki itu tidak mengerti cinta, tapi ia lihat hujan tipis turun warna-warni memperlmainkan pelangi. Cakrawala terbuka, entah itu pagi atau petang ia tak tahu. Tapi ia merangkum hijau dedaunan dan cokelat tanah. Ia memetiki embun-embun segar dari rerumput liar untuk kemudian dimasukan ke dalam kantung-kantung jas hujannya. Kemudian ia melihat belantara tertimpa cahaya seterang wahyu, pohon tumbuh satu-satu, makin lama makin besar. Begitu cepat pohon-pohon itu tumbuh dan rindang. Ia subur dalam pupuk doa dan harapan dan ia menjulang ke langit, seperti pohon kacang dalam dongeng menuju negeri di awan. (hlm. 168 paragraf 1)

Kejadian pada kalimat di atas merupakan penghentian, karena kejadian di atas hanya menceritakan seorang lelaki yang tidak mengerti cinta, tapi ia lihat hujan turun warna-warni memperlmainkan pelangi, kemudian ia melihat belantara

tertimpa cahaya seterang wahyu, pohon tumbuh satu-satu dan makin besar, durasi riwayat pada kejadian seperti ini terhenti, maka ini disebut penghentian.

"Berdasarkan rekaman satelit ini, ada delapan puluh titik api yang tersebar di Sumatera. Apakah kau tidak lihat di tempat ini, lihat, lihat..., ada..." Fras mengusap wajahnya dengan kedua telapak tangannya yang basah keringat, pikirannya melanglang buana pada Nara.(hlm. 168 paragraf 5)

Kejadian di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog Fras dan tindakannya berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan. Ketika ia melihat beberapa titik api yang tersebar di Sumatera, dan pikirannya melanglangbuana pada Nara.

"Kenapa Fras? Kau ingat adikimu yang tidak pulang itu? Bah, paling dia sudah sukses menjadi *tauke*. Sudah sampai di bukit Samyong sudut Batam."

"Aku sudah bilang itu bukan urusanmu, Zulfan. Kabut asap ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan dia." Zulfan mengisap lagi dengan rokoknya.(hlm. 169 paragraf 1)

Kejadian pada kalimat di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan Zulfan terjadi hampir pada waktu yang bersamaan.

"Kau membelanya, Fras."

"Aku Cuma bilang itu bukan urusanmu. Itu. dia akan diurus oleh orang-orang berwajib yang mengurus masalah itu." Fras kembali melihat data komputer itu.(hlm. 169 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena ketika dialog dan tindakan Fras berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan. Setelah Fras bilang kepada Zulfan bahwa itu bukan urusannya, ia langsung kembali melihat data pada komputer.

"Aku memikirkan istri adikku, Kau lihat Zulfan? indikator kesulitan pengendalian kebakaran berada pada level sedang hingga tinggi di kabupaten Rokan Hulu, Pekanbaru, Siak, Kampar, dan sebaran titik api terbesar ada di Rokan Hulu." Zulfan menggeleng-gelengkan kepalanya tapi Fras tahu laki-laki itu tidak mendengarkan kata-katanya.

"Hujan lokal tidak merata, sangat sporadik, dan..."(hlm. 169 paragraf 3)

Kejadian di atas merupakan pengadeganan, karena pada saat Fras berbicara kepada Zulfan, pada waktu yang hampir bersamaan Zulfan mengggeleng-gelengkan kepalanya. Antara tindakan dan dialog berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan.

"Masih saja kau mau mencuri hati perempuan itu. Kau membela adikmu tapi kau juga mengkhianatinya diam-diam." Fras diam, ia menoleh pada Zulfan.(hlm. 169 paragraf 4)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena pada saat Zulfan berbicara kepada Fras, Fras langsung menoleh pada Zulfan. Tindakan dan dialog antara Zulfan dan Fras berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan.

"Kalau kau tiada mengerti cinta, kau tak perlu bicara apa-apa." Zulfan tertawa.

"Alamak!!! Sahabatku si pecinta alam ini ternyata sudah mengerti cinta. Kapan kau balikkan uangku? Adikmu sepertinya tak akan kembali." Katanya setelah tawanya pecah berkecai-kecai.(hlm. 169 paragraf 5)

Kejadian di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan tokoh berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

Nanti, tunggu aku dapat gaji. Aku tahu, Zebe tak akan kembali lagi setelah tiga bulan lalu. Aku bertanggung jawab apa-apa saja yang ia tinggalkan dan sisakan untukku."(hlm. 170 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pemercepatan, karena pada teks dijelaskan bahwa Zebe sudah tiga bulan meninggalkan istri dan kakanya (Fras), kejadian tiga bulan itu tidak diceritakan. Maka kejadian tiga bulan itu mengalami pemercepatan.

"Sungguh kau orang penuh kesabaran bahkan perempuan yang disisakan adikmu itu kau nafkahi juga." Fras menghapus peluh dkeningnya. Membicarakan semua ini pada Zulfan seperti sia-sia belaka. Temannya itu selalu merasa kasihan sekaligus tidak suka dengan nasib yang menyimpannya.(hlm. 170 paragraf 2)

Kejadian seperti pada kalimat di atas hanya diceritakan sekali pada riwayat maupun cerita, kejadian Zebe meninggalkan tanggungjawabnya yaitu menafkahi istrinya. Maka kejadian seperti ini disebut singulatif.

Berdasarkan garis angin, titik api bertiup ke arah Dumai karena angin berhembus dari Barat Daya. Kalau tidak segera ditangani titik api bisa terus meningkat karena frekuensi hari hujan kurang dari sepuluh hari. Seminggu saja tidak turun hujan, angka indeks bisa meningkat." Fras bersandar pada kursinya dan menatap langit-langit. Ia dapat merasakan Zulfan menghirup aroma tembakaunya dalam-dalam dan melepaskan asap yang beberapa detik lalu memenuhi paru-parunya itu ke udara.(hlm. 170 paragraf 3)

Durasi pada cerita terus berjalan menceritakan keadaan kebakaran hutan itu. Titik api bertiup ke arah Dumai karena angin bertiup ke Barat Daya, jika tidak segera ditangani maka penyebaran titik api akan cepat menyebar. Durasi pada riwayat terhenti, maka ini disebut penghentian.

"Apa maksudmu?" Zulfan melihat layar setelah mematikan api dari putung rokoknya.

"Aku harus membawa Nara dekat denganku."

"Apa?" aku tadi bermimpi hujan turun warna-warni."(hlm. 170 paragraf 4)

Kejadian di atas merupakan pengadeganan, karena setelah Zulfan berbicara, pada waktu yang hampir bersamaan ia langsung melihat ke arah layar setelah mematikan api dari putung rokoknya.

Aku melihat ada bayangan pohonan tumbuh di wajahmu, Nara. Ia herkelebatan. Bukankah kita sama-sama mencintai segala yang hijau itu? Dan dari semak yang diapit dua paham yang lencit, aku tetap mencium bau itu begitu menyengat. Seperti pupuk kandang yang masih hangat, aku ingin ada benih tumbuh subur di dalamnya. Bukankah tiga belas purnama telah kau lalui dengan kesepian yang sempurna? Kau melolong bersama malam, bersama pohon-pohon yang merenggang nyawa. Tapi kau *sangsai*. Sampai kapan kau menunggu pemerkosa hutan itu kembali merapatkan tubuhnya padamu? Nara, jangan tunggu sampai rahimmu kering dan gersang bahkan sampai tak dapat melahirkan kata-kata.(hlm. 171 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan penghentian. Tidak ada kejadian pada riwayat namun durasi cerita terus berjalan menceritakan keadaan Nara terlihat begitu kesepian karena sudah lama ditinggalkan suaminya. Namun ia tetap setia menunggu suaminya kembali.

Nara melenguh, ia mengusap air matanya yang berwarna-warni seperti hujan dalam mimpiku tempo hari.

"Kakak macam apa kau, Fras?"

"Adik macam apa Zebe itu?" Nara sesegukkan lagi. (lm. 171 paragraf 2)

Kejadian speri pada paragraf di atas merupakan singulatif, karena hanya terjadi sekali baik dalam cerita maupun riwayat.

"Nara, aku tak marah ia langkahi aku. Tapi jika itu membuatmu sengsara begini aku tak sudi." Perempuan itu menarik selimut hingga menutupi dagunya.

"Bisakah kau lukiskan kembali langit yang lengkap dengan rembulan dan tubuh perawan?" ia menatap ke luar jendela. Bulan tenggelam dalam kabur asap. Aku tak menyahut. (hlm. 171 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena pada saat Fras berbicara pada Nara, Nara kemudian langung menarik selimutnya.

Antara dialog dan tindakan berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

"Fras, tidakkah kau sadar aku sudah seperti lahan gambut di musim kemarau yang panjang ini. Begitu gerah, begitu kering dan mudah menyala. Pemantikmulah kurelakan membakar tubuhku, rapi seharusnya kau hamili saja batu-batu." (hlm. 171 paragraf 4)

Kejadian di atas merupakan penghentian, karena durasi pada riwayat terhenti. Durasi cerita terus berjalan.

"Apa maksudmu?"

"Aku hamil."

"Apa?"

"Aku hamil!"

"Alhamdulillah."

"Apa?" suara Nara mulai menyala-nyala.

"Mengapa kau malah bersyukur aku hamil?"

"Sebcnarnya aku rak mau kau hamil dngan seorang pembalak liar."

"Kau tega, Fras. Biar bagaimana pun suamiku adalah adikmu."  
 "Jangan sampai kau makan uang haram."  
 "Perbuatan ini, jauh lebih haram."  
 "Aku akan menikahimu."  
 "Aku tak mau."(hlm. 174) paragraph 1)

Kejadian di atas merupakan penghilangan, karena tidak di ceritakan kapan mereka melakukan persetubuhan hingga menyebabkan Nara hamil. Dan tidak diceritakan dari mana Nara tau kalau dirinya sedang hamil, mungkin saja dia ke dokter untuk memastikan dirinya hamil atau tidak, mungkin juga dengan alat tes kehamilan, tidak jelas kejadian tentang itu, tiba-tiba saja Nara menyatakan kalau dirinya sedang hamil.

"Nara, kau sudah bercerai dengannya. Waktu telah mengantarkanmu pada sebuah jawaban bahwa ia tak akan kembali."(hlm. 174 paragraf 2)

Kejadian ini berlangsung sekali dalam riwayat maupun cerita, yaitu kejadian ketika Fras bilang bahwa Nara dan suaminya telah bercerai.

"Aku mencintainya, Fras. Kau tak mengerti." Katanya lirih menutup wajahnya dengan tangan. Ia tersedu di bahunya. Seandainya perempuan ini tahu, bukan seperti kebakaran di hutan-hutan itu, bila api ini tak kunjung padam di hatiku. Bara ini akan terus mengepul, membiarkan asap itu memerihkan mata, mengaburkan pandangan hingga tak seotang pun yang tahu aku telah memeram cemburu hingga membiru. Zebe, kau titipkan perempuan ini baik-baik padaku. Seandainya kau yang tak berkabar tahu, aku menjaganya lebih baik dari yang kau duga.(hlm. 172 paragraf 3)

Kejadian di atas merupakan penghentian, karena durasi dalam riwayat terhenti, dan durasi cerita terus berjalan menceritakan keadaan hati Fras yang tengah di bakar api cemburu bahkan lebih-lebih dari kebakaran hutan itu.

Dulu sekali pada bulan September lelaki itu ingat betul, rasi bintang perawan tengah melingkupi bumi, wadah kepala mereka. Malam-malam membawa pelita *teding* mereka berlarian dengan girang memerawani hutan. Zebe, adiknya bersembunyi pada kerindangan pohon kempas dan menjadi bayangan dedaunan.(hlm. 175 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan analepsis karena kejadian di atas menceritakan tentang apa yang dipikirkan Fras, ia teringat pada masa lalu pada bulan September ketika itu rasi bintang perawan tengah menlingkupi bumi. Malam-malam Fras dan Zebe membawa pelita teding mereka berlarian dan Zebe bersembunyi pada kerindangan pohon kempas.

"Cepat pulang, hari sudah malam!" Teriak emak, suaranya jauh penrah di mana. Lelaki itu menangkap bayangan adiknya.

"Ze, cepat pulang!!!" Ia berteriak di balik pohon kempas. Zebe terkejut, tapi ia berlari sambil tertawa. Zebe, terantuk akar pohon dan jatuh menabrak pelita yang dibawa lelaki itu. Tumpah ruah api itu menyala, ah... masihkah kemarau sejahannam dulu?

Dari balik jendela rumah, mereka melihat asap menebal hingga fajar. (hlm. 175 paragraf 2)

Kejadian di atas menceritakan kejadian kebakaran hutan yang di sebakkan oleh Zebe, ketika emaknya memanggil dan menyuruhnya untuk segera pulang, Zebe serentak terkejut berlari dan menabrak pelita yang di bawa Fras. Pelita itu tumpah ruah hingga menyebabkan kebakaran hutan. Kejadian seperti di atas merupakan penghentian.

"Apakah Abang sudah benar-benar matikan api itu?" tanya Zebe dengan mata merah karena takut dan merasa bersalah. (hlm. 175 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan singulatif, karena hanya diceritakan satu kali baik dalam riwayat maupun cerita.

"Sungguhkah tak ada hujan, tak ada embun yang buat api itu berhenti menyala?" Zebe menangis. Tangan lelaki itu gemetar mengelus kepala adiknya.

"Jangan khawatir Ze, hutan memang penuh rahasia. Pagi-pagi nanti orang-orang pasti akan memadamkan api itu."

"Abang jangan marah pada Zebe. Itu tidak sengaja, kecelakaan."

"Iya, Abang hanya tidak suka ada kebakaran hutan." Kata lelaki itu lirih.

"Zebe tidak suka hutan, pohon itu buat Zebe terluka." Katanya sesegukan. (hlm. 174 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan singulatif, karena hanya terjadi satu kali pada cerita atau riwayat. Kejadian ketika Zebe menangis karena ketakutan telah membakar hutan.

Wak Atan terus berteriak hingga fajar menjelang. Aku tak menangkap jelas Iengkingannya. Pohon-pohon telah tumbang, pohon-pohon yang dulu melukaiku dan membuatku terpuruk pada deraan orang-orang masa lalu yang sanggup membuatku bergetar dan bersembunyi di bawah kolong tempat tidur emak.(hlm. 174 paragraf 2)

Durasi cerita terus berjalan menceritakan ketika Wak Atan yang terus berteriak hingga fajar menjelang, pohon-pohon tumbang dan deraan orang-orang yang membuatnya bergetar.

"Hentikan suara mesin, hentikan!" Kali ini suara lelaki tua itu terdengar begitu jelas. Aku menghapus peluh dan terduduk melesapi angin dingin dini hari.(hlm. 174 paragraf 3)

"Bagus, sebentar lagi kita hanyutkan pohon-pohon ini kesungai. Kalian akan mendapatkan bonus besar." Katanya. Aku tersenyum, orang tua itu tak akan bisa melihat jelas sunggingan di bibirku. Betapa rindunya aku pada perempuan itu, telah lewat satu tahun aku meninggalkannya tanpa kabar. Memang salahku, tapi aku tak mau ia tahu itu kalau aku masuk daftar orang-orang yang dicari karena proyek besar ini. Aku hanya menyuruh kakakku untuk mengantarkan kabar kalau aku baik-baik saja dan kalau ia harus sabar menunggu. Nara perempuan setia, aku tahu itu.(hlm. 174 paragraf 5)

Kejadian di atas merupakan penghentian, karena hanya menggambarkan perasaan yang Zebe. Ia merasa sangat senang karena sebentar lagi akan pulang bertemu dengan kakak dan istrinya. Durasi cerita pada paragraf di atas terus berjalan, sedangkan durasi pada riwayat terhenti.

Sampai subuh menjelang kami duduk melingkar, Wak Atan ceramah tentang pohon-pohon, tentang uang, tentang kehidupan orang-orang malam yang mengais rezeki dari mimpi-mimpi. Hingga tiba bulan menjilati sisa mimpi dari ujung-ujung jemarinya, Wak Atan pun membagikan amplop-amplop yang sarat dengan uang.(hlm. 175 paragraf 1)

Durasi cerita pada terus berjalan menceritakan ketika wak Atan bercerita tentang pohon, orang-orang malam yang mengaisi rezeki, dan pada malam itu wak Atan membagi-bagikan amplopnya yang sarat dengan uang kepada para pembalak yang telah berhasil menebang pohon.

Ah, aku pulang besok, Nara. Aku pulang! Uang setebal ini, apakah sebanyak daun-daun yang gugur itu? Aku bisa membeli rumah, baju-baju bagus, perhiasan untukmu, membuka usaha, segala sesuatu untuk membayar kealfaanku padamu selama setahun ini.(hlm. 174 paragraf 2)

Kejadian di atas merupakan pemercepatan, karena pada paragraf di atas dijelaskan bahwa sudah setahun yang lalu Zebe meninggalkan istrinya, namun pada teks cerita tidak diceritakan kejadian yang mendetail, kejadian pada cerita lebih cepat dari kenyatannya.

Namun ternyata, dalam menyambut fajar aku harus berlari menjauhi hutan. Sebab ada banyak preman lapangan dari balik pohon-pohon yang masih bersisa sejak semalaman mengintai perbuatan kami.(hlm. 175 paragraf 3)

Kejadian seperti paragraf di atas merupakan penghilangan, karena kejadian ketika preman lapangan itu mengintai tidak diceritakan sebelumnya, padahal dalam teks, preman-preman itu telah mengintainya sejak semalam.

"Bedebah!" Wak Atan memaki. Ia berlari meninggalkan kami semua begitu saja, meninggalkan pohon-pohon tumbang tak terurus. Aku memaki, seharusnya tak kuisakan sebatang pohon pun malam tadi agar tak ada tempat para manusia peringkus pengepul kayu itu untuk bersembunyi.(hlm. 175 paragraf 4)

Kejadian di atas merupakan penghentian, karena durasi pada riwayat terhenti, namun durasi pada teks cerita terus berjalan, menceritakan kejadian malam di hutan ketika wak atan dan para pengepuln lainnya sedang berkumpul, tiba-tiba para peringkus pembalak hutan datang hingga pada akhirnya wak Atan dan yang lainnya berlarian.

Aku meludah. Inilah lelaki yang teringkus terang dalam kegelapannya. Aku berlari melewati *samun* yang mengering sebab musim tak memberkahinya dengan embun. Betapa indahnya musim-musim yang dahaga ini, Nara. Biar hutan tahu bagaimana rasanya terluka seperti aku dulu dihujat massa atas perbuatanku yang tidak disengaja.(hlm. 175 paragraf 5)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan singulatif, karena hanya diceritakan satu kali baik dalam cerita maupun riwayat.

Para pembalok yang lain berlarian entah ke mana. tunggang langgang tapi tiada bersuara. Hanya rumput-rumput yang terinjak dan beringsut tersaput kaki-kaki lajang. Tak akan ada yang memikirkan nasib satu per satu dari kami. Seperti aku, mereka berlari sebab telah mengantongi rezeki. Siapa yang peduli? Ini pernah terjadi beberapa kali, hingga bukan hal baru lagi.(hlm. 176 paragraf 1)

Kejadian seperti di atas sering terjadi, kejadian ketika merek harus menghadapi para preman lapangan yang akan meringkus mereka para pembalok. Kejadian ini hanya diceritakan sekali pada teks cerita, padahal pada riwayat kejadian ini berlangsung lebih dari sekali, maka ini disebut iteratif.

Tapi sesuatu yang mengendus halus membuat punggungku hangat dan mati rasa. Aku merasa, alam tiba-tiba menjadi mesra sebab di sana aku dapat menghirup asap-asap tropis yang hangat lagi lembab, seperti asap-asap tembakau yang memenuhi rongga dada. Begitu menenangkan dan mencandukan.(hlm. 176 paragraf 2)

Kejadian di atas hanya menceritakan suasana keadaan ketika ia mengendus halus sesuatu yang membuat punggungnya menjadi hangat. Dalam kejadian tersebut, durai cerita terus berjalan, namun durasi pada riwayat terhenti maka disebut penghentian.

"Berhenti!" Siapa gerangan yang memekik? Ah, bukan Wak Atan. Aku tak perlu mendengarnya. Aku harus berlan untuk bertemu Nara, maka aku susuri asap pada hutan-hutan berdebu ini. Cakrawala membuka celahnya, rapi pandanganku memudar. Sesuatu yang hangat kembali menyengat bahu, rasanya seperti kesemutan yang mendalam. Aku terengah, tapi tak menengok ke belakang sebab samar-samar kudengar ricikan air sungai. Sungai berarus yang mengantarkanku dan pohon-pohon itu berlabuh.(hlm. 176 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena durasi pada cerita terus berjalan menceritakan suasana ketika punggungnya terasa seperti kesemutan dan ia menuju ricikan air sungai yang akan mengantarkan dirinya dan pohon-pohon itu pada pelabuhan terakhir. Durasi pada riwayat dalam kejadian tersebut terhenti.

Sepi melimbur malam. Perempuan itu kembali mencatat malam-malam kemarau. Menyanyi dendang-dendang rindu di tengah kegerahan. Telah sebulan ia pergi meninggalkan Rokan Hulu dan menetap di Pekanbaru bersama Ielaki itu dan pada malam ini ia memutuskan membakar penantiannya dalam hutan-hutan yang dihajar kemarau.(hlm. 177 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena durasi pada riwayat terhenti, namun durasi pada cerita terus berjalan menceritakan bahwa Nara telah sebulan pergi meninggalkan Rokan Hulu dan sekarang tinggal di Pekanbaru bersama Fras, dan pada malam itu Nara memutuskan untuk membakar penantiannya.

Fras menghampirinya yang tengah berdiri menghadap jendela. Ia meraba perut perempuan itu.

"Apa yang kau pikirkan, Nara?"

"Bisakah kau lukiskan kembali langit yang lengkap dengan rembulan dan tubuh perawan?" Lelaki itu terjongkok, bersimpuh memeluk pinggang perempuan itu dan melumerkan air matanya pada perut yang kian membuntal itu. Ia tak akan mengatakan sesuatu apa pun tentang adiknya.(hlm. 177 paragraf 2)

Kejadian seperti di atas merupakan penghentian, karena hanya menceritakan keadaan ketika Nara berdiri dekat jendela dan kemudian Fras menghampirinya memegang perutnya yang kian membuntal. Durasi cerita terus berjalan, namun durasi pada riwayat terhenti.

"Asap telah mengaburkan jarak pandangku dengannya, Fras. Kau benar ia tak akan kembali." Ia mengusap rambut Ielaki yang menangis dalam pelukannya.

"Bisakah kau buat rembulan indah kembali tanpa selimut kabut asap yang memerihkan itu?" Fras mengangkat wajahnya. Nara tersenyum dan menghapus air mata kekasihnya.

"Untuk sementara, kita hanya memerlukan masker Nara." Gumamnya.

"Seperti hujan dalam mimpiku semalam, air matamu berwarna-warni, Fras." (hlm. 178)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan kerana antara dialog dan tindakan berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan, yaitu ketika Nara mengusap rambut Fras yang menangis dipelukannya dan ketika itu Fras tersenyum mengangkat wajahnya.

#### Cerpen *Peluru-peluru*

Tak pernah lupa ia pada suara dentuman meriam dan gencatan senjata yang membuatnya bangun pagi-pagi. Ia melihat sinar matahari masuk ke pembaringannya melalui celah jendela yang lapuk. Ia pun terduduk, berucap doa selamat pagi pada Tuhan dan memohonkan kemerdekaan. Ia mengenakan seragamnya, *detester* merah putihnya, dan pin merah putihnya. Layaknya prajurit yang lain, iapun bergegas mengambil senjatanya, menyelempangkannya di bahu dan pergi tanpa sarapan apapun kecuali harapan. Ia menyusuri jalan yang tidak tara, berkerikil dan berdebu. Sesaat sebelum ia kembali pada peluru, ia teringat ibu dan menjadi ranum sebab kekasihnya tengah menunggu. (hlm. 183 paragraf 1)

Kejadian seperti pada paragraf di atas menceritakan kejadian ketika zaman sebelum merdeka, dimana setiap pagi ia bangun tanpa sempat sarapan apapun dan langsung bergegas mengambil senjatanya menyelempangkannya di bahu dan pergi berperang. Kejadian seperti di atas merupakan analepis.

Begitulah masa lalu. Ketika pemuda-pemuda hanya memikirkan bangsa. Tapi derita sayang, itu ibarat hayat yang tak lekang di waktu apa pun meski negara telah merdeka. Setiap abad akan selalu datang untuk menghabiskan urat leher. (hlm. 183 paragraf 2)

Kejadian di atas merupakan analepsis, karena menceritakan masa lalu, ketika ia harus berjuang untuk memerdekakan negaranya, kejadian yang tidak akan pernah dilupakannya.

Di sepanjang pematang itu aku lihat kau berjalan dengan terburu-buru sambil menenteng serantang makanan. Mungkin kau akan memberikannya pada Bapakmu yang renta itu dan bukan pada suamimu yang kerjanya menggarap sawah dan mmeras keringat dari pekerjaan yang berlumuran lumpur liat. Kainmu mengisut sepanjang lalang yang panjang yang tumbuh dipinggiran tanggul, mcmbuat udara sengal dan aku gerah melihatnya.(hlm. 184 paragraf 1)

Kejadian seperti dai atas merupakan penghentian karena durasi cerita pada kejadian itu terus berjalan menceritakan ketika Nara berjalan di pematang untuk mengantarkan makanannya kepada suaminya yang bekerja sebagai penggarap sawah.

Kau yang hamil muda itu begitu lincah menapaki setapak itu. Sebenarnya, ingin kuhancurkan benih dalam rahimmu. Tapi tak bisa, sebab ia terlindung oleh ketuban dan air itu membuatnya hangat lagi nyaman. Bisa saja benih yang baru tumbuh segempal itu berenang seperti kecebong dan berbahagia dalam naungan doa-doa di dalam sana. Sungguh rasa cemburuku tak bisa menghancurkannya, sebab air adalah kekuatan alam dan aku masih menyimpan memori kandungan. Ruang yang lembab dan lindap itu adalah benih di mana ruh mulai mengendus dan berkelemayar diterangi cahaya. Licin dan liat.(hlm. 184 paragraf 2)

Dursi cerita pada paragraf di atas terus berjalan menceritakan sosok perempuan yang tengah hamil, ingin rasanya Khalis menghancurkan janin yang ada di rahimnya itu karena cemburu. Durasi riwayat pada kejadian tersebut terhenti, maka ini disebut penghentian.

Begitu pun halnya denganmu. Dulu, dengan air mata itu bagaimana bisa aku melukaimu? Seperti halnya bumi yang diberkati air, dengan air yang menjadi tamengmu, kau adalah perempuan-perempuan yang dengannya kehidupan tumbuh. Begitulah wajah feminim Tuhan menciptakan perempuan.(hlm. 184 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena durasi pada riwayat terhenti tetapi durasi pada cerita terus berjalan menceritakan kejadian yang dirasakan oleh Khalis.

"Prita!" aku memanggilnya. Ia tersenyum, berhenti dari langkahnya dan melambatkan tangannya padaku. Segera aku menghampirinya.

Mau ke mana buru-buru?" Aku melihat rantangnya lalu perutnya.

"Ah, Mas Khalis. Biasa, aku ingin menjenguk Bapak, tak ada yang mengurus." Ia masih malu-malu seperti dulu.

"Masmu tidak mengantar?"

"Kasihannya dia. Sibuk."

"Kalau begitu biar aku antar." Aku menawarkan jasa untuk menenteng rantangnya. Kami berjalan beriring sepanjang pematang. (hlm. 184 paragraf 4)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan terjadi pada waktu yang hampir bersamaan. Ketika Khalis menawarkan diri untuk mengantar Prita itu, pada waktu yang hampir bersamaan pula Prita dan Khalis berjalan dipematang dan Khalis memabawakan rantangnya.

"Kau sudah mengurus kartu untuk mendapatkan dana kompensasi itu? Untuk Bapakmu?" ia tampak ragu menjawabnya.

"Aku diberi kepercayaan oleh *pembarap* untuk menjadi petugas lapangan. Bapakmu kan mantan pejuang, ia harus mendapatkan dana itu."

"Mas Khalis bisa bantu? Aku tidak mengerti cara-caranya." Kali ini aku yang ragu sebab ia sudah bersuami. (hlm. 185 paragraf 2)

Kejadian seperti ini merupakan singulatif, karena kejadian ketika Khalis menayakan kepada Nara tentang kartu untuk mendapat dana kompensasi. Kejadian itu hanya diterjadi satu kali pada cerita maupun riwayat.

"Ya. Tapi ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi aku kira. Nanti aku lihat lagi. Tapi kau bisa lihat dulu ke Pak RT, barang kali nama Bapakmu sudah terdata. Itu akan sangat memudahkan." Kulihat matanya *berkesap-kesip*. Angin berkesiur dan hanya aku yang tahu hatiku telah menjadi bubur. (hlm. 185 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan singulatif karena hanya kejadian seperti itu terjadi sekali baik dalam cerita maupun dalam riwayat

Betapa anehnya perjalanan ini perempuanku, dulu pernah kita berjalan berdua seperti saat ini, bergandengan tangan mesra dan merajut mimpi-mimpi bersama. Kadang kita lepas tertawa karena canda dan angan-angan kita. Tapi kini perempuanku, kau menjadi makmur sernentara aku recap seorang pengangguran yang menurut Bapakmu suka mencari muka.(hlm. 185 paragraf 4)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan analepsis, karena Khalis teringat kejadian dulu ketika ia berjalan berdua dipematang, bergandengan mesra merajut mimpi bersama tertawa, bercengkrama, namun kejadian itu tinggallah kenangan karena sekarang Prita telah bersuami.

Ia memilah-milah bongkahan arang, mana kiranya yang layak untuk ditelan sebagai pengganti perut. Anak perempuannya belum datang dan ia tak mau menunggu terlalu lama bila ingin terus bertahan hidup. Biasanya anak perempuannya itu mampir tiga hari sekali. Membawakannya beberapa kilo beras, sambal petis dan teri. Atau sesekali bila sedang beruntung membawakannya hasil ladang, sayur yang telah diolah. Dan dalam sebulan, anak perempuannya itu akan mengurusnya sehari saja dengan penuh ketelatenan. Menginap sehari dan membuatnya lupa pada arang-arang itu.(hlm. 186 paragraf 1)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan iteratif, karena kejadian pada saat Prita sering mengantarkan makanan dan mengurus Bapaknya tidak diceritakan pada teks cerita, dan dalam riwayat, kejadian seperti itu terjadi lebih dari satu kali.

Para tetangga sebenarnya suka mendengar cerita-cerita perjuangannya. Ia serasa menjadi muda kembali, menjadi gagah dan perkasa bila sedang menceritakannya. Namun mungkin kini mereka sudah bosan mendengarkan ceritanya sehingga ada saja yang memberinya sesuatu ketika ia hendak mengeluarkan kata. Mereka merasa iba dan salut akan kesanggupannya hidup dari memakan arang. (hlm. 186 paragraf 2)

Kejadian ketika Wadiman bercerita kepada tetangganya tidak hanya diceritakan sekali, padahal jika dalam riwayat kejadian seperti itu terjadi lebih dari satu kali. Maka hal seperti ini disebut singulatif.

Matanya sudah meleleh. Rambutnya sepenuhnya telah dihiasi bulu masu. Wajahnya berkeriput dan tangannya selalu gemetar. Ia getir menelan hidup dan pengalaman, tapi ia bahagia memiliki kenangan. Mungkin orang-orang sudah tak akan bangga padanya sebab ia hanyalah masa lalu. (hlm. 186 paragraf 3)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan penghentian, karena dalam teks hanya dijelaskan hanyalah sosok fisik Wadiman seorang veteran yang kini sudah tua, rambutnyapun sudah putih.

Tiba-tiba didengarnya pintu reot itu diketuk. Dikunyahnya satu arang dan berkata, "Siapa?"  
"Ini Prita, Pak. Prita bawa makanan dan kabar."(hlm. 187 paragraf 1)

Kejadian ini merupakan pengedeganan, karena ketika Wadiman sedang mengunyah arang, kemudian Prita datang mengetuk pintu dan memanggil Bapaknya it. Antara dialog dan tindakan berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan.

"Bapak Wadiman, sebenarnya Bapak sudah rerdaftar di sini, tapi Bapak harus mengurus kartu korpensasinya ke kelurahan," Laki-laki tua itu melirik Munir.  
"Apakah harus membayar?" tanya pemuda itu.  
"Tidak perlu. Pejabat dan petugas, sudah ada yang membayar." Pak RT tersenyum. Tapi Munir tahu harus ada uang brosur yang harus digantinya dan merasa tidak enak. Mereka pamit.(hlm. 187 paragraf 2)

Kejadian seperti di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan yang dilakukan oleh Khalis hampir bersamaan dengan dialognya, setelah ia menjelaskan bahwa tidak usah membayar uang untk mendapat dana kompensasi, tidak lama kemudian ia dan Pak RT pergi.

"Bapak tidak punya uang. Jangankan untuk membayar uang terima kasih, untuk ongkos ke kelurahan saja tak ada."

"Sudahlah, Bapak tak usah pikirkan apa-apa."

Aku meradang ketika melihat laki-laki itu rengsa beranjak dari sawah liat. Aku tak ingin menegurnya, tapi seusai ia *melunyah* lahan petaknya. aku sudah terlanjur melihatnya.

"Khalis!" Ah, *djancukl* Mengapa ia mesti memanggil?

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena setelah ia berbicara kepada Wadiman, ia pun pergi. Antara dialog dan tindakan berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

Aku tak bisa berpaling. Ia mendekatiku semakin dekat dan ingin rasanya kutinju batang hidungnya.

"Aku dengar dari Prita kau jadi petugas jaga pos pengaduan." Katanya. Aku sebal dia menyebut nama istrinya.(hlm. 187 paragraf 4)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena durasi pada riwayat terhenti, namun durasi pada cerita terus berjalan menceritakan keadaan ketika Munir memanggil Khalis dan ia menghmpiri Khalis, sebenarnya Khalis ingin pergi karena ia tak suka dengan Munir suami Prita.

"Ya." Tapi aku merasa bangga dengan jabatanku sebab aku punya pekerjaan yang lebih baik dari *melunyah* sawah.

"Pak Wadiman, ayah istriku, belum mendapat kartu. Sedang pengambilan dana tinggal tiga hari lag!."(hlm. 188 paragraf 1)

Kejadian seperti di atas merupakan singulatif, karena kejadian ketika Munir menanyakan kartu kepada Khalis hanya diceritakan satu kali baik dalam cerita maupun riwayat.

"Ya, dia sudah bilang padaku. Aku sekarang mau ke pusat, nanti segera aku beritahu syarat-syaratnya. Yang pasti pengambilan dananya tak dapat diwakilkan." Ia mengganguk dan aku mohon diri. Oh Munir, mengapa kausengaja menghancurkanku?(hlm. 188 paragraf 2)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan pengedeganan antara dialog dan tindakan yang dilakukan Munir terjadi hampir pada waktu yang bersamaan. Ketika ia selsai berbicara dengan Khalis, ia menganguk dan lekas pergi.

"Bagaimana kau bisa. Dulu pemuda-pemuda tidak ada yang selemah pada masa kini. Apa kau tidak tahu setiap saat mereka bisa saja dicekat pelor?" Lelaki tua itu, yang sudah sepuh, menghinaku dengan cerita-cerita perjuangannya yang mengagumkan. Ia menunjukkan bekas peluru pada lengan kirinya dan ia masih mengantungi pin merah putihnya serta menyimpan baik-baik penghargaan veterannya dari Bapak Presiden. Mungkin kelak ia akan membawanya ke liang kuburnya. (hlm. 188 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan analepsis, karena hanya menceritakan kejadian masa lalu, dimana pada zaman dulu, penuda-pemuda tidak ada yang selemah seperti sekarang, ia menceritakan perjuangannya dulu.

Kejadian pada paragraf di atas merupakan Kata-kata itu masih terngiang di telingaku. Baginya aku hanyalah pengangguran yang bagai benalu. Tentu ia tak mau anak perempuannya makan arang juga sepertinya. (hlm. 188 paragraf 4)

Kejadian di atas merupakan penghentian karena dalam teks hanya diceritakan bahwa kata-kata Khalis masih teringat kata-kata wadiman yang menganggapnya hanya sebagai pengangguran.

Aku menghela nafas. Udara menjadi hangat, perlahan dingin akan segera datang sebab malam sebentar lagi merayap. Aku lihat sebonkah musim mengambang. Mereka adalah orang-orang yang penuh derita, sama sepertiku, berbaring dalam altar nasib. Tapi luka lebih parah, sebab aku tak mampu berbuat apa-apa demi cinta. Demi Prita. Mengapa perempuan itu bisa bahagia dengan seorang laki-laki selain aku? (hlm. 188 paragraf 5)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena hanya menceritakan keadaan perasaan yang Marsaman rasakan, penderitaannya ketika kehilangan orang yang sangat ia syangi. Durasi dalam riwayat terhenti, tetapi dalam cerita durasi ini terus berjalan.

Aku susuri *gili-gili* pada tepi jalan. Mataku menatap pohon *suren* dari jauh sana. Pikiranku melanglang buana ke tempat di mana orang-orang mencari keberuntungan dengan jalan melanggar hukum tapi bisa dianggap biasa atau memenuhi prosedur. Semuanya pasti akan beres dan tak kentara. Sebab aku adalah petugas jaga, Tak akan ada yang tahu aku

berbuat sama seperti para calo kartu-kartu itu. Aku tersenyum dan meludahi jalan setapak itu.(hlm. 189 paragraf 1)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena kejadian di atas hanya menceritakan betapa kejamnya para orang-orang yang mencari keuntungan dengan jalan melanggar hukum, merampas hak-hak orang miskin. Durasi riwayat pada kejadian tersebut terhenti

Sungguh berkah musim dalam siruh-surihnya. Mata tua itu memandang keluar jendela. Melihat ranting-ranting patah dan bulan pucat kehabisan darah. Ia raba lengan kirinya. Ia ingat selongsong peluru panas pernah menembus lengannya. Betapa indahny medan yang penuh darah itu. Ia dan teman-temannya berteriak seperti kini para mahasiswa yang berdemonstrasi. Dulu adalah zaman-zaman cinta yang manis. Di mana manusia menaburkan lidah-lidah . belasungkawa dan doa-doa berlertsan ke angkasa setiap hari.(hlm. 189 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan penghentian, durasi dalam riwayat terhenti namun durasi pada cerita terus berjalan menceritakan keadaan yang pernah ia alami dulu ketika perang, ketika ia dan teman-temannya berteriak seperti halnya mahasiswa yang sedang berdemo.

Hari ini ia kehilangan uang yang tak pernah ia miliki. Anak perempuannya yang membayarkan kartu kompensasi itu untuknya sebesar lima puluh ribu rupiah. Petugas baru membelikannya kartu bila ia telah membayar. Itulah yang dikatakan Munir, menantunya.(hlm. 189 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan sinigulati, karena kejadian bahwa hari itu Marsaman harus kehilangan uang yang tak pernah ia miliki untuk membayar administrasi agar mendapat dana kompensasi hanya diceritakan satu kali baik dalam cerita maupun riwayat.

"Pak, sekarang di kota, kencing saja harus bayar."

"Ya, Tuhan! Jadi mendapatkan dana juga harus bayar? Kemarin kan kau dengar sendiri kata Pak RT?"

"Ya, memang begitulah yang sudah tertata."

"Ah keterlaluhan betul mereka! Setengah mampus dulu aku membela-bela negara ini, masa untuk seorang veteran saja mereka tak mau menanggung sisa hidupku."

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan singulatif, karena kejadian ketika Munir mengatakan bahwa untuk mendapatkan dana kompensasi itu harus membayar untuk keperluan administrasi. Kejadian seperti ini hanya diceritakan sekali pada cerita maupun riwayat.

"Sabar, Pak! Yang pentingkan Bapak tak perlu lagi membayar. Setiap tiga bulan mendapat dana." Munir menatap arang di atas meja. Tentu ia tak menginginkan ada arang lagi di atas meja makan mertuanya. (hlm. 189 paragraf 4)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan iteratif, karena dijelaskan bahwa wadiman tidak perlu lagi membayar, karena setiap tiga bulan mendapat dana, kejadian setiap tiga bulan itu hanya diceritakan sekali pada teks cerita

"Aku ini sudah bau tanah. Sebenarnya tak butuh pula uang, arang saja sudah cukup. Rencananya, aku ingin tabung uang itu untuk membeli sepetak tanah kuburku." Munir diam. Ia memaklumi tingkah bapak istrinya. Banyak orang tua yang seperti itu bila mereka telah benar-benar tua (hlm. 190 paragraf 3)

Kejadian seperti di atas merupakan singulatif, karena kejadian ketika Wadiman Bapak istrinya mengatakan bahwa ia hanya membutuhkan uang itu hanya untuk membeli sepetak tanah kuburnya dan Munir hanya bisa terdiam mendengar perkataan wadiman.

### Cerpen *Batavus*

Waktu itu hari *peneng* sepeda. Marlinah memakai sekdras merahnya dengan topi sombrero putih. Itu adalah *peneng* pertama kali yang ia lakukan saat ia mempunyai sepeda sendiri dalam hidupnya. (hlm. 203 paragraf 1)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan analepsis, karena hanya menceritakan kejadian di masa lalunya, ketika peneng sepeda dan Marlinah memakai sekdres dengan topi sombreronya.

Ia mengeluarkan sepedanya, melambai sambil menggiringnya dan mulai menaikinya dari samping. Dari jauh aku melihatnya mengayuh *fietsnya* dan hanya ialah yang paling cantik dari semua. (hlm. 203 paragraf 2)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penhentian karena pada riwayat durasi kejadian tersebut terhenti, namun pada cerita durasi it uterus berjalan menceritakan Marlinah sedang menaiki sepeda.

Aku pun berangkat ke kantor sperti biasa dan pulang menjelang sore. Senja masih nampak lumer ke jalan-jalan sebab kemerdekaan masih teramat muda. Tapi hingga senja tak lagi berwajah jingga dan telah habis di jalan-jalan, perempuan itu tak kembali. Perempuan itu hilang begitu saja, hanyut dibawa lumeran senja. Dan ia memang tk pernah kembali setelah hari itu. (hlm 203 paragraf 3)

Kejadian Marsaman vberangkat ke kantor hanya diceritakan sekali, padahal kejadian seperti itu merupakan rutinitasnyasetiap hari, kejadian seperti itu disebut iteratif.

Sepeda-sepeda tua rimbun mengitari bundaran HI Jakarta pagi itu. Dari kejauhan mereka nampak seperti pawai yang membawa bendera-bendera kenangan dalam seragam-seragam yang mereka kenakan. Matahari pukul sembilan tersempil menyala dibalik patung selamat datang. Dan patung itu seperti melambaikan tangannya menyambut masa lalu yang ia sendiri mungkin tidak tahu. (hlm. 204 paragraf 1)

Kejadian di atas menceritakan keadaan di bundaran HI pada pagi hari ketika orang-orang yang hobi bersepeda berkumpul dengan berbagai macam jenis dan merk sepeda hanya sekedar menyalurkan hobinya.

“Dorong, Dan! Jangan berhenti! Payah banget sih kamu. Aku kan capek.” Pemuda itu terus mendorong sadel sepeda gadis itu dengan kaki kanannya. “Bukan spakboarnya, Dani! Aku nggak bisa jalan nih.” Gadis itu membentak. “Iya Frey. Ini yang ku dorong jok kamu.” kata pemuda itu sabar sambil mengusap peluhnya yang telah tumpah hingga ke tubuh.

“Ya sudah, kalau begitu yang cepat dong! Kita sudah ketinggalan.”  
 “Kita sudah sampai, Frey. Cuma saja paling belakangan.”  
 “Kenapa sih, setiap jalan sama kamu selalu sampai paling terakhir.”  
 “Kalau kamu dari tadi tidak cerewet pasti kita jadi yang pertama.”(hlm. 204)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena antara tindakan dan dialog berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan, yaitu ketika Freya menyurun dnai untuk mendorong sepedanya.

“Aah, berisik kamu!” Gadis itu melenguh. Ia mulai benar-benar merasakan lututnya lemas dan nafasnya hanya tinggal ampas. Topi sombrero cokelatya paling tidak melindungi dari terik matahari sehingga keringatnya tidak terlalu bercucur dan tambah membuatnya sengsara. Ia menggunakan sekdres bergaya Eropa zaman dulu berwarna biru segar dengan rempelan kecil di roknya. Warna cerah itu memantul pada wajahnya.(hlm. 204)

Kejadian seperti pada pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena hanya diceritakan betapa lelahnya dani setelah mendorong sepeda Freya hingga ia merakana lututnya lemas.

Nampak pemuda itu memperhatikannya. Lelaki itu pasti sangat mencintai gadisnya. Gadis itu melengos, tapi ia senang. Mungkin sepanjang jalan kota Jakarta yang telah ia kelilingi pagi itu dengan sepedanya membuatnya melupakan kemandangan dan kesepiannya.(hlm. 205 paragraf 1)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian, durasi cerita terus berjalan menceritakan seorang pemuda dan kekasihnya yang sangat cuek padahal pemuda itu terlihat sangat mencintai kekasihnya.

Ah, bahasa telah berubah, Jakarta telah berubah. Tapi gadis itu mengingatkanku pada Marlinah, seorang perempuan yang sangat kucintai yang telah hilang puluhan tahun lamanya. Mungkin seperti gadis itu, Marlinah tetap seorang perempuan yang tak dapat diubah watak keras dan manjanya (hlm. 205 paragraf 2)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan sosok gadis yang tak bisa diubah watak kerasnya yaitu Marlinah ynag telah puluhan tahun hilang. Kejadian tersebut merupakan penghentian.

Bagi Marlinah, berpakaian parlente seperti orang-orang Eropa adalah kebanggaan luar biasa sebagaimana orang-orang memandangnya. Ia tidak suka berkain dna berkebaya. Ia suka menulis surat untuk teman-temannya dan ibunya di Surabaya. Terkadang ia pergi berjalan-jalan dengan sepedanya keliling Batvia, ke Kota atau berkeliling *Weltevreden* pada pagi atau sore hari.(hlm. 205 paragraf 3)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan penghentian, hanya menceritakan kebiasaan Marlinah yang lebih senang menggunakan sekdres dari pada harus menggunakan kebaya yang biasa dipakai prempuan-perempuan lainnya.

Tak terasa, aku telah sampai di trotoar sekeliling bundaran, tempat jejeran sepeda-sepeda dari masa lalu itu terparkir. Lalu lintas Jakarta yang padat di sekitar tempat itu sempat terhenti untuk memberi ruang bagi kendaraan tanpa knalpot itu lewat. Aku termangu menikmati keindahan yang kini menjadi langka dipelupuk mataku yang semakin merabun.(hlm. 205 paragraf 4)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan pemercepatan, kejadian perjalanan Marsaman diceritakan lebih cepat dari kejadian nyatanya. Perjalanannya menuju bundaran HI diceritakan lebih cepat

Di situ puluhan pemilik sepeda antik itu berkumpul. Orang-orang dari masa lalu, para belantik, muda-mudi yang berjiwa klasik atau sekedar bergaya, bahkan ada yang menjual pernak-pernik sepeda seperti onderdil dan aksesoris. Dari orang kaya sampai orang biasa-biasa saja yang memiliki sepeda ontel berkumpul hanya untu satu kepentingan bersama bernama hobi.(hlm. 206 paragraf 1)

Kejadian seperti pada pargaraf di atas merupakan penghentian, karena hanya diceritakan keadaan suatu perkumpulan, dimana puluhan orang, muda-mudi, penjual pernak-pernik sepeda berkumpul pada perkumpulan sepeda ontel di bundaran HI.

Keberadaan sepeda-sepeda itu kini mungkin menjadi suatu kebanggan tersendiri. Bukan yang ditampilkan Hermanu, sahabatku dulu atau orang-orang yang hidup di abadku. Mungkin karena sepeda-sepeda itu kini telah tergantikan oleh kendaraan-kendaraan penghasil polusi yang kini semakin marak diproduksi. Aku jadi teringat perkataan sahabatku itu terakhir kali

aku bertemu dengannya di kantor pos pusat saat hendak mengirimkan yang dititipkan Marlinah kepadaku, beberapa hari sebelum perempuan itu menghilang.” Aku belajar dari luar sebab di sana sudah ada *lambreta. Bromfiets* Itali. Aku mau jual sepedaku.” Katanya. Ia ingin lebih dulu menikmati kemajuan zaman usai kemerdekaan. Ah, kau tak tahu bagaimana kabarnya kini. Sangat mungkin ia sudah mati. Sebagai seorang penjabat yang berhasil, ia memang tepat mendapatkan tempat di pemerintahan meski hidupnya sudah terlampau menyenangkan. (hlm. 206 paragraf 2)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian, durasi riwayat pada kejadian tersebut terhenti, namun durasi cerita terus berjalan menceritakan keberadaan sepeda ontel dan sahabatnya yang lebih memilih menjual sepeda itu karena tidak mau ketinggalan zaman yang kian maju.

Aku mengikuti langkah terakhir gadis itu ketika ia beranjak dari tempatnya memarkir sepeda. (hlm. 206 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena hanya diceritakan tindakan Marsaman saat ia mengikuti perempuan itu beranjak dari tempat parkir.

“Hoi, ada noni Belandanya juga.” Pekik seseorang. Ia langsung menebar senyum kebebasannya yang menawan ketika sesorot kamera mengambil gambarnya. Ia berdiri di antara pemuda itu yang berkostum damang dan seorang pemuda lainnya berkostum Belanda putih-putih. Tentu saja pemandangan itu jadi begitu menarik hati sang cameramen. Seperti sebuah cinta segitiga yang penuh misteri dari masa lalu. Kalau matakmu tidak salah lihat, hanya ialah gadis yang memakai pakaian seperti itu. Yang lainnya nampak berkebaya biasa atau memakai pakaian petani. (hlm. 207 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan suasana pada perkumpulan sepeda di bundaran HI, berbagai kostum yang dipakai oleh para muda-mudi dan orang-orang pada perkumpulan itu, dari mulai pakaian orang belanda samapai pakaian damang.

Dari gerak tubuhnya dan caranya berjalan, gadis itu memang sudah seperti perempuanku yang hilang. Mungkin persis ketika Marlinah seumurannya. Semuanya membuat matakmu membiru. Ia cantik. (hlm. 207 paragraf 2)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena durasi riwayat terhenti, tetapi durasi pada teks terus berjalan menceritakan sosok Marlinah yang bisa membutakan mata Marsaman akan kecantikannya.

“Aku mau jadi aktris saja kalau sudah begini.” Kata Marlinah dulu, beberapa saat setelah kejatuhan Belanda. Waktu itu umurnya masih sangat belia, tapi gerak badan dan caranya memainkan mata sangat memukau. Saat itu ia benar-benar bertekad untuk mendaftarkan diri ke *nipon eigasha*. (hlm. 207 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan anaepsis, karena kejadian di atas menceritakan masa lalu ketika umurnya masih sangat belia, dan ia bercita-cita ingin menjadi aktris dan mendaftarkan diri ke *nipon eigasha*.

Ah, sudah dulu sekali. Marlinah mungkin sudah lama mati. Dan gadis itu hanyalah seorang gadis dari zaman kini yang mengingatkanku padanya. Aku bersandar pada sebuah kakiku yang memanas. Sambil bersandar dan berkipas-kipas aku memperhatikan sepeda-sepeda itu. Beragam merek sepeda zaman dulu, dari yang masih asli sampai yang sudah tidak asli lagi dan dipenuhi aksesoris baru berjejer rata. Mataku mengerjap-ngerjap saat kutemukan sebuah sepeda yang sudah lama hilang. (hlm. 207 paragraf 4)

Kejadian pada paragraf di atas hanya menceritakan Marsaman yang sedang mengingat Marlinah, dan ia merasa lelah hingga akhirnya dia bersandar di dekat parkiran sepeda yang berjejer rapi dari semua berbagai merk. Kejadian seperti ini disebut penghentian.

Aku memeriksa keadaan sepeda itu. Batangnya, memang masih ada cap *penengnya*, dan bukan pada tahun di mana Marlinah hilang. Tapi bisa saja terjadi, ketika perempuan itu hilang sepeda tersebut menjadi milik orang lain. Semua lekuk sepeda itu aku amati, aku hafal betul sepeda Marlinah. Dan hal yang paling memastiknaku adalah keranjang kecil yang aku pasang di kiri leher stang sepeda. Itu suatu yang khas yang tidak dimiliki sepeda lain. Marlinah dulu biasa menaruh surat-suratnya pada keranjang kecil itu. (hlm. 208 paragraf 1)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena hanya diceritakan kejadian ketika Marsaman melihat sepeda yang ia kenal yang

sudah puluhan tahun lalu hilang, ia penasaran mendekatinya dan ingin melihat cap *penengnya* yang terdapat pada sepeda itu.

Jantungku berdegupan tak karuan. Matahari telah naik lagi. Aku memeriksa sisa kenangan yang masih dapat kuingat dari benda masa lalu itu. Apakah marlinah masih hidup? (hlm. 208 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena hanya menceritakan kenangannya pada benda-benda masa lalunya yang telah lama hilang.

Untuk tanpa meragukannya sekali lagi, aku memegang kedua stang sepeda itu dan mencoba mengeluarkan sepeda itu dari tempat parkir. Namun sesosok telah berdiri dihadapanku. Sesosok yang sedari tadi telah menjadi perhatianku.(hlm. 208 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan repetitif karena kejadian memegang stang sepeda diceritakan berkali-kali.

“Eh, sepeda saya mau diapakan?” Kata gadis itu dengan mata menyelidik dan wajah hati-hati. Aku menelan ludah dan mengembalikan sepeda itu ke tempatnya.(hlm. 208 paragraf 4)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena ketika Freya bertanya kepada Marsaman, dengan waktu yang hampir bersamaan Marsaman mengembalikan sepeda yang ia pegang pada tempat parkir.

“Aku hanya mau melihatnya, Bu.”

“Enak saja ibu-ibu, memangnya saya sudah tua. Yang benar saja dong kalau ngomong. Sepeda saya tidak dijual.” Katanya sambil berkacak pinggang.

“Batavus 1950.”

“Iya, memang kenapa?” tanpa menunggu jawabanku ia berkata lagi. “Bapak tidak pantas naik sepeda perempuan. Apalagi bapak sudah tua begitu. Lagian kalau bapak mau, bapak bisa membeli sepeda yang lebih uzur lagi. Misalnya Gazelle seri sebelas. Paling di cari. Batangnya lapis emas.” Aku hanya tersenyumm dan tertunduk.(hlm. 208 paragraf 7)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan singulatif, karena hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat. Kejadian ketika Freya merasa kesal dengan pertanyaan Mrsaman.

“Apa kamu anak Marlinah?” aku merasai mataku disaput kabut dan sesuatu yang hangat.

“Pak, saya tidak kenal siapa Marlinah?” Istri Bapak, anak Bapak, atau pacar Bapak. Memangnya saya polisi.” Gadis itu mulai tak sabaran. Beberapa kali ia mengehela nafas dengan keras membuang kekesalannya.(hlm. 209 paragraf 4)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena antara dilog dan tindakan yang dilakukan oleh Freya berlangsung pada waktu yang hampir bersamaan.

“Kalau boleh tahu, siapa saja yang pernah memiliki sepeda ini?”

“Mana saya tahu. Itu milik kakek saya. Kalau mau tanya-tanya soal sepeda ini sama kakek saya aja sana.”

“Siapa nama kakekmu, Nak?”

“Aduh, kenapa sih? Tanya-tanya terus. Pokoknya sepeda ini tidak saya jual! Saya bisa saja jual sepeda ini sepuluh juta sama Bapak. Tapi Bapak mau beli pakai uang apa? Jual tanah? Jual sapi?”(hlm. 209 paragraf 5)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan singulatif karena kejadian ini hanya berlangsung sekali baik dalam riwayat maupun cerita.

“Freya!” Pemuda itu memanggilnya. Dengan isyarat tangan sang gadis merasa keberatan meninggalkan sepedanya dalam pengamatan orang asing. Akhirnya sang pemudalah yang berlari-lari kecil menghampiri Freya, gadis itu.(hlm. 209 paragraf 6)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan pengedeganan, karena antara dialog dan tindakan yang dilakukan pemuda itu berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

“Dani tolong aku! Aku tidak bisa membiarkan sepedaku diambil bapak tua ini.” Katanya dengan intonasi cepat ketika pemuda itu datang. “Bisakah kamu suruh laki-laki itu pergi? Dia banyak tanya yang aneh-aneh. Aku takut dia orang gila.” Gadis itu memegang tangan pemudanya. Sang pemuda menyuruh Freya sabar dan menyerahkan masalahnya kepadanya untuk diselesaikan. Akhirnya

gadis itu duduk disamping taman dan menunggu kedatangan kekasihnya yang datang untuk mengusirku.(hlm. 210 paragraf 1)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan yang dilakukan Prita berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan.

Hari telah menjadi dua. Monumen Nasional itu nampak berkilauan seperti matahari kedua. Puncak emasnya berdiri tangguh memancarkan keperkasaan sekaligus kegetiran tubuhnya.(hlm 210 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf di atas hanya menceritakan suasana Monas di pagi hari. Durasi riwayat pada kejadian di atas terhenti, yang berjalan hanyalah durasi pada cerita saja.

Beberapa hari setelah ulang tahun Jakarta, nampaknya pasukan sepeda ontel itu mempunyai acara berkeliling kota Jakarta bersama komunitas-komunitasnya.(hlm. 210 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan pemercepatan, karena pada teks hanya dijelaskan bahwa setelah beberapa hari ulang tahun Jakarta, dan tidak dijelaskan dengan detail semua kejadian beberapa hari lalu itu.

Awan terlihat retak bergerak ketika aku mengekor jejak sepeda gadis itu. Aku memantaunya dari kejauhan. Gadis itu kelelahan bahkan sekadar untuk memarkir sepedanya. Ia tidak sabaran dan terlihat berbicara macam-macam kepada pemuda tanggung itu. Kekesalan dan kelelahan, ia tak mau ditelantarkan pemuda yang masih repot mengurus sepedanya sendiri.(hlm. 210 paragraf 4)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan keadaan suasana ketika Marsaman melihat sepeda Marlinah yang terparkir pada jejeran sepeda-sepeda tua itu.

Tidak mungkin tidak, keluarganya pasti mencuri sepeda Marlinah di masa lalu. Aku mengusung segala kemungkinan yang bisa saja terjadi meski itu sudah sangat lampau. Aku tetap masih hidup dan aku yakin sekali itu sepeda Marlinah. Sepeda itu masih tetap milik Marlinah.(hlm. 210 paragraf 5)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena durasi pada riwayat terhenti, namun durasi pada teks terus berjalan menceritakan rasa penasaran Marsaman terhadap sepeda itu.

Dengan sepenuh tekad aku menyongsong menuju tempat gadis itu memarkir sepedanya. Saat-saat mereka tengah berkumpul demikian, aku yakin sekali gadis itu tak akan tahu kalau aku mengambil sepedanya. Dengan sangat hati-hati dan segera aku mengeluarkan sepeda gadis itu. Namun entah mengapa, mungkin aku terlampau gugup sekaligus bersemangat. Punggungku dan keseimbanganku yang telah menjadi renta malah menyenggol sepeda disampingnya sehingga aku nyaris terjatuh dan sepeda itu terjatuh menimpa sepeda-sepeda lainnya. Otomatis serentetan sepeda yang terparkir rapi itu turut terjatuh dengan rapi tapi meninggalkan suara yang berisik sekali. Banyak orang menjadi terperanjat dan gadis itu terlihat terkejut sekali hingga memekik dan memanggil kekasihnya. (hlm. 211 paragraf 1)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian, durasi riwayat pada kejadian tersebut terhenti, tetapi durasi cerita pada paragraf di atas terus berjalan menceritakan kejadian ketika Marsaman hendak mengeluarkan sepeda yang ia curagai bahwa sepeda itu adalah milik Marlinah yang telah hilang puluhan tahun lalu, namun ketika ia akan mengeluarkannya ia kehilangan keseimbangannya dan menyenggol sepeda lain hingga sepeda itu berjatuh.

“Ada apa?” Orang-orang bertanya-tanya

“Sepedanya pada jatuh.”

“Astaga.” Mereka berbondong-bondong datang untuk menata kembali sepeda mereka. Punggungku terasa ,memanas juga lemas.

“Ya ampun, Dani! Orang tua itu mau mencuri sepedaku!” gadis itu berteriak histeris. Entah apa yang membuatnya langsung berpikiran demikian, mungkin karna aku masih memegang kedua stang sepedanya. (hlm. 211 paragraf 2)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan singulatif, karena kejadian tersebut hanya terjadi satu kali pada cerita maupun riwayat.

“A...aku tidak... Aku bukan pencuri.” Sanggahku. Tentu telah banyak berita yang menggambarkan bagaimana oaring yang kedapatan mencuri di Jakarta mati dikeroyok massa.

“Bohong! Dari kemarin dia juga sudah mengincar sepedaku.” Gadis itu menjadi sangar. Aku hanya menggeleng-geleng dengan memelas.

“Dia gila! Dani cepat panggil polisi.” Gadis itu meronta-ronta dengan emosi. Orang-orang kemudian mulai memegang tanganku dan ada yang mulai melakukan pemukulan.(hlm. 211 paragraf 3)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan pengadeganan, karena antara dialog dan tindakan Freya terjadi hampir pada waktu yang bersamaan.

Ketika ia marah dengan disertai tindakannya meronta-ronta dengan emosi.

“Tidak, saya bukan pencuri. Saya bukan pencuri. Biar saya jelaskan dulu.” Kericuhan itu tidak berlangsung lama masih ada orang-orang beradab yang melerainya.

“Tenang semua! Jangan main hakim sendiri! Dia Cuma seorang kakek-kakek.”

“Ya, biar polisi yang menghakiminya.”

“Ya jelaskan semuanya di kantor polisi saja.”(hlm.212 paragraf 2)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan singulatif karena hanya terjadi satu kali, kejadian ketika Marsaman dituduh sebagai pencuri sepeda baik dalam riwayat maupun cerita.

Rasanya air mataku mau menitik. Apakah dari dulu sejarah tidak pernah memihak kepadaku? Masa-masa telah berganti. Generasi-generasi baru telah lahir. Aku mungkin sudah tak punya tempat lagi. Duduk termangu memandangi sepasang kekasih yang masih sama-sama polos. Yang satu seorang gadis manja seperti Marlinah. Yang lainnya seorang pemuda tanggung yang tak pernah bisa berhenti mencintainya.(hlm. 212 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian karena hanya menceritakan apa yang Marsaman rasakan pada saat itu, rasa sedih hingga ingin meneteskan air matanya. Durasi riwayat pada kejadian di atas terhenti.

Gadis itu mondar-mandir di depan pintu kantor polisi sambil terus mencoba menghubungi seseorang dengan telepon genggamnya. Wajahnya cemas dan namap tak karuan. Namun sekdres kuningnya membuat wajahnya tetap bercahaya. Rambutnya yang seleher selalu dikibas-kibaskan jika ia mulai menengok. Tak lama kemudian ia terpaku di depan pintu. Mungkin menatap sekawanawan awan yang bergerumul atau menerawang jauh ke depan memikirkan sesuatu yang membingungkan yang bisa saja menimpa dirinya. Sinar matahari yang mencoba masuk

depan pintu itu membuatnya nampak menghitam seperti bayangan perempuan dalam sebuah lukisan. Suatu hal yang pernah ku lihat dan membuatku merasa pilu.(hlm. 212 paragraf 4)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian, durasi cerita pada paragraf di atas terus berjalan menceritakan sosok perempuan yang terlihat sangat gelisah, mondar-mandir didepan pintu menunggu seseorang. Durasi riwayat pada kejadian di atas terhenti.

Seorang perempuan dari masa lalu dengan sejarah yang melelahkan karena jajahan. Ia seperti baru selesai hidup di dataran kegelapan dengan langit dingin. Merajut harapan tentang dunia yang mapan, mencoba berbagi kemungkinan dengan cara apapun. Kehilangan dan ketakrelaan. Di depan pintu, ia menghabiskan waktu berjam-jam melihat hujan. Suasana yang lebam, ia tertinggal dalam kesepiannya. Dengan bayangan menghitam persis seperti gadis itu sekarang.(hlm. 213 paragraf 1)

Kejadian seperti paragraf di atas merupakan penghentian, karena kejadian di atas hanya menceritakan keadaan di sebuah kantor polisi, ketika itu Marsaman hanya bisa berdiri berjam-jam melihat hujan dan menunggu kakeknya Freya datang.

“Halo? Kakek! Kakek kemana saja Freya hubungi tidak bisa-bisa? Apa? Pokoknya kakek kesini sekarang! Di kantor polisi! Cepat ya, kek. Nggak pakai lama!” Gadis itu tersenyum lega dan mengibaskan rambutnya. Berjalan ke arahku. Tak berapa lama polisi membawa sepedanya sebagai barang bukti ke dalam kantor. Freya duduk di samping pemudanya, berhadapan denganku. Aku menunggu untuk dimintai keterangan sebab kantor polisi hari ini kedatangan banyak orang bermasalah.(hlm. 213 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena durasi pada riwayat terhenti, namun durasi cerita terus berjalan menceritakan tindakan yang Prita lakukan yaitu menelepon kakeknya, setelah menelepon, Prita terlihat senang dan polisi itu langsung membawa sepedanya ke dalam kantor polisi.

“Dani katamu dia tidak akan mengganggu lagi?”

“Sudahlah Freya. Dia sudah tua, kasihan. Lagi pula dia tidak melawan.”

“Huh alasan saja. Dari dulu kamu memang tidak bisa kandalkan.” Katanya mengumpat. Aku tertunduk saja. Malu juga sekaligus sedih. (hlm. 213 paragraf 3)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena antara tindakan dan dialog tokoh berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan. Ketika Freya berbicara kepada kekasihnya, Marsaman tertunduk malu sekaligus sedih.

Kami bertatapan. Bertahun-tahun memang telah membuat jarak di antara kami. Ketika aku memilih untuk terus mencintai kemajuan mesin cetak zincografi dan tulisan-tulisan pergerakan, kami telah menjadi jauh.

“Marsaman?” Mataku kosong.

“Hermanu?” apakah tidak seharusnya kami saling berpelukan? Kulitnya masih seperti dulu, putih kecoklatan. Dan badannya masih tegap meski ia memegang tongkat. Tongkat itu lebih terlihat mengantarkan wibawanya daripada memperlihatkannya sebagai seorang yang pesakitan di usianya yang menginjak sekitar tujuh puluh tahun, sama sepertiku. (hlm. 214 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pemercepatan, karena tidak diceritakan ketika mereka masih muda, dan ketika dulu mereka sering bermain bersama. Kejadian ini diprcepat dri kejadian nyatanya.

Dengan congkak dan terhuyung aku bangkit, berjalan ke arahnya.

“Kau? Ternyata kau. Kau apakan Marlinah?” aku mengguncang-guncang pundaknya. Nyaris air mataku tumpah dihadapannya. Hermanu, orang yang pernah menjadi sahabat karibku itu, hanya memandangi Freya.

“Mari kita bicarakan masalah ini di rumah.” Katanya datar. (hlm. 214 paragraf 2)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan pengadeganan, karena dialog dan tindakan Marsaman berlangsung hampir pada waktu yang bersamaan, ketika ia berbicara pada Hermanu, pada waktu yang hampir bersamaan pula ia mengguncang-guncang pundak Hermanu.

“Waktu itu hari *peneng* sepeda. Sebelumnya kami telah bersepakat meninggalkanmu dan ia berjanji menjadi istriku. Beberapa hari sebelum kita bertemu di kantor pos, aku sudah menerima surat dari Marlinah. Ia tertarik akan iming-imingku tentang cinta dan kehidupan mapan. Ia bilang,

ia tidak bisa hidup lebih lama dengan cinta dan hutang-hutang bersamamu, sekeras apapun kamu membahagiakannya. Dan surat Marlinah yang kau poskan saat kita berjumpa waktu itu adalah untukku. Aku menjemputnya di tempat *peneng* sepeda. Dan aku membawanya ke Belanda untuk beberapa waktu lamanya, sampai ia melahirkan anak perempuanmu.” Katanya menelan ludah dan perlahan pad kalimatnya yang terakhir.(hlm. 214 paragraf 7)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan analepsis, karena kejadian tersebut adalah kejadian yang telah berlalu ketika dulu Marsaman dan Hermanu bertemu di sebuah kantor pos pusat, dan kejadian dimana Marlinah tiba-tiba menghilang ternyata Marlinah pergi bersama Hermanu ke Belanda.

Kulihat Freya menggigit jari, gadis itu mematung di depan pintu. Dadaku sesak mendengarkan kalimat-kalimat pengkhianatan itu. Mereka telah lama bersekongkol. Yang satu sahabatku, seorang pengecut yang menumpang hidup dibelakang punggung penjajah. Seorang lagi perempuan yang sangat kukasihi, manja dan memuja kemapanan.(hlm. 215 paragraf 1)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena hanya keadaan tokoh yang diceritakan, durasi cerita terus berjalan, sedangkan durasi pada riwayat terhenti.

“Anakku? Aku...”

“Ia yang bilang, sedang hamil dua bulan. Anakmu. Dan ia tidak mau memberi tahukannya padamu.”

“Di mana ia sekarang?”

“Ramona sudah lama meninggal, saat ia melahirkan Freya.” Gadis itu terlihat bingung dan malas mendengarkan kelanjutan cerita kakeknya. Ia hanya melongo di depan pintu sampai kekasihnya datang dan ia mulai membisiki pemuda itu dengan rasa ketidakpercayaan.(hlm. 215 paragraf 2)

Kejadian ketika Marlinah hamil tidak diceritaka dalam teks, tiba-tiba saja Marlinah sudah hamil dua bulan. Banyak kejadian yang dihilangkan. kejadian seperti ini disebut penghilangan.

“Aku punya dua orang anak laki-laki dari Marlinah. Tapi Ramona hanya melahirkan Freya setelah beberapa kali keguguran.” Katanya lagi dan semua saat aku memandangi Freya. Gadis itu jadi serba salah dan tak mengerti. Raut wajahnya memperlihatkan ketakinginannya berjarak

dengan kakeknya yang selama ini mengurusnya dari pada harus berlari ke arahku dan memelukku. Aku cukup mengerti itu. Dengan terhuyung seraya menghampiri Freya dan mengusap-usap ubun-ubunnya sesaat, aku keluar memperhatikan sepeda itu.

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan pemercepatan, karena kejadian ketika Marlinah hamil, melahirkan, dan meninggal tidak diceritakan pada teks. jika diceritakan mungkin akan memakan waktu yang sangat lama dan banyak kejadian-kejadian lainnya.

Maafkan aku, Marsaman. Terlalu banyak hal yang tidak sesuai dan dikondisikan keadaan sehingga membuat hubungan kita begini.” Kata Hermanu mengikutiku. Aku masih tidak percaya pada masa lalu yang juga mengkhianatiku.(hlm. 216 paragraf 1)

Kejadian pada pragraf tersebut hanya berlangsung sekali baik dalam cerita maupun riwayat yaitu ketika Hermanu meminta maaf kepada Marsaman, kejadian seperti ini disebut singulatif.

“Ia sangat menginginkan Batavus. Semua energiku habis untuk sepeda itu. Mas kawin untuk mendapatkan cintanya.” Kataku gamang. Mataku menerawang menembusi celah kenangan yang disisakan sepeda tua itu untukku. Tapi ternyata ia..., ia berbohong padaku. Ia mengkhianati cintaku. Ia tidak mencintaiku.”(hlm. 216 paragraf 2)

Kejadian seperti pada kalimat di atas merupakan analepsis, karena hanya menceritakan kenangan ketika dulu ia berusaha keras demi mendapatkan sepeda Batavus yang dijadikannya sbagai mas kawin.

“Itu tidak benar. Marlinah sangat mencintaimu. Ia terus menulis surat-surat cintanya untukmu meski ia tak pernah mengirimkannya. Kadang aku cemburu. Dan sebelum kematiannya ia tampak murung. Aku sangat mengerti itu.” Aku diam saja memperhatikan lekuk-lekuk sepeda itu dan meraba batangnya yang sudah tak sehalus dulu. (hlm. 216 paragraf 3)

Kejadian Marlinah yang sering menulis surat untuk Marsaman tidak diceritakan pada teks, padahal dalam riwayat, kejadian seperti ini terjadi lebih dari satu kali, kejadian seperti ini disebut singulatif.

“Itu sepeda kesayangan Marlinah. Dulu, meski aku tak suka, ia suka bilang kalau hanya itulah kenang-kenangannya darimu. Ia sangat marah bila siapapun orang di dekatnya tidak menyukainya.” Katanya lagi. Aku meratapi tubuh sepeda itu.(hlm. 216 paragraf 4)

Kejadian paragraf di atas merupakan analepsis, karena hanya menceritakan kejadian masa lalu, kejadian ketika Marlinah masih hidup, dan sepeda itu adalah sepeda kesayangannya tidak boleh seorangpun yang mendekatinya.

“Marsaman, sahabatku. Biar bagaimanapun kau sahabatku. Apa yang bisa kulakukan untuk menebus semuanya? Tinggalah di sini. Bagaimana?”

“Tidak, terimakasih. Aku tinggal di rumah cucuku.” Kataku menolak.

“Apa? Kau menikah lagi?”

“Bagaimanapun juga aku tetap seorang laki-laki yang membutuhkan cinta.” Aku menelan ludah sambil menatap Freya. Suatu kerinduan yang hendak kulampiaskan pada gadis itu lewat sorot mataku yang telah menjadi keruh.

“Freya tidak tahu nama neneknya?” tanyaku mengalihkan pembicaraan yang menyakitkan itu.

“Nenek Moy.” Celetuk gadis itu dari punggung kekasihnya.

“Freya tidak pernah bertemu neneknya. Kami semua memanggilnya Moy, *mooie* dalam Belanda. Aku tersenyum mendengar penjelasan Hermanu. Marlinah memang cantik.(hlm. 217 paragraf 1)

Kejadian seperti pada paragraf di atas hanya terjadi satu kali baik dalam cerita maupun riwayat, kejadian ketika Hermanu ingin menebus semua kesalahannya yang telah ia lakukan kepada sahabatnya itu, karena telah membawa pergi Marlinah gadis yang sangat Marsaman cintai. Kejadian ini merupakan singulatif.

“Kalau begitu kau bisa datang kapan saja ke sini. Kita akan berbicara lebih banyak. Juga tentang Freya.” Katanya lagi. Gadis itu terlihat ragu-ragu di depan pintu. Sejurus aku memandang gadis yang mematung itu sebelum akhirnya mataku mengubur dan air mataku menitik.

“Aku tahu, suatu saat kau pasti kembali. Mungkin di saat umurku hampir usai. Sebab pasti kau tak mau membawa mati misteri hilangnya Marlinah. Maafkan aku.” Kata Hermanu menutup keheningannya.(hlm. 217 paragraf 2)

Kejadian seperti pada paragraf di atas merupakan pengadeganan. Ketika Hermanu berbicara kepada Marsaman, Marsaman melihat Freya yang sedang mematung depan pintu dan Marsaman menitikan air matanya.

“Oi, Freya! Benarkah kau gadis cantik itu? Kalau seseorang menawarkan sepedamu adalah jawaban yang tepat jika kau katakan, ‘sepeda ini tidak dijual berapapun uang yang kamu punya.’” Kataku dengan ceria kepada gadis itu. Namun mungkin yang terdengar hanya kegetiran.(hlm. 217 paragraf 3)

Kejadian di atas merupakan penghentian, karena durasi pada riwayat terhenti, namun durasi pada cerita terus berjalan menceritakan kejadian pada saat Marsaman mencoba menyembunyikan kegetirannya dengan meledek Freya.

Kadang-kadang benda mewakili umur kita, dan ialah yang paling setia menyimpan cerita-cerita kita menjadi kenangan dalam bisu dan dinginnya rantai-rantai dan besi tuanya. Air mata saja tak sempurna di hadapan kenangan, aku pun terjongkok di hadapan sepeda itu. Membiarkan mereka measainya, seorang lelaki tua menangisi sepeda tua seperti menangisi seorang pereempuan yang telah lama hilang. (hlm. 218 paragraf 1)

Kejadian pada paragraf di atas merupakan penghentian, karena durasi riwayat pada kejadian tersebut terhenti dan durasi cerita terus berjalan menceritakan kejadian bahwa benda kadang mewakili umur kita yang banyak menyimpan kenangan di masa lalu.

#### **4.2.3 Analisis tatanan (*Order*)**

Tatanan yang dimaksud di sini adalah urutan kejadian di dalam teks cerita yang berbeda dengan kejadian di dalam riwayat. Salah satu jenisnya yaitu *analepsis* (istilah *flashback* dalam cerita verbal). Selain *analepsis* ada juga *prolepsis* atau *antisipasi* adalah peletakan suatu kejadian yang berasal dari tataran

riwayat ke posisi tertentu di dalam tataran teks sebelum kejadian-kejadian yang lebih awal diceritakan.

#### Cerpen *La Runduma*

Cerpen *La Runduma*, tidak menggunakan tataran order analepsis. Dalam teks tidak diceritakan kejadian *flashback* atau dalam struktural disebut *analepsis*. Adapun prolepsis terdapat dalam cerpen ini yaitu pada saat kejadian *La Runduma* berjanji akan menjemput *Johra* pada malam akhir *pasuo*.

#### Cerpen *Cari Aku di Canti*

Begitupun pada cerpen *Cari Aku di Canti*, analepsis digunakan dalam cerita teks ini pada saat menceritakan saat *Rahma* dan *Pras* sedang mengobrol di balkon rumahnya. Tidak ada prolepsis dalam cerpen ini.

#### Cerpen *Bula Malino*

Cerpen *Bula Malino*, ada teks yang menunjukkan analepsis yaitu, pada kalimat awal yang menggambarkan kejadian saat *Ima* berdiri di drpan jendela pada saat ia masih menjadi seorang *kaomu*. Dalam cerpen ini tidak ditunjukkan adanya prolepsis.

#### Bulan *Gendut di Tepi Gangsal*

Penceritaan dalam teks cerpen ini tidak ditunjukkan adanya analepsis, semua kejadian berlangsung saat menceritakan kejadian emaknya yang mempunyai

kebiasaan mencari bulan gendut di tepi sungai gansal sambik menggosok-gosokna pukasnya ke batu. Tidak ada prolepsis dalam cerpen ini.

#### Perempuan *Nokturia*

Analepsis terjadi ketika emak menceritakan kematian Abah karena tertimpa pohon saat menebang pohon di hutan. Tidak terlihat adanya prolepsis dalam cerpen ini.

#### Catatan *Harian Hans Mandosir*

Dalam cerpen ini tidak ditemukan analepsis, semua cerita berjalan maju tanpa adanya *flashback* atau *analepsis*. Tidak ditemukan adanya prolepsis yang tergambar pada teks dalam cerpen ini.

#### Kembang *Sri Gading*

Dalam cerpen ini, banyak terdapat analepsis, karena ia menceritakan reinkarnasinya, menceritakan sejarah relief yang terdapat di Borobudur, dan menceritakan mimpi Pandu Wangi. Tidak ada prolepsis.

#### Cerpen *Corvifollus*

Dalam cerpen ini, terdapat analepsis yaitu pada saat Diane teringat masa-masa sewaktu ayahnya masih hidup, ayahnya selalu mengisikan vas-vas bunga yang terdapat di kamarnya. Diane juga sering mengelilingi taman bunga, menyuapkan roti pada ayahnya, dan ia sangata menyayangi ayahnya. Teks yang diceritakan tidak ada yang menunjukkan prolepsis.

#### Cerpen *Meja Gembol*

Dalam cerpen meja gembol, ketika menceritakan tentang asal-usul di buatnya meja gembol itu, di ceritakakalah menggunakan analepsis. Juga saat Ratna mengingat perjdohannya dengan Dimas, ia sekilas menceritakan masa lalu. Namun nampaknya prolepsis tidak terdapat dalam cerepn ini.

#### Cerpen *Kering*

Dalam cerpen ini, kejadian analepsis terjadi ketika menceritakan Zebe waktu kecil saat dia tidak sengaja bermain api dan menghanguskan hutan tersebut. Tidak ada prolepsis yang tertulis dalam teks cerpen ini.

#### Cerpen *Peluru-peluru*

Cerpen ini bercerita tentang masa perjuangan seorang veteran, dalam cerpen ini jelas terlihat adanya analepsis, yaitu menceritakan bapaknya Prita, namanya Wadiman yang bersusah payah memerdekakan Negara ini. Tidak ada prolepsis pada cerpen ini.

#### Cerpen *Batavus*

Terjadi analepsis dalam cerpen ini, saat menceritakan hilangnya Marlinah dan kebiasaan Marlinah sewaktu dia masih hidup bersama Marsaman. Tidak adanya prolepsis pada cerpen ini.

Kesimpulan umum yang dapat diambil dari analisis tatanan (order) pada kumpulan cerpen Cari Aku di Canti adalah sebagai berikut. Hampir semua cerpen menggunakan tatanan analepsis, yaitu menceritakan keadaan masa lalu yang telah terjadi. Yang menggunakan prolepsis hanyalah terdapat pada cerpen La Runduma, selain cerpen La Runduma tidak ada yang menggunakan prolepsis.

#### 4.2.4 Kecepatan (*Frequency*)

Pada umumnya, dalam kebanyakan cerita, sebuah kejadian yang berlangsung sekali dalam riwayat akan diceritakan sekali juga dalam teks. kejadian ini disebut *singulatif*. Namun, jika kejadian sebuah riwayat berlangsung sekali, diceritakan lebih dari satu kali dalam tataran teks, maka fenomena ini disebut repetitif. Adapun fenomena lain disebut *iteratif*, yaitu penceritaan sebuah kejadian sebanyak sekali saja dalam tataran teks padahal sebenarnya kejadian itu dapat dibayangkan berlangsung berkali-kali dalam riwayat.

Cerpen *La Runduma*.

Pada cerpen ini, kecepatan (*frequency*) yang sering muncul adalah *repetitif* dan *iteratif*, selain itu *singulatif* juga terdapat dalam cerpen itu naun tidak sesering *repetitif* dan *iteratif*.

Cerpen *Cari Aku di Canti*

Cerpen ini lebih banyak menampilkan fenomena *singulatif* dibanding dengan *repetitif* dan *iteratif*. Kejadian yang di ceritakan hanya sekali baik dalam teks cerita maupun riwayat lebih banyak terjadi pada cerpen ini.

Cerpen *Bula Malino*

Dalam cerpen *Bula Malino*, fenomena *iteratif* lebih kerap muncul, misalnya ketika kejadian menceritakan La Sinuru bahwa dia seorang kuli pengangkut barang dan sekaligus nelayan, dalam teks hanya diceritakan sekali saja, padahal

pada kenyataannya seharusnya diceritakan berkali-kali karena itu merupakan pekerjaan yang rutinitas.

#### *Cerpen Bulan Gendut di Tepi Gangsal*

Cerpen ini kekerapan yang sering muncul adalah iteratif, yaitu pada ketika menceritakan keadaan Serunting yang begitu depresi, dalam teks diceritakan berkali-kali. Namun tidak ketinggalan juga fenomena singulatif dan repetitif.

#### *Cerpen Perempuan Nokturia*

Pada cerpen ini, kekerapan yang sering digunakan adalah singulatif dibandingkan dengan kekerapan-kekerapan lainnya. Kejadian yang di ceritakan hanya sekali baik dalam teks cerita maupun riwayat lebih banyak terjadi pada cerpen ini.

#### *Cerpen Catatan Harian Hans Mandosir*

Kekerapan yang ada dalam cerpen ini yaitu singulatif, repetitif, dan iteratif, semuanya sama-sama sering terlihat pada teks cerita cerpen ini. Kejadian yang di ceritakan hanya sekali baik dalam teks cerita maupun riwayat lebih banyak terjadi pada cerpen ini.

#### *Cerpen Kembang Sri Gading*

Pada cerpen Kembang Sri Gading, yang paling sering digunakan adalah singulatif, repetitif dan iteratif lebih sedikit terlihat pada cerpen ini.

#### *Cerpen Corvifollus*

Pada cerpen ini, kekerapan yang sering digunakan adalah repetitif dan iteratif. Kekrapan singulatif nampaknya jarang trelihat pada teks yang beredar dalam cerpen ini.

#### Cerpen *Meja Gembol*

Kekerapan yang nampak sering terlihat adalah singulatif, yaitu kejadian yang hanya diceritakan sekali pada riwayat dan diceritakan sekali juga pada teks. repetitif dan iteratif juga digunakan dalam penceritaan cerpen ini.

#### Cerpen *Kering*

Cerpen kering ini, menggunakan ketiga kekerapan yaitu singulatif, repetitif, dan iteratif. Kejadian yang terdapat pada cerpen ini menggunakan semua kekerapan namun yang lebih sering digunakan adalah singulatif.

#### Cerpen *Peluru-peluru*

Pada cerpen ini, kekerapan yang lebih sering digunakan adalah repetitive, terlihat pada penceritaan ketika Khalis ingin menghancurkan janin yang ada dalam rahim Prita, dalam teks lebih dari satu kali hal itu dijelaskan, padahal dalam riwayat, hal tersebut hanya diceritakan satu kali saja.

#### Cerpen *Batavus*

Pada cerpen ini semua kekerapan dapat terlihat pada teks cerita. Ketiga kekerapan itu nampak terlihat digunakan pada teks cerita cerpen ini. Namun, ada kekerapan yang sering terlihat yaitu singulatif.

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis kekerapan (frequency) diatas adalah bahwasannya setiap cerpen menggunakan semua kekerapan yaitu singulatif, repetitif, dan iteratif. Adapun tingkat keseringan menggunakan kekerapan tersebut berbeda-beda setiap cerpennya.

#### **4.2.5 Tempo (*Duration*)**

Urutan ketiga yaitu tempo (*duration*). Yang dipersoalkan dalam aspek durasi adalah berapa lama suatu kejadian berlangsung dalam teks cerita. Durasi ini membawa efek tempo dalam waktu, seberapa cepat atau lambat suatu kejadian berlangsung. Jika kita biasa menonton film tentu tidak asing dengan fenomena *slow motion* (pemerlambatan atau *slow down*). Fenomena ini memperlihatkan bagaimana durasi sebuah kejadian di dalam tayangan film dibuat lebih lambat daripada durasi sebenarnya. Selain pemerlambatan, ada juga pemercepatan (*speed up*) ketika kejadian dibuat lebih cepat daripada durasi sebenarnya. Fenomena ini juga terjadi di dalam cerita verbal, seperti cerpen dan novel. Selain pemerlambatan dan pemercepatan terdapat pula jenis durasi yang lain yaitu *ellipsis* (penghilangan), *pause* (penghentian), dan *scene* (pengadeganan).

Cerpen *La Runduma*.

Durasi pada cerpen ini lebih sering menggunakan penghentian dan pengadeganan. Dua durasi tersebut kerap muncul dalam cerpen ini daripada yang lainnya, pada cerpen ini tidak terlihat adanya pemerlambatan.

Cerpen *Cari Aku di Canti*

Semua durasi terdapat dalam cerpen ini, namun yang sering kali muncul adalah penghentian, penghilangan, dan pengadeganan. Pemercepatan dan pemerlambatan jarang terlihat pada teks cerpen ini.

#### Cerpen *Bula Malino*

Pada cerpen ini, yang sering terlihat adalah pengadeganan, karena dalam cerpen ini banyak terdapat dialog-dialog dibanding dengan deskripsi penceritaan. Pada cerpen ini, nampaknya tidak menggunakan durasi pemerlambatan.

#### Cerpen *Bulan Gendut di Tepi Gangsal*

Pada cerpen ini, pengadeganan terlihat lebih banyak digunakan. Namun bukan berarti durasi yang lain tidak terdapat dalam cerpen ini. Pada cerpen ini tidak ditemukan adanya pemerlambatan.

#### Cerpen *Perempuan Nokturia*

Cerpen ini, tidak menggunakan pemerlambatan, hanya pemercepatan, penghilangan, penghentian, dan pengadeganan yang terdapat pada teks cerpen perempuan nokturia.

#### Cerpen *Catatan Harian Hans Mandosir*

Catatan Harian Hans Mandosir ini lebih terlihat menggunakan durasi penghentian dan pengadeganan, pada cerpen ini tidak ditemukan pemerlambatan dan pemercepatan, hanya tiga dari lima durasi yang digunakan pada cerpen ini yaitu durasi penghilangan, penghentian dan pengadeganan.

#### Cerpen *Kembang Sri Gading*

Pada cerpen ini tidak ditemukan durasi pemerlambatan, yang ada pada cerpen ini hanyalah pemercepatan, penghilangan, penghentian dan pengadeganan.

#### Cerpen *Corvifollus*

Cerpen *Corvifollus* ini, banyak terdapat penghentian, adapun pengadeganan juga sering sering terlihat pada teks namun tidak sesering penghentian. Pada cerpen ini tidak ditemukan pemercepatan dan pemerlambatan durasi.

#### Cerpen *Meja Gembol*

Pada cerpen meja gembol, lebih terlihat durasi yang digunakannya adalah penghentian, dimana hanya sosok tokoh atau gambaran suatu keadaan yang ditampilkan pada teks tersebut.

#### Cerpen *Kering*

Durasi pada cerpen kering lebih banyak menggunakan pengadeganan dan penghentian, dibanding dengan fenomena lainnya. Dalam cerpen ini tidak terdapat fenomena pemerlambatan.

#### Cerpen *Peluru-peluru*

Yang sering dijumpai pada teks cerpen *Peluru-peluru* adalah pengadeganan, yaitu ketika Khalis bertemu dengan Prita dan menanyakan perihal kartu dana kompensasi, dan pada saat warga mengantri selain itu, masih banyak lagi pengadeganan yang terdapat di dalamnya. Meskipun yang sering muncul adalah pengadeganan, waktu teks yang lain pun terdapat dalam cerpen ini. Pada cerpen *peluru-peluru* ini tidak terlihat adanya fenomena pemerlambatan.

### Cerpen *Batavus*

Pada cerpen *Batavus*, kejadian pengedeganan yang kerap dijumpai, namun fenomena yang lain pun terlihat pada teks cerpen ini, seperti penghilangan, pemercepatan, dan penghentian. Dalam cerpen ini tidak terlihat adanya fenomena pemerlambatan.

Setelah melakukan analisis durasi (*duration*) maka dapat disimpulkan bahwa durasi yang sangat jarang dipakai adalah pemerlambatan. Untuk pemercepatan, penghilangan, penghentian, dan pengadeganan hampir semua cerpen menggunakan durasi itu. Durasi yang paling sering ditemukan pada setiap teks cerpen adalah penghilangan, penghentian, dan pengadeganan.

### **4.3 Interpretasi data**

Setelah dilakukan analisis terhadap kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti*, peneliti mencoba menginterpretasikan struktur naratif. Dilihat dari struktur naratif, cerpen-cerpen yang bertema tentang percintaan dan alam tersebut ternyata memiliki kesamaan dalam instrumen, ternyata seluruh cerpen memiliki satu sekuen. Dengan pencirian sebagai berikut:

Kalimat awal yang merupakan keadaan seimbang pada cerpen-cerpen tersebut diisi oleh hubungan antar tokoh. Hubungan antar tokoh ini ada yang sebagai teman dan ada juga yang sudah menjadi pacar. Kalimat kedua yang merupakan tindakan perubahan terhadap keadaan pertama diisi oleh aktivitas tokoh. Aktivitas ini agak berbeda dari setiap cerpen, tergantung pada keadaan

awalnya. Pada cerpen yang keadaan awalnya teman aktivitasnya menyukai. Pada cerpen yang keadaan awalnya pacar aktivitasnya tidak direstui oleh orang tua karena perbedaan. Kalimat ketiga yang merupakan keadaan tidak seimbang diisi oleh hubungan tokoh yang sudah berubah karena adanya gangguan pada kalimat kedua. Kalimat keempat diisi oleh pemulihan terhadap keadaan tidak seimbang yang kembali dilakukan oleh salah satu tokohnya. Biasanya aktivitas ini berupa sadar akan kesalahannya. Kalimat kelima merupakan keadaan seimbang baru setelah terjadi pemulihan atau tindakan perubahan pada kalimat empat. Bagian ini diisi oleh hubungan antartokoh sama seperti keadaan awal tetapi situasinya berbeda.

#### **4.4 Keterbatasan Penelitian**

Kendatipun penelitian ini dapat terselesaikan, namun penulis tidak menyangkal bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini, disebabkan keterbatasan-keterbatasan yang ada ketika melakukan penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain:

- 1) Hasil penelitian ini merupakan interpretasi sendiri, sehingga ada kemungkinan terjadi perbedaan interpretasi dengan peneliti lain.
- 2) Terbatasnya teori yang digunakan sebagai dasar pemikiran penelitian ini.
- 3) Terbatasnya pemahaman penulis tentang struktur naratif secara mendalam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan, implikasi, dan saran

#### **5.1 Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian terhadap kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* karya Wa Ode Wulan Ratna yang terdiri dari 12 cerpen, ditinjau melalui struktur naratif Tzevtan Todorov, maka dapat diambil kesimpulan bahwa cerpen-cerpen tersebut memiliki persamaan pola yang membangun ceritanya dan memiliki satu sekuen.

Persamaan pola yang membangun cerita pada cerpen-cerpen yang dianalisis menunjukkan bahwa setiap cerpen memiliki satu sekuen, yang diawali oleh keadaan seimbang awal, kemudian keadaan seimbang itu mendapat gangguan yang mengakibatkan keadaan menjadi tidak seimbang, kemudian muncul tindakan atau kekuatan dari pengubah sehingga keadaan tidak seimbang menjadi seimbang lagi, keadaan seimbang baru ini memang tidak seperti keadaan seimbang awal. Keadaan seimbang awal berubah menjadi keadaan seimbang baru inilah yang disebut riwayat.

Pola yang terdapat pada kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* merupakan pola yang diawali oleh keadaan seimbang yaitu jatuh cinta, kemudian ada gangguan yang menghalangi kisah percintaan itu sehingga keadaan menjadi tidak seimbang, yang menjadi penghalang atau membuat keadaan tidak seimbang, dari

keadaan tidak seimbang muncul tindakan yang mengubah keadaan menjadi seimbang lagi, keadaan seimbang baru ini tidak sama persis dengan keadaan seimbang awal, keadaan baru ini ada yang pergi dari rumah untuk hidup bersama kekasihnya, namun, ada pula yang memilih untuk tidak memperjuangkan cintanya dan memilih untuk berpisah. Adapun cerpen yang memiliki pola berbeda dari cerpen-cerpen yang lainnya yaitu cerpen *Catatan Harian Hans Mandosir*. Cerpen ini tidak mengandung unsur percintaan, pada cerpen ini unsur pendidikan dan perekonomian

Peneliti juga melakukan penelitian terhadap pencirian tokoh, karena keterbatasan ciri tokoh dalam teks akibatnya pencirian tokoh tidak memiliki pencirian yang secara detail atau lengkap, maka dapat disimpulkan ada beberapa pencirian tokoh yang sama yaitu dari jenis kelamin, dalam teks disebutkan mana tokoh perempuan dan mana tokoh laki-laki yang tergolong dalam pencirian fisik. Selain jenis kelamin, persamaan ciri fisik pada setiap cerpen yaitu yang menggambarkan cantik atau tampan, hitam atau putih, hamil, tua, muda dan sebagainya. Dalam pencirian psikis terkadang dalam teks tidak dijelaskan secara langsung, maka si pembaca harus bisa menyimpulkan ciri psikis sosok tokoh, ada yang mempunyai ciri pemaarah, manja, baik, jahat, tanggungjawab, berwatak keras, dan sebagainya. Terakhir adalah ciri sosial, tidak hanya menunjukkan mana yang kaya dan yang miskin misalnya dalam cerpen *La Runduma*, ciri sosialnya adalah perbedaan antara generasi muda dan generasi tua, ada pula yang menunjukkan kasta atau pelapisan sosial yaitu dalam cerpen *Kembang Sri Gading*. Harulah bisa menyimpulkan suatu teks yang terbaca untuk mengetahui pencirian tokoh.

Kesimpulan umum yang dapat diambil dari analisis tatanan (order) pada kumpulan cerpen *Cari Aku di Canti* adalah sebagai berikut. Hampir semua cerpen menggunakan tatanan analepsis, yaitu menceritakan keadaan masa lalu yang telah terjadi. Yang menggunakan prolepsis hanyalah terdapat pada cerpen *La Runduma*, selain cerpen *La Runduma* tidak ada yang menggunakan prolepsis.

Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis kekerapan (frequency) diatas adalah bahwasannya setiap cerpen menggunakan semua kekerapan yaitu singulatif, repetitif, dan iteratif. Adapun tingkat keseringan menggunakan kekerapan tersebut berbeda-beda setiap cerpennya.

Setelah melakukan analisis durasi (duration) maka dapat disimpulkan bahwa durasi yang sangat jarang dipakai adalah pemerlambatan. Untuk pemercepatan, penghilangan, penghentian, dan pengadeganan hampir semua cerpen menggunakan durasi itu. Durasi yang paling sering ditemukan pada setiap teks cerpen adalah penghilangan, penghentian, dan pengadeganan.

## **5.2 Implikasi**

Proses belajar mengajar di dalam lingkungan formal atau biasa dikenal dengan istilah “pengajaran” bertujuan untuk mengembangkan potensi individual sesuai dengan kemampuan siswa menyangkut kecerdasan, kejujuran, keterampilan, pengenalan kemampuan dan batas kemampuannya yang mengenali dan mempertahankan kehormatan dirinya. Dengan kata lain tiap kegiatan pengajaran menyiratkan upaya pendidikan, yang bertujun akhir membina watak siswa.

Dalam pembelajaran sastra pendidik berusaha memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung dalam karya sastra dan mengajak siswa ikut

menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan itu. Secara khusus pengajaran sastra bertujuan mengembangkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai indrawi, nilai nilai akali, nilai afektif, nilai keragaman dan nilai sosial secara sendiri-sendiri atau gabungan dari keseluruhan itu, sebagaimana yang tercermin di dalam karya sastra.

Di dalam pembelajaran sastra, baik itu puisi, novel, dan drama biasanya mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil sebagai panutan di dalam kehidupan siswa. Pembelajaran sastra tidak hanya puisi, drama, dan novel tetapi cerpen pun bisa dijadikan alternatif pembelajaran sastra, karena dalam cerpen banyak mengandung nilai-nilai kehidupan. Nilai kehidupan inilah yang harus digali karena dapat membentuk kepribadian.

Cerpen sebagai salah satu genre sastra dari roman dapat memberikan pelajaran khususnya yang terkait dengan masalah-masalah keseharian. Terutama kumpulan cerpen yang menjadi objek penelitian kali ini yang tema-temanya sangat dekat dengan kehidupan orang banyak.

Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif bahan materi ajar. Guru dapat menjelaskan kepada siswa tentang suatu pemahaman karya sastra dengan membandingkan setiap karya sehingga mengetahui kesamaan-kesamaan dan ada apa sebelumnya dibalik kesamaan-kesamaan itu.

### **5.3 Saran**

Berdasarkan hasil analisis, kesimpulan, dan implikasi yang telah diuraikan, ada beberapa saran yang diajukan oleh penulis, yaitu:

- 1) Dalam pembelajaran sastra ada baiknya cerpen dijadikan bahan materi ajar. Karena disamping mudah dipahami isinya, cerpen ini sangat berguna untuk memupuk kepribadian dalam kehidupan.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.
- 3) Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia, dihrapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bhan masukan atau referensi untuk kepentingan study maupun kepentingan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta. Jakarta
- Bal, Mieke. 1997. *Narratology: Introduction to The Theory of Narrative Second Edition*. University of Toronto. Toronto.
- Fanannie, Zaenudin. 2001. *Telaah Sastra*. Muhammadiyah University Press. Jakarta
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Indonesia Tera. Yogyakarta.
- Lubis, Muchtar. 1997. *Sastra dan Tekniknya*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Luxemburg, Jan van. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra Dick Hartoko (terj.)*. Gramedia Pustaka Utama. Indonesia.
- Marie, Ryan-Toward, A Laure. 2007. *Definition of Narrative Dalam Herman (Ed), The Cambridge Companion to Narrative*. Cambridge University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Piaget. 1995. *Strukturalisme Hermoyo (terj.)*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1991. *Bulir-bulir Sastra dan Bahasa Pembaharuan Pengajaran*. Kanisius. Yogyakarta.
- Propp, Vladmir. 1928/1987. *Morfologi Cerita Rakyat*. Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia. Malaysia.
- Rampan, Korrie Layun. 1982. *Suara Pancaran Sastra*. Dian Tujuh Belas. Jakarta.
- Rimon-Kenan, Slomith. 2002. *Narrative Fiction*. Roulledge. London.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Angkasa. Bandung.
- Semi, M. Atar. 1988. *Angkasa Raya*. Angkasa Raya. Padang.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Todorov, Tzevtan. 1985. *Tata Sastra*. Djembatan. Jakarta.
- Waluyo, Herman J. 1990. *Teori dan Analisis Sastra*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Wellek, Rene dan Austin, Warren.1990. *Teori Kesusastraan* terjemahan Melani Budianta. Gramedia Pustaka Jaya. Jakarta.

<http://wismasastra.wordpress.com/2009/05/25/menguak-rahasia-la-runduma/>

<http://www.pricearea.com/detail/413040/%22cari-aku-di-canti%22.html>

### MODEL RIWAYAT

No	Riwayat	Model Riwayat
1	Johra mencintai La Runduma	Keadaan seimbang awal
2	Ayah Johra tidak setuju	Tindakan perubahan
3	Ayah ingin Johra menikah dengan lelaki yang sederajat	
4	Johra mengikuti upacara pingitan dengan terpaksa	
5	Gendangnya ada yang pecah pertanda ada yang sudah tidak perawan diantara yang mengikuti <i>pasuo</i> (upacara pingitan),	Keadaan tidak seimbang
6	La Runduma mengajak kawin lari	
7	La Runduma datang pada akhir malam <i>pasuo</i>	
8	Johra kabur dijemput La Runduma	
9	Ayah Johra marah dan syok	
10	Warga memegangi dan menenangkan ayah Johra	
11	Johra dan La Runduma pergi	Keadaan seimbang baru

### PENERAPAN MODEL AKTAN PADA CERPEN “LA RUNDUMA”

Subyek	Fungsi	Obyek
Johra	Menginginkan	Ayahnya merestui hubungannya dengan La Runduma
Johra	Menginginkan	Menikah dengan La Runduma
Johra	Menginginkan	Lari dari upacara <i>pasuo</i> (pingitan)

Kuasa	Fungsi	Penerima
Sikap idealis, generasi muda dan tua	Tidak memungkinkan	Johra mendapat restu Untuk menjalin hubungan dengan La Runduma
Adat Buton	Tidak memungkinkan	Johra melanggar adat

Penolong	Fungsi	Subyek
La Runduma	Membantu	Johra pergi melarikan diri dari acara <i>pasuo</i>

Penentang	Fungsi	Obyek
Ayah	Menghalangi	Johra berhubungan dengan La Runduma

### PENCIRIAN TOKOH

Nama Tokoh	Ciri Fisik	Ciri Psikis	Ciri Sosial
------------	------------	-------------	-------------

Johra	Gadis beranjak dewasa	Egois/memaksakan keinginan diri sendiri (hlm. 10)	Generasi muda
La Runduma	Bukan lelaki rupawan	Bijaksana (hlm. 11)	Generasi muda
Maulidun (ayah Johra)	Laki-laki, Tua (hlm 5, paragraf 2)	Tegas, otoriter (hlm. 3-5)	Generasi tua

### MODEL RIWAYAT

No	Riwayat	Model Riwayat
1	Siti Rahma (22) Mahasiswa kedokteran Malahayati Lampung asal Jakarta	Keadaan seimbang awal
2	Pras dan Rahma sahabat sejak kecil	
3	Pras merasa bertanggungjawab atas hilangnya Siti Rahma	Tindakan Perubahan
4	Siti Rahma mengirim SMS pada Pras yang hanya berbunyi "Aku di Canti"	
5	Pras mencari pantai Canti yang sama sekali belum pernah ia kunjungi	
6	Pras menemukan Rahma di pantai Canti	
7	Pras mendengarkan cerita tentang kebiasaan Rahma dari seorang ibu tempat ia menginap	
8	Pras menghampiri dan menegur Rahma yang sedang berdiri menatap pantai Canti	
9	Pras diajak oleh Rahma ke Goa Sawung, mereka pergi ke Goa Sawung	
10	Rahma menanyakan perihal Pernikahan Pras, Pras mengalihkan pembicaraannya	
11	Pras tak pernah mengetahui apa yang ada dalam pikiran Rahma apakah dia cemburu, atukah ragu, atau mungkin tidak suka, mungkin juga jatuh cinta	
12	Pras akan kembali ke Jakarta besok	Tindakan Perubahan
13	Pagi ini Pras tidak menemukan Rahma di kamarnya, Rahma hanya menitipkan sketsa dan surat untuknya	
14	Pras harus berangkat pagi ke Bakauheni agar tidak sampai terlalu sore di Jakarta.	
15	Pras membuka surat dari Rahma saat menyebrang Selat Sunda. Isinya hanya pemberitahuan kalau ia baik-baik saja dan mohon agar tidak dikhawatirkan orang tuanya serta tidak memberitahukan dimana keberadaannya, dan pada bagian terakhirnya ia menuliskan "Pras, kalau aku hilang cari aku di Canti."	Keadaan Seimbang baru

**PENERAPAN MODEL AKTAN  
PADA CERPEN “CARI AKU di CANTI”**

<b>Subyek</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Obyek</b>
Pras	Menginginkan	Mencari Rahma ke Canti
Pras	Menginginkan	Ingin memastikan keadaan Rahma
Pras	Menginginkan	Mengetahui perasaan Rahma
Pras	Menginginkan	Menyemangati Rahma akan study (kuliah) nya

<b>Kuasa</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Penerima</b>
Rahma	Tidak memungkinkan	Pras untuk menanyakan langsung tentang perasaan dan apa yang ada dalam pikirannya
Rahma	Tidak memungkinkan	Pras memaksakan keinginan Rahma tentang study nya

<b>Penolong</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Subyek</b>
Ibu pemilik nuwo	Membantu	Memberikan tempat menginap dan menceritakan kebiasaan Rahma

<b>Penentang</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Obyek</b>
Rahma	Menghalangi	Pras untuk menyemangati dan mengetahui Pikiran dan Keinginan Rahma

<b>PENCIRIAN TOKOH</b>			
<b>Nama Tokoh</b>	<b>Ciri Fisik</b>	<b>Ciri Psikis</b>	<b>Ciri Sosial</b>
Pras	Laki-laki	Tanggungjawab, menjaga perasaan	Menengah-atas
Rahma	Perempuan, langsing semampai, memakai kacamata minus,	Manja dan kekanakan (hlm. 24)	Menengah-atas
Ibu pemilik nuwo	Perempuan, paruh baya (hlm. 21)	Baik, (hlm. 21)	Menengah-bawah

### MODEL RIWAYAT

No	Riwayat	Model Riwayat
1	Harima (Ima) dan Ida pergi ke pelabuhan menjemput Om dan Tantenya	Keadaan seimbang awal
2	Harima melihat laki-laki pengangkut barang menurunkan barang-barang Om nya, dan sudah beberapa kali ia berjumpa dengannya	
3	Om Hadi memanggil Laki-Laki itu La Sinuru	
4	Harima dan La Sinuru menjalin hubungan pertemanan	Tindakan perubahan
5	Lama kelamaan mereka saling menyukai dengan dengan perbedaan yang terlalu terlihat	
6	Usai tahun pertemuan itu, Harima akan dinikahi seorang <i>kaomu</i> , tapi Harima tidak mau	
7	Harima lelah dan buntu, lalu meminta La Sinuru agar melakukan sesuatu untuknya	
8	Harima dan La Sinuru membuat aib di suatu malam	Keadaan tidak seimbang
9	Harima tidak berani cerita pada Mama nya, sehingga menyuruh Ida untuk bercerita	
10	Mama sangat kecewa, harima minta maaf	
11	Mama menyuruh Harima pergi jauh-jauh	
12	Harima pergi dengan keadaan hamil	Tindakan perubahan
13	Harima menjadi perempuan <i>analalaki</i> (turun derajat)	Keadaan seimbang baru

### PENERAPAN MODEL AKTAN PADA CERPEN “BULA MALINO”

Subyek	Fungsi	Obyek
Harima (Ima)	Menginginkan	Menikah dengan La Sinuru (pengangkut barang di pelabuhan)
Harima (Ima)	Menginginkan	La Sinuru melakukan sesuatu untuknya agar Harima tidak menikah dengan laki-laki dari kaum <i>Kaomu</i>
Harima (Ima)	Menginginkan	Mamanya memaafkan atas kesalahan besar yang telah ia perbuat dengan La Sinuru

Kuasa	Fungsi	Penerima
Status pelapisan sosial adat Buton	Tidak memungkinkan	Johra menikah dengan La Sinuru, karena perbedaan ststus pelapisan sosial
La Sinuru	Tidak memungkinkan	Harima dimaafkan oleh mamanya karena tidak bias menjaga kehormatan sebagai wanita, dan

		tidak mempertahankan status sosialnya
--	--	---------------------------------------

Penolong	Fungsi	Subyek
Ida	Membantu	Menceritakan kepada mama apa yang terjadi pada Harima tentang aib yang telah Harima perbuat

Penentang	Fungsi	Obyek
Status pelapisan sosial	Menghalangi	Harima menikah dengan La Sinuru

PENCIRIAN TOKOH			
Nama Tokoh	Ciri Fisik	Ciri Psikis	Ciri Sosial
Harima (Ima)	Perempuan	Keras kepala, merasa bersalah (hlm. 42)	<i>Analalaki</i> (di bawah lapisan <i>Kaomu</i> )
Ida	Perempuan	Pemberani, pengertian (hlm. 34 & 37)	<i>Kaoumu</i> (kaum ningrat)
La Sinuru	Laki-laki, kulitnya kecoklatan, kakinya telanjang, kukunya kakinya menghitam penuh pasir	Pekerja keras	<i>Batua</i> (lapisan yang tidak termasuk sistem). Semacam budak atau pekerja kasar.
Mama	Perempuan, cantik, tua (hlm.39-40)	Kecewa (hlm. 42)	<i>Kaoumu</i> (kaum ningrat)

#### MODEL RIWAYAT

No	Riwayat	Model Riwayat
1	Rondang menemukan Serunting sedang mencari bulan durjana di hutan karet	Keadaan awal seimbang
2	Rondang mengingatkan Serunting agar tidak kemana-mana, dan harus pulang bersamanya	
3	Rondang sedang menyadap getah pohon karet	
4	Namun tiba-tiba Rondang tersadar oleh denting sepi. Serunting tidak ada	Tindakan perubahan
5	Rondang mencarinya menerobos hutan menuju arah percik air sungai	
6	Terdengar desah dan lenguh perempuan di balik bongkahan batu kali. Dan sosok bayangan keluar terburu-buru dari balik batu sambil pakaian yang tersampir di batu	Keadaan tidak seimbang
7	Rondang mendapati baju Serunting berceceran dimana-mana dan kelaminnya terlihat kemana-mana	
8	Rondang sangat marah bahkan ia ingin membunuh laki-laki itu	
9	Rondang membawa pulang Serunting yang hanya terdiam seperti patung	
10	Sanggo datang memberi tahu Rondang, Batin Gigih,	

	dan Mak Cuan bahwa ada bulldoser di hutan karet	
11	Rondang dan Batin Gigih langsung keluar rumah menuju tempat bulldoser	
12	Mereka dan warga mulai kisruh memperebutkan dan mempertahankan tanah ulayat	
13	Rondang pergi menemui Pak Tatung (pengajar bahasa orang bule di Talang Mamak)	Tindakan perubahan
14	Rondang mulai bercerita tentang kedatangan bulldoser untuk menggarap tanah ulayat	
15	Rondang juga menceritakan tentang diperkosanya Serunting orang yang memperkosanya	
16	Sore itu Rondang pergi ke sungai gangsal	
17	Rondang terkejut dengan kedatangan Serunting ke sungai gangsal dan menunjuk bulan gendut yg ia sebut sebagai emaknya	
18	Hutan kebakaran dan tanah ulayat menjadi gosong	Keadaan seimbang baru

### PENERAPAN MODEL AKTAN

#### PADA CERPEN “BULAN GENDUT DI TEPI GANGSAL”

Subyek	Fungsi	Obyek
Rondang	Menginginkan	Hutan ulayat sukunya tetap subur dan terjaga
Rondang	Menginginkan	Serunting: kesuburan dan kehormatannya tetap terjaga
Rondang	Ingin membunuh	Pemerkosanya
Rondang	Ingin menghapus	Rasa bersalah karena kelalaian menjaga serunting

Kuasa	Fungsi	Penerima
Modernisasi (struktur masyarakat modern melalui perambah hutan)	Tidak memungkinkan	Rondang untuk mendapatkan Hutan ulayat sukunya tetap subur dan terjaga
Kebakaran hutan	Tidak memungkinkan	Serunting: kesuburan dan kehormatannya tetap terjaga
Pemerkosanya	Tidak memungkinkan	Rondang untuk mendapatkan kehormatan dan kesuburan serunting

Penolong	Fungsi	Obyek
Penduduk dan tetua suku Talang Mamak	Membantu	Rondang untuk mendapatkan hutan ulayat sukunya
Pak Tatung	Membantu (melalui	Rondang untuk menghapus rasa

	pengakuan)	baersalah karena kelalaiannya mnejaga serunting
--	------------	---

Penentang	Fungsi	Obyek
Ketiadaan bukti	Menghalangi	Rondang untuk membunuh pemerkosa

PENCIRIAN TOKOH			
Nama Tokoh	Ciri Fisik	Ciri Psikis	Ciri Sosial
Rondang	Laki-laki	Bertanggungjawab, pemaarah	Rakyat biasa
Serunting	Perempuan, matanya indah, wajahnya tirus (hlm. 55-56)	Pendiam, depresi	Rakyat biasa
Pemerkosa	Laki-laki, muda, kulitnya matang memakai kemeja abu-abu polos rapi telah layu terbubuhi keringat (hlm. 53)	Tegas, pandai berdalih (hlm.53-54)	Penguasa
Pa Tatung	Laki-laki, tambun, cukup tua (hlm. 57)	Bijaksana, tidak mudah emosi	Kaum intelek

### MODEL RIWAYAT

No	Riwayat	Model Riwayat
1	Suatu malam Raju melihat/mengintip perempuan (Dini) yang hendak menandai pohonnya dengan cara buang air seni di hutan	Keadaan awal seimbang
2	Setiap malam dikampung kami terjadi penebangan hutan	Tindakan perubahan
3	Dini sedang hamil	
4	Sebenarnya Raju mulai muak dengan perbuatannya menebang hutan dikampungnya sendiri	
5	Raju teringat nasehat emak agar jangan menggunduli hutan lagi, dan kisah kematian abahnya yg mati tertimpa pohon	
6	Raju ingin melunasi hutang-hutang abahnya	
7	Raju berencana ingin pergi ke kota mencari pekerjaan yang lebih baik selain jadi penebang pohon	
8	Malam tiba, Raju pun kembali melakukan aktifitas menebang pohon	Keadaan tidak seimbang
9	Pohon tumbang menimpa seseorang, dan ternyata itu Dini yg hendak melakukan kebiasaanya mengencingi hutan	
10	Para pengepul mengangkat pohon yg menimpa Dini	
11	Raju mati rasa dan merasa sangat terpukul dengan	Keadaan seimbang baru

kematian Dini	
---------------	--

**PENERAPAN MODEL AKTAN**  
**PADA CERPEN “PEREMPUAN NOKTURIA”**

Subyek	Fungsi	Obyek
Raju	Menginginkan	Berhenti menjadi penebang pohon
Raju	Menginginkan	Melunasi hutang-hutang abahnya
Raju	Menginginkan	Ingin pergi ke kota mencari pekerjaan yang lebih baik

Kuasa	Fungsi	Penerima
Keterikatan kontrak kerja	Kemungkinan	Raju akan berhenti menjadi peneang pohon setelah selesai proyek itu.
Hutang	Kemungkinan	Raju melunasi semua hutang-huttang abahnya
Pekerjaan dan rejeki	Kemungkinan	Raju akan pergi ke kota setelah membayar lunas hutang-hutang abahnya

Penolong	Fungsi	Subyek
Emak	Mengingatkan	Raju agar berhenti mendurhakai tanah adatnya sendiri dan tidak lagi memakan uang haram

Penentang	Fungsi	Subyek
Kontrak kerja	Menghalangi	Raju berhenti menjadi penebang pohon di hutan adatnya sendiri
Hutang abah	Menghalangi	Raju: Karena raju harus segera melunasinya yaitu dengan cara menjadi penebang pohon

**PENCIRIAN TOKOH**

Nama Tokoh	Ciri Fisik	Ciri Psikis	Ciri Sosial
Raju	Laki-laki,	Bertanggungjawab terhadap keluarga, bimbang	Terdesak hutang dan kebutuhan hidup
Dini	Perempuan, muda, (hlm. 75)	Peduli lingkungan	Memegang teguh adat
Emak	Perempuan, tua, rapuh (hlm.75-76)	Peduli lingkungan	Memegang teguh adat

### MODEL RIWAYAT

No	Riwayat	Model Riwayat
1	Hans sangat riang dan senang karena dia sudah mahir menulis dan membaca	Keadaan seimbang awal
2	Hans selalu menulis setiap kejadian yang dia alami	
3	Buku Hans hampir habis terisi tulisan-tulisannya	Tindakan perubahan
4	Hans meminta beli buku kepada emaknya	
5	Emak sering marah-marah karena tanamannya terkena hama dan emak tidak punya uang lagi	
6	Hans disuruh bekerja	
7	Hans ikut ke kota membantu emak menjual ukiran tradisional orang Kamoro	
8	Hans ingin menulis, tapi bukunya habis	
9	Buku itu tinggal tersisa satu halaman, Hans menulis surat kepada Bapak Menteri menceritakan keadaan lingkungan dan sekolahnya tidak ada guru yang mengajarnya karena tempatnya sulit dijangkau kendaraan	
10	Suatu pagi Hans menemukan emak sedang melamun di dapur, Hans menanyakan buku tulisanya yg tersimpan dimeja dapur	Keadaan tidak seimbang
11	Hans seharian mencari buku itu	Tindakan perubahan
12	Ternyata buku itu sudah emak barter dengan garam	Keadaan seimbang baru

### PENERAPAN MODEL AKTAN

#### PADA CERPEN “CATATAN HARIAN HANS MANDOSIR”

Subyek	Fungsi	Obyek
Hans	Menginginkan	Emak membelikannya buku tulis karena sudah habis
Hans	Menginginkan	Bapak menteri peduli dengan pendidikan di desanya
Hans	Menginginkan	Sekolah lagi

Kuasa	Fungsi	Penerima
Keterbatasan ekonomi	Tidak memungkinkan	Emak membelikan buku tulis untuk Hans
Bapak Menteri	Tidak memungkinkan	Hans dapat menyampaikan keinginannya dan emaknya agar diperhatikan kehidupannya dan pendidikannya
Guru	Tidak memungkinkan	Hans sekolah tanpa adanya guru, karena guru tidak ada kendaraan untuk datang ke sekolah

<b>Penolong</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Subyek</b>
Buku tulis	Membantu	Menyampaikan keluh kesahnya, menggambarkan keadaan perekonomian dan pendidikan yang memprihatinkan kepada Bapak Menteri

<b>Penentang</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Subyek</b>
Emak	Menghalangi	Hans untuk belajar karena tidak ada lagi buku tulis

<b>PENCIRIAN TOKOH</b>			
<b>Nama Tokoh</b>	<b>Ciri Fisik</b>	<b>Ciri Psikis</b>	<b>Ciri Sosial</b>
Hans Mandosir	Laki-laki,	Periang, lincah	Rakyat kecil
Emak	Perempuan, berkulit legam, berambut keriting pendek,	Pekerja keras (hlm. 90-91)	Rakyat kecil

#### **MODEL RIWAYAT**

<b>No</b>	<b>Riwayat</b>	<b>Model Riwayat</b>
1	Pandu Wangi menggunakan nama kembang itu pada reinkarnasinya	Keadaan seimbang awal
2	Pandu Wangi selalu melumatkan kembang sri gading pada kelaminnya agar tidak hamil	
3	Pandu Wangi bermimpi menemukan cahaya naik ke atas langit, dan menanyakan makna dari mimpi itu pada Sudhana (Dhana)	Tindakan perubahan
4	Pandu Wangi diminta untuk tidak menemui Dhana lagi	Keadaan tidak seimbang
5	Pandu wangi mencintai Dhana	
6	Pandu Wangi mencari Dahana ke Borobudur	
7	Pandu Wangi di temani seorang pemandu wisata	Tindakan perubahan
8	Pandu wangi tersadar akan kekeliruannya setelah mendengarkan rentetan cerita dari si pemandu itu	
9	Pandu Wangi di tunjukan sebuah relief oleh pemandu kemudian ia memeluknya	
10	hingga hujan turun Pandu Wangi tak kunjung mau pergi meninggalkan relief itu	
11	Pandu Wangi meninggal tersambar petir	Keadaan seimbang baru

**PENERAPAN MODEL AKTAN  
PADA CERPEN “KEMBANG SRI GADING”**

<b>Subyek</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Obyek</b>
Pandu Wangi	Menginginkan	Sudhana mebalas cintanya
Pandu Wangi	Menginginkan	Sudhana tidak pergi meninggalkannya
Pandu Wangi	Menginginkan	Menemukan Sudhana dan mencarinya ke Borobudur

<b>Kuasa</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Penerima</b>
Sudhana	Tidak memungkinkan	Membalas cinta Pandu Wangi, karena Sudhana telah memutuskan untuk bertapa
Sudhana	Tidak memungkinkan	Karena Sudhana sudah mengambil keputusan dalam hidupnya dan harus meninggalkan Pandu Wangi
Keajaiban	Memungkinkan	PanduWangi menemukan Sudhana karena bantuan si pemuda pemandu itu

<b>Penolong</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Subyek</b>
Pemuda	Membantu	Pandu Wangi mencari Sudhana dengan menceritakan riwayat candi Borobudur

<b>Penentang</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Subyek</b>
Keputusan hidup Sudhana	Menghalangi	Pandu Wangi untuk bisa hidup bersama Sudhana

<b>PENCIRIAN TOKOH</b>			
<b>Nama Tokoh</b>	<b>Ciri Fisik</b>	<b>Ciri Psikis</b>	<b>Ciri Sosial</b>
Pandu Wangi	Perempuan,	menyesal, kecewa	Kasta rendah (hlm. 105)
Sudhana	Laki-laki,	Bijaksana menjadi pembimbing spiritual (hlm. 112-13)	Kasta atas, <i>Arupadhatu</i> (tempat para dewa) (hlm. 114)
Pemuda	Laki-laki,	Ramah (hlm. 103)	Penganut Buhda dan berwawasan

**MODEL RIWAYAT**

<b>No</b>	<b>Riwayat</b>	<b>Model Riwayat</b>
1	Setiap pagi yang cerah Diane menemukan bunga-bunga padavas-vas kosong dalam kamarnya	Keadaan seimbang awal
2	Diane tinggal bersama bibinya	
3	Diane pergi ke gereja bersama keluarga besarnya	Tindakan perubahan

	karena ayah Diane meninggal	
4	Diane sedih karena kematian ayahnya dan Isak akan menikah siang nanti di gereja yang itu juga	
5	Diane ingin kabur dari gereja	Keadaan tidak seimbang
6	Diane tidak hadir dalam upacara pemakaman ayahnya	
7	Adam mencari Diane	Tindakan perubahan
8	Diane pergi tanpa tujuan menggunakan bus	
9	Diane bertemu dengan laki-laki tua yang membawa buket bunga	
10	Diane diberi buket bunga oleh laki-laki tua itu	
11	Diane pergi ke pemakaman ayahnya dengan membawa buket itu dan bercerita kalau ia telah menikah	Keadaan seimbang baru

**PENERAPAN MODEL AKTAN  
PADA CERPEN “CORFIVOLLUS”**

<b>Subyek</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Obyek</b>
Diane	Menginginkan	Setiap pagi ada yang mengisi vas-vas kosong dalam kamarnya
Diane	Menginginkan	Pergi dari gereja
Diane	Menginginkan	ingin lari dari kenyataan ditinggal ayahnya
Diane	Menginginkan	Setiap hari ayahnya memberikan bunga untuknya

<b>Kuasa</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Penerima</b>
Kematian	Tidak memungkinkan	Diane bisa lari dari kenyataan, karena ayahnya tidak akan mungkin hidup lagi
Kasih sayang	Tidak memungkinkan	Diane mendapatkan lagi kasih sayang dan mendapatkan bunga dari ayah, karena ayahnya sudah meninggal

<b>Penolong</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Subyek</b>
Kakek tua	Membantu (dengan memberikan buket bunga)	Menghapus senyum penuh luka pada diri Diane

<b>Penentang</b>	<b>Fungsi</b>	<b>Subyek</b>
Kematian	Menghalangi	Diane mendapatkan bunga dari ayahnya

<b>PENCIRIAN TOKOH</b>			
<b>Nama Tokoh</b>	<b>Ciri Fisik</b>	<b>Ciri Psikis</b>	<b>Ciri Sosial</b>
Diane	Perempuan, menggunakan baju princess kuning, rambut sebahu (hlm. 122)	Sedih	Kelas sosial menengah-atas
Adam	Laki-laki, menggunakan setelan jas hitam	Mencintai Diane, bertanggungjawab mencari Diane	Kelas sosial menengah-atas
Laki-laki bertopi baret	Menggunakan topi baret	Penolong, baik	Kelas sosial menengah-bawah
Kakek-kakek	Laki-laki, tua (hlm. 132)	Penyayang	Kelas sosial menengah-bawah

### **MODEL RIWAYAT**

<b>No</b>	<b>Riwayat</b>	<b>Model Riwayat</b>	
1	Ratna terbangun karena mimpi buruk dan menduga kalau meja gambol di rumahnya itu keramat	Keadaan seimbang awal	
2	Pagi hari Ratna melihat suaminya sedang mengitari meja gambol sambil komat-kamit	Tindakan perubahan	
3	Ratna mengajak suaminya sarapan lalu Ratna mengantar Ranita anaknya ke sekolah		
4	Setahun yang lalu Bimo suaminya di PHK dia sekarang menjadi penulis		
5	Ratna yang bekerja karena suaminya nganggur	Keadaan tidak seimbang	
6	Sempat terbesit penyesalan menikah dengan Bimo suaminya, dan menolak laki-laki pilihan ayahnya		
7	Ratna ingin suaminya kembali bekerja dengan menawarkan pekerjaan dari koran lowongan pekerjaan, tapi usahanya tidak berhasil		
8	Ratna menjual meja gambol untuk membayar tagihan listrik dan pbb tanpa sepengetahuan suaminya		
9	Ratna membelikan meja batu sebagai pengganti meja gambol dan sisanya untuk membayar kedua tagihan itu		
10	Bimo marah kepada Ratna karena telah menjual meja gambol warisan turun temurun kakeknya		
11	Ratna menyesal telah menjual meja itu		Tindakan perubahan
12	Sehari kemudian Ratna mencari toko mebel meja itu untuk dibelinya kembali, tapi meja itu sudah dibeli orang		
13	Ratna mendatangi pembeli itu, ternyata dia Dimas laki-laki pilihan ayahnya yang dulu akan dinikahkan dengannya		
14	Akhirnya Ratna mendapatkan kembali meja itu, Bimo pun sumringah		
15	Ratna memergoki Ranita seperti sedang berdialog saat mengitari meja gambol itu, Ranita kini menjadi gadis beranjak dewasa	Keadaan seimbang baru	

16	Ratna teringat sepuluh tahun berlalu setelah kepergian Bimo yang sakit karena kanker	
----	--	--

**PENERAPAN MODEL AKTAN  
PADA CERPEN “MEJA GEMBOL”**

Subyek	Fungsi	Obyek
Ratna	Menginginkan	Perekonomian keluarganya kembali normal
Ratna	Menginginkan	Suaminya bekerja lagi
Ratna	Menginginkan	Menjual meja gembol untuk membayar tagihan listrik dan pbb

Kuasa	Fungsi	Penerima
Kebutuhan hidup	Tidak memungkinkan	Kehidupan Ratna seperti dulu sewaktu suaminya masih bekerja
Suami Ratna (Bimo)	Tidak memungkinkan	Ratna memaksakan suaminya untuk bekerja

Penolong	Fungsi	Subyek
Dimas	Membantu	Ratna karena mengembalikan meja yang telah di jualnya kepada Dimas yang uangnya untuk dibayarkan tagihan

Penentang	Fungsi	Subyek
Suami Ratna (Bimo)	Menghalangi	Ratna membayar tagihan karena tidak membolehkan menjual meja gembolnya dan mengembalikan kehidupan yang kembali normal seperti dulu sewaktu suaminya belum di PHK

PENCIRIAN TOKOH			
Nama Tokoh	Ciri Fisik	Ciri Psikis	Ciri Sosial
Ratna	Perempuan	Sangat mencintai suaminya	Sederhana
Bimo	Laki-laki, gagah, kurus (hlm.150)	Sakit kanker, misterius	Sederhana
Ranita	Perempuan, beranjak dewasa	Manja	Sederhana
Dimas	Laki-laki	Baik (hlm. 160)	Orang berada (hlm. 154)

**MODEL RIWAYAT**

No	Riwayat	Model Riwayat
1	Fras bekerja di Badan Meteorologi dan Geofisika bersama Zulfan temannya ia melihat ada delapan	Keadaan seimbang awal

	puluh titik api tersebar di Sumatra	
2	Zebe adik Fras dia pembalak hutan yg terbakar itu, kemungkinan besar dia ikut terbakar dan tidak akna kembali	
3	Fras membawa pindah nara tinggal bersamanya	Tindakan perubahan
4	Fras harus bertanggungjawab menafkahi istri adiknya	Keadaan tidak seimbang
5	Nara hamil, Fras menikahi Nara	Tindakan perubahan
6	Fras tidak mengatakan tentang kematian Fras dan Fras ingin Nara menghapus smua masa lalunya dengan Zebe	
7	Fras dan Nara menikah dan menetap di Pekanbaru	Keadaan seimbang baru

#### PENERAPAN MODEL AKTAN

#### PADA CERPEN “KERING”

Subyek	Fungsi	Obyek
Fras	Menginginkan	Membawa Nara pindah untuk tinggal bersamanya
Fras	Menginginkan	Bertanggungjawab menafkahi Nara
Fras	Menginginkan	Nara: menghapus semua kenangannya bersama Zebe

Penentang	Fungsi	Subyek
Zulfan	Menghalangi	Fras untuk berbuat baik bertanggungjawab menafkahi Nara yang ditinggal oleh suaminya

PENCIRIAN TOKOH			
Nama Tokoh	Ciri Fisik	Ciri Psikis	Ciri Sosial
Fras	Laki-laki,	Sabar, bertanggungjawab (hlm. 170)	Pekerja BMG (Badan Meteorologi dan Geofisika)
Nara	Perempuan	Setia (hlm. 172)	Istri pembalak
Zebe	Laki-laki	Pemberani	Pembalak
Zulfan	Laki-laki	Sinis (hlm. 169)	Pekerja BMG (Badan Meteorologi dan Geofisika)

#### MODEL RIWAYAT

No	Riwayat	Model Riwayat
1	Khalis ingin menghancurkan benih dalam rahim Prita	Keadaan seimbang awal

2	Khalis cemburu karena ia mencintai Prita, tapi Bapaknya Prita tidak setuju	Tindakan perubahan
3	Khalis mengantar Prita saat Prita akan menjenguk Bapaknya di rumahnya	
4	Khalis menanyakan perihal kartu untuk mendapatkan dana kompensasi kepada Prita	
5	Khalis menjadi petugas lapangan dan mencatat keluhan-keluhan warga	
6	Seorang pemuda memberi tahu Khalis kalau Pak Wadiman meninggal	Keadaan tidak seimbang
7	Hati Khalis rangsek karena kematian Pak Wadiman, ia sangat membenci ketua RT itu	
8	Warga mendemo Pak RT dan menghancurkan isi rumahnya	Tindakan perubahan
9	Khalis merasa bersalah atas kematian Pak RT yang bunuh diri minum racun karena stres berat	Keadaan seimbang baru

**PENERAPAN MODEL AKTAN  
PADA CERPEN “PELURU-PELURU”**

Subyek	Fungsi	Obyek
Khalis	Menginginkan	Prita menjadi kekasihnya
Khalis	Menginginkan	Menghancurkan janin yang tumbuh dalam perut Prita
Khalis	Menginginkan	Keadilan dalam pembagian dana kompensasi

Kuasa	Fungsi	Penerima
Prita	Tidak memungkinkan	Khalis menjadi kekasihnya karena bapak Prita tidak setuju
Janin	Tidak memungkinkan	Khalis membunuh janin yang ada dalam perut Prita.
Dana kompensasi	Tidak memungkinkan	Khalis berkuasa dan membagikannya dengan adil, karena dia hanya sebagai petugas lapangan.

Penolong	Fungsi	Subyek
Warga	Membantu	Menuntut keadilan pada Ketua RT

Penentang	Fungsi	Subyek
Kekuasaan	Menghalangi	Keadilan berpihak pada rakyat miskin

<b>PENCIRIAN TOKOH</b>			
<b>Nama Tokoh</b>	<b>Ciri Fisik</b>	<b>Ciri Psikis</b>	<b>Ciri Sosial</b>
Khalis	Laki-laki, tua	Pencemburu	Menengah-atas
Prita	Perempuan, hamil muda	Bahagia, perhatian	Menengah-bawah
Wadiman	Laki-laki	Berjiwa Nasionalis, pejuang veteran	Menengah-bawah
Munir	Laki-laki	Pekerja keras	Menengah-bawah
Pak RT	Laki-laki	Serakah	Menengah-atas

#### **MODEL RIWAYAT**

<b>No</b>	<b>Riwayat</b>	<b>Model Riwayat</b>
1	Marlinah gadis yang sangat dicintai Marsaman	Keadaan seimbang awal
2	Puluhan tahun yang lalu Marlinah menghilang	Tindakan perubahan
3	Pada suatu pagi di Bundaran HI saat ada perkumpulan sepeda antik, Marsaman melihat seorang gadis (Freya) dan pemuda (Dani). Freya menggunakan pakaian Eropa zaman dulu. Marsaman teringat masa lalunya bersama Marlinah	
4	Marsaman bersandar di tempat parkir sepeda, melihat deretan sepeda dan marsaman menemukan sepeda yang sudah lama hilang, sangat mirip dengan sepeda Marlinah	
5	Jantungnya berdegup kencang saat mengamati sepeda itu, tanpa meragukannya ia memegang kedua stang sepeda itu dan mencoba mengeluarkannya dari tempat parker	
6	Freya pemilik sepeda itu menghampirinya mengira Marsaman akan mencuri sepedanya	
7	Batavus 1950 merk/seri sepeda itu	Keadaan tidak seimbang
8	Marsaman menanyakan kepada Freya apakah kenal dengan Marlinah. Dan menanyakan siapa pemilik sepeda itu	
9	Marsaman di bawa ke kantor polisi	
10	Freya menelepon kakeknya untuk datang ke kantor polisi	
11	Hermanu (kakek Freya) dan Marsaman adalah sahabat karib yang sudah bertahun-tahun tidak bertemu.	Tindakan perubahan
12	Hermanu mengajak Marsaman ke rumahnya untuk menyelesaikan masalah itu.	
13	Hermanu telah mengkhianati Marsaman, menikahi Marlinah dan membawanya pergi ke Belanda sampai melahirkan anak perempuan Marsman.	
14	Marlinah merasa tidak sanggup hidup susah dengan hutang-hutang Marsaman, maka dari itu Marlinah memilih pergi bersama Hermanu yang mengiming-imingi hidup mapan	
15	Marlinah sedang hamil dua bulan saat	

	meninggalkan Marsaman, dan ia tidak memberitahukan kepadanya.	
16	Ramona (anak Marsaman dengan Marlinah) telah lama meninggal saat melahirkan Freya	
17	Freya melongo tidak mengerti apa yang diceritakan kakeknya, dan ia lebih memilih memeluk kakeknya yang telah membesarkannya disbanding memeluk Marsaman kakek kandungnya.	
18	Hermanu meminta maaf kepada Marsaman, dan menawarkan untuk tinggal bersamanya sebagai tanda menebus kesalahan dan penghiatannya	
19	Marsaman menolak Karen dia tinggal bersama cucunya. Marsaman menikah lagi setelah Marlinah menghilang	Keadaan seimbang baru
20	Marlinah juga sebenarnya sangat mencintai Marsaman, ia selalu menuliskan surat cinta untu Marsaman namun tidak ia kirim. Ia pun selalu menjaga baik-baik sepeda Batavus yang menjadi mas kawin Marsaman dengannya.	

**PENERAPAN MODEL AKTAN  
PADA CERPEN “BATAVUS”**

Subyek	Fungsi	Obyek
Marsaman	Menginginkan	Bertemu dengan Maralintah yang menghilang puluhan tahun lalu
Marsaman	Menginginkan	Mengetahui pemilik sepeda Batavus yang dulu dipakai Marlinah
Marsaman	Menginginkan	Bertemu dengan anaknya dan Marlinah

Kuasa	Fungsi	Penerima
Marlinah	Tidak memungkinkan	Marsaman bertemu dengan Marlinah, karena Marlinah pergi ke Belanda dan menikah dengan Hermanu. Dan kini sudah meninggal
Takdir/kematian	Tidak memungkinkan	Marsaman bertemu dengan anaknya karena Ramona (anaknya) telah lama meninggal saat melahirkan Freya. Dan Marlinah pun sudah meninggal

Penolong	Fungsi	Subyek
Hermanu	Membantu	Mengungkap hilangnya Marlinah beberapa puluh tahun yang lalu, dan memberitahukan anaknya yang telah

		meninggal
--	--	-----------

Penentang	Fungsi	Subyek
Takdir	Menghalangi	Marsaman bertemu dengan anaknya dan istrinya Marlinah

PENCIRIAN TOKOH			
Nama Tokoh	Ciri Fisik	Ciri Psikis	Ciri Sosial
Marsaman	Laki-laki, berumur 70 tahunan	Sabar, penyayang	Menengah-bawah
Marlinah	Perempuan, cantik, selalu berpakaian parlente	Berwatak keras, manja	Menengah-bawah menjadi menengah-atas
Hermanu	Laki-laki, berkulit putih kecoklatan, berbadan tegap, memakai tongkat, berumur 70 tahunan	Penjilat, penghianat	Menengah-atas
Freya	Perempuan, muda, menggunakan topi sombrero coklat, menggunakan sekdres Eropa zaman dulu warna biru	Berwatak keras, manja	Menengah-atas
Dani	Laki-laki, muda	Sabar, penyayang	Menengah-atas

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

### **(RPP)**

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: XI SMA
Tahun Pelajaran	:2010/2011
Alokasi	:4x45 menit (2x pertemuan)

#### **A. Standar Kompetensi :**

Memahami pembacaan cerpen

#### **B. Kompetensi Dasar :**

Mengidentifikasi alur, penokohan dalam cerpen yang dibacakan

#### **C. Indikator Pencapaian :**

1. Mampu menentukan unsur intrinsik cerpen
2. Mampu menemukan pola cerita pada cerpen

#### **D. Tujuan Pembelajaran :**

Siswa dapat menentukan unsure intrinsik cerpen yang dibacakan salah satu siswa kemudian menemukan pola cerita pada cerpen tersebut

#### **E. Materi Ajar (pembelajaran) :**

1. Kumpulan cerpen Cari Aku di Canti
2. Buku paket Bahasa dan sastra Indonesia

#### **F. Metode Pembelajaran :**

1. Simulasi

2. Penugasan
3. Diskusi
4. Tanya jawab

### G. Kegiatan Pembelajaran :

#### Langkah-langkah kegiatan pembelajaran Pertemuan I

<i>Kegiatan</i>	<i>Tahap/fase</i>	<i>Rincian Kegiatan</i>	<i>waktu</i>
Kegiatan Awal	Tahap Situasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru mengucapkan salam kepada siswa lalu mengkondisikan kelas dengan memperhatikan kebersihan kelas dan kerapian siswa kemudian mengabsen kehadiran siswa</li> <li>▪ Apersepsi dengan menanyakan materi yang telah dipelajari sebelumnya</li> <li>▪ Menginformasikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari yaitu tentang unsur intrinsik cerpen</li> </ul>	
Kegiatan Inti	Tahap Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru menanyakan kepada siswa tentang pengetahuan atau pengalaman mengenai unsure intrinsic cerpen</li> <li>▪ Guru memberikan contoh cerpen yang dibacakan oleh salah satu siswa, siswa lain mendengarkan</li> <li>▪ Guru menjelaskan kaidah-kaidah serta contoh-contoh unsur intrinsik cerpen dan pola ceritanya</li> </ul>	
	Tahap Elaborasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa mendengarkan cerpen yang dibacakan guru</li> <li>▪ Siswa menentukan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen tersebut</li> </ul>	
	Tahap Konfirmasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perwakilan siswa menyampaikan hasil kerja</li> <li>▪ siswa saling mengoreksi hasil pekerjaan siswa lain</li> </ul>	
Kegiatan penutup	Tahap Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ siswa dan guru melakukan refleksi</li> <li>▪ siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran tentang unsur intrinsik cerpen dan guru meluruskan konsep unsur intrinsic</li> <li>▪ guru menugaskan siswa untuk membaca cerpen dan menentukan unsure intrinsik serta menemukan pola ceritanya</li> </ul>	

## Pertemuan II

<i>Kegiatan</i>	<i>Tahap/fase</i>	<i>Rincian Kegiatan</i>	<i>waktu</i>
Kegiatan Awal	Tahap Situasional	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru mengucapkan salam kepada siswa kemudian menanyakan kabar lalu guru mengkondisikan kelas dengan memperhatikan kebersihan kelas dan kerapian siswa kemudian mengabsen</li> <li>▪ Apersepsi dengan menanyakan materi yang telah dipelajari sebelumnya</li> <li>▪ Bertanya jawab tentang unsur intrinsik cerpen</li> </ul>	
Kegiatan Inti	Tahap Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Guru meminta salah satu siswa untuk membacakan hasil tugas yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya</li> <li>▪ Guru menjelaskan kaidah-kaidah unsur intrinsik cerpen</li> </ul>	
	Tahap Elaborasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ siswa membaca cerpen</li> <li>▪ siswa menentukan unsur intrinsik dan menemukan pola ceritanya</li> </ul>	
	Tahap Konfirmasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Perwakilan siswa menyampaikan hasil kerja dengan membacakannya</li> <li>▪ Siswa saling mengoreksi hasil pekerjaan siswa lain</li> </ul>	
Kegiatan penutup	Tahap Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa dan guru melakukan refleksi</li> <li>▪ Siswa dan guru menyimpulkan pembelajaran tentang unsur intrinsik drama dan novel remaja dan guru meluruskan konsep unsur intrinsik dan membuat sinopsis</li> </ul>	

### H. Penilaian Pembelajaran :

#### 1. Teknik penilaian

- Tes tulis

#### 2. Bentuk Instrumen

- Tes uraian

#### 3. Instrumen Soal

- (1) Tentukan unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen yang di bacakan guru!

(2) Tentukan unsure intrinsic dan pola cerita cerpen yang pernah kalian baca!

**Pedoman penskoran**

No	Aspek Penilaian	Skor	keterangan
1	Peserta didik menentukan semua unsur intrinsik cerpen dan menemukan pola ceritanya dengan benar	100	
2	Peserta didik menentukan semua unsur intrinsik tetapi tidak dapat menemukan pola ceritanya dengan benar	50	
3	Peserta didik hanya mengerjakan salah satunya saja dengan benar	50	
4	Peserta didik tidak mengerjakan apa-apa	0	

**I. Sumber Belajar/ Bahan :**

1. Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia
2. Kumpulan Cerpen Cari Aku di Canti

Jakarta, 21 Juli 2011

Guru

Juhaerina

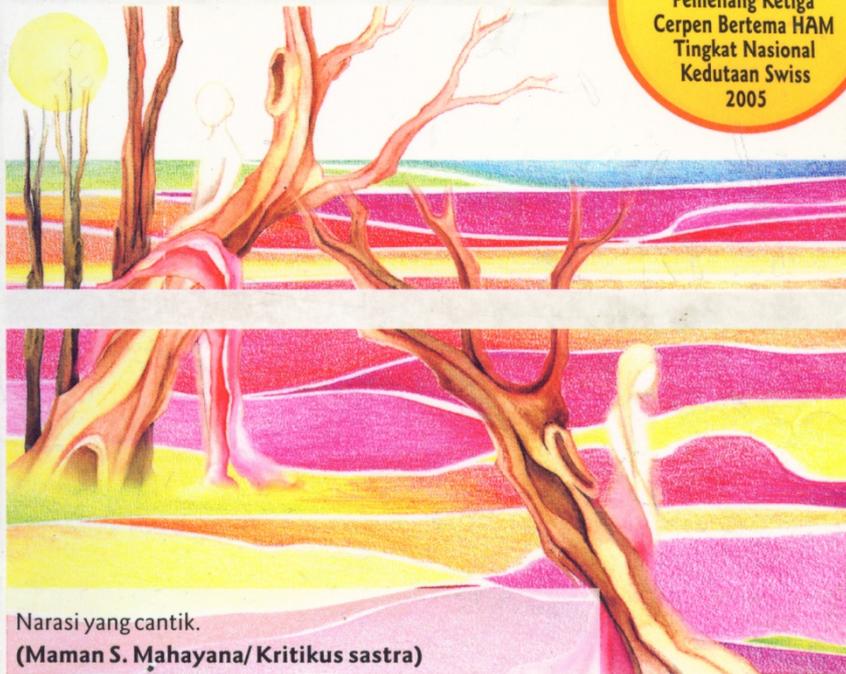
NIM. 2115076489

Wa Ode Wulan Ratna

# Cari Aku di Canti

Telah kuhapus jejak-jejak cinta  
pada pasir sebab ombak  
dalam hatiku lebih gemuruh  
dari pada rindu

Penulis  
Pemenang Pertama  
Sayembara Cerpen  
CWI 2005 dan  
Pemenang Ketiga  
Cerpen Bertema HAM  
Tingkat Nasional  
Kedutaan Swiss  
2005



Narasi yang cantik.  
(Maman S. Mahayana/ Kritikus sastra)

Indah dan selaras, penuh ungkapan-ungkapan yang baru.  
(Hamsad Rangkuti/ Maestro cerpen)

Lingkar Pena  
PUBLISHING HOUSE